Cakrawala
Publishing
Belajar
ISLAM
Dari
YAHUDI
HERRY NURDI
Kata Pengantar:
Dr. Daud Rasyid, Ph.D

Belajar ISLAM Dari YAHUDI

Belajar ISLAM *Dari* YAHUDI

Herry Nurdi

Cakrawala Publishing
Jakarta 2007

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NURDI, Herry.

Belajar Islam dari Yahudi /Penulis: Herry Nurdi/ /Penyunting : Alwi Alatas; -Cet. 1 - Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006; xii, 250 hlm.; 14.5 x 21.5 cm

ISBN 978-979-3785-52-3

ISBN 979-3785-52-7

Judul Buku :
BELAJAR ISLAM DARI YAHUDI

Penulis :
Herry Nurdi

Penyunting :
Alwi Alatas

Desain Sampul :
Andry

Perwajahan Isi & Penata Letak :
Ahmad Kamaludin

Diterbitkan oleh :
Cakrawala Publishing
Jl. Palem Raya No. 57 Jakarta 12260
Telp. (021) 7060 2394, 585 3238 Fax. (021) 586 1326
e-mail : cakrawal_publish@yahoo.com

Cetakan Pertama : Ramadhan 1428 H / September 2007 M
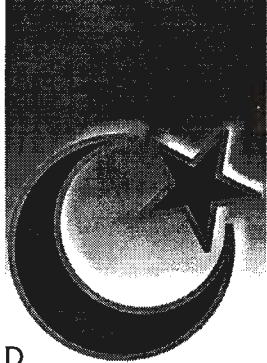
Pengantar Tokoh

Program Cuci Otak Orientalisme

Dr. Daud Rasyid, Ph. D

Islam sebagai knowledge (Tsaqofah) memang merupakan bidang yang terbuka luas bagi siapa saja yang ingin melakukan kajian terhadap dien ini. Konsekuensi sebagai obyek kajian akan membuka peluang untuk diberi interpretasi oleh si pengkaji, peneliti (researcher) secara benar atau salah. Apalagi yang melakukan kajian itu sejak dari awal sudah membuat prakonsepsi terhadap Islam, seperti sikap apriori, kebencian dan permusuhan. Maka kajian yang akan dihasilkannya akan sarat dengan distorsi, penyimpangan dan pemutarbalikan fakta.

Tetapi bukan tidak mungkin si peneliti berasal dari kalangan yang mencoba mengamati obyek kajiannya secara jernih dan netral, maka hasil kajiannya juga akan berbeda dengan jenis yang pertama. Kesimpulan-kesimpulannya akan bercorak obyektif dan netral, tanpa dipengaruhi oleh sikap-sikap subyektifitas dirinya sebagai pemeluk agama tertentu yang jauh berbeda dengan obyek kajian tadi.
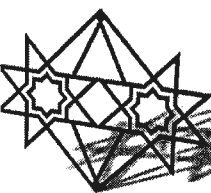
Gambaran di atas, persis terjadi dalam bidang kajian *Islamic Studies*. Banyak pihak yang mencurahkan perhatiannya terhadap kajian Islam dari kalangan Non-Muslim dengan motivasi dan interest yang berbeda-beda. Bahkan perhatian itu tidak terbatas

pada bidang yang general saja, akan tetapi sudah mengerucut ke bidang-bidang yang lebih spesifik dari *Islamic Studies*. Sederet nama dan karya tulis dapat kita temukan di bidang Al-Qur'an. Begitupun di bidang Hadits, juga di bidang Fiqh, Ushul Fiqh, Sastra Arab, sejarah dan Peradaban Islam, Politik Islam, Pemikiran Islam dan bidang-bidang lain, seperti budaya masyarakat Muslim tertentu dan organisasi-organisasi Islam.

Dalam kunjungan saya ke United Kingdom (Inggris) musim panas 2004, saya sempat berjumpa dengan beberapa orang orientalis. Di antaranya Prof Morris di *University of Exeter*. Beliau ini alumni Harvard University, USA, ahli dan mengajar Islamic Misticism (at-Tasawwuf al-Islamy), yang belakangan mendorongnya untuk masuk Islam, akan tetapi menganut faham Syi'ah.

Di *University of Manchester* saya sempat berjumpa dengan doktor muda, berasal dari Jerman, yang menekuni seorang pemikiran tokoh dan intelektual Muslim dari Syria, Syeikh Dr. Muhammad Ramadhan al-Buthy. Di mejanya dan ruang kerjanya dipenuhi oleh karya-karya al-Buthy. Pada awalnya saya sempat terkejut juga, perhatian mereka bukan kepada sosok ilmuwan yang sudah tidak ada, tetapi juga pada tokoh yang masih hidup dan berkarya.

Jadi yang saya pahami, bahwa mereka benar-benar bekerja keras dalam menekuni bidang yang sudah dipilihnya, yang jarang kita temukan sikap seperti di negeri kita di kalangan peneliti dan dosen-dosen kita. Berapa banyak *doctor* keluaran IAIN se Indonesia, jika kita uji kemampuan bahasa Arabnya, kita akan geleng-geleng kepala. Fakta ini saya dapatkan di lapangan, ketika mengajar dan menguji para calon doctor (S3) dari tahun 1996-1999 di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Jadi bukan dari cerita-cerita orang. Bahkan mereka lebih bangga mampu menguasai bahasa Inggris daripada bahasa Arab, padahal bidang yang mereka kaji adalah Studi Islam.

Kaum Orientalis –sebutan popular untuk kalangan Barat yang melakukan kajian terhadap Islam dari berbagai aspeknya- mempunyai

Daftar Isi

Mengapa Barat Begitu Membenci Islam?

Judul di atas adalah pertanyaan penting yang juga harus kita ajukan pada Barat, terutama pada Amerika yang tak hanya sedang melakukan perang secara fisik, tapi juga melakukan peperangan yang lebih fundamental, perang pemikiran. Mengapa mereka membenci kita? Mengapa mereka membenci Islam? Mengapa mereka membenci Muslim?

Ini pertanyaan-pertanyaan penting, dan menjadi semakin penting ketika kita membandingkan sikap Amerika dan negara-negara Barat lainnya dengan Israel. Lebih dari 40% total bantuan luar negeri Amerika dikucurkan untuk negara Zionis Yahudi, Israel. Itu sama artinya Israel menerima kurang lebih 3,5 milyar dolar setiap tahunnya dan jika dirata-rata itu sama dengan Amerika memberikan subsidi pada setiap rakyat Israel dana sebesar 500 dolar per orang.

Sementara pada saat yang sama, peperangan menjadi hadiah utama bagi negara-negara Islam dan rakyat Muslim di seluruh dunia. Kesengsaraan menjadi sebuah bingkisan gratis bagi penduduk negara-negara seperti Afghanistan, Irak, dan negara lainnya. Sebuah studi yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 1999 memperkirakan, jika Amerika tidak memberlakukan sanksi dan embargo ekonomi untuk Irak, setidaknya 500.000
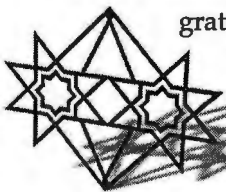
anak-anak Irak yang berusia di bawah lima tahun memiliki kesempatan hidup lebih tinggi.[1]

Berbicara tentang daftar negara yang menjadi target penghancuran, negeri-negeri Muslim menempati posisi teratas, termasuk Indonesia. Media sering kali menjadi prediksi tentang apa yang mungkin terjadi di masa nanti. Bahkan, bisa jadi, media berubah fungsi menjadi petunjuk praktis pelaksanaan kebijakan pemerintahan tertentu. Dan dunia sudah membuktikan kesaktian sebuah media.

Beberapa tahun lalu, sebuah artikel tak terlalu panjang ditulis oleh Samuel P. Huntington di *Foreign Affairs*. Artikel tersebut berjudul *Clash of Civilization and the Remaking of World Order*. Ya, pada mulanya teori Huntington hanya sebuah makalah di salah satu terbitan *Foreign Affairs*, sebuah jumal yang ber-*base camp* di New York, berdiri sejak 1920 dan makin berpengaruh hingga saat ini. Saking berpengaruhnya, tak kurang 11 Menteri Luar Negeri Amerika pernah menulis artikel di *Foreign Affairs*. Ini menunjukkan betapa pentingnya jurnal yang satu ini dalam mengarahkan strategi dan kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah Amerika. Kini, hampir seluruh dunia merasakan dampak dari teori yang disusun oleh Huntington dalam *Clash of Civilization*, terlebih dunia Islam yang dinobatkan oleh Samuel P. Huntington sebagai ancaman terbesar bagi kelangsungan sistem demokrasi.

Jauh sebelum mengorbitkan *Clash of Civilization* sebagai teori yang dipraktikkan oleh pemerintah Amerika, *Foreign Affairs* telah memuat sebuah artikel dari seorang penulis bernama George F. Keenan yang berjudul *Long Telegram*. Dalam tulisan ini disusun sebuah doktrin yang kelak lebih dikenal dengan *doctrine of containment*, sebuah teori yang melahirkan strategi Perang Dingin yang dijalankan oleh Amerika Serikat saat berhadapan dengan Uni Soviet.

Setelah *Foreign Affairs* dengan George F. Keenan dan Samuel P.

[1] Chris Toensing Report, AlterNet September 25, 2001

Huntington, *Foreign Affairs* membuat kejutan baru yang menyesakkan. *Foreign Affairs* adalah sebuah media yang dirancang untuk melakukan studi dengan tujuan mengamankan dan melindungi kepentingan dan keamanan nasional, untuk Amerika tentunya. Awal Agustus 2005 *Foreign Affairs* bekerjasama dengan sebuah lembaga studi bernama *Fund for Peace*, menerbitkan sebuah hasil studi tentang prediksi negara-negara yang gagal. Tak hanya gagal, hasil studi tersebut juga menyebutkan bahwa negara-negara yang ada di dalam daftar tersebut bisa jadi akan runtuh dan bubar. Dan pada banyak bagian di dalam daftar tersebut bertengger nama-nama negeri Muslim.

Studi *Foreign Affairs* dan *Fun for Peace* tersebut menggunakan data dari Bank Dunia dan juga CIA yang telah tertebih dulu menyusun daftar peringkat yang sama. Bank Dunia telah menyusun daftar 40 negara dengan pendapatan perkapita terkecil di dunia, sedangkan CIA menyusun daftar 20 negara yang di ambang pecah. Departemen Pembangunan Internasional Inggris juga mempunyai daftar 46 negara-negara yang berada dalam kondisi kritis. Sementara *Foreign Affairs* memasukkan 60 nama negara dalam daftar negara-negara yang gagal, bahkan beberapa di antaranya berada di ujung tanduk. Padahal, jumlah negara yang tercatat dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa berjumlah 194 negara. Itu berarti, hampir sepertiga dari negara-negara yang ada di dunia diramalkan akan hancur berkeping tak tentu arah.

Foreign Affairs membagi negara-negara ini dalam tiga kategori berdasarkan warna. Kategori pertama menggunakan warna merah untuk menunjukkan negara-negara yang berada dalam posisi kritis. Negara pertama yang diramalkan akan hancur adalah Pantai Gading (Ivory Coast). Negara yang terletak di Afrika Barat dan berbatasan dengan Liberia, Guinea, Mali, Burkina Faso dan Ghana itu dinyatakan akan hancur lebur lewat berbagai aspek, mulai dari ekonomi, politik, hingga kerusuhan massal yang berkepanjangan. Negara ini dianggap 100% membutuhkan intervensi negara asing untuk menyelesaikan masalahnya. Dan tentu saja, yang merasa paling berhak untuk itu adalah Amerika.

Di urutan kedua ada Republik Demokrasi Rakyat Congo dan di urutan ketiga ada negeri Islam, Sudan, yang diprediksi bakal runtuh. Sudan adalah negara terbesar di benua Afrika. Negara ini berbatasan dengan Mesir di Utara, Eriteria dan Ethiopia di Timur, Kenya dan Uganda di tenggara, Congo dan Republik Afrika Tengah di Barat Daya, serta Chad dan Libya di Barat Laut. Sudan sering juga disebut bagian dari Timur Tengah karena negara yang beribukota Khartoum ini sebagian besar penduduknya adalah Muslim. Negara yang merdeka dari Inggris pada tahun 1956 ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dan mata uang Dinar sebagai alat tukar. Disebutkan bahwa di antara sekian penyebab runtuhnya Sudan adalah konflik sipil di Darfur dan terus merosotnya tingkat kesejahteraan sosial.

Irak menduduki peringkat keempat sebagai negara yang terancam bubar. Terlebih lagi setelah serangan Amerika ke negara tersebut telah terjadi perang saudara yang masih terus berlanjut hingga sekarang, baik antara Syiah dan Sunni maupun antara kelompok mujahidin dan pasukan yang pro pendudukan Amerika. Meski kaya akan minyak, negeri 1001 malam ini akan jatuh ke dasar jurang jika situasi politik dalam negerinya tak bisa dikendalikan. Dan, perlu digarisbawahi, pihak yang diuntungkan adalah negara-negara donor yang kelak akan menguras habis potensi alam Irak. Dalam hal ini, Amerika tentunya menduduki peringkat pertama negara yang menanamkan modal besar untuk ditarik kembali berikut keuntungannya setelah perang.

Berada di urutan kedelapan, negeri Muslim lain yang berada dalam kategori kritis adalah Yaman. Negeri yang satu ini mempunyai hubungan sejarah yang cukup dekat dengan Indonesia. Sebagian besar pembawa ajaran Islam ke Nusantara berasal dari negeri ini. Bahkan, banyak pula penduduk Indonesia yang sejak dulu merantau dan bertualang hingga ke Yaman.

Yaman disebut sebagai negara dengan indeks ancaman keamanan yang tinggi, pelayanan umum yang rendah dan pembangunan yang tidak merata. Bahkan *Foreign Affairs* menyebut Yaman sebagai negara

yang kehilangan legitimasi dari rakyatnya sendiri. Sebelum Yaman, pada urutan ketujuh adalah Chad, sebuah negeri yang memiliki penduduk Muslim dengan jumlah yang lumayan besar. Sama dengan Yaman, Chad juga diramalkan tak akan bertahan dari kehancuran.

Kategori merah juga didapatkan oleh Afghanistan. Sama dengan Irak, negeri Muslim yang satu ini juga telah dihancurleburkan oleh serangan militer Amerika. Dan sama pula dengan Irak, negeri Muslim yang satu ini memiliki tanah yang kaya dengan minyak. Afghanistan tergolong negeri Asia Selatan, tapi sering dimasukkan dalam kelompok Timur Tengah karena tradisi Islamnya yang kuat.

Afghanistan dikategorikan sebagai salah satu negara termiskin di dunia; kategori yang tidak masuk akal, karena negeri para Mullah ini memiliki tanah yang subur dan kaya raya dengan hasil buminya. Merdeka dari Inggris, pada 19 Agustus 1919, Afghanistan adalah negeri para pejuang. Sejak pendudukan Inggris, Uni Soviet bahkan kini Amerika, negeri ini terus melahirkan para mujahidin yang luar biasa. Dan tentu saja, negara-negara adikuasa tak ingin melihat negeri para pejuang ini tumbuh sehat dan menjadi kekuatan yang menakutkan di hari kelak.

Kategori berikutnya adalah warna kuning yang berarti negara-negara dalam bahaya. Ada 20 negara dalam daftar ini dan enam di antaranya adalah negeri-negeri Muslim. Bosnia Herzegovina menduduki ranking pertama. Lalu ada Uzbekistan di urutan keempat. Suriah yang baru saja melaksanakan pemilihan umum menduduki peringkat kedelapan sebagai negara dalam bahaya. Kemudian ada Pakistan di urutan ke 14, disusul Mesir yang menempati urutan ke 15.

Bosnia disebut sebagai negara yang mutlak membutuhkan intervensi asing secepat mungkin. Bosnia adalah negara pecahan dari Yugoslavia dengan penduduk mayoritas Muslim. Pada abad sebelumnya, Bosnia Herzegovina masuk dalam wilayah kekuasaan Dinasti Utsmaniyah pada masa kejayaan Turki Utsmani. Penduduk negeri Bosnia berbondong-bondong menjadi Muslim pada periode tersebut.

Ketika Khilafah Utsmani Turki melemah, banyak negeri-negeri yang melepaskan diri. Termasuk di antaranya adalah Serbia yang berpenduduk mayoritas Kristen Ortodoks dan juga penganut Katolik Kroasia. Dalam perkembangannya, Serbia berusaha keras untuk mencaplok wilayah Bosnia yang berpenduduk Muslim. Pada tahun 1992, di bawah pimpinan Radovan Karadzic terjadinya pembantaian berlarut-larut atas penduduk Muslim di Bosnia Herzegovina. Kini, belum juga luka itu sembuh, negara yang dipimpin oleh Presiden Sulejman Tihic ini diramalkan akan hancur dan berada dalam bahaya.

Uzbekistan adalah negara pecahan Uni Soviet yang memerdekakan diri pada tanggal 1 September 1991. Kekuatan yang berpotensi besar untuk memegang kekuasaan di negeri ini adalah kelompok Muslim. Pakistan juga masuk dalam daftar. Dianggap lebih berbahaya, sebab Pakistan memiliki potensi pengembangan nuklir. Apalagi Pakistan tercatat sebagai negeri ketiga dengan jumlah Muslim terbanyak setelah Indonesia dan India. Dan dengan 150 juta penduduk, Pakistan adalah negara dengan penduduk terbanyak keenam di seluruh dunia. Tentu saja, membayangkan Pakistan sebagai negara yang kuat adalah sebuah ancaman tersendiri. Karenanya, mau tidak mau Pakistan harus dirancang menuju kebangkrutan.

Tak bisa dibayangkan jika kekuatan Muslim yang memegang tampuk kekuasaan di Pakistan, lengkap dengan persenjataan nuklir yang dimilikinya. Karena itu tak heran jika saat ini, terutama di bidang militer, Pakistan lewat hubungan baik antara Presiden Pervez Musharaf dan George W. Bush mendapat bantuan milyaran dolar dari Amerika.

Libanon dan Mesir, adalah negara-negara Muslim berikutnya yang dihitung dan diprediksi akan hancur. Libanon, meski memiliki beberapa persoalan seperti tekanan dari dalam negeri, banyaknya pengungsi, pelanggaran HAM, serta ancaman keamanan, negeri ini terbilang cukup stabil dan dianggap berada di garis aman. Namun entah kenapa, negara yang satu ini dinyatakan butuh intervensi pihak

asing. Alasan yang paling kuat untuk ini tentunya karena akomodasi pemerintahan Libanon pada kelompok mujahidin yang memberikan perlawanan pada Israel. Libanon adalah salah satu negara yang berbatasan langsung dengan Israel. Libanon dan Israel pernah bersengketa dalam perebutan Dataran Tinggi Golan yang dicaplok oleh Israel.

Berbeda dengan Libanon, Mesir, meski memiliki angka yang tinggi pada tekanan dalam negeri, pembangunan yang tak seimbang serta delegitimasi pemerintahan, *Foreign Affairs* tak menganggap negeri Piramida ini membutuhkan intervensi asing. Boleh dikatakan, tekanan dalam negeri dimainkan oleh Ikhwanul Muslimin yang menjadi kelompok oposisi. Dan selama ini, sikap pemerintahan Mesir cukup sadis pada gerakan Islam. Begitu juga ancaman delegitimasi pemerintahan, di mana Ikhwanul Muslimin memainkan peran yang sangat penting. Tapi lagi-lagi, karena kebijakan pemberangusan yang dimilikinya, pemerintahan Husni Mubarak tak dianggap membutuhkan intervensi asing, walaupun Mesir tetap ditempatkan sebagai negara yang berada dalam bahaya.

Level berikutnya adalah negeri-negeri Muslim yang masuk kategori wama kuning, menuju bahaya. Arab Saudi adalah negeri Muslim yang pertama didaftar dalam kategori ini. Disusul Indonesia, lalu ada Tajikistan dan Turki, Azerbaijan dan Bahrain serta ditutup dengan Iran.

Arab Saudi disebut sebagai negara dengan ancaman keamanan yang sangat tinggi. Hanya satu poin di bawah Afghanistan. Legitimasi pemimpin kerajaan pun juga sangat lemah, ditambah lagi pembangunan yang tidak merata. Meski demikian, intervensi asing untuk masuk ke dalam Arab Saudi memiliki indeks yang sangat rendah.

Wafatnya Raja Fahd beberapa waktu lalu, dikhawatirkan memunculkan problem suksesi di antara para pangeran yang ada saat ini, meski roda kerajaan telah dijalankan oleh Abdullah bin Abdul Aziz, adik lain ibu dari Raja Fahd. Di kalangan dunia Islam, Raja

Abdullah bin Abdul Aziz dipandang cenderung pada Barat. Bahkan tercatat, pangkalan militer Amerika saat invasi ke Irak ada di bawah rekomendasinya.

Negara kita, Indonesia, berada pada urutan ke-46 sebagai negara yang di ambang bahaya. Foreign Affairs mendata, tingkat delegitimasi pemerintahan Indonesia sangat tinggi, dengan angka 9.0. Begitu juga dengan kemungkinan disintegrasinya, lebih tinggi dari angka deligimitasi, angkanya 9.2. Artinya, kemungkinan Indonesia tercabik-cabik dan pecah cukup tinggi.

Sebuah laporan lain yang ditulis oleh Kolonel Daniel Smith dari *Center for Defense Information* menyebutkan bahwa cikal bakal konflik yang mengantar pada disintegrasi di Indonesia setidaknya ada di empat titik. Pertama di Aceh, Indonesia melawan separatis GAM dengan isu otonomi dan agama. Lalu di Papua, Indonesia dengan Gerakan Papua Merdeka dengan isu etnik dan ekonomi. Lalu ada pergesekan di Maluku, antara Muslim dan Kristen yang bisa berujung disintegrasi. Dan terakhir ada di Pulau Sulawesi, Indonesia melawan separatis Kristen dan juga Indonesia melawan kelompok Muslim.

Keempat titik ini bisa disebut titik panas yang bisa memantik runtuhnya masa depan Indonesia. Tapi untungnya, *Foreign Affairs* tak memandang Indonesia membutuhkan intervensi asing untuk membantu penyelesaian masalahnya. Itu saja, Indonesia sudah terbilang babak belur dengan tekanan pihak luar. Buktinya, Helsinki memaksa Indonesia untuk berunding dengan gerakan separatis. Begitu juga dengan undang-undang baru yang dikeluarkan oleh Amerika agar memantau perkembangan situasi di Papua.

Hasil dari studi ini, bisa menjadi pelajaran yang berharga untuk negeri-negeri Muslim. Kurun waktu paling dekat adalah 20 tahun lagi. Negeri-negeri akan berjatuhan, seperti laron terkena api. Apalagi jika kita menggunakan logika terbalik, tentu ini akan menjadi peringatan yang menarik. Daftar kehancuran negara-negara bukan sebuah studi, tapi sebuah rencana yang akan dilaksanakan tahap

demi tahap. Bisa jadi, toh selama ini logika terbalik selalu terbukti. Terhadap Barat, sebaiknya kita tak terlalu bersangka baik.

Bahkan ketika dana berlimpah dikucurkan oleh Amerika untuk negara-negara Islam, artinya pun bukan mendadak berubah menjadi bantuan atau simpati, tapi menjadi bagian dari perang di lini lain. Sejak peristiwa 11 September 2001, Amerika telah mengucurkan dana jutaan bahkan milyaran dolar ke negara-negara Islam, tujuannya tidak lain adalah memenangkan hati dan mengubah pikiran kaum Muslimin. Ini adalah perang pemikiran, perang tanpa darah, perang tanpa peluru, tapi korban dan lukanya jauh lebih dalam dan lebih parah dari perang-perang yang telah dilancarkan pada negara-negara Islam seperti Irak, Afghanistan, Palestina dan yang lainnya.

Perang ini jauh lebih berbahaya daripada sekadar perang mengejar Usamah bin Laden atau memburu Saddam Hussein. Sebab, perang yang satu ini mampu dan bisa mengubah tidak saja cara berpikir, tapi jauh lebih dalam lagi mampu mengubah nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Islam tentu tidak berubah, karena Allah yang menjaga dan mensucikan agama ini. Yang berubah adalah cara kita melihat Islam. Yang berubah adalah cara kita mengartikan Islam. Dan sesungguhnya, itulah yang dikehendaki oleh musuh-musuh Islam. Mereka menginginkan cara kita melihat dan memahami Islam, sesuai dengan cara yang mereka tentukan. Ini adalah *the silent war*, perang tanpa suara, yang mereka sebut sebagai *the battle of ideas*, perang pemikiran, ide dan gagasan.

Perang yang satu ini senjata besarnya adalah uang, informasi, dan berbagai program pendidikan. Koalisi besarnya adalah mereka yang dikategorikan ke dalam negara-negara Muslim moderat, lembaga, organisasi Islam yang berpikiran "terbuka" dan juga gerakan-gerakan reformasi. Tiga komponen ini akan membawa isu-isu seperti nilai-nilai demokrasi, persamaan hak perempuan dan juga kampanye toleransi.

Program ini telah dijalankan setidaknya di 12 negara Islam.

Amerika telah mendirikan radio-radio Islam dan mensponsori acara-acara televisi, serta memberikan workshop di sekolah-sekolah Islam; masuk ke dalam beberapa organisasi think tank Muslim, mengadakan pelatihan-pelatihan pada praktisi politik tentang nilai-nilai demokrasi dan hubungannya dengan Islam. Bahkan mereka melakukan program-program seperti pembangunan masjid, membangun sekolah Islam dan juga "penyelamatan" Al-Qur`an. (*Washington has quietly funded Islamic radio and TV shows, coursework in Muslim schools, Muslim think tanks, political workshops, or other programs that promote moderate Islam. Federal aid is going to restore mosques, save ancient Korans, even build Islamic schools.)*[2]

Pada masa Perang Dingin, Amerika telah menerapkan perang seperti ini terhadap musuhnya Uni Soviet. Berbagai studio film terkemuka dalam industri film Hollywood telah memainkan peranan penting dalam peperangan ini. Mereka memproduksi film-film yang mendukung agenda utama Amerika untuk memenangkan Perang Dingin. Washington telah mengeluarkan banyak uang untuk para pemikir dan intelektual bayaran agar mereka secara massif mengeluarkan opini yang menyerang paham komunisme. Media massa pun juga harus bersatu dalam agenda patriotisme mendukung perang sesuai dengan peranan mereka.

Sebuah lembaga bernama United States Information Agency (USIA) menyuplai berbagai informasi untuk media massa, bahkan memproduksi ide-ide untuk difilmkan dan diproduksi secara massal. Lembaga ini juga menyediakan berbagai beasiswa dan mensponsori sekaligus menjalankan berbagai pusat kebudayaan di berbagai kota-kota besar di seluruh negara; memegang kendali atas Fullbright Scholarship yang sempat menjadi beasiswa paling favorit di Indonesia dan juga menjalankan program pertukaran pelajar dari berbagai negara ke Amerika. Beberapa program rahasia lainnya juga ditujukkan untuk wartawan dan para penulis, ilmuwan dan juga para pemimpin. Itulah

---

2 David E. Kaplan, Heart, Minds and Dollars. www.usnews.com, 25 April 2005

yang terjadi dan dilakukan oleh Amerika dalam peristiwa Perang Dingin dengan Uni Soviet pada beberapa dekade lalu. Dan itu pula salah satu cara yang akan dilakukan ulang oleh Amerika terhadap negara-negara Islam dalam perangnya saat ini.

Sebuah lembaga bernama *National War College* misalnya telah menyiapkan sekitar 50 strategi dan skenario untuk mengubah pemikiran kaum Muslimin di seluruh negara-negara Islam lewat berbagai cara. Bahkan belakangan skenario tersebut telah berkembang menjadi ratusan proposal yang mengajukan berbagai cara mengubah cara pikir umat Islam. Melalui musik, komik, puisi, internet, dan tentu saja buku-buku pemikiran dan berbagai terbitan media massa.

Dan semua itu diotaki dan dimotori oleh para pemikir Yahudi yang berada dalam lingkaran tengah Gedung Putih. Paul Wolfowitz misalnya, pada tahun 2002 silam kepada publik di Pentagon ia mengatakan, *"This is a battle of ideas and a battle for minds. To win the war on terror, we must win a war of ideas."* Ini adalah perang ide dan pertempuran pemikiran. Dan untuk memenangi perang melawan teror, maka kita harus memenangi perang pemikiran.

Sebuah program dengan nama *The Muslim World Outreach* telah disetujui oleh Presiden George Walker Bush. Program intinya adalah, membawa pemikiran baru bagi dunia Islam. Tapi menurut salah satu pejabatnya, ini tidak akan mudah. Tidak akan semudah yang telah dilakukan Amerika pada Uni Soviet dalam Perang Dingin. Dalam peristiwa Perang Dingin sangatlah gampang melakukan hal ini. Karena Amerika melawan sebuah ideologi politik yang tanpa Tuhan. Tapi ketika menghadapi Islam, maka faktanya akan sangat berbeda, karena Islam bukan saja sebuah ideologi tapi juga teologi, bahkan lebih dari itu.

David E. Kaplan, melakukan riset dan investigasi khusus selama empat bulan lamanya untuk menggali informasi tentang program *The Muslim World Outreach,* dan salah satu temuannya adalah Washington telah mengucurkan dana sebesar sepuluh juta dolar untuk operasi kampanye mempengaruhi komunitas Muslim di seluruh dunia.

Tak hanya menyebarkan teori pengaruh, tapi operasi ini juga melibatkan tim operasi psikologi militer, operasi-operasi terselubung yang dimainkan oleh Central Intelligence Agency (CIA), lembaga-lembaga *think tank* dan juga pembiayaan media yang dilakukan oleh Amerika. Sekali lagi, isu-isu yang dimainkan adalah penyebaran nilai-nilai demokrasi, persamaan hak perempuan dan menanamkan pentingnya arti toleransi. Dan di saat yang sama, operasi-operasi intelijen juga terus dilakukan untuk mendeskreditkan dan membunuh karakter-karekter pemimpin-pemimpin Muslim, merusak partai-partai Islam dan berbagai operasi lainnya.

Di Indonesia sendiri, program *Muslim World Outreach* pernah dan seperti terus dilangsungkan dengan tema *Engaging Muslim Civil Society to Promote Democracy and Pluralism in Indonesia* dengan seorang *officer* bernama Krishna Khumar sebagai *policy analist* yang disponsori oleh USAID.

Indonesia memang mau tidak mau harus dipilih sebagai salah satu negara yang akan dituju oleh program ini. Berdasarkan *political context*, sebuah proposal yang dikirim The Asia Foundation pada tahun 1997, dalam strateginya program-program seperti ini *menggunakan simbol-simbol Islam* dan kosakata Islam, mungkin agar tidak terlalu kontroversial. Dana yang dikucurkan pun sangat besar dan diserahkan dalam tiga periode. Tahap pertama adalah 1.3 juta dolar pada tahun 1997. Tahap kedua sebanyak 3.5 juta dolar yang dikucurkan pada tahun 2000. Dan tahap terakhirnya, dana sebesar 3 juta dolar yang keluar pada tahun 2002. Lembaga-lembaga yang direkrut menjadi partner adalah LSM, lembaga pendidikan dan *media*.[3]

Tema edukasi yang diberikan berkisar tentang *civic education, democracy training, pluralism and tolerance initiatives, Islam and media, Islam and gender* dan *political parties and advocacy*. Diharapkan program-

---

[3] Data ini diambil dari Summer Seminar Series USAID 2004 Muslim World Outreach and Engaging Muslim Civil Society. Organizer Ann Phillips, 31 Agustus 2004. Kerjasama USAID dan Knowledge for Development. http://www.usaid.gov/policy/cdie/8-31.pdf

program yang dilaksanakan akan berdampak dan menghasilkan dialog nasional tentang nilai-nilai Islam dan demokrasi, memperkuat kapasitas institusi-institusi demokrasi dan juga membangun jejaring gerakan ini baik secara formal maupun informal.

Program ini *diyakini* akan berhasil lewat beberapa *point*, antara lain keikutsertaan lembaga-lembaga ormas Islam yang cukup kuat. Tidak disebutkan dalam laporan tersebut ormas apa saja yang terlibat. Namun, jika disebut kuat, sesungguhnya ormas Islam yang kuat bisa dihitung dengan jari, sebut saja misalnya Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Reputasi The Asia Foundation yang sudah memiliki sejarah panjang berkiprah di Indonesia, juga disebut-sebut sebagai faktor keberhasilan program-program ini. Dengan program-program seperti ini diharapkan setidaknya Amerika mampu merebut hati dan mempengaruhi pikiran umat Islam di Indonesia.

Amerika tidak mau peristiwa dan kejadian yang pernah terjadi di Arab Saudi berulang kembali di negara manapun. Sejak *booming* minyak, menurut data Amerika, Arab Saudi telah mengeluarkan dana tak kurang 75 milyar dolar sejak tahun 1975. Dana tersebut tersedot untuk kegiatan-kegiatan agama, terlebih untuk kaum Wahabi yang mereka sebut sebagai fundamentalis. Dana tersebut untuk membangun masjid, sekolah dan madrasah, *Islamic Center* dan berbagai kegiatan sosial lainnya yang berdampak pada menguatnya semangat jihad di lebih 20 negara. Untuk menghalangi hal ini, sejak peristiwa 11 September 2001, di hampir seluruh negara Amerika mendesak agar dibuat undang-undang *money laundry* yang berdampak pada terganjalnya dana-dana bantuan dari Timur Tengah untuk kaum Muslimin di seluruh dunia. Bahkan, saat ini, pemerintah kerajaan Arab Saudi melarang kaleng infaq dan *sunduq-sunduq* di berbagai masjid karena mereka tidak bisa mengontrol ke mana dan untuk apa dana yang terkumpul disalurkan.

Strategi lain yang dimainkan dalam hal ini, terutama untuk membendung pengaruh pemimpin-pemimpin Muslim, Amerika akan

memunculkan dan men-*support* tokoh-tokoh yang diperkirakan mampu menyaingi para pemimpin Muslim tadi. Jika di satu daerah ada seorang tokoh yang anti terhadap Amerika, maka di daerah tersebut harus dimunculkan tokoh yang pro Amerika, dengan segala dukungan yang ada. Jika ada media yang sangat kental anti Amerika, maka operasi ini akan memunculkan media lain yang sama persis, karakter dan identitasnya, tapi dengan tujuan yang berbeda, pro Amerika. Jika ada Al-Jazirah di Timur Tengah, maka dimunculkan kantor-kantor berita lain seperti Radio Sawa di Afghanistan dan TV Al-Hurra di Timur Tengah. Sementara itu, di waktu yang sama, usaha untuk membeli dan menguasai Al-Jazirah dari dalam terus menerus dilakukan.

Di Indonesia, kira-kira yang bisa menjadi contoh kecilnya adalah majalah *Sabili*. Majalah kecil yang sangat populer di kalangan pembaca Muslim ini memiliki sentimen anti Amerika yang sangat besar. Lalu tak lama kemudian, muncul majalah *Syir'ah*, dengan ukuran yang sama tapi mengusung paham yang secara diametrikal berlawanan dengan Sabili. Majalah ini didanai oleh The Asia Foundation.

Melalui bantuan USAID, saat ini Amerika membantu setidaknya 30 organisasi masyarakat Islam di Indonesia. Bantuan ini digunakan untuk produksi media, *workshop* untuk para dai, perubahan kurikulum sekolah, madrasah, dan universitas Islam. Termasuk berada di belakang program seperti yang dijalankan oleh Radio 68 H yang siarannya tentang pluralisme dan toleransi di-*relay* oleh radio-radio lain di 40 kota.[4] Gerakan-gerakan liberalisme juga sangat mendapat dukungan dan perhatian, karena dianggap pemikiran yang diusung oleh kelompok Islam Liberal sesuai dan cocok dengan demokrasi dan hak asasi manusia.

Pemikiran generasi muda Islam harus diubah dan diganti dengan pemikiran yang dibungkus manis dengan nama demokrasi, pluralisme, toleransi, dan hak asasi manusia. Dan ini adalah pekerjaan besar

---

4 David E. Kaplan, Heart, Minds and Dollars.

yang harus dilakukan oleh mereka yang memusuhi, atau setidaknya ingin mengubah Islam. Indonesia dan Pakistan adalah dua negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Di Pakistan saja, menurut data yang dimiliki oleh Bank Dunia, negara ini memiliki tak kurang dari 500.000 madrasah yang independen, belum lagi di Indonesia yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Menurut data Departemen Agama berkenaan dengan pesantren, antara tahun 2003 sampai 2004 di Indonesia ada sekitar 14.656 pesantren di seluruh penjuru negeri dengan jumlah santri 3.369.193. Belum lagi ditambah dengan jumlah alumni, yang tentu sudah puluhan juta warga Indonesia lulus dari pesantren. Tokoh-tokoh seperti Ketua MPR, Hidayat Nurwahid, Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin dan juga Ketua PBNU KH. Hasyim Muzadi adalah alumni PP. Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Bisa jadi, data di lapangan yang tidak tercatat oleh Departemen Agama angkanya jauh lebih besar lagi dan ini menjadi pekerjaan rumah paling besar untuk mereka. Para guru madrasah akan menjadi sasaran yang diharapkan mampu menjadi agen-agen perubahan di tempat mereka mengajar. Kurikulum akan diubah, citra pesantren dan madrasah akan diserang agar para orangtua menarik anak-anak mereka dari pesantren-pesantren yang dicurigai mengajarkan Islam garis keras.

Karenanya, bukan sebuah kebetulan semata jika terjadi penarikan massal para santri dari pesantren, atau setidaknya muncul keragu-raguan bagi orangtua di Indonesia untuk menitipkan pendidikan anaknya di pesantren-pesantren di seluruh Indonesia. Kasus Ust. Abu Bakar Ba'asyir yang dikaitkan dengan tindak pidana terorisme, misalnya, isunya dimainkan untuk membunuh karakter pesantren Al-Mukmin Ngruki dan juga pesantren-pesantren lainnya di negeri ini.

Di Pakistan, melalui Kedutaan Besar Amerika di negeri para *mullah* ini, Paman Sam mengucurkan dana bantuan sebesar 1 juta dolar Amerika untuk sambungan internet di seluruh madrasah. Dan tentu

saja, hal ini baik-baik saja, jika madrasah-madrasah atau pesantren yang diberikan fasilitas mampu memanfaatkan fasilitas ini sebaik-baiknya. Tapi juga akan berdampak buruk ketika ada motivasi lain di balik transformasi teknologi untuk melancarkan program sekulerisasi di antara para santri.

Dalam sebuah program resmi, pemerintah Amerika Serikat dan Australia bekerjasama mengembangkan pendidikan pesantren di Indonesia. Perhatikan bahasanya yang sangat halus: mengembangkan pendidikan pesantren. Amerika akan mengucurkan dana sebesar 250 juta dolar dan Australia menyumbang 12 juta dolar Amerika.[5]

Pada masa pemerintahan Megawati, dalam pertemuan dengan George Bush, Indonesia dijanjikan akan mendapat bantuan pendidikan, khususnya untuk pesantren dan madrasah sebesar 157 juta dolar Amerika dengan syarat dilakukannya perubahan kurikulum pendidikan pesantren.

Pesantren di Indonesia sejak lama memang telah berposisi sebagai pendidikan alternatif, tidak saja dalam arti pilihan lain dari lembaga pendidikan, tapi juga bisa berarti sebagai rival pendidikan cara Barat yang sekuler.

Dalam sebuah pertemuan dengan Syekh Yusuf Qaradhawi di Jakarta, penulis mencatat sebuah *point* yang menarik dari ulama besar yang satu ini. Beliau mengatakan: "Jika umat Islam di dunia ini dibiarkan menjalankan agendanya, pendidikan dan rencana-rencana amalnya, tanpa gangguan dan tanpa serangan, maka saya yakin peradaban Islam akan bangkit dalam kurun waktu hanya 50 tahun saja." Tidak saja bangkit, tapi juga mampu menawarkan dan menyelesaikan permasalahan peradaban modern yang telah akut menyerang manusia.

Andai saja kondisi ideal seperti yang diharapkan dan dibayangkan Dr. Yusuf Qaradhawi tersebut ada, maka pesantren atau madrasah

---

[5] The Weekend Australian, 4-5 Oktober 2003, www.the-australian.com.au

akan memainkan peranan pentingnya dalam mendidik kader-kader umat Islam dan para pemimpin. Tapi memang, kadang-kadang kondisi ideal letaknya hanya ada di alam utopia.

Pada masa pemerintahan kolonial misalnya, pemerintah Belanda pada tahun 1882 mendirikan sebuah lembaga khusus bertama *Priesterreden* atau Pengadilan Agama. Tugas utama lembaga ini adalah mengawasi kehidupan beragama umat Islam sekaligus mengontrol peranan pesantren dan materi pendidikan di dalamnya. Pada tahun 1905, *Priesterreden* mulai lebih ketat, dengan cara memberlakukan perizinan bagi para pengajar di pesantren. Para guru dan ustadz yang mengajar di pesantren harus mengantongi *besluit* khusus dari pemerintahan kolonial untuk dapat mengajar di pesantren. Bahkan pada periode selanjutnya, tahun 1925 pemerintahan Belanda melalui *Priesterreden* telah melakukan pembatasan-pembatasan tertentu bagi orang-orang yang mengajarkan ilmu dan makna Al-Qur'an. Selanjutnya, Belanda juga mempunyai otoritas khusus yang mampu menutup atau bahkan memberangus pesantren yang dianggap berbahaya, tidak kooperatif, dan mengajarkan materi-materi yang tidak disukai oleh pemerintah. Sebagian besar kebijakan ini adalah hasil dari nasihat dan pandangan-pandangan politik Snouck Hurgronje, orientalis Belanda yang menjadi musuh dalam selimut bagi umat Islam.

Kondisi ini terus berlanjut bahkan hingga masa pemerintahan Orde Baru. Pada zaman Soeharto ada SKB (Surat Keputusan Bersama) antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri yang melahirkan larangan bagi alumni pesantren masuk ke perguruan tinggi negeri dan swasta, termasuk IAIN tanpa menggunakan ijazah sekolah umum milik pemerintah atau swasta. Dan kini, sentimen anti pesantren itu kembali mencuat setelah peristiwa 11 September 2001 yang melahirkan Perang Melawan terorisme.

Padahal, jika dihitung, bangsa ini berhutang sangat besar pada pesantren yang boleh dibilang merupakan salah satu komponen ter*penting* perjuangan kemerdekaan bangsa ini.

Santri berasal dari bahasa sanskrit (*san*= orang baik; *tra*= suka menolong). Lembaga tempat belajar itu pun kemudian mengikuti akar kata santri dan menjadi pesantrian atau "pesantren". Di Sumatra pesantren di sebut *rangkang* atau *meunasah* atau surau. Ini menunjukkan pendekatan dakwah para ulama yang terbuka terhadap tradisi lokal. Di Malaysia dan Thailand lembaga ini dikenal dengan nama pondok, merujuk kepada bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel atau penginapan yang maksudnya asrama. Jadi meskipun istilah "pesantren" tidak memiliki akar kata dari tradisi Islam, tapi substansi pendidikannya tetap Islam.

Keberadaan kiai atau ulama sebagai tokoh otoritatif, peserta didik, asrama, dan sarana pendidikan, pendidikan agama Islam dan masjid sebagai pusat kegiatan kependidikan adalah unsur-unsur penting pendidikan pesantren yang sejatinya adalah juga unsur pendidikan Islam. Keempat unsur yang melingkupi santri ini dapat dianggap sebagai catur-pusat pendidikan. Ini lebih lengkap dibanding tri-pusat pendidikan (sekolah, masyarakat, keluarga), yang terdapat pada sistem sekolah pada pendidikan umum.

Karakter pendidikan pesantren adalah menyeluruh. Artinya seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja didesain secara integral untuk tujuan pendidikan. Di dalam sistem sekolah pusat-pusat pendidikannya terpisah-pisah dan hampir tidak saling berhubungan. Di dalam kelas atau di masjid para santri diajar ilmu pengetahuan kognitif, dan di luar itu ia memperoleh bimbingan serta menyaksikan suri tauladan dari kiai atau gurunya serta kawan-kawannya. Jadi kehidupan di dalam pondok sudah merupakan pelajaran penting bagi santri seperti yang diajarkan oleh Islam itu sendiri. Doktrin tentang keimanan dalam teks, dilengkapi dengan pelajaran etika, ilmu, kemasyarakatan, pendidikan, dan lain-lain di luar kelas. Pengertian kurikulum bagi pendidikan pesantren tidak terbatas pada pelajaran atau kitab-kitab yang dipakai, tapi keseluruhan kegiatan di dalam asrama atau pondok.

Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren seperti halnya tujuan kehidupan manusia di dunia ini adalah ibadah, yang spektrum-nya seluas pengertian ibadah itu sendiri. Dengan catur-pusat pendidikan pesantren berfungsi sebagai *"melting pot"*, yaitu tempat untuk mengolah potensi-potensi dalam diri santri agar dapat berproses menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Santri tidak hanya disiapkan untuk mengejar kehidupan dunia tapi juga mempersiapkan kehidupan akhirat. Tidak hanya untuk menjadi manusia berguna bagi masyarakatnya, tapi untuk menjadi manusia seutuhnya yang taat kepada Tuhannya. Pengolahan potensi diri ini didukung oleh bangunan spiritual, sistem nilai, dan jiwa kedisiplinan yang kuat yang dapat klasifikasikan sedikitnya menjadi lima, yaitu Keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwwah Islamiyah*, kemandirian, dan kebebasan.

Menurut Snouck Hurgronje, agama Hindu tidak mempunyai peran dalam pembinaan spiritual masyarakat awam yang kebanyakan dari kasta rendah. Di Sumatra, yang pernah dikenal sebagai pusat berkumpulnya para pemikir Hindu, misalnya, pandangan hidup Hindu hampir tidak berpengaruh terhadap masyarakat waktu itu. Oleh karena itu, pada masa kekuasaan kerajaan Hindu banyak anggota masyarakat yang tertarik pada pandangan hidup Islam.

Namun, pandangan hidup Islam tidak serta merta dipahami masyarakat dengan hanya membaca syahadat. Ia memerlukan proses transformasi konsep-konsep ke dalam pikiran masyarakat; dan pemahaman suatu konsep hanya efektif dilakukan melalui proses belajar mengajar. Pesantren dalam hal ini berperan aktif dalam transformasi konsep-konsep penting dalam Islam ke tengah-tengah masyarakat waktu itu. Peran Islam dalam merubah pandangan hidup yang statis kepada yang dinamis, rasional dan teratur inilah yang disebut dengan proses Islamisasi, kebalikan dari "akulturalisasi" (penyesuaian agama dengan kultur setempat).

Jadi Islam masuk ke Indonesia dan disebarkan melalui pendidikan pesantren dalam bentuk pandangan hidup, dan bukan sebagai gerakan

politik seperti yang diasumsikan Prof. Sartono Kartodirdjo. Terbukti raja-raja di Jawa dan luar Jawa masuk Islam tanpa proses peperangan. Sebagai pandangan hidup Islam membawa konsep baru tentang Tuhan Yang Maha Esa, tentang manusia, tentang hidup, waktu, dunia dan akhirat, bermasyarakat, keadilan, harta, dan lain-lain.

Dengan pandangan hidup Islam masyarakat lalu mengembangkan semangat pembebasan dan perlawanan terhadap penjajah. Pemberontakan petani di Banten tahun 1888, atau perang masyarakat Aceh melawan Belanda tahun 1873, misalnya, tidak lepas dari peran kaum santri dan pesantren. Jadi Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai gerakan politik, tapi sebagai suatu pandangan hidup yang memberi warna baru terhadap gerakan politik.

Peran pandangan hidup Islam terhadap bangkitnya bangsa Melayu dapat dilihat dari fenomena tersebarnya kultur Islam dan tersebarnya penggunaan bahasa Melayu sebagai alat untuk mengekspresikan karya sastra dan berbagai diskursus pemikiran keagamaan dan filsafat. Dengan merasuknya pandangan hidup Islam ke dalam kultur Melayu, maka bahasa Melayu menjadi sangat kaya dengan kosa kata dan terminologi Islam. Ini juga sekaligus merupakan jembatan menuju lahirnya bahasa Melayu sebagai *lingua franca*.

Selain itu dengan gerakan hijrah ke pelosok-pelosok pedesaan, pesantren mengembangkan masyarakat Muslim yang solid, yang pada gilirannya berperan sebagai kubu pertahanan rakyat dalam melawan penjajah. Peran para kiai dalam melawan penjajah tidak perlu dipertanyakan lagi. Sir Stamford Raffles sendiri dalam bukunya *The History of Java* mengakui bahaya para kiai terhadap kepentingan Belanda. Sebab, menurutnya, banyak sekali kiai yang aktif dalam berbagai pemberontakan.

Bahkan besarnya pengaruh kiai tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, tapi juga menjangkau istana-istana. Kiai Hasan Besari, dari pesantren Tegalsari Ponorogo, misalnya berperan besar dalam meleraikan pemberontakan di Keraton Kartasura. Bukan hanya

itu, pesantren dulu juga mampu melahirkan pujangga. Raden Ngabehi Ronggowarsito adalah santri Kiai Hasan Besari yang berhasil menjadi Pujangga Jawa terkenal.

Di zaman pergerakan pra-kemerdekaan, peran pesantren juga sangat menonjol, lagi-lagi melalui alumninya. HOS Cokroaminoto pendiri gerakan Syarikat Islam dan guru pertama Soekarno di Surabaya, adalah juga alumni pesantren. KH. Mas Mansur, KH. Hasyim Ash'ari, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, KH.Kahar Muzakkir, *untuk menyebut beberapa nama*, adalah alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh. Di tengah masyarakat mereka adalah guru bangsa, tempat merujuk segala persoalan di masyarakat. Di tengah percaturan politik menjelang kemerdekaan Republik Indonesia peran mereka tidak diragukan lagi.

Ketika Jepang memobilisir tentara PETA (Pembela Tanah Air) guna melawan Belanda, para kiai dan santri mendirikan tentara Hizbullah. Di balik itu, dalam pikiran mereka ada konsep jihad melawan kezaliman, konsep ukhuwwah untuk membela sesama saudara seagama dan konsep kebebasan yang menolak segala bentuk penindasan.

Bahkan, tak diragukan lagi bahwa Tentara Nasional Indonesia sesungguhnya lahir dari rahim umat Islam lewat berbagai kiprah pesantren dan para tokohnya. Tewasnya Laksamana Isoroku Yamamoto di atas pulau Bougainville dan kalahnya secara telak Armada Kekaisaran ke-1 dalam pertempuran merebut pulau Guadalcanal yang berlangsung sengit selama enam bulan, dari Agustus 1942 sampai Februari 1943, bukan saja menghentikan kemajuan mesin perang Jepang di Pasifik, tetapi juga membuat situasi perang berbalik.[6]

Situasi baru yang tiada menguntungkan Jepang membuat Komando Ryuku-gun ke-16 makin bulat tekad untuk melibatkan rakyat di Jawa untuk mendukung usaha perangnya. Untuk itu dengan

---

[6] Ahmad Mansur Suryanegara, 'Pemberontakan Tentara PETA', Yayasan Wira Patria Mandiri, Jakarta, 1996

menggunakan sepuluh orang ulama terkemuka, melalui koran Asia Raja terbitan 13 September 1943 diberitakan adanya "tuntutan" para alim-ulama tersebut agar pemerintahan Ryuku-gun ke-16, "segera membentuk tentara sukarela, bukan wajib militer, melainkan tentara yang akan membela pulau Jawa". Para ulama itu adalah KH. Mas Mansur, Tuan Guru H. Mansoer, Tuan Guru H, Jacob, H.Moh. Sadri, KH. Adnan, Tuan Guru H. Cholid, KH. Djoenaedi, Dr.H. Karim Amroellah, H. Abdoel Madjid, dan U. Mochtar. Mereka inilah bapak-bapak pendiri PETA.

Terpilihnya tokoh-tokoh di atas, didasarkan pada analisis Beppan, Badan intelijen militer Jepang menyimpulkan, untuk memperoleh dukungan maksimum dari rakyat Jawa, maka "tentara" yang akan dibentuk itu harus didukung penuh oleh potensi umat Islam di bawah pimpinan para ulamanya. Berdasarkan usulan Beppan itulah untuk jabatan komandan batalyon (dai dancho) direkrut dari kalangan ulama, untuk jabatan komandan kompi dan pleton (chodan-cho dan shudan-cho), direkrut dari pemuda berlatar belakang anak-anak ambtenaren (priyayi dan eks-pegawai guberneroen), sedang untuk para bintara (budan-cho) diambil dari pemuda Muslim bahkan panji-panji tentara Peta (daidan-ko) harus terlihat berjiwa Islam, yaitu bulan-bintang putih di atas dasar merah. Dalam struktur tentara Peta ada dua pertimbangan, yaitu kepentingan militer dan kepentingan politik, hal itu terlihat pada kebijakan rekrutmen personalianya. Para komandan batalyon (daidan-cho), dipilih dari kalangan alim ulama. Latihan yang diberikan sangat dasar, hanya taktik kecil dan tidak diberikan pengajaran tentang administrasi dan logistik, karena Jepang mengkhawatirkan sekiranya pengetahuan itu diberikan akan memberikan kemampuan kepada satuan-satuan Peta untuk melakukan peperangan secara berlanjut sekiranya mereka sewaktu-waktu berontak terhadap Jepang. Sementara itu bagi para komandan bawahan, khususnya budan-cho dan hei-tai (prajurit) diberikan latihan militer secara spartan oleh para instruktur orang Jepang (sido-kan) menjadi militer profesional. Dari sini tampak para daidan-cho diharapkan

menjadi simbol partisipasi politik umat Islam dalam ketentaraan PETA.

Umat Islam menyambut dengan gairah pembentukan PETA yang dikehendaki dengan harapan dapat menjadi instrumen batu loncatan menuju kemerdekaan penuh Indonesia. Setelah itu barulah dilakukan pelatihan pertama untuk membentuk para pelatih di Seimen Dojo Cimahi, Januari 1943. Selanjutnya pelatihan untuk korps perwira di Rensei-tai Cimahi dan Magelang Juli 1943, dan setelah itu peresmian terbentuknya Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (Bo-ei Gyugun Kanbu Rensei-tai) disingkat PETA, di Bogor 3 Oktober 1943.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamirkan lahirnya Republik Indonesia. Karena pertimbangan politik bahwa republik yang baru lahir ini cinta damai dan bukan bentukan negara fasis Jepang, pemerintah tidak menghendaki kesan itu ada pada Sekutu yang mulai masuk ke Indonesia untuk melucuti senjata tentara Jepang. Untuk itu pemerintah tidak menghendaki adanya badan kemiliteran dalam negara Republik Indonesia yang dapat menimbulkan kecurigaan yang tidak diinginkan.

Tetapi perkembangan yang terjadi memperlihatkan bahwa sekutu bukan saja melucuti senjata Jepang tapi juga berdasarkan perjanjian London 1945 antara Inggris dan Belanda, Sekutu diberi pula tugas memulihkan kedaulatan Hindia Belanda di Indonesia. Dengan membonceng tentara Inggris, NICA (Netherland Indies Civil Administration) masuk sebagai lembaga persiapan untuk menegakkan kembali kedaulatan Belanda. Bentrokan senjata antara NICA, dan kadang-kadang dengan tentara Inggris yang melindungi mereka dengan laskar rakyat tidak terhindarkan. Pertempuran paling sengit terjadi di Surabaya pada tanggal 10 November 1945 yang dikenang sebagai Hari Pahlawan, serta peristiwa Bandung Lautan Api.

Akhirnya pada tanggal 5 Oktober 1945, dua bulan setelah negara dan pemerintahan Republik Indonesia terbentuk, pemerintah menyetujui untuk meresmikan laskar rakyat menjadi BKR (barisan keamanan rakyat). Banyak yang tidak menyadari bahwa pada tanggal

4 September 1945 Soekarno telah mengumumkan susunan kabinetnya yang pertama. Namun dalam susunan tersebut tidak mencantumkan adanya portofolio menteri pertahanan. Jadi, BKR dari namanya saja tidak diniatkan sebagai pasukan militer, tetapi hanya badan keamanan atau kepolisian yang tugasnya hanya membantu pasukan Sekutu memelihara ketertiban serta mengumpulkan tawanan Jepang dan orang-orang Eropa bekas tawanan untuk diserahkan kepada Sekutu.

BKR terdiri dari berbagai unsur perlawanan rakyat, pimpinannya sebagian berasal dari PETA yang didukung oleh 60 batalyon senapan kemudian unsur perwira-perwira KNIL sebelum perang seperti Oerip Soemohardjo, Didi Kartasasmita, AH. Nasution, TB. Simatupang, Kawilarang, dan lain-lain yang tidak membawa anak buah. Selebihnya adalah para pasukan Heiho, semacam hansip buatan jepang. Sebulan sesudah itu, pada tanggal 11 November 1945 di Purwokerto atas prakarsa yang dipimpin oleh Oerip Soemohardjo, diadakan konferensi pertama para komandan BKR untuk membahas: pertama cara menghadapi kekacauan dan *anarchie;* kedua, atas usul dari Holland Iskandar, seorang mantan perwira Peta, perlunya memilih seorang panglima besar BKR. Ada tiga panglima besar yang diajukan untuk memimpin BKR. Pertama Kolonel Soedirman dari kalangan santri dan seorang mantan guru Muhammadiyah di Cilacap. Kedua Oerip Soemohardjo yang merepresentasikan perwira-perwira KNIL. Ketiga Moeljadi Djojomartono dari unsur lasykar rakyat dari Barisan Banteng Surakarta. Lalu terpilihlah Kolonel Soedirman menjadi Panglima Besar BKR, kemudian TKR, terakhir TNI.

BKR sampai dengan TNI di masa perang kemerdekaan pada umumnya dipimpin oleh para panglima dan komandan dari Peta berlatar belakang ulama dan santri. Panglima Besar Soedirman misalnya, disebut oleh anak buahnya dengan panggilan kesayangan Kajine (Pak Haji). Ini merupakan satu penghormatan untuk beliau meski Pak Dirman sendiri belum haji.

Di Jawa Timur Komandan resimen BKR adalah KH. Hasyim

Asy'ari, komandan batalyonnya KH. Yusuf Hasyim atau Pak Ud. Di Jawa Tengah komandan resimennya Kasman Singodimedjo. Di Jawa Barat komandan resimennya adalah seorang ulama yang berjuluk Singa Bekasi, KH. Noor Ali. Hampir tidak ada komandan resimen yang tidak bergelar "Kiai Haji" saat itu.

Sesudah kemerdekaan, alumni-alumni pesantren terus memainkan perannya dalam mengisi kemerdekaan. Moh. Rasyidi, alumni pondok Jamsaren adalah Menteri Agama RI pertama, Muhammad Natsir alumni pesantren PERSIS, menjadi Perdana Menteri, KH. Wahid Hasyim, alumni pondok Tebuireng, KH. Kahar Muzakkir dan lain-lain menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan; KH. Muslih Purwokerto dan KH. Imam Zarkasyi alumni Jamsaren menjadi anggota Dewan Perancang Nasional; KH. Idham Khalid menjadi wakil Perdana Menteri dan ketua MPRS. Singkatnya, di awal-awal kemerdekaan RI para kiai dan alumni pesantren berpatisipasi hampir di setiap lini perjuangan bangsa. Perlu dicatat bahwa jabatan-jabatan itu bukan diraih untuk tujuan politik sesaat, tapi untuk sarana membela dan memperjuangkan agama, negara, dan bangsa.

Jadi, mari kita ulang pertanyaan di atas, mengapa mereka begitu membenci Islam dan kaum Muslimin? Sehingga mereka hendak mengubah semua apa yang ada di dalam diri kaum Muslimin. Mereka ingin mengubah dari luar dan dari dalam, dengan halus atau dengan cara kekerasan.

Apa yang dulu digariskan oleh Snouck Hurgronje, hingga kini masih terasa biasnya. Snouck Hurgronje menyarankan, "Yang harus ditakuti pemerintah (maksudnya pemerintah Belanda, pen) bukanlah Islam sebagai agama, tetapi Islam sebagai doktrin politik. Biasanya dipimpin *small-minority* yang fanatik, yakni ulama yang membaktikan hidupnya terhadap cita-cita Pan Islamisme. Golongan ulama ini lebih berbahaya kalau pengaruhnya meluas kepada petani di desa-desa. Karena itu disarankan supaya pemerintah bertindak netral terhadap Islam sebagai agama dan sebaliknya bertindak tegas terhadap Islam sebagai doktrin politik."

Pemerintah harus selalu memisahkan antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai doktrin politik. Makin jauh jarak kedua hal tersebut akan mempercepat proses kehancuran Islam. Alam pikiran Snouck Hurgronje ini *menghunjam dalam dan menjadi dasar strategi* melumpuhkan dan memarginalkan kekuatan Islam yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik anti Islam (Islamphobia).

Snouck Hurgronje dalam Sejarah Umat Islam Indonesia

"Satu-satunya cara mengalahkan orang-orang Aceh adalah dengan cara membunuh para ulamanya. Hanya ketakutan yang mampu menghalangi orang Aceh untuk bergabung dan berjuang bersama ulama mereka." Kalimat di atas adalah analisa dan nasihat Snouck Hurgronje kepada pemerintahan Hindia Belanda. Sebuah analisa yang ia dapatkan dari hasil pengamatannya yang mendalam terhadap kultur dan budaya masyarakat Aceh yang begitu sulit ditaklukkan oleh Belanda.

Snouck Hurgronje sendiri, hampir dianggap seperti saudara oleh masyarakat Aceh, karena pengakuan dan ikrarnya dalam ber-Islam. Tapi ternyata, syahadat hanya ia jadikan alat untuk mengetahui lebih dalam lalu menikam dari belakang. Dalam buku yang ditulisnya tentang masyarakat Aceh yang berjudul *De Atjehers*, ia tidak saja menuliskan pengamatannya, tapi juga memetakan secara detil sosiologi masyarakat Aceh yang begitu kental keislamannya.

Bagi Belanda, Snouck Hurgronje adalah pahlawan. Tapi sejarah bangsa Indonesia mengenang orientalis yang satu ini sebagai pengkhianat yang kejam. Ia benar-benar gambaran seorang orientalis tulen yang harus dikenang dan diingat sepanjang sejarah oleh umat Islam, bahwa tak ada yang tulus dari para orientalis untuk umat ini. Baik mereka orientalis Yahudi maupun yang beragama Nasrani. Sejatinya, mereka sedang dalam upaya menghancurkan Islam, meski dengan cara yang nampak sopan, intelektual, dan penuh kasih.

Dari pengamatannya, Snouck Hurgronje menyimpulkan, bahwa Islam di Indonesia bukan semata-mata sebuah agama, tapi Islam juga menjadi ideologi perjuangan dan nafas kemerdekaan. Jika di Aceh ia menyarankan agar melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap ulama, rekomendasinya di tanah Jawa lain lagi. Ia justru meminta agar pemerintahan Hindia Belanda memanjakan para ulama di Tanah Jawa. Dengan begitu, diharapkan ulama akan lupa peran utamanya, yakni membangun dan membangkitkan jiwa merdeka umat yang dipimpinnya. Salah satu bujukannya yang dahsyat adalah mempermudah izin dan fasilitas perjalanan haji untuk para ulama.

Ia bahkan menyempurnakan kemunafikannya dengan hidup sebagai Muslim. Menikah dengan seorang putri ulama di Ciamis pada tahun 1890. Siti Sadiyah, putri Raden Haji Muhammad Adrai dikawini oleh Snouck Hurgronje untuk memuluskan penyamarannya. Snouck adalah orang pertama yang menyarankan kepada Belanda untuk membuat sekolah-sekolah partikelir agar peran pesantren dapat disaingi dan lambat laun dieliminasi. Selama 17 tahun ia memfasilitasi anak-anak bangsawan untuk pergi menuntut ilmu ke negeri Belanda dan Eropa. Ia terjun sendiri memberikan pendidikan kepada anak-anak pribumi di sekolah-sekolah rendah Belanda. Semua ia lakukan, agar Indonesia, negeri para pejuang ini tidak melahirkan ulama-ulama besar yang mampu menjadi panutan umat Islam.

Christian Snouck Hurgronje, lahir tanggal 8 Februari 1857 di Oosterhout Belanda, anak keempat dari pasangan Pendeta JJ Snouck Hurgronje dan Anna Maria. Nama depannya diambilkan dari nama kakeknya, pendeta D Christiaan de Visser. Pada tahun 1874 selepas dari pendidikan HBS di Breda, ia melanjutkan ke Fakultas Teologi Universitas Leiden. Tahun 1878 ia lulus kandidat examen (sarjana muda) kemudian ia meneruskan ke Fakultas Sastra Universitas Leiden. Semasa di Universitas Leiden, Snouck dibimbing oleh para tokoh aliran "modernis Leiden", seperti CP Tieles, LWE Rauwenhoff, Abraham Kuenen, MJ de Goeje.

Kelompok "modernis Leiden" ini berpandangan liberal dan rasional, mereka memposisikan agama hanya sebagai kesadaran etis manusia. Mereka juga berpendapat Eropa, yang saat itu mewakili Barat, adalah peradaban dengan superioritas kebudayaan. Ia belajar bahasa dan sastra Arab dari RPA Dozi dan MJ de Goeje. Dan pendidikan biblikalnya ia dapatkan dari Abraham Kuenen, ahli Perjanjian Lama.

Pendidikan formalnya, ia selesaikan dengan disertasi tentang ibadah haji yang berjudul Het Mekkaansche Feest atau Pesta di Mekah. Pada tahun 1884, atas usulan Konsul Belanda di Jeddah, JA Kruyt, Snouck mendapat tugas dan dikirim ke Mekah untuk mempelajari Islam. Dan untuk memuluskan penyamarannya, ia mengganti namanya menjadi Abdul Ghaffar, agar mendapatkan izin tinggal di Mekah. Ada tiga hal pokok yang menjadi penelitian Snouck Hurgronje di Mekah. Pertama tentang cara dan bagaimana sistem Islam ditegakkan. Kedua, apa arti Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi pemeluknya. Ketiga, ia harus menemukan bagaimana caranya mengajak orang Islam untuk bekerjasama.

Pada tahun 1889, ia mendapat tugas ke Hindia Belanda, atau Indonesia, dengan bekal ilmunya tentang Islam. Sebelum mengawini Siti Sadiyah, Snouck Hurgronje terlebih dulu mengawini putri seorang Penghulu Besar di Ciamis, bernama Sangkana. Dari perkawinannya ini lahir empat orang anak, Salmah, Umar, Aminah, dan Ibrahim. Pada tahun 1895, Sangkana meninggal dunia, dan Snouck kawin untuk yang kedua kali, lagi-lagi dengan putri seorang ulama. Dan pada tahun 1910, Snouck mengawini Ida Maria, putri Dr. AJ Oort, seorang pendeta liberal di Zutphen, perkawinannya yang ketiga ini ia lakukan di negeri Belanda.

Lewat penelitiannya sebagai seorang orientalis, *Snouck Hurgronje* memetakan tiga permasalahan besar yang harus diatasi oleh pemerintah Belanda yang ia sebut dengan Splitsingstheori. Pertama, umat Islam harus dijauhkan dan berangsur-angsur dipisahkan dari agamanya, di segala bidang, sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan.

Dalam politik misalnya, Belanda harus dengan kuat dan keras menumpas segala bentuk aktivitas politik Islam. Tapi setelah semangat politik Islam itu berhasil, Snouck Hurgronje menyarankan agar pemerintah Belanda cepat memulihkan ekonomi, menyediakan pendidikan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, agar rakyat tidak kembali lagi mencari agama dan sekaligus menganggap pemerintahan kolonial bisa dipercaya.

Snouck juga menganjurkan membatasi meluasnya pengaruh ajaran Islam, terutama dalam hukum dan peraturan melalui Theorie Resptie. Snouck sebisa mungkin mengusahakan agar hukum Islam disesuaikan dengan hukum adat dan realitas politik. Di waktu yang sama, ia menyarankan agar pemerintah Hindia Belanda terus melancarkan operasi *Devide et Impera*, atau politik adu domba, terutama memakai kekuatan elit priyayi dan kaum abangan untuk melawan kekuatan Islam. Pemerintah membantu menghidupkan golongan pemangku adat. Karena mereka ini akan menentang Islam. Pertentangan ini disebabkan lembaga adat dibentuk oleh tradisi lokal, sedangkan Islam bersifat universal. Kondisi ini memudahkan pemerintah bekerjasama dengan Golongan Pemangku Adat.

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses ini. Dan itu semua dilakukan atas jasa Snouck Hurgronje. Dan secara bertahap, kaum pribumi yang telah mendapatkan pendidikan Barat, pelan-pelan diberi tugas sebagai pangreh praja tingkat rendah sebagai bentuk akomodasi untuk mereka. Maka dengan sendirinya, secara lambat laut Hindia Belanda yang menjadi cikal bakal Indonesia akan dipimpin oleh para pemimpin yang telah terbaratkan.

Tanggal 12 Maret 1906 Snouck kembali ke negeri Belanda. Ia diangkat sebagai Guru Besar Bahasa dan Sastra Arab pada Universitas Leiden. Di samping itu ia juga mengajar para calon-calon Zending di Oestgeest. Snouck meninggal dunia pada tanggal 26 Juni 1936, di usianya yang ke 81 tahun.

Memutus Mata Rantai Dakwah Nusantara-Madinah

Selain berbagai kebijakan tentang umat Islam yang ia rekomendasikan pada pemerintahan Belanda, Snouck Hurgronje juga berperan sangat besar dalam memutus mata rantai penyebaran Islam dan silsilah dakwah di Nusantara. Ada beberapa teori yang hingga kini masih sering dibahas, baik oleh sarjana-sarjana Barat maupun kalangan intelektual Islam sendiri. Setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan kedatangan Islam ke Timur Jauh termasuk ke Nusantara. Teori pertama diusung oleh Snouck Hurgronje yang mengatakan Islam masuk ke Indonesia dari wilayah-wilayah di anak benua India. Tempat-tempat seperti Gujarat, Bengali, dan Malabar disebut sebagai asal masuknya Islam di Nusantara.

Dalam *L'arabie et les Indes Neerlandaises*, Snouck mengatakan teori tersebut didasarkan pada pengamatan tidak terlihatnya peran dan nilai-nilai Arab yang ada dalam Islam pada masa-masa awal, yakni pada abad ke-12 atau 13. Snouck juga mengatakan, teorinya juga didukung dengan hubungan yang sudah terjalin lama antara wilayah Nusantara dengan daratan India.

Sebetulnya, teori ini dimunculkan pertama kali oleh Pijnappel, seorang sarjana dari Universitas Leiden. Namun, nama Snouck Hurgronje yang paling besar memasarkan teori Gujarat ini. Salah satu alasannya adalah, karena Snouck dipandang sebagai sosok yang mendalami Islam. Teori ini diikuti dan dikembangkan oleh banyak sarjana Barat lainnya.

Teori kedua, adalah Teori Persia. Tanah Persia disebut-sebut sebagai tempat awal Islam datang di Nusantara. Teori ini berdasarkan kesamaan budaya yang dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat Islam dengan penduduk Persia. Misalnya saja tentang peringatan 10 Muharam yang dijadikan sebagai hari peringatan wafatnya Hasan dan Husein, cucu Rasulullah. Selain itu, di beberapa tempat di Sumatra Barat ada pula tradisi Tabut, yang berarti keranda, juga untuk memperingati Hasan dan Husein. Ada pula pendukung lain dari

teori ini yakni beberapa serapan bahasa yang diyakini datang dari Iran. Misalnya jabar dari zabar, jer dari ze-er dan beberapa yang lainnya.

Teori ini meyakini Islam masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-13. Dan wilayah pertama yang dijamah adalah Samudera Pasai.

Kedua teori di atas mendatangkan kritikan yang cukup signifikan dari teori ketiga, yakni Teori Arabia. Dalam teori ini disebutkan, bahwa Islam yang masuk ke Indonesia datang langsung dari Mekah atau Madinah. Waktu kedatangannya pun bukan pada abad ke-12 atau ke-13, melainkan pada awal abad ke-7. Artinya, menurut teori ini, Islam masuk ke Indonesia pada awal abad hijriah, bahkan pada masa Khulafaur Rasyidin memerintah. Islam sudah mulai ekspedisinya ke Nusantara ketika sahabat Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memegang kendali sebagai amirul mukminin. Salah satu tokoh intelektual Muslim yang mengusung teori ini adalah Prof. Naquib Al-Attas dalam karyanya *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of Malay-Indonesia Archipelago*.[7]

Bahkan sumber-sumber literatur Cina menyebutkan, menjelang seperempat abad ke-7, sudah berdiri perkampungan Arab Muslim di pesisir pantai Sumatra. Di perkampungan-perkampungan ini diberitakan, orang-orang Arab bermukim dan menikah dengan penduduk lokal dan membentuk komunitas-komunitas Muslim.

Dalam kitab sejarah Cina yang berjudul *Chiu T'hang Shu* disebutkan bahwa Cina pernah mendapat kunjungan diplomatik dari orang-orang Ta Shih, sebutan untuk orang Arab, pada tahun 651 Masehi atau 31 Hijriah. Empat tahun kemudian, dinasti yang sama kedatangan duta yang dikirim oleh Tan mi mo ni'. Tan mi mo ni' adalah sebutan untuk Amirul Mukminin.

Dalam catatan tersebut, duta Tan mi mo ni' menyebutkan bahwa mereka telah mendirikan Daulah Islamiyah dan sudah tiga kali berganti

---

[7] Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka 1969, hlm. 18, 21-22

kepemimpinan. Artinya, duta Muslim tersebut datang pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan.

Biasanya, para pengembara Arab ini tak hanya berlayar sampai di Cina saja, tapi juga terus menjelajah sampai di Timur Jauh, termasuk Indonesia. Jauh sebelum penjelajah dari Eropa punya kemampuan mengarungi dunia, terlebih dulu pelayar-pelayar dari Arab dan Timur Tengah sudah mampu melayari rute dunia dengan intensitas yang cukup padat. Ini adalah rute pelayaran paling panjang yang pernah ada sebelum abad 16.

Hal ini juga bisa dilacak dari catatan para peziarah Budha Cina yang kerap kali menumpang kapal-kapal ekspedisi milik orang-orang Arab sejak menjelang abad ke-7 untuk pergi ke India. Bahkan pada era yang lebih belakangan, pengembara Arab yang masyhur, Ibnu Bathutah mencatat perjalanannya ke beberapa wilayah Nusantara. Tapi sayangnya, tak dijelaskan dalam catatan Ibnu Bathutah daerah-daerah mana saja yang pernah ia kunjungi.

Kian tahun, kian bertambah duta-duta dari Timur Tengah yang datang ke wilayah Nusantara. Pada masa Dinasti Umayyah, ada sebanyak 17 duta Muslim yang datang ke Cina. Pada Dinasti Abbasiyah dikirim 18 duta ke negeri Cina. Bahkan pada pertengahan abad ke-7 sudah berdiri beberapa perkampungan Muslim di Kanfu atau Kanton.

Tentu saja, tak hanya ke negeri Cina perjalanan dilakukan. Beberapa catatan juga menyebutkan duta-duta Muslim juga mengunjungi Zabaj atau Sribuza atau yang lebih kita kenal dengan Kerajaan Sriwijaya. Hal ini sangat bisa diterima karena zaman itu adalah masa-masa keemasan Kerajaan Sriwijaya. Tidak ada satu ekspedisi yang akan menuju ke Cina tanpa melawat terlebih dulu ke Sriwijaya.

Sebuah literatur kuno Arab yang berjudul *Aja'ib Al-Hind* yang ditulis oleh Buzurg bin Shahriyar Ar-Ramhurmuzi pada tahun 1000 memberikan gambaran bahwa ada perkampungan-perkampungan

Muslim yang dibangun di wilayah Kerajaan Sriwijaya. Hubungan Sriwijaya dengan kekhalifahan Islam di Timur Tengah terus berlanjut hingga dimasa khalifah Umar bin Abdul Azis. Ibn Abd Al-Rabbih dalam karyanya *Al-Iqd Al-Farid* yang dikutip oleh Azyumardi Azra menyebutkan ada proses korespondensi yang berlangsung antara raja Sriwijaya kalau itu Sri Indravarman dengan khalifah yang terkenal adil tersebut. [8]

"Dari Raja di Raja (Malik Al-Amlak) yang adalah keturunan seribu raja; yang istrinya juga cucu seribu raja; yang di dalam kandang binatangnya terdapat seribu gajah; yang di wilayahnya terdapat dua sungai yang mengairi pohon gaharu, bumbu-bumbu wewangian, pala dan kapur barus yang semerbak wanginya hingga menjangkau jarak 12 mil; kepada Raja Arab yang tidak menyekutukan tuhan-tuhan lain dengan Tuhan. Saya telah mengirimkan kepada Anda hadiah, yang sebenarnya merupakan hadiah yang tak begitu banyak, tetapi sekadar tanda persahabatan. Saya ingin Anda mengirimkan kepada saya seseorang yang dapat mengajarkan Islam kepada saya dan menjelaskan kepada saya tentang hukum-hukumnya."

Demikian antara lain bunyi surat Raja Sriwijaya Sri Indravarman kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Diperkirakan hubungan diplomatik antara kedua pemimpin wilayah ini berlangsung pada tahun 100 hijriah atau 718 masehi.

Tak dapat diketahui apakah selanjutnya Sri Indravarman memeluk Islam atau tidak. Tapi hubungan antara Sriwijaya dan pemerintahan Islam di Arab menjadi penanda babak baru Islam di Indonesia. Jika awalnya Islam memainkan peranan hubungan ekonomi dan dagang, maka kini telah berkembang menjadi hubungan politik keagamaan. Dan pada kurun waktu ini pula Islam mengawali kiprahnya memasuki kehidupan raja-raja dan kekuasaan di wilayah-wilayah Nusantara.

Pada awal abad ke-12, Sriwijaya mengalami masalah serius yang berakibat pada kemunduran kerajaan. Kemunduran Sriwijaya ini pula

---

[8] Azyumardi Azra, Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara, Mizan, 2002.

yang berpengaruh pada perkembangan Islam di Nusantara. Kemerosotan ekonomi ini pula yang membuat Sriwijaya menaikkan upeti kepada kapal-kapal asing yang memasuki wilayahnya. Dan hal ini mengubah arus perdagangan yang telah berperan dalam penyebaran Islam.

Selain Sabaj atau Sribuza atau juga Sriwijaya disebut-sebut telah dijamah oleh dakwah Islam, daerah-daerah lain di Pulau Sumatra seperti Aceh dan Minangkabau menjadi lahan dakwah. Bahkan, di Minangkabau ada tambo yang mengisahkan bahwa alam Minangkabau tercipta dari Nur Muhammad, ini adalah salah satu jejak Islam berakar sejak mula masuk ke Nusantara.

Di saat-saat itulah, Islam telah memainkan peran penting di ujung Pulau Sumatra. Kerajaan Samudera Pasai menjadi kerajaan Islam pertama yang dikenal dalam sejarah. Namun ada pendapat lain dari Prof. Ali Hasjmy dalam makalahnya pada Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh yang digelar pada tahun 1978. Menurut Ali Hasjmy, kerajaan Islam pertama adalah Kerajaan Peurlak.

Masih banyak perdebatan tentang hal ini memang. Tapi apapun, pada periode inilah Islam telah memegang peranan yang signifikan dalam sebuah kekuasaan. Pada periode ini pula hubungan antara Aceh dan khilafah Islam di Arab kian erat.

Selain pada pedagang, sebetulnya Islam juga didakwahkan oleh para ulama yang memang berniat datang dan mengajarkan ajaran tauhid. Tidak saja para ulama dan pedagang yang datang ke Indonesia, tapi orang-orang Indonesia sendiri banyak pula yang hendak mendalami Islam dan datang langsung ke sumbernya, di Mekah atau Madinah. Kapal-kapal dan ekspedisi dari Aceh, terus berlayar menuju Timur Tengah pada awal abad ke-16. Bahkan pada tahun 974 hijriah atau 1566 masehi dilaporkan, ada lima kapal dari Kerajaan Asyi (Aceh) yang berlabuh di bandar pelabuhan Jeddah.

Ukhuwah yang erat antara Aceh dan kekhalifahan Islam itu pula

yang membuat Aceh mendapat sebutan Serambi Mekkah. Puncak hubungan baik antara Aceh dan pemerintahan Islam terjadi pada masa Khalifah Utsmaniyah. Tidak saja dalam hubungan dagang dan keagamaan, tapi juga hubungan politik dan militer telah dibangun pada masa ini. Hubungan ini pula yang membuat angkatan perang Utsmani membantu mengusir Portugis dari pantai Pasai yang dikuasai sejak tahun 1521. Bahkan, pada tahun-tahun sebelumnya Portugis juga sempat digemparkan dengan kabar pemerintahan Utsmani yang akan mengirim angkatan perangnya untuk membebaskan Kerajaan Islam Malaka dari cengkeraman penjajah. Pemerintahan Utsmani juga pernah membantu mengusir Parangi (Portugis) dari perairan yang akan dilalui Muslim Aceh yang hendak menunaikan ibadah haji di tanah suci.

Selain di Pulau Sumatra, dakwah Islam juga dilakukan dalam waktu yang bersamaan di Pulau Jawa. Prof. Hamka dalam Sejarah Umat Islam mengungkapkan, pada tahun 674 sampai 675 masehi duta dari orang-orang Ta Shih (Arab) untuk Cina yang tak lain adalah sahabat Rasulullah sendiri Muawiyah bin Abu Sofyan, yang diam-diam meneruskan perjalanan hingga ke Pulau Jawa. Muawiyah yang juga pendiri Daulat Umayyah ini menyamar sebagai pedagang dan menyelidiki kondisi tanah Jawa kala itu. Ekspedisi ini mendatangi Kerajaan Kalingga dan melakukan pengamatan. Maka, bisa dibilang Islam merambah tanah Jawa pada abad awal perhitungan hijriah.

Jika demikian, maka tak heran pula jika tanah Jawa menjadi kekuatan Islam yang cukup besar dengan berdirinya Kerajaan Giri, Demak, Pajang, Mataram, bahkan hingga Banten dan Cirebon. Proses dakwah yang panjang, salah satunya yang dilakukan oleh Wali Songo atau Sembilan Wali adalah rangkaian kerja sejak kegiatan observasi yang pernah dilakukan oleh sahabat Muawiyah bin Abu Sofyan.

Peranan Wali Songo dalam perjalanan Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa sangatlah tidak bisa dipisahkan. Jika boleh disebut, merekalah yang menyiapkan pondasi-pondasi yang kuat dimana akan dibangun

pemerintahan Islam yang berbentuk kerajaan. Kerajaan Islam di tanah Jawa yang paling terkenal memang adalah Kerajaan Demak. Namun, keberadaan Giri tak bisa dilepaskan dari sejarah kekuasaan Islam tanah Jawa.

Sebelum Demak berdiri, Raden Paku yang berjuluk Sunan Giri atau yang nama aslinya Maulana Ainul Yaqin, telah membangun wilayah tersendiri di daerah Giri, Gresik, Jawa Timur. Wilayah ini dibangun menjadi sebuah kerajaan agama dan juga pusat pengkaderan dakwah. Dari wilayah Giri ini pula dihasilkan pendakwah-pendakwah yang kelak dikirim ke Nusa Tenggara dan wilayah Timur Indonesia lainnya.

Giri berkembang dan menjadi pusat keagamaan di wilayah Jawa Timur. Bahkan, Buya Hamka menyebutkan, saking besarnya pengaruh kekuatan agama yang dihasilkan Giri, Majapahit yang kala itu menguasai Jawa tak punya kuasa untuk menghapus kekuatan Giri. Dalam perjalanannya, setelah melemahnya Majapahit, berdirilah Kerajaan Demak. Lalu bersambung dengan Pajang kemudian jatuh ke Mataram.

Meski kerajaan dan kekuatan baru Islam tumbuh, Giri tetap memainkan peranannya tersendiri. Sampai ketika Mataram dianggap sudah tak lagi menjalankan ajaran-ajaran Islam pada pemerintahan Sultan Agung, Giri pun mengambil sikap dan keputusan. Giri mendukung kekuatan Bupati Surabaya untuk melakukan pemberontakan pada Mataram.

Meski akhirnya kekuatan Islam melemah saat kedatangan dan mengguritanya kekuasaan penjajah Belanda, kerajaan dan tokoh-tokoh Islam tanah Jawa memberikan sumbangsih yang besar pada perjuangan. Ajaran Islam yang salah satunya mengupas makna dan semangat jihad telah menorehkan tinta emas dalam perjuangan Indonesia melawan penjajah. Tak hanya di Jawa dan Sumatra, tapi di seluruh wilayah Nusantara.

Muslim Indonesia mengantongi sejarah yang panjang dan besar. Sejarah itu pula yang mengantar kita saat ini menjadi sebuah negeri Muslim terbesar di dunia. Sebuah sejarah gemilang yang pernah diukir para pendahulu, tak selayaknya tenggelam begitu saja. Kembalikan *izzah* Muslim Indonesia sebagai Muslim pejuang. Tegakkan kembali kebanggaan Muslim Indonesia sebagai Muslim bijak, *damai* dan sabar.

Kita adalah rangkaian mata rantai dari generasi-generasi tangguh dan tahan uji. Maka sekali lagi, tekanan dari luar, pengkhianatan dari dalam, dan kesepian dalam berjuang tak seharusnya membuat kita lemah. Karena kita adalah orang-orang dengan sejarah besar dan mempunyai tugas mengembalikan sejarah yang besar. *Wallahu a'lam.*

Independensi Negara Islam

Penulis berani berpendapat, bahwa secara sederhana bisa disebutkan tak akan ada Indonesia bila tak ada kekuatan Islam yang menjadi motor besar perjuangan bangsa. Tanpa mengurangi dan menganggap ringan peran komponen bangsa yang lainnya, fakta ini harus dipandang sebagai salah satu utang terbesar bangsa Indonesia pada umat Islam. Karenanya, jika saat ini muncul berbagai tekanan, timbul berbagai rongrongan kepada pemerintahan agar menindak tegas para ulama dan umat Islam, seharusnya semua kebijakan yang akan disusun dirujuk pula pada sejarah perjuangan bangsa.

Dulu, jihad dilakukan untuk membebaskan bangsa ini. Tapi kini, jihad menjadi penjahat nomor wahid yang harus diperangi, bahkan ditiadakan konsepnya dari pendidikan Islam di Indonesia. Tanpa jihad, mungkin takdir Indonesia tidak akan menjadi seperti saat ini. Dan itu semua tak terlepas dari peranan para ulama dan cendekiawan Muslim masa lalu. Mereka tidak saja menyumbangkan pemikiran dan perjuangannya, tapi sekaligus juga merintis hubungan Indonesia dengan dunia internasional dan ilmu pengetahuan.

Soekarno, dalam surat menyuratnya dengan A. Hassan, suatu ketika pernah mengritik kesalahan ulama dalam kaitannya tentang sejarah. Menurut Soekarno dalam suratnya yang ia kirim dari tempat pembuangannya di Endeh, kemampuan ulama menulis, terlebih lagi menulis sejarah, sangatlah kurang dan lemah.

> *"Umumnya kita punja kjai-kjai dan kita punya ulama-ulama tak ada sedikitpun feeling kepada sedjarah, ja, boleh saja katakan kebanjakan tak mengetahui sedikitpun dari sedjarah itu. Mereka punya minat hanjua menudju kepada "agama chususi" sahaja, dan dari agama chususi ini, terutama sekali bagian fiqh. Sedjarah, apalagi bagian "jang lebih dalam", jakni yang mempeladjari "kekuatan-kekuatan masjarakat" yang "menjebabkan" kemadjuannja atau kemunduranndja sesuatu bangsa,— sedjarah disini sama sekali tidak menarik mereka punja perhatian. Padahal, disini, disinilah pada penjelidikan maha-maha-penting. Apa sebab mundur? Apa "sebab" bangsa ini dizaman ini begitu? Inilah pertanjaan-pertanjaan jang maha penting jang harus berputar terus menerus didalam kita punja ingatan, kalau kita mempeladjari naik turunnja sedjarah itu.*
>
> *Tetapi bagaimana kita punja kjai-kjai dan ulama-ulama? Tadjwid tetapi pengetahuannja tentang sedjarah umumnja "nihil". Paling mudjur mereka hanja mengetahui "Tarich Islam" sahadja, — dan inipun terambil dari buku-buku tarich Islam jang kuno, jang tak dapat "tahan" udjiannja modern science, jakni tak dapat "tahan" udjiannja ilmu pengetahuan modern!"*[9]

Surat di atas dikirim Soekarno kepada A. Hassan tertanggal 14 Desember 1936, dari Endeh. Soekarno bisa jadi benar. Tapi bisa jadi pula, ia salah besar. Sebab, menurut banyak catatan, ulama-ulama Indonesia, bahkan generasi awal-awal dakwah di Indonesia, punya keilmuan yang tinggi dan kemampuan menulis yang luar biasa. Namun ada proses lain, yakni deislamisasi yang dilakukan oleh para penjajah,

---

[9] Ir. Soekarno Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I, tahun 1963

baik Portugis, Inggris, dan juga Belanda dengan bantuan para orientalis mereka seperti Snouck Hurgronje sebagai salah satu tokohnya.

Menurut Abdullah bin Abdul Kadir Al-Munsyi dalam hikayatnya tentang Kerajaan Malaka yang ditulis pada abad ke-13 hijriah menyebutkan ada aksi pemberangusan yang dilakukan oleh Belanda. Dalam hikayat tersebut dijelaskan, Belanda mengumpulkan buku-buku dan hikayat yang dihasilkan oleh komunitas Muslim dari berbagai wilayah Melayu. Daerah-daerah mulai dari Riau, Langka, Pahang, Trengganu, dan Kelantan dijarah kekayaan intelektualnya. Tak kurang dari 70 jilid hikayat dan karya para ulama dirampas penjajah. Entah berapa banyak lagi yang telah dirampas dari wilayah Sumatra, Jawa dan juga dari kepulauan Maluku.

Abdullah Munsyi juga menyebutkan, Stamford Raffles setidaknya turut mengumpulkan 300 judul hikayat yang ditulis oleh para ulama zaman itu. Penjajah dari Spanyol dan Portugis bahkan jelas-jelas telah membakar karya-karya klasik para intelektual Islam. Pembakaran tersebut menurut Munsyi dilakukan atas perintah Kardinal Gemenis.

Soekarno sebenarnya perlu dikoreksi tentang pernyataannya ini. Ulama-ulama awal Nusantara, adalah orang-orang yang luar biasa. Mereka mempunyai kemampuan dan jaringan yang menakjubkan untuk zaman itu. Salah satu bukti yang menyatakan bahwa ulama silam punya kemampuan yang maksimal dalam penuliskan sejarah ditunjukkan oleh tiga serangkai ulama yang cukup terkenal di masanya. Mereka adalah Nuruddin Ar-Raniry, Al-Singkili, dan Al-Maqasari yang hidup dan berkiprah pada abad-17. Nuruddin Ar-Raniry, yang kini namanya diabadikan sebagai nama IAIN di Nanggroe Aceh Darussalam menulis dengan luar biasa sejarah perkembangan Islam Nusantara dalam risalah kuno berjudul *Bustan As-Salathin*.

Dalam *Bustan As-Salathin* bisa ditemui kisah-kisah "sedjarah" yang dimaksud Soekarno. Ar-Raniry menuliskan tentang hubungan diplomatik antara kerajaan Islam di Aceh dengan Khalifah Utsmani di Turki. Ar-Raniry mengisahkan, pada tahun 1562 di bulan Juni,

seorang duta dari Aceh terlihat berada di Istanbul untuk meminta bantuan militer Utsmani guna menghadapi serangan Portugis di Nusantara. Duta ini, menurut Ar-Raniry, adalah sebagian kecil dari duta yang dikirim. Di tengah perjalanan, mereka diserang oleh Portugis di tengah samudera. Isi kapal yang penuh dengan barang berharga seperti emas, permata, dan rempah-rempah dijarah oleh Portugis. Sedianya, barang-barang tersebut adalah persembahan untuk Khalifah Utsmani.

Sepulang dari Istanbul, dikabarkan, sang duta membawa pula bantuan militer yang akhirnya membantu Aceh mengusir Portugis. Duta itu pula yang membawa izin, bahwa kapal-kapal Aceh boleh mengibarkan bendera Turki di perairan sebagai jaminan keselamatan.

Selain menulis *Bustan As-Salathin*, Ar-Raniry juga menulis karya-karya lain yang monumental. Ada pula *Ash-Shirathal Mustaqim* yang juga kitab fiqh. Ar-Raniry menulis tidak kurang dari 29 karya terdiri dari ilmu kalam, fiqh, hadits, sejarah bahkan sampai ilmu perbandingan agama, yang memang tampak menjadi minat terbesar Ar-Raniry.

As-Singkili bahkan pernah menulis karya berjudul *Mir'at Ath-Thullab* yang membahas masalah-masalah fiqh dan hukum. Di dalam karya ini dibahas tentang syarat-syarat dan aturan menjadi hakim dan penegakan hukum Islam. As-Singkili juga menulis tentang fiqh muamalat dan menulis tafsir Al-Qur'an dengan judul *Tarjuman Al-Mustafid* yang terbit untuk pertama kali justru di Timur Tengah dan bukan di Indonesia.

Sedangkan Al-Maqasari yang mempunyai nama lengkah Syekh Yusuf Al-Maqasari punya kiprah tak kalah luar biasa. Ia pernah berkeliling ke banyak tempat di Nusantara, termasuk singgah di daerah Banten dan menetap di rumah sesepuh Ustadz Abu Ridha atau Abdi Sumaithi yang kini duduk sebagai salah satu anggota Majelis Pertimbangan Partai Keadilan Sejahtera. Di Banten, Al-Maqasari mengajarkan agama lalu melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah, sebelum mengakhiri usia di Cape Town, Afrika.

Ulama-ulama seperti Ar-Raniry, As-Singkili, dan Al-Maqasari adalah para ulama awal Nusantara yang membawa pembaruan dan mengajarkan syariat Islam di mana saja mereka berada.

Hubungan diplomatik yang terbangun, sebenarnya adalah bentuk hubungan yang lebih muda dibanding hubungan sebelumnya. Sebelum hubungan ini terbentuk, ada hubungan awal yang lebih menentukan, yakni pengiriman dan pertukaran ulama-ulama. Ulama-ulama Timur Tengah dikirim ke Indonesia untuk memberikan dakwah, dan ulama-ulama Indonesia berangkat ke Mekah, Madinah dan beberapa kota ilmu lain untuk memperluas dan memperdalam ilmu agama.

Meski hubungan ini sudah terjadi sejak lama, namun pada generasi setelah Ar-Raniry, jaringan ulama Indonesia dan Timur Tengah menemui puncaknya. Beberapa ulama yang sangat terkenal pada generasi ini di antaranya adalah, Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani dari Palembang, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari Kalimantan, Syekh Abdul Rahman Al-Batawi dari Betawi, dan Syekh Dawud Al-Fatani dari Patani, Thailand Selatan.

Beberapa ulama yang disebutkan di atas adalah sahabat dan mempunyai jaringan yang kuat. Mereka pernah belajar pada saat yang bersamaan di beberapa kota di Timur Tengah, terutama Mekah dan Madinah. Ulama-ulama ini mempelajari banyak ilmu, mulai dari aqidah, akhlak, fiqh, sejarah Islam, matematika hingga ilmu falakh atau astronomi.

Terbetik kisah, suatu ketika, Al-Palimbani, Al-Banjari, Al-Batawi, dan Al-Bugisi dikabarkan meminta izin pada guru mereka di Mekah, Athallah Al-Mashri, untuk menimba ilmu ke negeri nabi Musa, Mesir. Namun sang guru memberi nasihat lain. Mengejar ilmu memang sangatlah penting, tapi mengajarkan ilmu adalah hal yang juga tak bisa ditinggalkan. Lalu sang guru, Athallah Al-Mashri, meminta mereka untuk kembali ke tanah air dan mengajarkan Islam serta berdakwah di tempat masing-masing.

Namun mereka tetap berkunjung ke Kairo, tidak untuk belajar memang, hanya berziarah ke negeri dengan peradaban tinggi ini. Setelah ziarah ke Kairo, kecuali Al-Falimbani, ulama-ulama lain pulang kembali ke tanah air dan melanjutkan dakwah di tempat masing-masing.

Sebelum mereka menuju tempat mereka masing-masing, Arsyad Al-Banjari dan Wahab Al-Bugisi sempat singgah di Betawi untuk mengantarkan Abdul Rahman Al-Batawi pada tahun 1773 masehi atau 1186 hijriah. Azyumardi Azra dalam bukunya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara menuturkan, dalam persinggahan tersebut, Al-Banjari yang memang ahli dalam bidang astronomi dan matematika sempat meluruskan arah kiblat masjid-masjid yang terletak di dua daerah, Pekojan dan Jembatan Lima.

Setelah itu, para ulama ini berkiprah di daerah masing-masing. Kiprah paling menonjol tercatat dijalani oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang langsung menduduki mufti Kerajaan Banjar saat sampai di wilayahnya. Sekembalinya Muhammad Arsyad ke Martapura, ia mendirikan pusat pendidikan Islam semacam pesantren di Jawa atau di Kalimantan. Lewat peran Muhammad Arsyad pula, Kesultanan Banjar mendirikan pengadilan hukum Islam yang pertama di Kalimantan. Muhammad Arsyad berusaha keras menerapkan dan menegakkan hukum dan syariat Islam di wilayahnya. Hal lain yang sangat luar biasa adalah, pada zaman itu, Muhammad Arsyad telah membicarakan penerapan zakat sebagai ganti peraturan pajak yang ditetapkan oleh Sultan Banjar.

Kisah-kisah di atas, hanya sebagian kecil saja dari ribuan kisah lain tentang peran ulama Indonesia. Sungguh, Muslim Indonesia mempunyai sejarah yang sangat dahsyat dan luar biasa. Kita juga punya dasar dan pijakan yang sangat kuat untuk mengusung kembali pusaka yang telah hilang. Pusaka itu, tak lain dan tak bukan adalah hukum dan syariat Islam. Pondasi telah dibangun, tapi untuk beberapa lama kita lalai menjaga. Maka kini saatnya untuk memulai lagi dan membangun masa depan yang cerah, agar kerja para ulama terdahulu tak sia-sia.

Sejarah Pemusnahan Ilmu Pengetahuan Islam

Seperti yang telah disinggung serba sedikit di atas, bahwa ada usaha tertentu yang sistematis dan terencana yang telah disusun oleh kekuatan kolonial untuk memusnahkan khazanah ilmu pengetahuan Islam. Terlebih karya-karya klasik para ulama di wilayah Nusantara.

Ada beberapa motivasi yang melandasi peristiwa ini. Pertama, kekuatan kolonial waktu itu, Portugis, ingin menghapus jejak Islam yang telah terlebih dulu banyak tersebar di wilayah-wilayah Nusantara. Ini untuk mengukuhkan persepsi dunia tentang kedatangan orang-orang Barat adalah kekuatan pertama yang merambah Asia. Ada semangat monopoli yang sangat besar dibalik pemusnahan tersebut.

Alasan yang kedua adalah, ini memang bagian dari rencana besar kolonial. Buya Hamka, dalam bukunya *Studi Islam* mengatakan, setidaknya ada tiga alasan tentang orientalisme di dunia Islam. Pertama, sebagai sarana penyebaran agama Kristen ke negeri-negeri Islam. Kedua, untuk kepentingan penjajahan dan kolonialisme itu sendiri. Ketiga, untuk kepentingan ilmu pengetahuan semata. Tapi dalam sejarahnya, alasan ketiga adalah alasan yang paling sedikit dijumpai dalam gerakan orientaslisme di negeri-negeri Islam.

Dalam Hikayat tentang Malaka, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi menuliskan sebuah risalah pada abad ke-13.

"Di Tanah Melayu pada zaman itu, ada perkumpulan yang anggota-anggotanya terdiri dari orang Melayu, Keling, Arab bermacam-macam Tionghoa, dan lain-lain. Waktu itu orang-orang Belanda mengumpulkan buku-buku dan hikayat, banyaknya kira-kira 70 jilid, yang dikumpulkan dari Riau, Langka, Pahang, Terengganu, dan Kelantan."[10]

[10] Al Habib Alwin bin Thahir Al-Haddad, Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh. Penerbit Lentera, Jakarta- 1995. (hlm. 97-98)Selanjutnya disebut Sejarah Masuknya Islam

Penulis buku *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, Al-Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad yang juga mantan Mufti Kerajaan Negeri Johor, Malaysia pada tahun 1341 hijriah pernah mengadakan perjalanan ke beberapa tempat di Pulau Jawa. Salah satu tujuannya untuk mencari naskah-naskah kuno milik para ulama zaman dahulu. Tapi oleh penduduk setempat yang ia datangi, ia disarankan untuk tidak menyebut-nyebut naskah-naskah kuno milik ulama karena pemerintahan Belanda akan memaksa siapapun yang memilikinya untuk menyerahkan naskah tersebut.

"Pada tahun 1341 H, saya sampai di Jawa dan menanyakan serta mencari buku-buku sejarah Jawa. Orang-orang menasihati saya untuk tidak menyebut-nyebut tentang hal itu, karena pemerintah Belanda mengharuskan setiap orang yang memiliki buku sejarah kuno untuk menyerahkan buku tersebut ke badan khusus yang dibentuk oleh Belanda khusus untuk masalah ini."[11]

Beberapa buku pada zaman penjajahan Inggris dan Belanda, memang sempat diabadikan untuk kepentingan orientalisme dan juga ilmu pengetahuan. Seperti pengakuan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, tentang sejumlah 300 jilid buku yang dibawa oleh Raffles. Tak hanya literatur dan manuskrip milik para ulama, Raffles juga memboyong, tepatnya merampas ratusan naskah-naskah kuno milik Keraton Jogjakarta yang ia bawa pergi setelah tidak menjabat lagi sebagai Gubernur Jenderal di Hindia Belanda.[12] Sementara, buku, kitab, hikayat, dan berbagai manuskrip kuno yang dirampas oleh Portugis dan Spanyol, dimusnahkan dengan cara dibakar saat itu juga atas perintah Kardinal Gemenis.[13]

Sebetulnya, perintah Kardinal Gemenis dari Toledo yang dikeluarkan tahun 1499 adalah perluasan dari pemusnahan non Kristiani dari daratan Spanyol semasa pemerintahan Ratu Isabell

---

[11] Sejarah Masuknya Islam,hlm.98
[12] Keterangan ini diperoleh dari Ahmad Adaby Darban, Ketua Jurusan Sejarah Universitas Gajah Mada, Jogjakarta kepada penulis
[13] Sejarah Masuknya Islam, hlm. 99

dan Raja Ferdinand. Ketika dua sejoli Kristen ini naik tahta dan memerintah Eropa, terjadi *cleansing etnis* besar-besaran, tidak saja pada ras Yahudi, tapi juga kepada kaum Muslimin di Spanyol. Mendukung kebijakan ini, Kardinal Gemenis memerintahkan untuk memusnahkan khazanah ilmu pengetahuan Islam di Granada.

Granada, pada zaman keemasan Islam di Eropa menjadi pusat peradaban dan pusat ilmu pengetahuan. Di kota ini bermukim para intelektual dan pemikir Islam, perpustakaan, pengarang dan juga tempat dikumpulkannya riset dan penelitian tentang ilmu pengetahuan dan Islam. Perbendaharaan buku yang tersimpan di Granada saat itu, dalam daftar pemerintah kurang lebih berjumlah 600.000 jilid dengan berbagai ukuran dan bermacam topik bahasan.

Pada tahun 1492, Granada[14] jatuh ke tangan penguasa baru. Pusat ilmu pengetahuan Islam di Eropa itu pun menjadi sasaran pemusnahan. Kardinal Gemenis memerintahkan pasukan Spanyol mengumpulkan seluruh buku-buku tentang Islam dan semua yang berbau Arab untuk dibakar. Tidak saja yang terdapat dalam perpustakaan resmi milik pemerintahan, tapi juga milik pribadi yang tersebar di masyarakat.

Buku-buku tersebut, yang jumlahnya diperkirakan lebih dari satu juta dikumpulkan di tengah lapangan kota Granada dan dimusnahkan dengan cara dibakar dengan diiringi upacara keagamaan. Mereka memusnahkan ilmu pengetahuan Islam sebagai bagian dari amal ibadah yang diperintahkan oleh agama mereka. Dan perintah itu pula yang terus mereka bawa, baik Spanyol dan Portugis saat melakukan penjajahan sampai

[14] Pada tanggal 2 Januari 1492, pasukan dari dua kerajaan Iberia Kuno, Aragon dan Castille berhasil merebut dan mengalahkan kota-kota Islam di Spanyol, termasuk Granada. Pemimpin dua kerajaan tersebut, Raja Ferdinand dan Ratu Isabella bersatu dalam sebuah pernikahan yang membuat keduanya diberi julukan *The Catholic Kings*. Hari itu bendera dan panji-panji Kristen dikibarkan di seluruh tembok kota Granada.Gema lonceng terdengar di seluruh penjuru kota, pasukan Kristen merayakan kemenangan besarnya. Ini karena mereka sangat gembira mampu menjebol dan mengalahkan benteng terakhir umat Islam di Granada. Peristiwa ini oleh sejarawan Karen Armstrong disebut sebagai momentum perkembangan kebudayaan Barat.

Padahal yang terjadi adalah, setelah memenangkan

ke Nusantara. Mereka memusnahkan kekayaan khazanah ilmu pengetahuan Islam yang ditulis sendiri oleh ulama-ulama besar pada zaman itu.

Semenanjung Iberia atau Spanyol adalah wilayah yang sangat indah, subur, dan kaya. Daerah ini bersabuk sungai dan kanal-kanal penting yang menjadi urat nadi kehidupannya. Spanyol memiliki sungai yang sangat luar biasa untuk menopang hidup rakyatnya, mulai dari sungai Guadiana, Ebro, Duero, Tajo, dan Guadalquivir adalah sungai-sungai utama di wilayah ini.

Bangsa Arab menyebut wilayah ini dengan sebutan Al-Andalus. Ada beberapa alasan tentang penyebutan Andalus untuk wilayah ini. Pertama, karena dulu wilayah ini adalah tempat tinggal salah satu keturunan Nabi Nuh as yang bernama Andalus bin Yafeth bin Nuh. Sementara alasan kedua, wilayah ini disebut Andalus karena dulu pernah didiami oleh bangsa Vandals, dari kata itulah kata Andalusia terbentuk.

Sebelum dikuasai oleh kaum Muslimin, tanah Andalusia dikuasai oleh bangsa Visigoth, selama lebih dari dua abad. Wilayah ini sangat terkenal dengan produknya seperti gandum, zaitun, anggur, kain wol, minyak, sungai yang menyediakan banyak sumber daya ikan, mineral dan barang tambang seperti besi juga tembaga.

Eropa, *The Catholic Kings* mengeluarkan perintah dan memberikan pilihan kepada umat Islam dan Yahudi di wilayah taklukkan untuk masuk Kristen atau diusir. Faktanya, banyak sekali yang masuk dan memeluk Katholik, karena takut dibunuh. Dan yang selamat melarikan diri keluar dari Andalusia. Sejak saat itu, Eropa menjadi daerah bebas Muslim sampai beberapa abad kemudian. Dan ini adalah sisi gelap dari peradaban Barat Kristen yang sangat biadab.

Pada tahun yang sama, 31 Maret, Raja Ferdinand dan Ratu Isabella mengeluarkan *Edict of Impulsion* atau perintah pengusiran bagi warga Yahudi. Warga Yahudi diberi dua pilihan, dibaptis menjadi Kristen atau diusir keluar dari Andalusia. Negeri ini, selama berpuluh tahun telah menjadi surga dunia untuk warga Yahudi. Karena di bawah pemerintahan Islam hidup mereka terjamin dan peradaban mereka berkembang, karena memang dilindungi dan diberi kesempatan untuk menjalankan apa yang mereka yakini oleh pemerintahan Muslim Andalusia. Setelah keluarnya *Edict of Impulsion*, ada banyak Yahudi yang masuk Kristen dengan cara terpaksa. Dalam catatan Karen Armstrong di bukunya Berperang Demi Tuhan dicatat, 80.000 orang Yahudi melarikan diri ke Portugal dan 50.000 lagi mencari suaka di wilayah baru Islam.

Khalifah Utsmani di Turki. Di Turki, mereka disambut dengan baik dan mendapat perlindungan dari pemerintahan Muslim. Tapi di Andalusia, mereka diburu untuk dibunuh.

Untuk menggambarkan betapa beratnya pembantaian yang dialami kaum Yahudi saat itu, ada angka yang bisa ditelusuri. Pada tahun 1483 saja, di wilayah ini menurut laporan Komandan Inkusisi Spanyol, Fray Thomas de Torquemada, telah terbunuh sebanyak 13.000 kaum Yahudi di Spanyol. Setelah itu selama puluhan tahun, Yahudi dikejar-kejar dengan rasa penuh ketakutan. Puncak dari masa kegelapan itu jatuh pada tahun 1492, saat The Chatolic Kings memberikan pilihan sulit untuk kaum Yahudi. Dibaptis paksa atau pergi meninggalkan Eropa. Pilihan terakhirlah yang diambil, hanya dalam hitungan bulan saja, sejak April hingga Agustus 1492, sebanyak 150.000 warga Yahudi yang meninggalkan Spanyol. Dan salah satu tujuan utama mereka adalah wilayah Khilafah Utsmani yang bersedia memberikan perlindungan

Tapi yang menarik adalah, semua peristiwa pembantaian yang menimpa umat Islam dan kaum Yahudi akibat kebijakan-kebijakan yang muncul setelah dua pemimpin Katholik, Raja Ferdinand dan Ratu Isabella sebetulnya juga tidak terlepas dari rancangan

Kaum Muslimin masuk ke wilayah ini pada tahun 711 Masehi atau 92 Hijriyah, dipimpin seorang pemuda pahlawan, Tariq bin Ziyad. Tapi sebelum kaum Muslimin melakukan penaklukkan atas wilayah ini, kaum Yahudi telah lebih lama datang dan menjadi penduduk wilayah ini. Hal ini sangat menarik untuk dicermati. Kaum Yahudi selalu berada di mana pusat dan sumber daya berada. Iberia adalah negeri yang kaya, dan kaum ini berada di sana terutama di kota-kota tua seperti Toledo, Granada, Lucena dan sepanjang pantai Mediterania. Sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai pedagang atau petani, beberapa ada pula keluarga Yahudi miskin yang harus menjadi buruh pertanian menggarap tanah milik majikan-majikan Kristen mereka.

Salah satu transaksi perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi ini adalah memperjual-belikan kasim, para pembantu untuk keluarga-keluarga bangsawan. Kasim berbeda dengan budak. Para kasim ini sebagian besar adalah anak-anak, dan orang-orang Yahudi di Iberia mempunyai pusat pengelolaan kasim, bahkan mereka memiliki pusat pengebirian para kasim ini. Anak-anak ini dikebiri oleh orang-orang Yahudi yang memperjual-belikan mereka kepada siapa saja yang mampu membeli. Tak jarang anak-anak yang mereka

kebiri tewas mengenaskan akibat sakit yang mereka derita karena proses kebiri atau pemotongan alat kelamin.

Tariq bin Ziyad masuk ke wilayah ini dengan membawa tentara sebesar 7.000 pasukan. Sebagian besar pasukan ini adalah bangsa Barbar, sangat sedikit pasukan keturunan Arab, kurang lebih ada 300 orang, dan ada sekitar 700 Muslim kulit hitam yang bergabung dari benua Afrika. Ketika mendarat di negeri Andalusia, Tariq bin Ziyad memerintahkan pasukannya untuk membakar dan memusnahkan kapal mereka. Hal ini menunjukkan tekad Tariq yang tak akan kembali ke negeri asal. Baginya tidak ada pilihan, kecuali menang.

Bulan Rajab tahun 92 H atau 30 April 711 M, pasukan Muslim berangkat dari Ceuta. Mereka mendarat di gunung batu bernama, Mount Calpe. Tempat ini kelak lebih dikenal dengan sebutan Jabal Al-Fatah oleh kaum Muslimin yang berarti gunung kemenangan. Tapi secara internasional, gunung ini dikenal sebagai *Jabal Tariq* atau *Gibraltar*. Kemudian, pasukan diberangkatkan ke Andalusia.

Saat berada di atas kapal dalam perjalanan antara Ceuta dan Gibraltar, Tariq tertidur. Di dalam tidurnya itu ia bermimpi melihat Rasulullah Saw beserta para Sahabat Muhajirin dan Anshar. Mereka semua memegang pedang dan menyandang

tokoh-tokoh Yahudi sendiri.Pernikahan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella sebetulnya dirancang dan diatur oleh seorang Yahudi bernama Abraham Senior.

Abraham Senior adalah seorang pemuka Yahudi yang sangat ternama dari kota Segovia. Ia sangat dekat dengan kekuasaan dan menjadi penanggung jawab kekayaan kerajaan. Dalam sejarah Yahudi Spanyol, Abraham Senior dikenal sebagai *The Jewish Godfather*. Ia adalah tokoh Yahudi yang menyarankan para pimpinan militer Segovia untuk bergabung mendukung Ratu Isabella. Abraham Senior juga menjadi penasihat politik Ratu Isabella menghadapi lawan politiknya Ratu Juana, putri Raja Enrique. Ratu Juana sendiri dalam sejarah lebih di kenal dengan *Joanna the Mad*, karena memang sepeninggal Ratu Isabella, Ratu Juana menjadi sakit jiwa dan kerenanya tidak mampu memimpin Castile. Abraham Senior sangat berpengaruh dalam seluruh kebijakan Ratu Isabella. Karena keberhasilan yang ia dapat atas nasihat dan saran politik dari Abraham Senior, sebagai rasa terima kasih Ratu Isabella memberikan jabatan Kepala Penarikan Pajak kepada Abraham Senior. Bahkan kerajaan atas keputusan Ratu Isabella menganugerahkan gelar Rabbi de la Corte atau Rabbi Kerajaan.

Abraham Senior meninggal pada April 1942. Sebelum

meninggal, ia bersama seorang tokoh Yahudi lainnya, Don Isaac Abravanel mengumpulkan dana yang sangat besar (kemungkinan besar hasil penimbunan yang ia lakukan saat menjadi Kepala Penarikan Pajak) untuk diberikan kepada Ratu Isabella sebagai usaha keduanya membujuk Isabella agar tidak mengusir kaum Yahudi dari Spanyol. Tapi Raja Ferdinand dan Ratu Isabella menolak bujukan mereka, dan meminta keduanya untuk meninggalkan agama Yahudi dan memeluk Kristen, atau keluar meninggalkan negeri Andalusia. Tawaran ini ditolak oleh Don Isaac Abranavel, ia memilih pergi dari Spanyol dan bergabung bersama kelompok eksodus Yahudi ke Italia. Sedangkan Abraham Senior menerima tawaran tersebut. Ia memeluk Katholik dan berganti nama menjadi Cornell Abraham Senior memilih mengkhianati agamanya sendiri demi kepentingan politik dan menyelesaikan konspirasi besarnya menanamkan pengaruh dalam kebijakan Ratu Isabella.

Sedangkan Don Isaac Abranavel atau yang sering disebut dengan nama Yahudi sebagai Isaac ben Judah atau Yitzchak ben Yehuda Abravanel , memberikan kecaman sangat keras kepada Ferdinan dan Isabella."Apa yang ada dalam pikiran kalian? Atas hak apa kalian melakukan *inquisisi*, pergi ke desa dan membakar ribuan buku ber-

busur panah. Ia mendengar Nabi Saw berkata kepadanya, "Kuatkan dirimu wahai Tariq! Tuntaskan apa yang menjadi misimu sekarang ini." Kemudian ia melihat Rasulullah saw dan para sahabatnya pergi memasuki Andalusia.

Kota yang ditaklukkan pertama kali adalah Cartagena. Setelah itu, kota-kota lain segera menyusul dengan kekalahan bangsa Visigoth. Dan inilah cikal bakal peradaban Islam di Eropa yang kelak sangat mewarnai kebangkitan peradaban Barat. Kelak peradaban Islam yang diretas oleh Tariq bin Ziyad ini melahirkan orang-orang seperti Ibnu Rushd atau yang dikenal Barat dengan nama Averoes (1126-1198). Filsuf yang sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran dunia Barat. Juga lahir tokoh seperti Az-Zahrawi yang lahir di Cordoba dan ia sangat dikenal sebagai manusia pertama yang memperkenalkan teknik operasi bedah. Ensiklopedi tentang teknik pembedahan menjadi rujukan dunia kedokteran di Barat. Ada pula Az-Zarkalli, astronom Muslim yang memperkenalkan pengetahuan astrolobe, *sebuah* instrumen yang digunakan untuk mengukur jarak sebuah bintang dari horison bumi yang dijadikan navigasi dalam transportasi laut.

Bahkan, Ajip Rosidi, sastrawan Indonesia dalam kata pengantarnya pada buku M. Natsir *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah* dengan jernih mengatakan:

"Peradaban Yunani pun mungkin akan tenggelam kalau saja tidak diselamatkan melalui penerjemahan ke dalam bahasa Arab oleh sarjana-sarjana Islam di bawah para khalifah yang sangat mendorong kemajuan ilmu, karena pada dasarnya Islam memang tidak menghalangi kemajuan ilmu, melainkan mendorongnya tanpa batas. Bahkan juga para sarjana Barat mendapat kesempatan yang sama dalam istana-istana para khalifah di Baghdad dalam usaha memperkembangkan ilmunya dengan para sarjana Islam sendiri."[15]

Barat, Eropa khususnya, tanpa sentuhan peradaban Islam, mungkin akan lain ceritanya dan tidak seperti sekarang. Seorang sejarawan Barat, Charles Singer dalam bukunya *Short History of Medicine* memberikan gambaran betapa dunia kedokteran di Barat pada abad pertengahan sangat kacau dan terbelakang.

"Anatomy and physiology perished. Prognosis was reduced to an absurd rule of thumb. Botany became a drug list. Superstitius practices crept in, and Medicine deteriorated into collection of formulae, punctuated by incantations. The scientific stream, which is its lifeblood, was dried up at its source." (Ilmu anatomi dan fisiologi

[15] Ajip Rosidi, pengantar dalam buku M. Natsir Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah. Girimukti Pusaka, Jakarta, 1988. hlm.xxi

harga ke dalam api unggun di tengah massa? Atas hak apa kalian memerintahkan orang-orang gereja membakar perpustakaan Arab di istana-istana besar milik orang Muslim dan menghancurkan manuskrip yang tak ternilai harganya? Atas hak apa? Dan karena otoritas siapa?!"

Bahkan di akhir pernyataannya, Isaac Abranavel seolah-olah mengeluarkan kutukan kepada Raja Ferdinand dan Ratu Isabella. "Dengarkan wahai surga dan pasang telinga Raja dan Ratu Spanyol. Aku, Don Isaac Abranavel bicara padamu. Aku dan keluarga adalah keturunan langsung King David. Bangsawan yang sesungguhnya. Darah Al-Masih mengalir di pembuluh darahku. Dan itulah aku, kini aku proklamasikan atas nama *God of Israel*, atas nama rakyatku, atas nama Bani Israel, aku nyatakan mereka tidaklah bersalah dan tidak pula berdosa atas keputusan ini. Kejahatan dan kezaliman adalah kalian, bukan kami. Kejahatan yang kalian lakukan hari ini akan menjadi sebab keruntuhanmu. Dan jika tahun ini kau deklarasikan kemenanganmu, Spanyol yang Agung, nanti akan menjadi Spanyol yang Memalukan." Pernyataan ini, meski fiksi, tercatat dalam The Alhambra Decree sebuah novel karya David Raphael yang dirilis tahun 1988 dan juga dalam sebuah buku berjudul *Isabella of Spain* karya William Thomas Walsh.

(di Barat) telah hancur. Diagnosa satu penyakit ditentukan dengan bermacam-macam cara dan terkaan dengan melihat jempol. Ilmu tumbuh-tumbuhan hanya tinggal kerangka. Praktik tahayul telah menyelinap dimana-mana. Derajat ilmu kedokteran telah turun, dan menjadi hanya seperti kumpulan mantera, juga sihir. Ilmu pengetahuan yang menjadi darah dan nyawa (bagi ilmu kedokteran) telah kering dari sumbernya.)"

Inilah keadaan ilmu pengetahuan Barat pada abad pertengahan. Dalam bagian ini saya ingin mengutip sedikit dari apa yang ditulis oleh M. Natsir dalam makalahnya yang berjudul "Eropa dalam Abad Pertengahan." Pada periode tertentu, Barat adalah peradaban yang dibangun dengan cara menerjemah ilmu-ilmu yang telah diabadikan oleh ulama dan ilmuwan Islam dari berbagai sumber. M. Natsir menyebutnya sebagai Zaman Terjemahan:[16]

"Sebagaimana Baghdad dalam abad ke-8 M, begitu pula Toledo pada abad ke-12 M. Sebagaimana dulu Khalifah Al-Ma'mun mendirikan satu Baitul Hikmah, sebuah badan ulama-ulama (dewan ulama) dengan Al-Hujaj bin Mathar, Ibnu Bathriq dan lain-lain, untuk menterjemahkan segala macam ilmu dari Persia, India, Suria, dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Begitu pula Archbishop Raymond menanam satu badan penyalin di bawah badan Artsdeken Dominicus Gundisalvus, untuk menerjemahkan bermacam-macam ilmu yang telah dikumpulkan oleh pujangga-pujangga Muslimin dari bahasa Arab ke bahasa Latin.

Dahulu, Hunain ibnu Ishaq yang mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu falsafah, hisab dan ilmu alam ke bahasa Arab, maka sekarang Gerard van Cremona yang mengumpulkan pusaka Hunain, dan menyalin hampir semua ke bahasa Latin.

Pun dari kalangan Yunani banyak ulama-ulama yang cakap berbahasa Arab dan Latin, sangat berjasa dalam zaman terjemah ini.

---

[16] M. Natsir, Eropa dalam Abad Pertengahan. (Dikumpulkan dalam buku Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah, hlm. 102-104

Salah satu dari mereka adalah Faraj ibnu Salim (atau Ferragut van Girgenti) yang telah menerjemahkan buku Al-Hawi dari Abu Bakar Razi dengan nama Liber Continens. Pekerjaan ini memakan waktu tak kurang dari seperdua dari umur manusia yang biasa. Gerard van Cremona (1114) berjumpa di Toledo buku Ptolomeus yang bernama Al-Magest dalam bahasa Arab terjemahan dari Yahya bin Khalid Al-Barmaki. Itulah yang diterjemahkan ke bahasa Latin (tahun 1173) dan menjadi pokok dari terjemahan-terjemahan ke bahasa-bahasa di Eropa Barat.

Buku-buku ilmu kedokteran Yunani dari Hipocrates dan Galen diterjemahkan Gerard van Cremona dari terjemahan Hunain bin Ishaq. Selainnya dari itu kitab-kitab dari Al-Kindi, Ibn Sina[17], Al-Farabi, Abu Qais dan lain-lain. Setelah Gerard van Cremona meninggal dunia dalam tahun 1187 M, tidak kurang dari 70-80 buku yang telah diterjemahkannya dari bahara Arab ke bahasa Latin sehingga (ia) mendapat gelaran Fathers of Arabism (Bapak Arabisme) di Eropa.

Setengah dari ahli-ahli terjemah zaman ini adalah Markus van Toledo, Berenger van Toledo, Arnold van Villanova dan Micheal Scott seorang kesayangan Frederick II yang menerjemahkan semua buah tangan Aristoteles tentang biologi dan zoologi dari bahasa Arab yang sudah diatur dan diberi syarah oleh Ibnu Sina.

Para ahli terjemah ini bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh menghabiskan umur mereka, berlomba-lomba menyalin buku-buku yang mereka dapat untuk diberikan kepada pujangga Eropa yang di belakang untuk dipelajari dan ditelaah, hasil

[17] Untuk menceritakan salah satu tokoh dalam peradaban Islam, maka secara singkat berikut profil Ibnu Sina dan pengaruhnya dalam peradaban Barat. Avicenna, begitu orang-orang Barat memanggil dan menyebut Ibnu Sina, seorang tokoh Islam abad ke-10 yang terkenal dengan ilmu medis dan kedokterannya. Ibnu Sina telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan ilmu kedokteran dunia.

Buku karya Ibnu Sina, *Al-Qanun fi Al-Tibb* adalah rujukan selama berabad-abad bagi dunia kedokteran Barat. Sarjana Barat menyebut buku ini dengan sebutan *The Canon*. Abu Ali Al-Husain ibn Abdallah ibn Sina, nama lengkapnya. Lahir di Afsana, sebuah kota kecil dekat dengan kota Bukhara, tempat asal ahli hadits ternama Bukhari, pada tahun 981. Saat berumur sepuluh tahun, ia sudah hafal Al-Qur'an dan sudah

pengetahuan mereka itu menimbulkan satu perubahan yang sangat besar dan penting dalam sejarah dunia, yakni yang dinamakan Renaissance *dalam abad ke-15 M."*

Kutipan dari M. Natsir di atas menjelaskan betul bahwa perkembangan dan antusiasme ulama dalam sejarah Islam mengantarkan Eropa dan Barat mendapatkan pencerahan. Tapi apa yang terjadi setelah itu, ibarat pepatah, susu dibalas air tuba. Kenapa kaum Muslimin dibenci begitu rupa?

Kemenangan dan kejayaan Islam, kini semua sudah tinggal kenangan. Sebagian orang mengenangnya dengan kebanggaan, di tengah-tengah kondisi terpuruk umat Islam. Sebagian lagi, melarikan diri, bergabung bersama peradaban Barat yang dipandangnya sebagai alternatif utama kehidupan modern dengan segala sisi kehidupan liberalnya.

Islam dengan peradaban dan sumbangan yang sangat besar pada kehidupan dan ilmu pengetahuan manusia, dengan usaha yang sistematis telah dihapuskan dari Eropa. Bahkan Islam berhasil disterilkan dari tanah Eropa untuk beberapa abad lamanya. Dengan cara yang kejam, tidak saja nyawa, tapi juga seluruh peninggalannya berupa buku, manuskrip langka, dan sumber-sumber ilmu pengetahuan juga agama. Umat

pula belajar tentang ilmu kedokteran. Di usianya yang masih sangat belia itu ia juga belajar ilmu logika dari gurunya Abu Abdallah Natili, seorang filsuf terkenal zaman itu.

Syahdan, karir Ibnu Sina di dunia medis bermula dari keberhasilannya menyembuhkan penyakit raja Bukhara saat itu, Nooh ibn Mansoor. Sebagai penghargaan, sang raja meminta Ibnu Sina menetap di istana, paling tidak untuk sementara waktu selama sang raja dalam proses penyembuhan. Tapi Ibnu Sina menolaknya dengan halus, sebagai gantinya ia hanya meminta izin untuk mengunjungi sebuah perpustakaan kerajaan yang kuno dan antik. Selain terkenal sebagai ahli dalam ilmu agama dan kedokteran, ia juga ahli matematika, filsafat, astronomi, juga seorang pustakawan dan psikiater yang handal.

Ibnu Sina seorang pengembara. Setelah kematian ayahnya ia mulai berkelana, menyebarkan ilmu dan mencari ilmu yang baru. Tempat pertama yang menjadi tujuannya setelah hari duka itu adalah Jurjan, sebuah kota di Timur Tengah. Di sinilah ia bertemu dengan seorang sastrawan dan ulama besar Abu Raihan Al-Biruni.

Setelah Jurjan dan Al-Biruni, tak lama Ibnu Sina melanjutkan lagi perjalanannya. Rayy dan Hamadan adalah kota selanjutnya, sebuah kota dimana karyanya yang spektakular *The Canon* mulai dituliskan. Di tempat ini pula Ibnu Sina banyak

ini untuk beberapa lama sempat kehilangan sumber-sumber yang sangat berharga untuk mempelajari dan mendalami agamanya sendiri, semua karena sumber-sumber mulia tersebut dimusnahkan dan dijarah oleh para orientalis untuk dipelajari dan dicari sudut-sudut kelemahannya.

Langkah selanjutnya, setelah sumber ilmu pengetahuan dan agama itu berada di tangan mereka, para orientalis menyiapkan jurus berikutnya, mereka menjadi sumber dan menciptakan sumber baru tentang Islam. Dan ketika mereka yang menciptakan, tentu ada niatan jahat yang bersembunyi di belakang kedok ilmu pengetahuan. Dan itulah yang terjadi kini. Kita mempelajari Islam dari Yahudi. Dan Yahudi, dalam sejarahnya mempunyai dua hobi mematikan umat beragama: Mereka gemar membunuh para nabi dan mengubah kitab suci.

berjasa, terutama pada Raja Hamadan. Tak berlebihan jika Ibnu Sina mendapat julukan Bapak Kedokteran Dunia. Dalam *The Canon* misalnya, ia menulis eksiklopedi dengan jumlah jutaan item tentang cara pengobatan dan obat-obatan. Ia juga adalah orang yang memperkenalkan penyembuhan secara sistematis dan kontinu.

Ibnu Sina pula yang mencatat dan menggambarkan anatomi tubuh manusia secara lengkap untuk pertama kalinya. Dan dari sana ia berkesimpulan bahwa, setiap bagian tubuh manusia, dari ujung rambut hingga ujung kaki saling berhubungan. Lebih khusus lagi, ia mengenalkan dunia kedokteran pada ilmu yang sekarang diberi nama pathology dan farma, yang menjadi bagian penting dari ilmu kedokteran. Ia juga orang yang pertama kali memisah-misah seluruh bagian dari mata. Jika kita hari ini mengenal kornea, pupil, retina, lensa optik dan setiap bagian dari mata, maka itu semua atas jasa Ibnu Sina.

Selain The Canon, ada satu lagi kitab dahsyat Ibnu Sina, yaitu *Kitab Asy-Syifa*. Kitab ini di dunia ilmu kedokteran Barat menjadi semacam ensiklopedia filosofi dunia kedokteran dan lebih dikenal dengan nama "*Sanatio*." Ibnu Sina wafat pada tahun 1073, di kota yang dicintainya, Hamadan. Di Paris, foto Ibnu Sina terpampang dengan gagah di gedung fakultas kedokteran yang megah. Semoga Allah merahmatinya.

Sentuhan Pertama Islam dan Barat

Di bagian sebelumnya, telah disebutkan, meski serba sedikit tentang Zaman Terjemahan. Pada zaman ini, sebagian besar ulama, tidak saja menerjemahkan karya-karya klasik seperti peninggalan dari Peradaban Yunani, tapi juga menyaring, mensyarah, memperbaiki, dan menyempurnakan berbagai teori di dalamnya dengan nilai-nilai Islam sebagai rahmat seluruh alam. Dan pada periode setelah itu, orang-orang Barat, Eropa khususnya, menyalin ulang semua karya klasik dari peradaban terdahulu dari hasil karya ulama-ulama dan ilmuwan Muslim. Dengan berbagai motivasi, dan sebagian besarnya adalah motivasi penghancuran umat Islam sendiri.

Tidak ada data pasti yang menunjukkan kapan kontak pertama antara orang-orang Barat dengan dunia Islam. Ada beberapa pendapat yang mengatakan sentuhan pertama kali terjadi ketika Perang Mu'tah pada tahun ke-8 Hijriah, saat kaum Muslimin berperang melawan kekuatan pasukan Raja Bushrah. Peristiwa ini bermula ketika utusan Rasulullah untuk Raja Bushrah dicegat dan ditawan dalam perjalanan di sebuah wilayah bernama Mu'tah. Utusan Rasulullah, Al-Harits ditawan dan kemudian dibunuh. Utusan ini adalah ekspedisi dakwah yang akan mengantarkan umat Islam di zaman Rasulullah
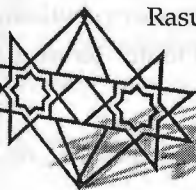
melakukan ekspansi keluar Arab, terutama ke wilayah Imperium Romawi.

Bushrah berada di wilayah Syam, dan Syam adalah pintu gerbang bagi penyebaran dakwah Islam keluar dari jazirah Arabiyah. Daerah ini berada di bawah kekuasan Imperium Romawi yang juga dibantu oleh sekutu-sekutunya dari kabilah-kabilah tanah Arab. Merekrut wilayah Syam dalam rangkulan dakwah Islam sangatlah penting dan vital, karena daerah ini akan mengantarkan menuju daerah lain seperti Mesir dan Irak.

Pada Perang Mu'tah lah pasukan Muslim dan kekuatan Islam bersentuhan untuk pertama kali dengan "Barat" atau Imperium Romawi yang menguasai wilayah-wilayah seperti Syam. Dalam pidato perangnya, Rasulullah bersabda:

> *"Berperanglah kalian dengan nama Allah. Perangilah musuh Allah yang juga musuh kalian. Dalam perjalanan ini, kalian akan bertemu dengan orang-orang yang hidupnya mengasingkan diri dari manusia, maka janganlah kalian mengganggu mereka. Kemudian kalian juga akan bertemu dengan orang-orang yang kepalanya dihiasi setan. Jika kalian bertemu dengan mereka, maka lepaskanlah hiasan-hiasan di kepala mereka dengan pedang-pedang kalian. Janganlah kalian membunuh orang-orang perempuan, jangan membunuh anak kecil dan jangan pula membunuh perempuan yang sedang menyusui serta orangtua yang sudah lanjut usia. Janganlah kalian merusak ladang dan pohon-pohon dan jangan pula merusak rumah penduduk."*[18]

Pidato itu diucapkan kepada hampir 3.000 pasukan Muslimin untuk menghadapi pasukan Romawi yang dipimpin oleh Raja Heraklius dengan jumlah kekuatan 100.000 prajurit, bahkan sejarawan sirah seperti Syekh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury menyebutkan pasukan Romawi mencapai 200.000 prajurit. Pidato tersebut

[18] Syekh Mahmud Syakir, Ensiklopedi Peperangan Rasulullah, hlm.239/ Al-Waqidi, Al-Maghazi jilid II. Hlm 758.

memberikan beberapa gambaran, baik tentang tingginya etika dan moral dalam berperang yang telah diletakkan Rasulullah dalam peradaban Islam. Larangan-larangan seperti yang membunuh perempuan, orangtua, jangan merusak rumah penduduk dan ladang, juga pohon dan tanaman. Ini adalah etika berperang yang sangat indah dan sangat menghargai hak asasi manusia. Kedua, pidato tersebut menunjukkan tentang tradisi orang-orang yang kepalanya telah dihiasi oleh setan. Bagian ini, selain bisa diterjemahkan secara fisik, misalnya orang-orang yang memakai mahkota dan penutup kepala dari barang-barang mewah, juga menggambar isi kepala mereka yang telah dikuasai oleh bisikan setan dan harus dibebaskan dengan pedang tauhid. Ini adalah persentuhan pertama dunia Islam dengan Barat. Tapi memang dalam persentuhan ini konteks yang terjadi adalah peperangan fisik.

Etika perang, dalam sejarah Islam memang sangat dijunjung tinggi. Pada masa Khalifah Abu Bakar, pimpinan tertinggi kaum Muslimin ini mengeluarkan sebuah Amanat Perang yang sangat modern dan maju, menjaga hak asasi manusia dan menjunjung tinggi etika berperang. Dalam persiapan menghadapi pasukan Romawi yang masih terus berlanjut, Khalifah Abu Bakar menunjuk empat panglima perang, Amru bin Al-Ash, Syarhabil bin Hassana, Yazid bin Abu Sufyan dan Abu Ubaidah ibnul Jarrah. Nama yang terakhir adalah panglima besar, pimpinan para panglima. Keempat panglima memimpin 24.000 pasukan yang di dalamnya terdapat 100 orang sahabat yang turut berperang dalam Perang Badar.

Pada keempat panglimanya, Khalifah Abu Bakar memberikan Amanat Perang[19] yang tercatat dalam sejarah umat Islam. Beberapa pesannya antara lain adalah:

Pertama, bergaulah dengan anggota pasukan dengan baik. *Kedua,* masing-masing orang hendaknya menjadi teladan baik baik orang

---

19 Joesoef Sou'yb, Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin. Jakarta, Bulan Bintang, hlm.111

lain. *Ketiga*, jika memberi nasihat, sampaikan dengan ucapan yang singkat. Karena terlalu banyak kata akan membuat orang lupa pesan utama. *Keempat*, hormati utusan lawan, jaga mereka ketika kembali agar tak mengetahui keadaan pasukan Muslim, jangan biarkan mereka bicara langsung pada pasukan dan Andalah jurubicara utama. *Kelima*, bicaralah yang benar dan bermusyarawah. *Keenam*, jaga pengawalan, hukum yang bersalah, tetapkan giliran berjaga. *Ketujuh*, jangan segan untuk menghukum yang salah namun jangan keterlaluan. *Kedelapan*, jangan abaikan kebutuhan pasukan. *Kesembilan*, berundinglah dengan pihak-pihak yang jujur. *Kesepuluh*, bersikaplah berani dalam pertempuran dan jangan pengecut. *Kesebelas*, kalian akan mendapati kelompok manusia yang berlindung di rumah-rumah ibadah, jangan ganggu mereka, biarkanlah mereka berlindung di sana.

Amanat Perang yang disampaikan Khalifah Abu Bakar, jauh mendahului peradaban Barat yang baru menyusun dan merumuskan etika perang yang boleh dibilang jauh tertinggal. Aturan perang yang menekankan perhatian pada kemanusiaan baru muncul untuk pertama kalinya pada Deklarasi Paris tahun 1856, lalu peraturan yang sangat populer dan biasa dikenal dengan Konvensi Jenewa pada tahun 1864, kemudian Deklarasi St. Petersburg tahun 1868 dan juga Deklarasi Den Haag tahun 1899[20]. Artinya, hukum-hukum dan aturan tersebut baru dikeluarkan 1265 tahun kemudian.

Perang Mu'tah memiliki dampak yang sangat besar bagi kaum Muslimin, baik di jazirah Arabiyah maupun bagi Romawi. Saat itu pasukan Romawi adalah pasukan terbesar dan terkuat di muka bumi. Meski peperangan tidak dimenangkan secara mutlak oleh kaum Muslimin, bisa disebut pihak yang menderita kekalahan adalah Imperium Romawi. Dan sejak itu mereka sangat mencermati perkembangan kaum Muslimin.

Tapi beberapa ahli lain berpendapat, sentuhan dunia Islam dengan Barat adalah peristiwa Perang Tabuk yang terjadi pada tahun

[20] Kozhenikov, International Law. Moscow, 1960, hlm. 405-415.

ke-9 Hijriah. Perang Tabuk terjadi setelah periode pembebasan kota Mekah. Setelah Perang Mekah, boleh dikatakan tidak ada lagi peperangan-peperangan yang dilakukan oleh pasukan Muslimin di Jazirah Arabiyah. Perang Tabuk adalah perang ekspansi, usaha meluaskan pengaruh dakwah Islam ke wilayah yang lebih jauh keluar dari jazirah Arabiyah.

Jarak waktu dari peristiwa Perang Mu'tah dengan Perang Tabuk tidaklah lama, kurang dari setahun. Romawi yang mendapat pelajaran besar dalam peristiwa Perang Mu'tah segera membenahi diri dan mempelajari pasukan Muslim lalu mempersiapkan diri dalam perang selanjutnya. Persiapan besar-besaran yang dilakuan pasukan Romawi, sempat membuat penduduk Madinah gelisah. Mereka tahu betul apa artinya jika Romawi telah mempersiapkan diri untuk memerangi bangsa lain. Keadaan semakin diperparah dengan kemunafikan orang-orang Yahudi yang bermain dari belakang, memberikan informasi-informasi penting tentang umat Islam dan kota Madinah.

Lagi-lagi, di sini kita mendapatkan sebuah fakta penting tentang orang-orang Yahudi yang memainkan peranan sebagai penggali informasi agar musuh-musuh Islam mendapatkan sebanyak mungkin pengetahuan agar bisa diketahui dari mana umat Islam bisa diserang dan di titik mana kelemahan yang bisa dimanfaatkan.

Lalu orang-orang Yahudi pun membuat konspirasi dengan mendirikan Masjid Dhirar. Ini adalah sejarah pertama dimana usaha merusak aqidah umat Islam dilembagakan, dalam bentuk masjid. Mereka membangun masjid selain masjid yang dibangun Rasulullah untuk menampung dan mengakomodasi barisan sakit hati yang tidak senang dengan Rasulullah. Bahkan untuk memuluskan dan mencari legitimasi, orang-orang Yahudi meminta Rasulullah untuk shalat di masjid Dhirar, agar umat Islam semakin terpecah belah. Tapi Rasulullah menunda untuk memenuhi keinginan mereka, sampai Allah memberikan wahyu dan informasi tentang niat jahat yang sesungguhnya berada di belakang pendirian Masjid Dhirar. Awalnya

Rasulullah belum bisa memenuhi undangan mereka karena sibuk mempersiapkan pasukan menghadapi pasukan Romawi di Perang Tabuk.[21] Tapi setelah perang, Rasulullah malah menghancurkan masjid yang dibangun oleh orang-orang Yahudi ini.

Sepulang dari Perang Tabuk dan setelah mengetahui benar motivasi orang-orang Yahudi dalam pembangunan masjid, Rasulullah mengutus dua orang sahabatnya untuk membakar dan membongkar masjid yang telah didirikan. Dalam firman-Nya di Surat at Taubah ayat 107-108 Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ... ﴿١٠٨﴾

"Dan mereka orang-orang munafik itu mendirikan masjid untuk tujuan menimbulkan kemudharatan (atau gangguan) membangkitkan kekufuran dan perpecahan di kalangan kaum mu'minin serta mengumpulkan orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya. Mereka itu (kaum munafik) berani bersumpah: 'kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Namun Allah menjadi saksi bahwa mereka itu sesungguhnya berdusta. Jangan sekali-kali engkau (hai Muhammad) shalat di dalam masjid itu. Masjid yang didirikan atas dasar takwa (yakni masjid Quba) sejak hari pertama, sungguh patut engkau shalat di dalamnya …. "

Firman Allah ini adalah sinyalemen yang terus-menerus berulang dan harus kita ingat sampai kapan pun. Jika mereka, musuh-musuh

[21] Dalam sebuah hadits tentang masjid Dhirar, Rasulullah berkata, "Bila kami telah pulang kembali besok, insya Allah, kami akan datang dan akan shalat di masjid kalian." Hadits ini diketengahkan oleh Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq tanpa menyebutkan sanad. Dan dikutip pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Tapi menurut Muhammad Al-Ghazaly dalam kitabnya Fiqush Shirah yang sangat terkenal dan banyak menjadi rujukan sirah pergerakan dakwah Rasulullah, di halaman 688 menyebutkan bahwa sanad hadits ini adalah dhaif.

Allah mendirikan *Islamic Center*, kajian tentang Islam, penelitian tentang Islam dan kaum Muslimin serta berbagai kedok lainnya, sesungguhnya yang mereka bangun adalah kejahatan. Institusi-institusi apapun namanya, dengan embel-embel emansipatoris, liberalis, inklusif bahkan hadhari, sesungguhnya tidak lebih adalah Masjid-masjid Dhirar baru zaman ini. Masjid Dhirar dinamakan masjid Dhirar karena arti kata dhirar adalah gangguan.

Kembali pada Perang Tabuk. Informasi yang diterima oleh Rasulullah, Heraklius telah mempersiapkan pasukan yang sangat besar ditambah lagi dengan kekuatan kabilah-kabilah Arab yang bergabung dengan pasukan Romawi. Mereka dari Bani Lakhm, Judzam dan juga dari kabilah-kabilah Nasrani yang ada di jazirah Arab. Peran gereja mendorong terjadinya perang Tabuk sangatlah besar. Syekh Muhammad Al-Ghazaly dalam kitabnya *At Ta'ashshub wat Tasamuh Bainal Masihiyyah wal Islam* (Fanatisme dan Toleransi antara Nasrani dan Islam) menjelaskan bahwa gereja sama sekali tidak bisa berdampingan dengan pikiran lain yang berbeda dengan mereka, bahkan sampai pada urusan-urusan terkecil dalam kehidupan. Dan Islam membawa perubahan yang sangat besar, terutama perubahan dalam paradigma atau sudut pandangan kekuasaan, baik kekuasaan dunia maupun kekuasaan agama.

> "Oleh karena itu Romawi berpendirian untuk membendung agama Islam dan harus menghancurkan Islam di daerah semenanjung utara Jazirah Arabiyah dengan pukulan yang mematikan. Daerah perbatasan harus dijaga ketat agar jangan sampai terjadi perembesan di daerah itu. Bersamaan dengan itu gereja berusaha menutup rapat-rapat pintu hati manusia, sehingga pada saat loncengnya dipukul, suaranya mengalahkan suara muadzin yang mengumandangkan adzan dan menyerukan kebesaran Allah untuk menunaikan shalat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."[22]

[22] Muhammad Al-Ghazaly, at Ta'ashshub wat Tasamuh Bainal Masihiyyah wal Islam, dikutip dalam Fiqush Sirah.

Penting diperhatikan gagasan bunyi lonceng bersamaan dengan suara adzan. Ini adalah pertarungan terkecil yang dilakukan dalam kerangka membendung pengaruh Islam. Suara lonceng pun dimanfaatkan untuk senjata, agar orang-orang tak mendengar dan mengerti tentang makna seruan adzan yang sesungguhnya. Kisah tentang Perang Tabuk dan pengkhianatan orang-orang Yahudi banyak terekam dalam surat At Taubah. Salah satunya tentang pembelotan orang-orang Yahudi untuk berperang bersama pasukan Muslimin melawan tentara Romawi.

Salah seorang dari mereka yang bernama Al-Jadd bin Qeis, menjawab ajakan Rasulullah untuk turut berjihad dengan jawaban yang sangat menjijikkan. "Ya Rasul Allah, Anda hendak mengajakkan berangkat atau hendak membinasakanku? Demi Allah, semua orang dari kaumku mengetahui, tidak ada laki-laki yang mudah tergiur oleh perempuan melebihi diriku. Aku khawatir tidak akan dapat bersabar bila melihat perempuan-perempuan Romawi!"[23]

Pantaskah ajakan jihad dijawab demikian? Siapakah yang bisa, kecuali orang-orang Yahudi, memberikan jawaban seperti itu kepada Rasulullah?

Perang Tabuk memang sangat berat. Peristiwa ini terjadi ketika cuaca Madinah sangat kering dan dalam musim panas yang panjang. Perjalanan ke Tabuk pun sangat jauh, sedangkan perbekalan sangat tipis karena musim paceklik. Bahkan disebutkan, untuk berangkat ke medan Tabuk, pasukan Muslimin mengendarai seekor unta secara bergantian. Seekor unta untuk dua atau tiga orang pasukan. Saking beratnya perjalanan dalam perang ini, sampai-sampai dikisahkan ada seorang anggota pasukan yang memotong unta miliknya untuk mengambil air yang ada di punuk unta agar mereka bisa minum dan bertahan (unta menyimpan cadangan air di punuk mereka, dan itulah yang membuat unta bertahan berjalan jauh di bawah panas yang terik). Sesungguhnya, secara logika akan sangat logis jika orang-orang

---

[23] Muhammad Al-Ghazaly, Fiqush Shirah, hlm. 673.

Yahudi munafik menolak dengan mengajukan alasan beratnya medan, dan bukan tentang syahwat yang tak mampu mereka tahan saat melihat perempuan-perempuan Romawi yang ada di pasukan musuh.

Dua peristiwa inilah, Perang Mu'tah dan Perang Tabuk, bisa jadi adalah sentuhan pertama antara Islam dan Barat. Meski masih bersifat sangat awal, tapi Barat yang diwakili oleh Imperium Romawi saat itu telah mempelajari dan mengetahui dasar-dasar Islam. Misalnya tentang dari mana pasukan Muslimin mendapatkan keberanian dan kekuatan, yang secara logika tidak mungkin mereka memilikinya. Imperium Romawi adalah kekuatan besar dengan sumber daya militer yang sangat kuat, pada Perang Mu'tah saja, perbandingannya 1:5, belum lagi ditambah dengan teknologi perang yang dimiliki Romawi jelas jauh lebih tinggi di banding pasukan Muslimin. Dan Raja Heraklius benar-benar mencari tahu, apa penyebab itu semua.

Perang Tabuk berlanjut pada satu peristiwa lagi yang dalam sejarah Islam sering disebut sebagai Perang Yarmuk. Dalam literatur Barat peristiwa ini lebih dikenal dengan Perang Hieromax. Di masa-masa Rasulullah menjelang wafat, beliau sudah menyusun pasukan untuk menghadang invasi Romawi yang merasa tak puas dengan kekalahan-kekalahan dalam perang-perang sebelumnya. Kemudian kaum muslimin dipimpin oleh Khalifah.

Khalifah Abu Bakar mengambil keputusan untuk menyatukan seluruh kekuatan, baik yang dipimpin Amru bin Al-Ash, Yazid bin Abu Syufyan, dan Syarhabil bin Hassanah di bawah panglima besar Abu Ubaidah ibnul Jarrah. Pasukan Khalid bin Walid yang sedang berada di Persia pun segera dipanggil untuk bergabung. Dalam komposisi baru ini, Khalid bin Walid diangkat sebagai panglima besar menggantikan Abu Ubaidah ibnul Jarrah.

Ada peristiwa yang sangat menarik untuk dicermati sebagai gambaran bahwa pihak Romawi juga melakukan penyelidikan dan mendalami Islam. Pasukan militer Romawi berada di bawah komando

Gergorius Theodorus. Dalam literatur Islam, Gergorius Theodorus lebih dikenal dengan sebutan *JirjiTudur.*[24] Dan ketika dua pasukan telah berada di lembah Yarmuk, Jirji Tudur keluar dari perkemahan pasukan Romawi dengan menunggang kuda dan membawa panji-panji ia menantang duel Panglima Islam, Khalid bin Walid.

Lalu berduelah kedua pimpinan perang tersebut. Sampai tombak yang digunakan Jirji Tudur patah menjadi dua karena serangan Khalid bin Walid. Lalu terjadilah percakapan di antara keduanya. Jirji Tudur bertanya, mengapa Khalid bin Walid diberi julukan Pedang Allah? Apakah Allah turun dari langit dengan membawa pedang yang diberikan kepada nabi yang kini pedang itu berada di tangan Khalid bin Walid? Sehingga jika Khalid bin Walid mencabut pedang tak satu pun musuh yang tidak tunduk.

Ini adalah percakapan yang menunjukkan bahwa Gergorius Theodorus mempelajari pasukan Islam, termasuk mendalami pribadi Khalid bin Walid yang memang menyandang sebutan *Saifullah* atau Pedang Allah. Pertanyaan-pertanyaan Gregorius Theodorus tentang Allah dan pedang adalah pertanyaan-pertanyaan teologis tentang ketuhanan Allah dan bentuk awal pertanyaan-pertanyaan orientalisme.

Dalam peristiwa tersebut, Khalid bin Walid menjelaskan bahwa Allah tidak pernah turun dengan membawa pedang. Tapi itu adalah gelar sekaligus doa yang diberikan Rasulullah Muhammad kepada dirinya. Lalu secara sederhana Panglima Khalid bin Walid menjelaskan tentang Islam dan dakwah Islam. Peristiwa ini berakhir dengan luar biasa, dua pemimpin ini berjalan beriringan menuju perkemahan pasukan Muslimin. Dan sejurus kemudian Gregorius Theodorus yang telah berperang di pihak Muslim, memerangi pasukan yang tadinya ia pimpin. Gregorius Theodorus meninggal dalam pertempuran di Yarmuk, dan sejarah mencatat ia hanya sempat shalat sunnat dua rakaat.

---

[24] Joesoef Sou'yb, Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin, Bulan Bintang, Jakarta, 1979. hlm. 123-126

Beberapa kisah di atas adalah peristiwa-peristiwa penting yang menunjukkan *the first contact* atau sentuhan pertama antara dunia Islam dan Barat. Tidak saja sentuhan pertama tapi bisa disebut juga sebagai cikal bakal dan rintisan awal usaha orientalisme, usaha-usaha mempelajari Islam dan menemukan kelemahan-kelemahan untuk dimanfaatkan sebagai senjata memerangi umat Islam sendiri.

Orientalisme adalah Perpanjangan Tangan Penjajahan

Sampai hari ini, belum ada terjemahan dalam bahasa Belanda untuk buku *Orientalisme: Western Conceptions of the Orient* karya Edward W. Said[25] yang terbit pertama kali pada tahun 1978 (untuk selanjutnya disebut *Orientalism* saja). Padahal secara intelektual, tak ada alasan untuk tidak menerbitkan karya monumental ini ke dalam bahasa Belanda. Beberapa alasannya adalah, Belanda terutama Leiden University sangat dikenal sebagai lembaga yang serius melakukan kajian orientalis, terutama yang berkaitan dengan bekas wilayah-wilayah jajahannya. Belanda dikenal sebagai salah satu pusat kajian Islam dan juga tentang Indonesia. Selain itu, buku *Orientalism* karya intelektual Barat berdarah Palestina ini, adalah karya yang sangat serius mengkritik orientalisme itu sendiri sebagai sebuah disiplin ilmu. Alasan lainnya yang tak kalah penting adalah, publik layak tahu perkembangan dunia intelektual Barat dan dinamikanya.

Ada cerita menarik di balik tak terbitnya Orientalism dalam bahasa Belanda. Sebetul-

[25] Edward Wadie Said, begitu nama lengkap lelaki yang lahir di Jerusalem pada 1 November 1935. Kala itu, Jerusalem masih berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris. Ayahnya seorang pengusaha Kristen yang sangat sukses di Palestina, tapi pemegang kewarganegaraan Amerika. Ibunya perempuan yang lahir di Nazareth. Jadi, Edward Said adalah seorang berdarah Arab tulen.

Ia adalah profesor sastra Inggris di Columbia University. Tapi ia lebih memilih berjuang bersama rakyat Palestina, di negeri yang penuh darah. Pada tahun 2000, seorang fotografer menangkap gambarnya sedang melempar batu pada pasukan Israel di Gerbang Fatima, kompleks Masjid Al-Aqsha. Jadi, Edward Said tak hanya melawan Israel, juga Barat, dengan pena

nya, sudah ada penerbit yang mendapatkan copy right atau hak penerbitan untuk karya Edward W. Said ini. Sarjana-sarjana Barat begitu membenci karya Edward Said yang satu ini. Salah seorang sarjana Belanda terkemuka, menasihatkan kepada penerbit yang memegang copy right penerbitan buku Orientalism agar tidak menerbitkan buku yang satu ini. Cerita ini diambil dari sebuah akademik newsletter yang ditulis oleh Peter van der Veer dengan judul *Edward W. Said in the Netherland* dan dikutip dalam buku karya Ahmad Baso yang berjudul *Islam Pasca Kolonial. Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme* (Mizan, 2005).

Usaha penghadangan ini mungkin sekali bermotif politik, agar publik di Belanda, khususnya yang tak menguasai bahasa Inggris dengan baik tidak mendapatkan opini komparasi tentang arti orientalisme. Sebab, dalam bukunya ini, salah satu hal yang paling fundamental dikemukakan oleh Edward Said adalah, bahwa orientalisme adalah usaha mengonstruksi Timur, (dalam kasus Belanda, maka konteksnya adalah Islam dan Indonesia) dengan sudut pandang Barat untuk melanggengkan dan memperpanjang proses kolonialisasi atau penjajahan. Karenanya, hasil dari kajian orientalisme selalu berkiblat pada kepentingan kolonial. Kedua, para sarjana Barat (Belanda) tidak menginginkan terbitnya *Orientalism* yang akan memunculkan kritik-kritik baru dari

dan pikirannya. Ia melawan dengan seluruh kemampuannya. Bahkan melempar batu, seperti anak-anak Palestina pada umumnya, ia lakukan, demi membela Palestina.

Puluhan buku dan pemikiran telah ia lahirkan. Sebagian besar, menjelaskan posisi Barat dan Timur. Kritik dan ketajaman pikirannya, membuatnya disegani sebagai intelektual Arab yang jernih. Ia menghabiskan masa kecil hingga remajanya, sampai ia berumur 16 tahun di kota Kairo, Mesir. Ia ingin menulis otobiografinya, terutama tentang masa kecilnya di Kairo, yang ia sebut penuh warna. Tapi sayangnya, keinginannya tersebut tak bakal terwujud. Edward Wadie Said meninggal pada tahun 2003 lalu karena penyakit yang dideritanya. Salah satu penyakitnya yang serius adalah leukimia. Ya, ia meninggal sebelum sempat ia menuliskan memoirnya.

Tentang perlawanannya dengan pena, Edward Said pernah berkata, "Kekuatan bernarasi atau membendung narasi lain sangatkan penting dalam budaya imperialisme. Dan lebih penting lagi, narasi besar emansipasi dan pencerahan akan memobilisasi masa di dunia kolonial ini dan membangkitkan semangat untuk melawan imperialisme. Dalam banyak hal, warga Eropa dan juga Amerika dikendalikan oleh cerita-cerita yang dinarasikan. Dan mereka juga

memperjuangkan narasi tentang keadilan dan kemanusiaan juga."

Bagi dunia intelektual Barat, Edward Said adalah anak emas mereka. Semua karena ketajaman pikirannya. Ia menerima banyak penghargaan dari universitas di berbagai dunia, termasuk menyabet dua kali *Columbia's Trilling Award* dan *Wellek Prize of the American Comparative Literature Association*, dua penghargaan bergengsi di bidang pemikiran. Tapi bagi dunia politik Timur Tengah, Edward Said adalah ganjalan untuk Israel dan Amerika.

Pikiran-pikirannya, ia sebarkan di dunia Barat dan Timur. Sepanjang hidupnya, Edward Said adalah penulis kolom tetap di surat kabar *Al-Ahram*, Mesir. Analisanya tentang wacana global dan perkembangan politik internasional sangat dinanti-nanti masyarakat Arab, terutama Mesir setiap *Al-Ahram* diterbitkan. Dan di Barat, ia adalah penulis tetap *The Nation*, *The Guardian*, *London Review of Books* dan *Le Monde*, juga website anti-kolonial yang sangat terkenal, *Counterpunch*. Semua aktivitasnya ini ternyata mengundang kecurigaan tersendiri bagi Amerika, terutama Israel. Pada tahun 2006 silam, seorang antropologis Amerika, David Price mendapatkan bukti dari laporan FBI setebal 238 halaman, yang berisi bahwa Edward Said sejak tahun 1971 telah diintai

kajian-kajian yang selama ini telah mereka lakukan.

Dominasi Barat dan peradabannya, tidak saja kuat dan berhasil karena kekuatan militer dan politiknya, tapi juga karena kekuatan literatur yang mereka lahirkan. Karya sastra yang mereka tuliskan. Buku sejarah yang mereka susun. Teori dan pemikiran yang mereka buat turut pula memperkuat dominasi peradaban Barat. Termasuk di antaranya adalah usaha-usaha yang dilakukan para orientalis dalam kegiatan-kegiatan orientalisme yang mereka lakukan.

Orientalisme adalah Timur yang dikonstruksi oleh Barat, tentu saja demi kepentingan mereka. Dan inilah yang dikritik oleh Edward Said dalam bukunya *Orientalism*. Beberapa sarjana Barat mengritik, karya Edward Said telah menganggap bahwa Barat adalah homogen. Bukunya disebut-sebut telah menyumbangkan pemikiran yang memisahkan Barat dan Timur secara kaku. Kritik yang terus berlanjut hingga kini atas buku Edward Said ini antara lain adalah, tidak menganggap penting faktor budaya dan masyarakat, baik di Timur maupun Barat. Edward Said dengan *Orientalisme* dituduh telah bertanggungjawab atas provokasi antara Timur dan Barat terutama di bidang pemikiran.

Dalam peradaban dunia, tersebutlah

pepatah, bahwa orang-orang kalah selalu cenderung mengikuti kebiasaan dan pola berpikir penjajahnya. Dan memang itulah yang terjadi. Analisa dan teori Edward Said benar adanya. Ini bukan tentang memprovokasi pemikiran, tapi ini pemetaan yang diharapkan mampu mengantar siapapun yang mempelajarinya lebih dekat pada kesadaran.

seluruh gerak-geriknya oleh Amerika. Seluruh file mengenai Edward Said berkategori memiliki hubungan dengan Israel dengan status Sangat Rahasia.

Edward Wadie Said, meninggal 25 September 2003 di New York City. Konon karena leukimia yang ia derita. Tapi tak ada orang yang tahu pasti, bisa jadi ada kejadian kontroversi di balik kematian intelektual yang paling dianggap bahaya oleh Israel ini.

Dalam *Orientalism*, Edward Said menuliskan sebuah komentar tentang Richard Burton, penerjemah buku-buku Klasik seperti *The Arabian Nights, The Rubaiyat of Omar Khayyam* dan juga *The Kama Sutra* yang bisa dijadikan gambaran:

"Tidak ada seorang pun yang mengenal bahasa Arab dan Islam sebaik Burton dan bisa melakukan sejauh yang dilakukannya dengan benar-benar mengikuti ibadah haji ke Mekah dan Madinah. Jadi apa yang kita baca dalam prosa Burton adalah sejarah kesadaran yang menelusuri budaya kuno dengan cara menyerap sistem-sistem informasi dan perilakunya (meski demikian) setiap catatan Burton dalam *Pilgrimage* atau dalam terjemahan *The Arabian Nights* dimaksudkan sebagai kesaksian untuk kemenangannya atas sistem pengetahuan Timur yang menjijikkan itu..." (1978: 195-196)

Dengan cara seperti ini, maka yang dikhawatirkan oleh Edward Said adalah, Barat semakin Barat dan Timur akan menjadi Timur. Tidak akan ada pertemuan dan dialog yang bisa disusun atas keduanya. Padahal, jika dihitung-hitung, Barat berhutang sangat besar pada Timur yang sering disebut sebagai Negara Dunia Ketiga. Dari wilayah Timur seluruh material pembangunan Barat dihasilkan. Dari wilayah yang mereka sebut Dunia Ketiga, Barat bisa bertahan. Keringat dan darah orang-orang kulit berwarna membuat Barat tetap eksis hingga kini. Dan orientalisme tidak bisa dipisahkan dari usaha

mengeksploitasi potensi dan sumber daya di dunia ketiga. Orientalisme adalah disiplin penelitian dan metode yang diciptakan untuk mengiringi ideologi kekuasaan kolonial.

Sekali lagi, Eropa dan Amerika atau Barat menjadi pusat dan bertahan menjadi peradaban Barat, bukan saja karena kekuatan politis dan besarnya kapital yang mereka miliki. Tapi juga sangat ditunjang oleh berbagai literatur-literatur yang mereka lahirkan. Dan orientalisme adalah salah satu sumber paling besar dan mesin paling produktif yang melahirkan literatur-literatur yang kian memperkokoh posisi kekuatan kolonial mereka. Jika hari ini yang berkuasa adalah Nasrani, maka kajian-kajian yang mereka lakukan dan melahirkan karya-karya tentang apa yang mereka pelajari, maka karya-karya tersebut ditujukan untuk mendukung kelanggengan kekuasaan mereka. Begitu juga ketika kaum Yahudi yang berkuasa, maka semua literatur dan penelitian yang mereka lakukan pada subyek di luar mereka selalu bertujuan untuk mengabadikan kekuasan yang mereka pegang.

Dalam bukunya yang lain, *Covering Islam*, Edward Said menerangkan tentang hasil konstruksi yang telah sejak lama dibangun oleh dunia Barat, khususnya tentang Islam. "Bagi publik umum di Amerika dan Eropa dewasa ini, Islam merupakan berita yang, terutama, tidak menyenangkan. Media, pemerintah, ahli-ahli strategi geopolitik, dan – kendati marginal bagi kultur pada umumnya –kalangan akademi yang ahli Islam semua sepakat, bahwa Islam merupakan ancaman bagi peradaban Barat."[26]

Perlu diingat bahwa *Covering Islam* diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1981, jauh sebelum gonjang-ganjing politik internasional akibat peristiwa 11 September 2001 yang meruntuhkan gedung kembar World Trade Center di New York. Ada tiga dampak besar dalam orientalisme yang hendak disampaikan oleh Edward Said dalam buku orientalismenya. Pertama, ideologi tidak saja bermain

[26] Edward W. Said, Covering Islam. New York, Pantheon Books, 1981. hlm. 28-31

melalui penguasaan material tapi juga menggunakan kesadaran sebagai salah satu sarana kolonialisasi. Kedua, karena hal tersebut juga menggunakan ranah kesadaran, ada hubungan yang *rumit* dan kompleks antara politik dan ilmu pengetahuan. Dan ketiga, ada semacam sifat *self generating*, yang membuat orientalisme mampu membelah sel dan berkembang biak sendiri ketika sebuah virus pemikiran orientalisme dilemparkan ke tengah sebuah masyarakat atau budaya.

Ilmu pengetahuan dari Barat baik secara langsung atau tidak langsung adalah bentuk lain dari wacana kolonialisme. Pengetahuan Barat lahir dan diciptakan tidak semata-mata untuk ilmu pengetahuan saja. Tapi juga memiliki tujuan lain, yakni "membaptis" pemikiran di mana ilmu pengetahuan itu disebarkan. Sebagai contoh, lemparkan saja ide liberalisasi, maka pembawa ide hanya bekerja di awal-awal perintisan saja. Selanjutnya, mereka yang tersentuh ide liberalisasi akan menjadi propagandis dari pemikiran ini, bahkan tak jarang menjadi sangat fundamentalis menjajakan ide dan pemikirannya kepada orang lain di sekelilingnya.

Sejak diterbitkannya Orientalism karya Edward Said, ada gelombang baru di antara para orientalis yang mencoba untuk melepaskan diri dari vonis yang diajukan oleh Edward Said. Menjadi orientalis, pasca terbitnya buku Orientalism sama sekali bukan pekerjaan mudah. Karena mereka melakukan dua pekerjaan besar sekaligus. Pertama, mereka harus terus menerus melakukan kajian dan penelitian tentang subyek-subyek orientalisme, dan itu tentu saja sangat berat. Kedua, pekerjaan pertama bertambah berat karena Edward Said dengan bukunya telah membuat mereka tak bisa lagi menyembunyikan kedok aslinya. Para orientalis disibukkan dengan membersihkan diri dari anggapan merusak Islam dan budaya Timur lainnya. Ada gerakan antipati yang sangat besar kepada mereka, terutama dari kelompok yang sering disebut fundamentalis, skripturalis, militan, puritan dan kaum garis *keras* yang jelas-jelas lebih memiliki pengaruh di tingkat akar rumput.

Karena itu, para orientalis sedikit demi sedikit mulai mengubah penamaan atas mereka menjadi *Islamisis* yang berarti orang-orang yang mempelajari Islam, kosakata yang diharapkan lebih netral daripada orientalis yang dinilai membawa sentimen dendam sejarah.

Memang, secara terminologi terdapat perbedaan arti antara dua kata, orientalis dan islamisis. Seperti yang telah disebut di atas, orientalis lebih beraroma politis, memiliki tendensi tertentu seperti kepentingan kolonial dan imperialisme. Sedangkan islamisis terdengar lebih bersahabat, netral dan ilmiah. Kajian-kajian yang mereka lakukan, konon, lebih bersifat ilmiah dan jauh dari kepentingan kekuatan politik tertentu. Saya menggaris bawahi pemakaian kata konon, karena memang belum dapat dibuktikan bahwa yang dilakukan oleh para islamisis ini lebih netral dan obyektif, bebas nilai atau tidak. Sebab, perjalanan sejarah tidak bisa dinilai ketika sejarah itu dalam proses dan sedang berjalan. Barulah, beberapa saat di masa mendatang, kita akan mengetahui apakah islamisis lebih baik dari orientalis. Jangan-jangan mereka tak berbeda, dan hanya sekadar berbeda penyebutan, definisi dan nama, tapi sesungguhnya masih menyimpan dendam yang sama.

Tahapan Orientalisme di Dunia Timur

Mau tidak mau, ketika menulis bagian ini, penulis menyadari ada semacam penyederhanaan masalah ketika memilih sebuah fenomena tertentu untuk menjelaskan permulaan orientalisme. Ini seperti memilih satu fenomena di antara fenomena lain yang juga tak kalah penting. Tapi bagaimana pun, kisah ini harus dimulai, dan memilih salah satu kisah sebagai tempat kita berangkat untuk mencari tahu dan menjelaskan proses orientalisme akan sangat membantu.

Para pakar dan sejarawan berbeda pendapat dalam menentukan siapa dan kapan usaha orientalisme ini. Tapi secara sederhana, bisa dibagi pada dua tahap penting perkembangannya. Tahap pertama adalah periode Perang Salib, antara penguasa Kristen dan umat Islam. Pada

periode ini, para orientalis tidak memiliki *common agenda* atau agenda yang sama dalam gerakan dan usahanya. Mereka melakukannya sendiri-sendiri dan tanpa koordinasi. Tapi pada periode ini, mereka juga memiliki kesamaan yang mendasar, bahwa usaha orientalisme, proyek-proyek penelitian dan penerjemahan yang dilakukan oleh para ilmuwan Barat dibiayai dan didukung sepenuhnya oleh gereja. Dukungan gereja pada usaha penelitian pada dunia Timur, Islam khususnya, memiliki motivasi yang negatif, yakni mencari kekurangan dan kelemahan Islam. Tujuan utamanya adalah untuk memerangi pengaruh Islam yang meluas dan kuat, atau setidaknya menjaga iman Kristen para pemeluk agama ini agar tidak tergoda dan terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang dibawa dan disebarkan oleh kaum Muslimin. Karenanya, pada tahap ini sejarah banyak mendapat naskah-naskah para orientalis seringkali bersifat menyerang, dan mengeluarkan tuduhan-tuduhan keji pada Islam, Allah, dan Rasulullah. Bahkan produk-produk pemikiran yang dihasilkan pada periode ini menyebutkan bahwa Islam adalah bentuk paling sesat dari bid'ah di dalam Nasrani.

Tahap kedua dari gerakan orientalisme tidak lebih baik dari periode-periode awal. Pada tahapan ini, seringkali Zaman Pencerahan atau *Renaissance* dipakai sebagai penanda waktu perkembangan orientalisme modern. Berbagai jurusan dan fakultas di berbagai universitas Barat, terutama Eropa, semakin kuat dan serius mempelajari Islam dan Timur. Jika pada tahap pertama gereja berperan sangat besar sebagai *user* dari hasil-hasil kajian para orientalis, maka pada periode ini negara atau kekuatan politik tertentu adalah *user* terbesar dari hasil orientalisme. Gereja pada tahapan ini telah mengalami usaha-usaha sekulerisasi yang masif dari berbagai kekuatan yang terus merongrong kekuasaan gereja. Kekuatan baru ini ingin memisahkan antara gereja dan negara, antara Paus dan Raja. Salah satu alasannya adalah karena, gereja telah menjadi kekuatan absolut, dan kekuatan absolut mengantar pada penyimpangan yang absolut juga. *"All power tends to corrupt, absolute power corrupts absolutely,"* begitu tulis Lorad Acton dalam suratnya kepada Uskup Mandell Creighton.

Ketika *user* dari hasil orientalisme ini berpindah tangan, maka tujuannya pun berbeda, meski di banyak sejarah masih ada irisan antara kepentingan gereja dan negara-negara penjajah dalam penelitian orientalis. Pada tahap ini, seperti juga yang telah dijelaskan di atas, orientalisme menjadi alat untuk melayani kepentingan penjajah dan melanggengkan pemikiran penjajah pada wilayah jajahannya.

Maka pada tahap ini pula bercampur beberapa interest dalam usaha orientalisme. Setidaknya, sekali lagi bisa disederhanakan, orientalisme memiliki beberapa tujuan. Pertama, menahan laju perkembangan Islam dan ilmu pengetahuan di kalangan kaum Muslimin. Kedua, hasil penelitian pada dunia Timur dan Islam diharapkan menjadi semacam petunjuk dan pembuka jalan untuk negara-negara Barat melakukan kolonialisasi di negeri-negeri Timur yang disebut sebagai Negara Dunia Ketiga. Dan tujuan ketiga yang tak kalah besarnya adalah, untuk mengetahui dan memetakan potensi material dan kebutuhan ekonomis negara-negara Timur. Inilah bentuk kolonialisasi baru yang bernama kapitalisme dan sangat berkuasa di zaman sekarang. Penjajah tidak lagi berbentuk negara-negara dan kekuatan militer yang mendukungnya (meskipun masih tetap berlaku definisi kolonial yang semula), tapi sudah berubah menjadi kekuatan-kekuatan modal, bergerak disektor *private* atau swasta, bahkan tak jarang karena kuatnya, kekuatan modal ini mampu menanamkan pengaruhnya pada negara dan menjadi kekuatan pendorong yang membuat sebuah negara melakukan invasi atau perang, demi menjaga kepentingan modal.

Dua alasan inilah yang menjadi penyebab abadi perang-perang di seluruh dunia: ideologi dan kepentingan kapital. Perang yang didasari faktor ideologi dan kepentingan kapital, salah satu contoh paling akhir adalah Amerika dan Vietnam. Amerika memerangi Vietnam yang menerapkan ideologi komunisme, agar kepentingan Amerika dengan kapitalismenya di wilayah Timur khususnya Asia tetap terjadi dan aman.

Ketika Gereja Melawan Negara Yahudi Memenangkan Pertarungannya

Sebetulnya jika dirunut, sejarah naiknya gereja menjadi penguasa Barat atau Eropa adalah masalah yang sangat sederhana. Sejak runtuhnya Imperium Romawi, terutama karena desakan kekuatan Islam di wilayah-wilayah kekuasaannya, di Eropa terjadi kekosongan kekuasaan tunggal. Imperium Romawi yang sebelumnya menjadi kekuatan yang sangat besar dan satu-satunya yang terbesar di Eropa, tiba-tiba runtuh, dan setelah itu tidak ada lagi imperium besar yang muncul di Eropa.

Sementara itu di waktu yang sama, gereja Katholik memiliki jaringan yang sangat kuat di seluruh tanah Eropa, dan mereka memiliki satu komando yang berujung di *Vatican City*. Di tengah kekosongan kekuasaan yang melanda Eropa, dan juga jaringan kekuatan gereja di seluruh wilayah, dengan sendirinya gereja menjadi kekuatan politik yang penting dan kelak berkuasa di Eropa. Sebelumnya gereja hanya menjadi semacam kekuatan bayangan di balik kekuasaan Imperium Romawi, perannya sangat terbatas. Tapi runtuhnya imperium, dengan sendirinya mengantarkan para pemimpin gereja katholik menjadi penguasa baru di Eropa.

Di zaman Imperium Roma, gereja mendapat status yang sangat tinggi dalam strata pemerintahan. Kaisar Konstantin pernah mengeluarkan sebuah keputusan yang dikenal dengan Edict of Milan. Bahkan dalam keputusan lainnya *Edict of Theodosius* dinyatakan bahwa Kristen sebagai agama negara.

Kekuatan-kekuatan seperti Charlemagne, Charles V, Napoleon sampai Kaiser Wilhelm tidak ada yang mampu bertahan cukup lama di atas kekuasaan Eropa. Terlalu banyak kekuatan yang bangkit dan tumbang di Eropa, tapi gereja mampu bertahan dengan pengaruh mereka. Pada tahun 1500, di Eropa terdapat lebih dari 500 negara, dengan berbagai ukuran dan penguasa. Sebagian besar malah hanya sebesar sebuah kota kecil saja. Dan ratusan kekuasaan yang berbeda

ini memiliki perbedaan dalam tatanan masyarakatnya, dan itu memunculkan situasi kompetisi yang terus-menerus di antara mereka. Ini adalah salah satu alasan kenapa sangat susah muncul kekuasaan tunggal setelah Imperium Romawi.

Kedua, secara geografik, daratan Eropa terpisah oleh banyak sungai dan pegunungan. Dan ini semakin menyulitkan satu kekuatan untuk merangkum wilayah yang sangat luas dan terpisah-pisah itu.[27] Dua alasan ini, *sejarah* dan *wilayah* adalah alasan yang membuat Eropa semakin terpecah. Dan di sisi lain, semakin mengokohkan gereja sebagai penguasa baru di Eropa. Kekuasaan gereja di Barat, bertahan hingga masa yang disebut dengan *Renaissance* atau Zaman Pencerahan. Sedangkan periode kekuasaan gereja di Eropa yang bisa ditandai bermula sejak tahun 476, biasa disebut dengan *medieval ages* atau Abad Pertengahan. Bahkan ada sebutan yang lebih beraroma sarkasm, yang menyebut periode ini dengan sebutan *the Dark Ages* atau Zaman Kegelapan.

Penyebutan ini merujuk pada situasi politik di bawah gereja yang oleh masyarakat Barat sekuler dianggap penuh dengan sejarah-sejarah yang mengerikan. Gereja pada periode ini memang melakukan banyak hal yang sangat mengerikan. Mengaku sebagai perwakilan Tuhan di muka bumi, gereja menguasai seluruh dimensi kehidupan masyarakat Barat. Di masa inilah lahir sebuah lembaga yang digunakan untuk menghukum kaum yang dianggap melakukan bid'ah, menyimpang dan tak sejalan dengan gereja, dinamakan dengan Inquisisi.

Inquisisi atau dalam bahasa Inggris *Inquisition* diambil dari tradisi gereja Katolik yang menerapkan *Inquisitio Haeraticae Pravitatis Sanctum Officium*. Sebuah vonis hukuman yang sangat kejam untuk orang-orang yang dianggap kafir dan keluar dari doktrin agama Katolik. Siksaan dalam Inquisisi sungguh tak terbayangkan kejamnya, ada yang digantung, dibakar hidup-hidup, sampai dikuliti dan dicincang berkeping-keping.

[27] Fareed Zakaria, The Future of Freedom, Illiberal Democracy at Home and Abroad. WW. Norton , 2003. hlm. 36

Hal ini membuat gereja, tidak saja dibenci secara diam-diam, tapi juga secara sistematis berusaha dihancurkan dengan program-program sekulerisasi yang berada di balik tuntutan reformasi. Fareed Zakaria dalam bukunya menyebut periode ini sebagai *Rome versus Reform*, Roma melawan Reformasi. Karena memang ada tuntutan yang besar untuk mereformasi Vatikan, terutama setelah kasus jual-beli sertifikat pengampunan dosa oleh gereja.

Uang yang dihasilkan dari proses jual-beli untuk membiayai gereja dan kehidupan mewah para pembesarnya. Bahkan saking kayanya pemimpin gereja saat itu, para Barok pun sampai terkesima melihat gemerlap perhiasan mereka. (The money financed the church's never ending extravagance, which event by the glittering standards of the Baroque era was stunning)[28]

Bahkan peninggalan dari hasil jual-beli pengampunan dosa ini masih bertahan sampai sekarang dalam bentuk katedral paling megah dan paling mewah, St. Peters di *Vatican City*. Kemewahan St. Peters sampai hari ini bisa dinikmati, dan coba bayangkan bagaimana perasaan masyarakat pada zaman itu, melihat kemewahan yang dimiliki gereja. Sangat masuk akal hal tersebut membuat Martin Luther marah dan melawan gereja dan mengobarkan protestanisme. Tapi sebelum Marin Luther, sudah ada Erasmus yang mencoba mengajukan pemikiran tentang proses peribadatan yang lebih sederhana. Tapi gerakan yang dirintis oleh Erasmus[29] tidak dilakukan secara frontal menghadapi kekuatan gereja.

---

28 Ibid, hlm 39

29 Nama lengkapnya Deridarius Erasmus (1466-1536), seorang humanis dari Belanda mengobarkan pemikiran kembali ke kitab suci. Jargonnya yang sangat terkenal adalah ad fontes atau kembali ke sumber! Erasmus mempercayai bahwa iman Kristiani yang sesungguhnya telah terkubur di bawah teologi abad pertengahan yang dilahirkan oleh berbagai doktrin dari gereja. Erasmus memulai gerakan kembali pada dua sumber utama, yakni Alkitab dan Para Bapak Gereja. Hanya dengan cara itu, umat Kristiani menurutnya akan mampu mengembalikan semangat Perjanjian Baru dan akan merasakan kelahiran kembali dengan pemahaman yang lebih baik.

Tapi di zaman Martin Luther, ia melawan dengan frontal dan langsung. Martin Luther menulis 95 point yang dikenal dengan *Ninety-five These* dan memakunya di pintu gerejanya, Castle Church di Wittenberg, Jerman, 31 Oktober 1517. Dalam point-point tersebut Martin Luther menggugat praktik jual beli surat pengampunan dosa, serta tentang ajaran-ajaran Katholik yang menurutnya bermasalah. Gereja Katholik langsung mengucilkan Martin Luther. Gereja juga mengeluarkan larangan atas ide dan pemikiran yang dikategorikan *heretic* atau menyimpang ini.

Tapi yang perlu dicermati adalah, selain perlindungan seorang penguasa Jerman yang diberikan kepada Martin Luther, gugatan Martin Luther yang akhirnya menjadi ajaran tersendiri ini tersebar berkat kemajuan teknologi percetakan yang sudah mulai merambah Eropa. Dalam waktu singkat dokumen dan pemikiran Martin Luther dicetak dan disebarkan ke seluruh daratan Eropa. Tanpa teknologi percetakan yang membantu pencetakan secara masal pemikiran Martin Luther, bisa jadi gugatan ini akan berakhir dengan mengenaskan mengingat kekuasaan gereja menjangkau hingga jauh ke sudut-sudut Eropa. Akhirnya, 150 tahun kemudian, 150 tahun yang berdarah-darah, hampir dari setengah dari benua Eropa telah menjadi Protestan sejak Martin Luther mencetak dan menyebarkan ide dan pemikirannya.

Gereja akhirnya dikalahkan oleh teknologi media. Kekuasaan tak lagi mampu mengontrol, apalagi mengekang pemikiran-pemikiran yang terus berkembang seiring majunya teknologi informasi. Tapi perlu juga diketahui bahwa Martin Luther bukanlah seorang liberal. Ia tak pernah menganjurkan liberalisme dalam pemikirannya. Bahkan jika Martin Luther masih hidup dan mengetahui sejarah perkembangan pemikiran dalam Kristen ia akan langsung meninggal lagi seketika, karena kaget dengan kondisi yang ada.

Dalam gugatan-gugatannya, Martin Luther menyeru agar umat Kristiani lebih menyandarkan hidupnya pada ajaran-ajaran bible. Martin Luther memberikan penekanan pada agama dan cenderung

menolak rasionalisme. Menurutnya, rasio sangat mungkin berseberangan dengan agama.[30]

Pemikiran seperti Martin Luther, jika ia hidup sekarang, niscaya ia akan disebut sebagai seorang fundamentalis oleh kaum liberal. Karena memang yang ditentang oleh Martin Luther pada awalnya bukanlah ajaran Kristiani, tapi interpretasi gereja Katholik saat itu yang sudah menyimpang jauh dari tuntunan bible dan juga kehidupan para paus dan pemuka agama. Perkembangan protestan yang kian liberal, jauh dari keinginan Martin Luther.

Di lain pihak, gerakan Protestanisme memberikan peluang kembali pada negara atau kerajaan-kerajaan di Eropa untuk merebut kekuasaan dari gereja Katholik. Ini adalah dampak politik paling besar yang diberikan oleh Protestanisme. Kasus pertama yang muncul dan menjadi pemicu besar bercerainya Gereja dan Kerajaan adalah kasus Raja Henry VIII dari Inggris yang meminta Paus Clement VII untuk menceraikan dirinya dari Catherine dari Aragon karena ia tidak memberikan keturunan sebagai calon pengganti pemangku tahta.

Tapi Paus Clement VII menolak permintaan cerai tersebut. Dalam doktrin Katholik, perceraian memang tidak diperbolehkan. Doktrin ini menyatakan, apa yang disatukan Tuhan tidak bisa diceraikan oleh manusia. Karenanya di dalam Katholik perceraian sangat dilarang, apalagi poligami. Maka yang sering terjadi ketika sepasang suami istri sudah tak cocok lagi, mereka akan melakukan tindakan-tindakan yang justru sangat merugikan seperti perselingkuhan dan perzinaan.

Penolakan Paus Clement VII ini membuat Raja Henry VIII marah, dan memutuskan untuk "bercerai" dari Vatican. Ini adalah peristiwa yang menyulut serangkaian pemisahan diri dari gereja Katholik oleh banyak pihak. Dan seperti kita ketahui, masa depan berada di tangan

---

[30] Karen Armstrong, Berperang demi Tuhan. Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi. Jakarta, Mizan-Serambi, Jakarta, 2001. hlm. 102.

negara atau kekuasaan, dan bukan berpihak pada gereja. Maka sekulerisasi memulai tahapan baru pada babak ini.

Protestan, seperti yang telah disebutkan, lambat laun memiliki pendukung dan pengikut yang semakin membesar. Sehingga, di beberapa daerah mereka yang meyakini Katholik sebagai sebuah kebenaran dan menganggap Protestan sebagai penyimpangan, perang sipil pun terjadi di antara Katholik dan Protestan. Pada tahun 1572, di Perancis misalnya terjadi pertumpahan darah yang sangat besar antara penganut Katholik dan pejuang-pejuang Protestan. Selama berminggu-minggu mayat-mayat dan bau busuk memenuhi jalan-jalan di kota Paris. Diperkirakan dalam peristiwa ini tewas tak kurang dari 10.000 orang.

Tapi penulis mencurigai ada pihak ketiga yang mendorong pertumpahan darah ini terjadi antara kedua pemeluk Katholik dan Protestan. Kecurigaan yang sama juga muncul ketika lambat laun terjadi penyimpangan dalam Protestanisme menjadi tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Martin Luther untuk pertama kali. Protestanisme menjadi penuh semangat sekulerisme dan liberalisme.

Kecurigaan ini semakin menguat ketika meletusnya Revolusi Perancis (1789) yang mengusung semangat *Liberty, Egality, dan Fraternity*. Di dalam Revolusi Perancis, muncul semangat anti-klerik yang sangat besar. Dan kelompok Yahudi dari Freemasonry ternyata memainkan peranan penting di belakang peristiwa ini.

Dalam sebuah proses inkuisisi, seorang anggota Freemason yang tertangkap oleh gereja memberikan pengakuan yang mengejutkan. Anggota Mason yang tertangkap ini bernama Count Cagliostro tersebut membeberkan peran kelompok Freemasonry dalam menggerakkan dan memicu Revolusi Perancis yang disebut-sebut sebagai revolusi besar penggerak dan menggubah wajah dunia.

Sejak tahun 1787, anggota gerakan Freemason dan juga Illuminati, bergerak secara rahasia menyebarkan pengaruh mereka di Perancis.

Dan salah satu tokohnya adalah Count Gabriel Victor Riquetti de Mirabeau, seorang orator ulung yang kelak mengobarkan semangat revolusi dan juga pendiri sekte tersendiri di dalam kelompok Mason dan Illuminati yang disebut dengan Sekte Leonidas. Dalam pertemuan-pertemuan rahasia yang dilakukan di Paris Masonic Lodge atau yang kelak dinamakan dengan *Philalethes* ia menyebarkan pemikiran Masonic. Anggota yang telah tersaring dan dapat dipercaya, akan dilantik dan dibaptis lebih lanjut dalam lodge Illuminati yang terletak 30 KM dari kota Paris, di sebuan mansion bernama Ermenonville milik seorang yang bernama Marquis de Gerardin.

Sedangkan tokoh selain Mirabeau adalah Cogliastro sendiri, seorang Yahudi dari Sicilia yang aktif dalam gerakan ini, baik sebagai masyarakat Mason maupun Illuminati. Dua orang inilah yang menjadi grand master yang akan membai'at anggota-anggota baru untuk rencana mereka. Para anggota baru akan diminta mengucapkan sumpah yang diawali dengan kalimat, "We, Grand Master of Templar." Kalimat yang ditulis dengan darah.

Sebagai penggerak utama Revolusi Perancis adalah Cogliastro yang memainkan peranan penting, terutama di bidang finansial. Ia menyimpan uang di berbagai bank di Amsterdam, Rotterdam, London, Genoa hingga Venice. Ia juga yang mengorganisir kurang lebih 20.000 loji Freemason dan Illuminati di seluruh Eropa. Dan yang menarik lagi adalah, selain sebagai Grand Master dalam Freemason dan Illuminati, ia juga menjadi seorang Grand Master dalam perkumpulan *Prieure de Sion* atau *Priory of Sion*[31] yang dalam novel karya Dan Brown, Da Vinci Code menjadi tema utama dan dianggap organisasi paling berbahaya yang mengancam kehidupan gereja.

Melalui tangan Freemason dan Illuminati, mereka mendirikan sebuah klub yang akan menjadi cikal bakal gerakan revolusi di Perancis. Klub tersebut mereka beri nama

[31] Priory of Sion atau Prieure de Sion adalah salah satu cuplikan sejarah paling kontroversial dalam agama Kristen. Dan hingga kini masih menjadi sangat mengganjal, terutama setelah munculnya buku-buku seperti *The Holy Blood, Holy Grail* dan juga *The*

Da Vinci Code yang telah difilmkan dan dibintangi oleh Tom Hanks. Konon, kelompok ini diciptakan khusus untuk melindungi *Holy Grail*. Apakah *Holy Grail*?

Pada masa-masa awal Kristen, banyak sejarawan Kristen mempercayai bahwa *Holy Grail* ini adalah cawan suci yang digunakan untuk menampung darah yang mengucur dari tubuh Yesus saat penyaliban. Tapi lambat laun, versi lain yang juga menguat adalah, bahwa sesungguhnya *Holy Grail* diambil dari kata *Sang Raal* yang berarti *Royal Blood*. Dan ini adalah garis darah atau keturunan Yesus yang menikahi Maria Magdalena. Tugas kelompok ini adalah memastikan dan melindungi keturunan-keturunan Yesus yang lahir dari rahim Maria Magdalena. Beberapa di antaranya adalah Raja Dagobert dan Merovingian, raja-raja Frankish yang mendirikan empire terbesar di wilayah Jerman pada awal abad pertengahan. Garis keturunan Merovingian inilah yang secara turun temurun dilindungi dan dirahasiakan oleh kelompok Priory of Sion ini.

Tentu saja hal ini sangat mengguncang kehidupan gereja. Bayangkan, apa jadinya jika benar-benar Yesus dan Maria Magdalena telah menikah dan memiliki anak? Agama Kristen tentu tidak akan survive karena akan banyak permasalahan yang

The French Revolutionary Club. Melalui klub ini mereka menyebarkan opini bahwa Raja Louis XVI telah mementingkan dirinya sendiri dengan mengumpulkan harta yang banyak dan telah menjadi korup. Karenanya, monarki harus dihancurkan oleh kekuatan rakyat. Karena saat itu Kerajaan dan Gereja adalah dua badan dalam satu ikatan, maka klub revolusi perancis juga mengusung ide untuk mengedepankan akal dan pikiran manusia yang akan menggantikan peran Tuhan. Dalam satu semboyan yang sangat kuat saat itu adalah, *"Man's mind would solve man's problems."* Pikiran manusia akan menyelesaikan problem manusia. Dan sejak itu bergulirlah gerakan revolusi perancis yang berdarah-darah. Revolusi ini berujung dengan pemenggalan kepala Raja Louis XVI *dengan cara di-guillotin* di tengah-tengah *Place de la Concorde* di Paris. Tak hanya raja dan keluarganya, tapi juga 300.000 penduduk Perancis saat itu tewas dalam revolusi yang digerakkan oleh anggota Freemason dan Illuminati. Dan akhirnya, Agustus 1792, bendera tiga warna digantikan oleh bendera merah simbol dari revolusi sosial. Dan anggota Mason kemudian mengumandangkan tiga kata saktinya, *"Liberty, Equality, dan Fraternity!"*

Gereja mengalami perombakan yang dahsyat. Dan sebagai gantinya, ajaran tertinggi yang dimunculkan adalah salah satu pikiran Weishaupt, pendiri Illuminati,

"Reason should be the only code of man." Dan revolusi yang berdarah-darah ini pula yang kelak mengantarkan Napoleon berkuasa dan mengubah wajah Eropa.

Para anggota Freemason, terutama para bankir dari seluruh Eropa menyumbang dan menyuplai dana dan merencanakan Revolusi Perancis. Sebenarnya, sasaran dari revolusi ini adalah menyerang institusi klerikal atau kepausan yang begitu berkuasa dalam dunia politik Eropa. Revolusi Perancis sebenarnya adalah sebuah revolusi anti-agama[32] yang dilancarkan dan diotaki oleh tokoh-tokoh Yahudi, terutama anggota Freemason. Maka jangan heran pula jika setelah revolusi ini muncul para pemikir yang disebut sebagai pemikir di zaman pencerahan, semua konsep yang dilahirkan jauh dari konsep-konsep Ketuhanan atau agama. Karena sesungguhnya, agenda besar mereka adalah mengubah dan menghancurkan agama-agama di dunia.

Sebagai gantinya, revolusi ini akan mengantarkan manusia pada "agama" baru yang benar-benar lahir dan hanya bersandar pada logika semata. Lewat berbagai jalan dan cara, kaum Mason lewat gelombang revolusi mencoba melemahkan peran gereja, menghancurkan lembaga-lembaga agama, merusak nilai-nilai ajaran agama dalam

muncul. Mulai dari kesucian Yesus sebagai Tuhan yang akan tergugat, sampai dengan hal-hal lain yang menggugat keimanan Kristiani. Dan inilah yang dihasilkan oleh novel seperti *The da Vinci Code* yang dituliskan oleh Dan Brown. Memunculkan keraguan atas agama Kristiani.

Namun pada tahun 1962, Plantard kembali membangun perkumpulan ini. Plantard konon mulai menulis sendiri perkamen-perkamen rahasia yang bertujuan untuk mengembalikan monarki raja-raja lama *Merovingian*. Dan konon pula ia mulai mengkait-kaitkan apa yang ia susun dengan penemukan pendeta Saunierre di Rennes le Chateu di Selatan Perancis. Bahkan, daftar Grand Master di atas, ditenggarai disusun sendiri oleh Pierre Plantard. Tentang penemuan ini, BBC pernah membuat film khusus yang berjudul *Chronicle* dengan produsernya Henry Lincoln. Belakangan, Henry Lincoln merilis film dokumenter setelah penerbitan buku *The Da Vinci Code*. Film dokumenter itu berjudul *Origins of The Da Vinci Code* dengan disutradarai oleh Simon Cox. Film ini beredar sebelum film *Da Vinci Code* yang dimainkan Tom Hank dirilis.

Selain menerbitkan film dengan BBC, Lincoln juga bersama dua orang peneliti lain menerbitkan buku yang berjudul *The Holy Blood Holy Grail* yang sangat menghe-

[32] Harun Yahya. Ancaman Global Freemasonry. Nada Cipta Raya, Jakarta, 2003

bahkan waktu itu. Karena di dalam buku tersebut, Lincoln menjelaskan tujuan-tujuan dari *Priory of Sion*, mulai dari hubungannya dengan *Knight of Templars* sampai usaha mengembalikan Dinasty Merovingian untuk kembali menguasai Eropa dan Yerusalem. Buku tersebut juga menjelaskan secara detil bahwa tugas *Priory of Sion* adalah melindungi Dinasty *Merovingian* karena mereka adalah keturunan langsung dari Yesus dan Maria Magdalena dari Gereja Katholik yang mencoba untuk membunuh seluruh keturunan Merovingian demi mempertahankan papal atau kepausan Katholik. Salah satu yang dijadikan clue dalam masalah ini adalah lukisan Leonardo da Vinci yang berada di tembok Monastery of Santa Maria delle Grazie, Milan yang berjudul The Last Supper atau Perjamuan Terakhir. Makan malam terakhir Yesus dengan 12 orang muridnya. Tapi dalam novelnya, Dan Brown memberi tafsiran tersendiri atas sosok yang berada di samping kanan Yesus. Sosok tersebut konon bukanlah Yohanes, tapi Maria Magdalena. Dengan berbagai imajinasi hal tersebut dibangun, mulai sosok yang tidak jelas feminin atau maskulin sampai jarak antara sosok misterius tersebut dengan Yesus yang membentuk huruf V yang berarti vagina atau perempuan yang berarti pula

masyarakat dan juga menghapuskan pendidikan agama.

Hal ini semakin jelas diketahui setelah undang-undang antiklerisme atau anti kependetaan yang disahkan oleh parlemen Prancis. Dan ternyata, seluruh undang-undang yang anti-agama tersebut, sebelumnya telah disahkan dan dibahas di dalam loji-loji kaum Freemason di seluruh Eropa.[33]

Melihat perkembangan yang membahayakan gereja, akhirnya 21 tahun kemudian, sejak berdirinya Grand Lodge of England tahun 1717, Paus pemimpin tertinggi agama Katholik mengeluarkan kutukan dan kecaman. Bahkan dalam "fatwanya" Paus menyebut gerakan Freemasonry adalah organisasi yang tak bertuhan. Bahkan fatwa-fatwa pengutukan Freemason ini terus berlanjut setelah tahun 1738.

Paus Pius IX dan Paus Leo XIII menyebut Freemason sebagai Iblis untuk Masyarakat Modern. Bahkan Paus Leo XIII dikenal sebagai Paus Katholik yang sangat sengit menentang Freemasonry. Di bawah kepemimpinannya, Vatican pernah mengeluarkan encyclical dengan nama *Humanum Genus* pada 20 April 1884. Dalam "fatwa" ini gereja mengharamkan para pengikut Katholik untuk mengikuti dan mempelajari ajaran-ajaran Freemasonry.

[33] *The Catholic Encyclopedia*

Ini adalah bentuk dahsyat dari politik adu domba yang dirancang oleh kekuatan Yahudi. Mereka mendorong Katholik dan Protestan bertarung, berdarah-darah. Mereka memprovokasi gereja dan kerajaan berperang, dan diam-diam mengambil keuntungan. Lagi-lagi kita mendapatkan sebuah fakta bahwa Yahudi berperan di balik kerusuhan dan mengambil keuntungan dari kerusuhan yang ditimbulkan. Dan semuanya menggunakan ide dalam literatur sebagai senjata dan pemicunya.

bahwa sosok tersebut adalah Maria Magdalena.

Benarkah itu semua? Tak ada yang tahu, dan tak ada jalan untuk memastikannya. Yang pasti justru, dengan berbagai cerita di atas, tak sedikit orang-orang Kristiani yang goyah imannya. Artinya, jika kelompok Freemason mempunyai tujuan dan target utama menghancurkan agama-agama, maka cerita tentang Templar, *Priory of Sion* dan segala macamnya, telah menyumbang keberhasilan yang tidak bisa disebut ringan pada kerusakan agama-agama di dunia.Bagaimana tidak, jika berhasil dibangun opini bahwa Yesus mempunyai keturunan dari Maria Magdalena, maka hampir dapat dipastikan, sebagai agama riwayat Kristen akan berakhir sudah.

Niat Jahat Pelopor Orientalisme

Di atas, sengaja penulis membeberkan sedikit sejarah Renaisance, karena peristiwa ini adalah tonggak yang disebut sebagai Peradaban Barat sebagai Abad Pencerahan dan bangkitnya ilmu pengetahuan. Pasca peristiwa ini, pergerakan ilmu pengetahuan dan perkembangan intelektual Barat tumbuh lebih ke arah materialisme dan cenderung sekuler.

Hampir seluruh sudut kehidupan dijamah dan seperti hendak didorong ke arah yang lebih sekuler. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dorongan ke arah yang lebih sekuler ini diwarnai oleh traumatis Barat atas perselingkuhan gereja dan kerajaan, dua kombinasi yang melahirkan kekejaman dan penyelewengan kekuasaan. Selain itu, ada faktor konspirasi dari kaum intelektual Yahudi yang berperan di balik banyak peristiwa, baik politik maupun peristiwa intelektual.

Dorongan sekulerisasi juga merambah pula pada disiplin ilmu pengetahuan yang bernama Orientalisme. Lini ilmu yang satu ini adalah disiplin yang mempelajari budaya, dan juga agama yang tumbuh di Timur. Tapi pada perkembangannya, para orientalis memberikan perhatian khusus kepada agama Islam. Dalam tahapan ini, ada dua proses yang terjadi dan dilakukan para orientalis pada agama Islam.
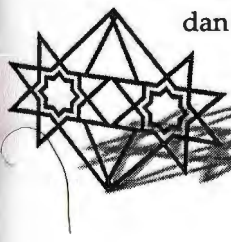
Tahap pertama: Islam adalah kekuatan yang besar, tidak saja dalam arti kekuatan politik tapi juga pengaruh intelektual. Pada tahap ini orientalis dimotivasi oleh gereja. Karenanya sebagian besar karya dan penelitian yang dilakukan oleh orientalis pada periode ini adalah untuk menemukan kelemahan Islam selanjutnya melakukan perusakan citra agama ini.

Tahap kedua: Pasca Renaisance, terjadi gerakan besar-besaran anti-klerikal, tidak hanya menimpa gereja tapi juga menyerang agama-agama lain, termasuk Islam. Pada periode ini, karya dan penelitian para orientalis juga masih mencari kelemahan-kelemahan budaya dan agama Timur, terlebih Islam. Dan tentu saja bermotivasi merusaknya, meski mau tidak mau harus disebut, ada beberapa orientalis yang melakukan penelitian atas Islam demi ilmu pengetahuan. Tapi jumlah yang satu ini sangat sedikit dan terpinggirkan.

Pada dua tahap di atas, subyek kajian yang dilakukan oleh para orientalis meliputi ajaran-ajaran pokok Islam, Al-Qur'an, pribadi Rasulullah, hadits, dan perkembangannya juga menambah subyek kajian seperti demokrasi dalam Islam, kebebasan berpikir dan juga gender, persamaan hak perempuan dalam Islam. Dan tentu saja, semua kajian tersebut melakukan distorsi pada nilai-nilai luhur dalam Islam.

Sebagian besar orientalis, memandang Islam dari luar, lalu memberikan kesimpulan-kesimpulan yang jauh dari kenyataan. Tapi yang lebih berbahaya lagi adalah, para orientalis yang telah lebih dulu menetapkan opini dan kesimpulan mereka, bahkan jauh sebelum mereka memulai penelitian dan kajian. Maka yang terjadi adalah, mereka memilih fakta-fakta yang dikehendaki lalu disesuaikan dengan kebutuhan yang akan menunjang kesimpulan yang diinginkan. Bahkan, pada prosesnya mereka mencari fakta-fakta pinggiran yang menyempal demi mendukung kesimpulan mereka.

Akibat dari niat jahat mereka, beribu-ribu, jika tidak berjuta-juta, masyarakat Timur terutama kaum Muslimin mengalami kegamangan atas keyakinan mereka. Ketidakjujuran para orientalis telah membuat

banyak manusia terombang-ambing jiwanya, karena agama yang selama ini menjadi pegangan terkuat untuk mereka telah digoyahkan dengan alasan-alasan ilmiah yang ternyata sangat tidak ilmiah. Seandainya saja, para orientalis ini melakukan penelitian dan kajian dengan jujur, seperti yang telah dilakukan oleh para ulama dan ilmuwan Islam saat mengkaji peradaban Yunani Kuno, maka potensi benturan budaya dan perang peradaban niscaya bisa *diminimalisir* pada titik terendah. Tapi ketidakjujuran para orientalis ini menyebabkan percepatan dan semakin tajamnya potensi konflik antar budaya dan peradaban manusia.

Gerbert de Oraliac (938-1003)

Kini mari kita mendongeng lagi tentang *sabiqunal awwalun*, orang-orang pertama, para orientalis pemula yang mempelajari Islam dengan motivasi mereka. Salah satu yang paling awal adalah Gerbert de Oraliac atau Sylvester II (938-1003). Ia tercatat sebagai satu-satunya Paus dari Perancis yang mempelajari bahasa Arab dan menekuni ilmu-ilmu tentang budaya Arab. Ia diangkat menjadi Paus Perancis ke-146.

Gerbert de Oraliac memulai karirnya sebagai pendeta di Biara Saint Gerault di Oraliac. Kemudian ia mendapat tugas untuk pergi ke Spanyol untuk mendalami ilmu-ilmu Islam dari kaum Muslimin yang saat itu masih berjaya di Spanyol. Ia mempelajari hampir seluruh subyek ilmu pengetahuan dalam Islam yang sangat dominan, termasuk ilmu mekanika, geometri dan juga astronomi. Kelak, ilmu-ilmu yang ia pelajari ia terapkan saat kembali ke Paris. Ia memasukkan angka-angka Arab ke dalam arloji yang memiliki timbangan.

Pada 2 April 999, ia diangkat menjadi Paus dan meninggal empat tahun kemudian. Beberapa karya pentingnya selama mempelajari Islam adalah kumpulan surat menyuratnya. Dan juga sebuah karya tentang filosofi matematika, dengan judul *Gerberti Opera Mathematica* yang sebagian besar ia kembangkan dari ilmu pengetahuan yang ia pelajari saat berada di Andalusia. Paus Silvester II terkenal sebagai

seorang Paus yang ilmuwan. Ia betul-betul tertarik pada perkembangan ilmu pengetahuan, dan saat itu, peradaban Islam yang berpusat di Spanyol memang salah satu pusat ilmu pengetahuan yang sangat berkembang. Gerbert de Oraliac sendiri menjadi Paus dengan gelar Silvester II karena pengangkatan yang dilakukan oleh Kaisar Italia. Karenanya, hubungannya dengan Kaisar Charlemenge sangat baik dalam banyak kolaborasi politik antara gereja dan kerajaan. Tapi sayangnya, karya-karya Gerbert de Orliac tentang Arab dan Islam tidak banyak mendapat perhatian dan tidak ada publikasi yang signifikan. Tapi kelak, setelah ia menjadi Paus dengan Gelar Silvester II, ia mengirim dua orientalis mereka bernama Robert of Chetter dan Hermann Alemanus ke Andalusia dan menerjemahkan Al-Qur'an atas perintah sang Paus. Bahkan, Silvester II sepulang dari Andalusia mendirikan dua sekolah yang mempelajari tentang budaya Arab dan Islam di Roma dan Perancis.

Adelard of Bath (1080-1135)

Tokoh lain yang juga menjadi tongkak sejarah orientalisme adalah Adelard of Bath, yang mendapat julukan *the First English Scientist,* ilmuwan pertama yang dimiliki Inggris. Ilmu pengetahuan berhutang budi sangat besar pada peradaban Islam yang banyak menerjemahkan berbagai ilmu dari Yunani Kuno, Persia, India dan peradaban terdahulu. Kemudian, orientalis datang dan menerjemahkan banyak karya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Adelard of Bath adalah salah satu tokoh penting yang mengawali zaman terjemahan karya-karya ulama dan ilmuwan Islam ke dalam bahasa Latin. Dalam karyanya *Natural Questions,* Adelard punya satu tesis yang bisa jadi satu dari rentetan tertua ide sekulerisme. Ia meyakini, bahwa Tuhan seharusnya tidak masuk dan mencampuri, apalagi menjelaskan apa-apa yang bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.

Adelard Bath juga dikenal dengan nama Athelhard, atau Adelardus Bathonienses atau Adelardus Bata dalam literatur Latin.

Ia sangat terkenal, terutama dalam disiplin ilmu Matematika dan Astronomi dengan terjemahan-terjemahan yang ia lakukan atas literatur Islam. Dan seperti yang telah disebutkan, karyanya *Natural Question*, menjelaskan bahwa akal dan penelitian mampu menjelaskan segala fenomena di alam semesta.

Adelard lahir di Bath, tahun 1080. Ia mendapat pendidikan sebagai seorang Bruder Benediktin. Kemudian pada tahun 1100 ia mendapat kesempatan untuk sekolah di Tours, salah satu sekolah Katholik terbesar yang dibangun oleh Kaisar Charlemagne. Di sini ia mempelajari *trivium*: ilmu bahasa, retorika, dan juga dialektika. Ia juga mempelajari *quadrivium*: aritmetika, geometri, astgronomi, dan musik. Pada masa ini ia mempelajari memainkan sitar, sejenis alat musik seperti gitar dan mendapatkan kesempatan untuk bermain di depan Matilda, istri Raja Henry I yang memujinya sebagai anak muda yang brilian. Dan sejak itu ia mendapatkan kesempatan untuk melakukan perjalanan ke beberapa tempat seperti Salerno yang terkenal dengan ilmu kedokterannya, ke Sicilia dan juga ke Toledo dan Andalusia.

Pada tahun 1109, ia melakukan perjalanan ke Sicilia, Italia dan juga ke Asia Kecil, termasuk ke Andalusia dan Afrika Utara yang dikenal sebagai wilayah kaum Muslimin. Pada tahun 1114, saat ia berada di Mansitra, sebuah daerah dekat dengan Antioch, ketika daerah ini dilanda gempa bumi ia telah mengumpulkan manuskrip-manuskrip penting berbahasa Arab dari wilayah ini. Penting dipahami tentang arti kata manuskrip. Kata ini menunjukkan bahwa, manuskrip adalah karya asli, bahkan sebagian besar berbentuk tulisan tangan dari penulisnya sendiri. Dan itulah yang dikuasai oleh Adelard of Bath.

Pada tahun 1116, ia kembali ke Inggris dan memulai kerja besarnya, menuliskan *Quaestiones Naturales* atau *Natural Questions*, karyanya tentang ilmu pengetahuan alam yang juga ia sarikan dari beberapa manuskrip berbahasa Arab yang ia ambil dari wilayah-wilayah yang ia datangi di Andalusia dan Spanyol pada umumnya. Buku ini ia

tulis dan didedikasikan untuk Richard, Bishop of Bayeux dan dicetak untuk pertama kali pada tahun 1480.

Buku Al-Khawarizmi tentang tabel astronomi ia terjemahkan ke dalam bahasa Latin. Tulisan Ilmuwan Islam seperti Al-Khawarizmi yang memperkenalkan angka 0 pada dunia diterjemahkan Adelard dan akhirnya digunakan dalam dunia perhitungan dunia Barat. Beberapa karya penting lainnya tentang astrologi karya ilmuwan Muslim Abu Ma'shar dengan judul *Centiloquium Ptolomei Isagoge Minor*. Jika hari ini dunia mengenal ramalan bintang, maka jasa Adelard Bath tidak bisa dipisahkan dari kemunculannya. Ia mempelajari letak dan posisi bintang lalu menghubungkannya dengan prediksi perbintangan. Tapi menariknya adalah, meski Adelard begitu penting dan dianggap sebagai ilmuwan Inggris pertama, tak diketahui dimana ia meninggal dan dimakamkan.

Hal lain yang menarik adalah, sebetulnya *The Natural Question* yang saat ini bisa dijumpai dalam terjemahan Inggris, pertama kali ditulis dalam bahasa Latin, tapi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dari bahasa Ibrani, oleh Israel Golancz (1864-1930). Israel Gollancz adalah intelektual Yahudi yang terkenal dalam *English Literature*. Bahkan ia dikenal sebagai pendiri British Academy yang terkenal dalam perkembangan sastra dunia.

Di sini, lagi-lagi kita melihat peran penting intelektual Yahudi dalam perkembangan dunia intelektual. Israel Gollancz adalah satu dari klan Gollancz yang terkenal sebagai intelektual Yahudi yang sangat berpengaruh di Eropa. Hermann Golancz adalah Rabi Besar Inggris dan juga intelektual yang mempelajari seluruh yang berkaitan dengan budaya Yahudi dan diangkat sebagai Hebrew Professor di University College, London. Ia adalah Rabbi pertama yang menerima gelar pertama kesatria dari Kerajaan Inggris pada tahun 1923.

Israel Gollancz dan Hermann Gollancz adalah paman dari Victor Gollancz (1893-1967) yang terkenal sebagai salah seorang tokoh penerbitan besar Inggris, bahkan Eropa. Victor Gollancz juga dikenal

sebagai seorang sosialis ternama di Inggris. Sejarah ini penting dicermati, sebagai rentetan dalam teori pengaruh, bahwa ada intelektual yang menerjemahkan lalu ada tradisi keluarga yang menerbitkan dan akhirnya melahirkan karya-karya yang berpengaruh dalam dunia intelektual Barat. Victor Gollancz memiliki penerbitan besar sendiri pada tahun 1927, dan beberapa karya dunia yang ia terbitkan adalah *George Orwell* dan juga *Ford Madox Ford.* Lalu keluarga Gollancz akhirnya sudah menjadi raksasa di bidang media sebelum Perang Dunia II.

Pierre le Venerable (1094-1156)

Tokoh berikutnya adalah Pierre le Venerable atau Pierre Maurice de Montboisier atau Petrus Venerabilis atau Peter yang Agung. Nama ini masih masuk dalam tahap pertama orientalisme, yakni para orientalis yang bekerja di bawah dan demi kepentingan gereja. Petrus Venerabilis adalah tokoh gereja Katholik Roma yang sangat brilian. Di usianya yang masih sangat muda, 17 tahun, ia telah diambil sumpahnya sebagai seorang pendeta di Sauxvillages, Perancis. Karirnya sebagai pemuka agama di Gereja Katholik Roma cukup cemerlang, hingga pada usianya ke 28 tahun ia telah diangkat sebagai Abbot Cluny atau Bapak Gereja. Ini tidak terlalu mengejutkan, ada faktor nepotisme atas pengangkatan Petrus sebagai Abbot Cluny. Sebab pemangku jabatan Abbot Cluby sebelumnya masih terhitung kakeknya (grandnephew), Hugh. Cluny adalah gereja yang memiliki pengaruh cukup besar di Eropa, terutama pada abad pertengahan.

Studinya pada Islam bermula pada lawatannya ke Toledo, Andalusia pada tahun 1141 sampai 1142, dengan biaya sendiri ia membentuk tim yang kelak menjadi tim yang menerjemahkan cikal bakal Al-Qur'an edisi Latin yang dijadikan rujukan kerja-kerja misionaris selama berabad-abad, meskipun banyak sarjana pada akhirnya menganggap terjemahan yang dilakukan oleh tim Venerabilis ini menyimpan banyak masalah, terutama masalah Islam-phobia.

Salah satu anggota timnya adalah Robert of Ketton dari Inggris yang menerjemahkan *Liber Legis Saracenorum quem Alcoran Vocant* (Kitab Hukum Islam yang disebut Al-Qur'an). Studi ini adalah studi awal yang paling serius tentang kajian Islam oleh intelektual Barat, terutama gereja. Karya terjemahan Al-Qur'an dalam Latin ini kelak diteruskan ke dalam Bahasa Belanda, Italia dan juga Jerman.

Lagi-lagi penulis harus kembali menyebutkan, bahwa orientalisme pada periode ini dimotivasi demi kepentingan gereja. Karenanya, tujuan orientalisme pada tahap ini adalah untuk membaptis pemikiran kaum Muslimin[34] dan siapa pun yang mempelajari Islam melalui hasil kajian dan penelitian para orientalis. Ini adalah usaha perang antara Kristen dan Islam yang memasuki tahap perang pemikiran, tidak lagi perang fisik seperti yang telah dilakukan dan terjadi di Jerusalem saat Perang Salib.

Petrus Venerabilis meyakini bahwa menghadapi kaum Muslimin perang yang dilakukan tidak saja menggunakan kekuatan militer dan persenjataan, tapi juga yang lebih penting adalah mengalahkan kaum Muslimin dalam pemikiran. Karenanya sumber-sumber yang bisa dijadikan pegangan kaum Muslimin, baik secara pemikiran, ideologi dan aksi, harus dimusnahkan, setidaknya dirusak dan dirancukan.

> "Kelihatannya aneh, dan mungkin memang aneh, aku, seorang manusia yang sangat berbeda tempat dari kamu, berbicara dengan bahasa yang berbeda, memiliki suasana kehidupan yang terpisah dari suasana kehidupanmu, asing dengan kebiasaanmu dan kehidupanmu, menulis dari jauh di Barat kepada manusia yang tinggal di tanah-tanah Timur dan Selatan. Dan dengan perkataanku itu, aku menyerang mereka yang aku tidak pernah melihat, orang yang mungkin aku tidak pernah lihat. Namun aku menyerangmu bukan sebagaimana sebagian dari kami [orang-orang Kristen] sering melakukan,

[34] Adnin Armas, Petrus Venerabilis dalam Kajian Islam, Insist

dengan senjata, tetapi dengan kata-kata, bukan dengan kekuatan, namun dengan akal; bukan dengan kebencian, namun dengan cinta... aku sungguh mencintaimu, aku memang menulis kepadamu, aku mengajakmu kepada keselamatan."[35]

Petrus mengatakan, bahwa Islam adalah bentuk lain dari bid'ah-bid'ah berbahaya di dalam ajaran Kristen. Artinya, Islam adalah Kristen yang sesat. Dalam konteks ini, Petrus tidak saja mempelajari dan mengkaji Islam, tapi juga berupaya keras mengajak umat Islam untuk keluar dari Islam dan memeluk jalan keselamatan yang baginya adalah ajaran Kristen *(extra ecclesiam nulla salus)*. Ia menulis dua karya besar tentang Islam, *Summa Totius Haeresis Saracenorum* (Semua Bid'ah Tertinggi Orang-Orang Islam) dan *Liber Contra Sectam Sive Haeresim Saracenorum* (Buku Menentang Cara Hidup atau Bid'ah Orang-Orang Islam). Dalam karyanya Summa, Petrus Venerabilis menghujat pandangan Islam mengenai Tuhan, Isa as., Rasulullah saw., Al-Qur'an, penyebaran Islam dan menamakan Islam sebagai Kristen yang sesat (*Islam as a Christian heresy*).

Rasulullah disebut sebagai manusia yang bekerjasama dengan setan, dan Al-Qur'an sepenuhnya adalah perkataan iblis yang menyangkal ketuhanan Yesus. Menurut Petrus Venerabilis, setan telah mempersiapkan Muhammad untuk menjadi anti-Kristus dengan mewahyukan kitab setan bernama Al-Qur'an. Serangan yang sangat tajam dalam tataran pemikiran yang dilontarkan oleh seorang orientalis Kristen pada ajaran-ajaran Islam dan sejarah kaum Muslimin.

Gelar *the Venerable* adalah bentuk pengakuan untuk Petrus yang disebut, tidak saja berbadan besar, tapi juga memiliki pikiran yang besar pula. Ia menyusun daftar terjemahan Al-Qur'an yang diberi nama, *perditi hominis originem uitam doctrinam legemque ipsam que Alchoran uocatur.*

[35] Dikutip dari makalah Adnin Armas tentang Petrus Venerabilis, Dikutip dari James Kritzeck, "Robert of Kettons' Translation of the Qur'an, The Islamic Quarterly No. 2 tahun 1955

Apa yang dimulai oleh Petrus Venerabilis adalah pekerjaan besar yang membuka gerbang serbuan pemikiran dalam tradisi intelektual umat Islam. Al-Qur'an terjemahan Petrus adalah terjemahan pertama yang dibaca dan dijadikan rujukan oleh para intelektual Barat. Pada awalnya, perjalanan Petrus Venerabilis ke Spanyol bukanlah untuk melakukan kajian terhadap kekayaan ilmu pengetahuan Islam yang berkuasa di bekas wilayah Andalusia ini. Tapi dalam rangka meminta bantuan dana bagi Cluny pada Kaisar Alfonso VII. Dalam rencana perjalanannya ia akan berkunjung di Pamplona, Burgos dan juga Salamanca, beberapa sejarawan bahkan meyakini Petrus juga telah mengunjungi Compostella. Dan ketika ia berada di Toledo, Petrus menjumpai sebuah *sekolah* khusus penerjemahan. Di sinilah pusat penerjemahan sejak Toledo direbut dari kekuasaan kaum Muslimin dari tahun 1085. Meski tak ada dalam rencana kunjungannya, Petrus merasa wajib mengunjungi Toledo karena di wilayah inilah pusat peredaran literatur Arab. Dan Meski sudah dikuasai oleh Spanyol, di kota ini sebagian besar komunitas masih bertutur dan membaca dalam bahasa Arab.

Sejak tahun 1125, secara resmi Archbishop of Toledo, Archbishop Raimundo memberikan sponsor untuk mendirikan sekolah penerjemahan semua karya-karya Islam ke dalam bahasa Latin. Petrus mengunjungi sekolah ini dan bertemu dengan Archbishop Raimundo sekitar tahun 1142, dan langsung menyita perhatian Petrus Venerabilis.

Dan mulailah ia menggarap apa yang sering disebut sebagai *Project of Toledo*, penerjemahan Al-Qur'an. Ada lima orang yang terlibat dalam *Project of Toledo* ini: Herman de Carinthia yang bekerjasama dengan Robert of Ketton, melakukan penerjemahan. Ada seorang penduduk lokal bernama Muhammad, Muslim, yang bekerja menerjemahkan karya-karya tentang astronomi dan geometri dan juga mengecek hasil penerjemahan, tapi tak banyak keterangan dalam sejarah tentang tokoh yang bernama Muhammad ini. Orang lain yang juga turut serta dalam *Project of Toledo* ini adalah Peter of Toledo adalah tokoh yang memainkan peranan menyusun perencanaan

penerjemahan dan mencatat keterangan-keterangan pendukung. Terakhir adalah Peter of Poitiers, sekretaris Petrus Venerabilis yang bertugas memeriksa hasil akhir penerjemahan, karena ia mengetahui dan bisa berbahasa Arab, serta menguasai dan menulis di dalam Bahasa Latin dengan sangat baik.

Penerjemahan ini terbagi dalam tujuh bagian terpisah, dan dikerjakan sepanjang tahun 1142 sampai 1143. *Fabulae Sacacenorum* dan *The Liber Generationis Mahumet* berisi tentang berbagai tradisi dalam Islam, dan juga tujuannya. Lalu ada Doctrina Mahumet, ini adalah kajian yang berisi tentang nilai-nilai tauhid dalam Islam. Dan yang paling besar dalam Project of Toledo ini adalah hasil terjemahan Al-Qur'an yang pertama kali ke dalam bahasa Latin. Terakhir, terjemahan sebuah buku karangan Al-Kindi (kemungkinan besar sebuah nama samaran) tentang Arab Kristen.

Karya-karya inilah yang akan dijadikan oleh Petrus Venerabilis sebagai senjata baru dalam strategi Perang Salib melawan kaum Muslimin. Senjata yang diasah dan ditajamkan di sekolah-sekolah penerjemahan di Toledo. Senjata baru yang akan digunakan untuk menyerang pemikiran, senjata yang tak akan pernah tumpul dan akan selalu berguna, kapan pun dan di mana pun.

Gerard of Cremona (1114-1187)

Pelaku penerjemahan yang juga harus disebut namanya adalah Gerard dari Cremona. Ada perbedaan penyebutan tempat kelahirannya. Ada yang mengatakan, bahwa Gerard tidak lahir di Cremona, Italia. Tapi ia lahir di Carmona, Spanyol. Ia penerjemah karya-karya seperti *Almagest* dan juga berbagai karya kedokteran milik Ibnu Sina. Sebuah sumber (Pipino) menyebutkan Gerard telah menerjemahkan tak kurang dari 76 karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Karya-karya yang ia terjemahkan berkenaan dengan geometri, filsafat, fisika, dan berbagai disiplin ilmu lainnya dalam Islam.

Archbishop Raimundo, memang berperan sangat besar dalam proyek-proyek penerjemahan ini. Dalam Catholic Ensiklopediae disebutkan, usaha-usaha penerjemahan ini memang dilakukan untuk memperkaya intelektualitas para *Scholar of Latin Chistendom* dalam mempersiapkan perang pemikiran.

Pada zaman ini, setidaknya ada dua tokoh yang sangat terkemuka, pertama Gerard sendiri dan juga John dari Sevilla, seorang Yahudi yang murtad dan memeluk Kristen. Tak diketahui kapan pertama kali Gerard ke Toledo dan memulai pekerjaannya, tapi sebagian mempecayai hal itu terjadi pada tahun 1144, saat ia berumur 30 tahun. Gerard dari Cremona dan John dan Sevilla saling mempengaruhi. Gerard sendiri sangat terinspirasi atas kerja translasi yang dilakukan oleh John dari Sevilla, seorang Yahudi yang sudah memeluk Kristen, entah sejauh apa.

Ibnu Abdun, seorang ulama yang hidup pada masa itu, memiliki kritikan tersendiri pada tradisi translasi yang dilakukan oleh para intelektual Kristen yang sangat dikenal sering melakukan plagiat. Menurut Ibnu Abdun,[36] buku-buku ilmu pengetahuan yang dijual kepada Yahudi atau Kristen, diterapkan untuk agama mereka sendiri. Dan memang penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dari bahasa Arab dan milik intelektual Islam dipersembahan untuk para pendeta atau gereja.

Salah satu karya yang diterjemahkan oleh Gerard of Cremona adalah *Almagest*. *Almagest* adalah terjemahan bahasa Latin dari *Al-Kitabu Al-Mijisti* atau Buku Besar, yang berisi tentang ilmu astronomi. Buku ini adalah ditulis oleh Ptolomeus dari Alexandria yang buku aslinya sudah hilang, tapi beruntung ilmuwan-ilmuwan Islam telah menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Dalam *Almagest* ini seluruh ilmu astronomi dasar dituliskan, mulai dari gerakan kompleks bintang-bintang sampai planet dan lintasannya. Buku besar ini terdiri dari 13 buku yang terdiri dari: Pertama, tentang garis besar kosmologi.

---

[36] Isaac Hunter Dunlap, Gerard of Cremona, 1995

Kedua, membahas gerak langit, terbit dan tenggelamnya benda-benda langit, atau apa yang menentukan panjang pendeknya siang. Ketiga, meneliti dan membahas gerakan matahari. Bagian keempat dan kelima membahas gerakan bulan, jaraknya dari matahari dan hubungan bulan dengan bumi. Bagian keenam membahas tentang gerhana bulan dan matahari. Bagian ketujuh dan delapan tentang gerak bintang, semacam katolog bintang-bintang. Bagian kesembilan, tentang model lima planet yang bisa dilihat dengan mata telanjang. Kesepuluh, menjelaskan Venus dan Mars. Sebelas, tentang Yupiter dan Saturnus. Bagian keduabelas, membahas tentang fenomena planet yang tampak berhenti. Bagian ketigabelas membahas tentang penyimpangan gerak planet dari garis edarnya.

Buku ini sangat dahsyat, dan digunakan oleh dunia astronomi lebih dari satu millenium. Dan dahsyatnya lagi, semua yang menjadi kandungan di dalamnya terbukti benar. Ketika menerjemahkan karya ini, Gerard di bantu oleh seorang Yahudi lokal bernama Galippus dan selesai setelah tahun 1175. Sebagian besar proses penerjemahan ini memanfaatkan tenaga-tenaga Yahudi yang mengetahui tiga bahasa; Ibrani, Arab, dan juga Romawi. Baru kemudian, orang-orang Kristen menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin. Sekali lagi kita melihat kolaborasi antara orang-orang Yahudi dan Kristen dalam kerja-kerja besar mereka.

Karya ilmuwan Muslim yang diterjemahkan oleh Gerard Cremona adalah, kitab *Ihsha' Al-Ulum wa Tartibiha* karya Al-Farabi. (Nama Al-Farabi di Indonesia diabadikan oleh Dwiki Darmawan sebagai nama sekolah musik yang didirikannya, ini sebagai referensi lain, bahwa Al-Farabi juga seorang ahli musik di zaman itu).

Karya Al-Farabi ini memiliki dua versi dalam bahasa Latin.[37] Versi pertama diterjemahkan oleh Dominicus Gundissalinus atau Gundisalvi. Sedangkan versi keduanya adalah terjemahan yang dilakukan oleh Gerard Cremona atau Girardo Cremonensi. Kitab ini

---

[37] George A. Makdisi, Cita Humanisme Islam. Serambi, 2005, hlm. 342-343

mengulas hikmah umat-umat terdahulu. Sebagian dari isinya, bahkan setengah dari jumlah halaman berisi tentang fiqih, tentang ilmu kalam, dan juga filsafat dalam Islam.

Gerard of Cremona juga menerjemahkan karya dari Abu Bakar Ar-Razi (w. 925) di bidang kedokteran, *Ath Thibb Al-Manshuriah* dengan judul Latin *Liber Medicinalis ad Almansoren* atau yang lebih populer *Liber Almansorius*. Semua penerjemahan ini dilakukan, seperti kata M. Natsir dalam rangka mempelajari dan memboyong peradaban Islam, selanjutnya melakukan hegemoni atas ilmu pengetahuan yang akan dijadikan senjata untuk memerangi umat Islam itu sendiri.

Yang perlu dijaga adalah, kesadaran dan tidak silau oleh berbagai gemerlap ilmu pengetahuan Barat, yang mampu membutakan mata. Lagi-lagi, saya ingin mengutip M. Natsir, kali ini sebuah sajak pendek yang ditulisnya tentang peradaban Barat dan Timur, tentang nilai-nilai Islam dan akal merdeka para intelektual.

Sedikit Tamsil[38]

Abad Pertengahan
Hari malam, gelap gulita segenap benua
Terbitlah konon, bulan dan bintang di sebelah Timur
Bulan memulangkan matahari yang sudah silam
Bintang memancarkan cahaya sendiri yang gemerlapan
Di bulan dan bintang melepaskan bumi dari kungkungan gelap gulita

Zaman Baharu
Matahari pun terbit

[38] M. Natsir, Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah. Girimukti Pusaka, 1988. hlm 105

Terang benderang, berkilau-kilau, silau mata memandang
Si bulan dan bintang tak tampak lagi
Keduanya luput dari ingatan
Sungguh pun ada, pada hakikatnya
Si bulan dan bintang dilupakan orang

Seruan
Tapi, si bulan dan bintang jangan dilupakan
Nanti hari kan maghrib pula
Di sana kan datang gilirannya lagi
"Dan zaman-zaman itu Kami edarkan di antara manusia, bergilir-giliran...."
Demikian ibarat Rabbil Alamin
Begitu putaran sejarah dunia

Orientalis Sekuler Liberal Menyerang Al-Qur'an

Februari 2007, seorang anggota DPR RI dari fraksi Partai Keadilan Sejahtera, DH Al-Yusni membuat *statemen* kepada Departemen Agama untuk meninjau kebijakan Universitas Islam Negeri (UIN), Semarang. Al-Yusni meminta kepada Departemen Agama untuk meninjau satu mata kuliah di UIN Semarang. Mata kuliah ini memang cukup kontroversial, judul mata kuliahnya saja *Kritik Terhadap Al-Qur'an.*

Menurut Al-Yusni, hal ini ia sampaikan pada Departemen Agama, karena di beberapa UIN, termasuk di Semarang, disinyalir mengandung pelecehan terhadap nilai-nilai agama di perguruan tinggi yang berada di bawah koordinasi Departemen Agama. Al-Yusni yang juga lulusan IAIN Syarif Hidayatullan (sekarang UIN Jakarta) merasa khawatir atas hal ini, dan meminta Litbang Depag memeriksanya dengan serius. "Penamaan kajian Islam yang cenderung aneh-aneh ini terkesan ada pembangkangan atas ajaran Islam," ujarnya seperti dikutip situs *Eramuslim*.

Hal seperti ini, menurut Al-Yusni sudah masuk dalam kategori meresahkan masyarakat. Apalagi universitas-universitas seperti UIN, sebagian dana operasionalnya diambil dari APBN yang artinya, dana dari pajak yang dibayar oleh rakyat
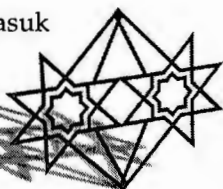
dan umat Islam. Jangan sampai pajak yang dibayar oleh umat Islam, digunakan untuk merusak pemikiran umat Islam itu sendiri.

Hampir di semua IAIN (sekarang UIN) marak sekali usaha untuk merancukan pemikiran dalam studi Islam. Beberapa menggunakan kosakata yang vulgar seperti yang dilakukan oleh UIN Semarang, beberapa sudah sangat halus dan lebih bermain elegan seperti yang dilakukan oleh UIN Jakarta. Di kampus Ciputat ini ada sebuah satuan mata kuliah dengan judul *Kajian Orientalisme terhadap Al-Qur'an dan Hadits*. Mata kuliah ini diajarkan untuk mahasiswa semester VIII dengan tujuan agar mahasiswa dapat menjelaskan dan menerapkan kajian orientalis terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Untuk materi kuliah yang satu ini, ada empat buku yang dijadikan referensi wajib para mahasiswa. Buku pertama, karya Mohammed Arkoun yang berjudul *Rethinking Islam*. Buku kedua milik Norman Calder dengan judul *Studies in Early Islamic Jurisprudence*. Buku ketiga adalah buku yang dikarang oleh Kenneth Cragg yang berjudul *the Event of the Qur'an: Islam in Its Scripture*. Dan buku keempat adalah buku milik Farid Esaac yang berjudul *Qur'an Liberalism and Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity againts Oppression*.

Dalam bukunya Rethinking Islam, sebetulnya Mohammaed Arkoun hanya mengajarkan satu semangat, bagaimana umat Islam kritis terhadap kitab sucinya sendiri: Al-Qur'an. Inilah yang diinginkan oleh seorang Mohammed Arkoun kepada sarjana-sarjana yang menjadikan karyanya sebagai rujukan ilmiah. Buku *Rethinking Islam* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh seorang dosen Fakultas Adab UIN Jogjakarta (dulu IAIN Kalijaga). Penerbitannya sendiri atas inisiatif Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Orsat Montreal, Kanada.

Arkoun dikenal sebagai seorang intelektual yang memiliki semangat berkobar-kobar mengajak umat Islam membongkar pemikiran dan pemahaman atas agama Islam yang sudah mapan. Hal ini menurutnya, perlu dilakukan agar umat Islam tidak *jumud* dan mampu

menginterpretasi nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan konteks sosial. Salah satu kegigihannya adalah mengajak umat Islam mengkritik Al-Qur'an yang ada sekarang atau Mushaf Utsmani. Terutama dari aspek sejarah penyusunan Mushaf Utsmani yang dinyatakannya penuh dengan masalah politik dan kekuasaan.

Di Indonesia sendiri, kerja panjang para orientalis sudah membuahkan hasil, terutama melahirkan seorang yang mengritisi Al-Qur'an, kitab sucinya sendiri. Adalah Taufik Adnan Amal, seorang dosen Fakultas Syariah IAIN Alauddin, Makassar, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2005, ia menerbitkan buku berjudul *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (penerbit Alvabet). Buku ini diberi kata pengantar oleh Prof. DR. Quraish Shihab. Dalam kata pengantarnya, Prof. Quraish Shihab menuliskan:

"Harus diakui, sampai saat ini masih ada yang gigih dan terus menerus mengkaji berbagai hal tentang sejarah Al-Qur`an. Ada yang dimotivasi oleh keinginan untuk membuktikan kebenaran Al-Qur`an, ada juga yang berangkat dari persepsi tentang misteri yang masih menghantui sejarah Al-Qur`an. Betapa tidak, Al-Qur`an yang diyakini sebagai kalam Allah yang ahistoris dan sangat transenden, akhirnya harus 'terintervensi' oleh upaya-upaya manusia yang tidak lepas dari persoalan teologi, politik, sosial, dan budaya...."[39]

Bayangkan, bahkan seorang profesor seperti Quraish Shihab sendiri menyebut sejarah Al-Qur'an dikelilingi "hantu misteri." Ini penting digaris-bawahi, sebab, ketika satu pintu saja dibiarkan terbuka untuk menyerang Al-Qur'an, maka pintu-pintu lain akan segera ditemukan dan berebut para orientalis dan antek-anteknya memanfaatkan kesempatan. Dan seharusnya, intelektual Islam seperti Quraish Shihab memberikan bayan yang jelas kepada umat, terutama pembaca buku tersebut, agar tidak berkembang menjadi kesalahan interpretasi yang berakibat goyahnya iman seseorang pada Al-Qur'an.

---

[39] Prof. Dr. Quraish Shihab, pengantar untuk buku Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an, Taufik Adnan Amal, Alvabet, 2005. hlm. VII

Dan inilah yang diinginkan para orientalis Yahudi-Kristen yang liberal dan sekuler. Jika seorang Muslim telah meragukan sejarah kitab sucinya sendiri, bagaimana mungkin mereka mau dan mampu mengimani Al-Qur'an yang di dalam Islam di sebut sebagai salah satu tuntunan hidup, selain sunnah dan hadits Rasulullah saw.

Padahal, Quraish Shihab sendiri tidak kurang mengerti tentang apa sejatinya yang mampu ditimbulkan oleh kajian-kajian seperti yang dirilis Taufik Adnan Amal. Dalam bagian lain kata pengantarnya, Quraish Shihab malah seolah memberikan akreditasi atas buku ini, meskipun buku yang satu ini menyimpan kontroversi.

"Karya Sdr. Taufik Adnan Amal ini tidak lepas dari upaya-upaya tersebut. Salah satu keistimewaan, yang bisa saja menjadi sisi kontroversialnya, adalah banyaknya kutipan dari karya-karya Noldeke, Jeffery, Bell serta yang lainnya, walaupun tidak diimbangi dengan karya-karya spesialis Al-Qur`an dari kalangan Islam, sehingga kemudian menimbulkan perbedaan persepsi. Namun demikian kita berterima kasih kepada saudara Taufik yang telah memberikan kontribusinya dalam lebih memperkaya khazanah Al-Qur`an. Tanggapan dan kritik dalam bentuk buku atau tulisan akan jauh lebih bermanfaat daripada reaksi yang lebih mengandalkan emosi."[40]

Pertama, dalam kata pengantar ini sekilas diberikan gambaran, bahwa karya para orientalis Yahudi dan Kristen lebih menjadi rujukan Taufik Adnan Amal dalam menulis bukunya, ketimbang karya-karya dan analisis ulama atau ilmuwan Islam yang ahli dalam bidang sejarah dan tafsir Al-Qur'an. Tapi meski menyimpan kontroversi, toh buku ini masih disebut istimewa oleh Prof. Quraish dan lebih ditinggikan daripada mereka yang menjaga kesucian Al-Qur'an dan Islam dengan cara berdakwah dan di atas mimbar. Setidaknya hal tersebut tergambar dalam kalimat Prof. Quraish yang lebih menghargai penulis dan buku, daripada mereka yang hanya mengandalkan "emosi" saja. Padahal sebagian besar dari mereka yang disebut sebagai

---

[40] Ibid, hlm. VIII

kaum yang emosional tersebut berbuat dengan tulus dan ikhlas, ketimbang para penulis dengan berbagai motif tersembunyi dengan berbagai infiltrasi pemikiran yang mengkhawatirkan, jika tidak membahayakan.

Self Generative: Pemikiran Orientalis dalam Tubuh Umat Islam

Judul buku yang ditulis Taufik Adnan Amal adalah Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an. Dalam kamus bahasa Inggris, The Pocket Oxford Dictionary, American Edition, kata *construction* berarti *fit together to build* atau mengumpulkan untuk membangun. Sedangkan kata *rekonstruksi,* dijelaskan oleh ahli bahasa J.S. Badudu dalam Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia memiliki *arti pembangunan kembali atau pembangunan agar kembali seperti semula.*

Problem yang paling mendasar adalah kata *semula* yang berarti menunjukkan tempat untuk *kembali.* Siapa semula itu? Atau dari mana semula itu?

Jika merujuk semua sumber yang dijadikan sumber rekonstruksi, dalam hal ini sejarah Al-Qur'an yang ditulis oleh Taufik Adnan Amal, maka sumber yang paling dominan adalah buku-buku atau tulisan-tulisan dari sarjana-sarjana dan sejarawan Barat, para orientalis Yahudi atau Kristen. Dan bagi mereka, *rekonstruksi* sejarah selalu berawal dan berakhir pada orientasi kepentingan agama masing-masing. Karenanya, jika sejarah Al-Qur'an yang ditulis berdasarkan kajian dan penelitian orientalis Yahudi atau Kristen, maka rekonstruksi yang dilakukan adalah mengembangun kembali *worldview* pembangun awalnya. Siapa itu? Orang-orang Yahudi dan Kristen.

Sebagai sedikit contoh, misalnya jika seseorang menjadikan Richard Bell[41] sebagai rujukan sejarah rekonstruksi, maka arah

[41] *The Origin of Islam in its Christian Environment*, Richard Bell. Edinburgh University, Macmillan and Company Ltd. 1926.

pembangunan kembali yang dituju dalam rekonstruksi adalah kembali pada gagasan-gagasan Kristen. Sedangkan jika sumber yang dijadikan rujukan adalah C.C. Torey,[42] maka ide yang dominan adalah gagasan atau pemikiran Yahudi. Tapi tentang hal itu akan kita bahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Sejak awal, aroma rekonstruksi memang sudah terasa dalam buku Taufik Adnan Amal. Misalnya saja ketika ia menerjemahkan peristiwa penyerbuan Mekah oleh Raja Abrahah dari San'a atau Yaman. Peristiwa yang diabadikan oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Fiil (QS. 105: 1-5). Dalam surat ini, Allah menerangkan bahwa ia telah berbuat sesuatu pada pasukan gajah yang akan menyerbu dan menghancurkan Ka'bah. Tapi penyerbuan yang dipimpin Raja Abrahah ini gagal, karena Allah mengutus burung ababil yang berbondong-bondong. Kawanan burung ini membawa batu dari tanah liat yang terbakar, dan menjadikan pasukan Raja Abrahah menjadi seperti daun yang dimakan ulat.

Atas peristiwa ini, Taufik Adnan Amal memiliki terjemahan lain. Dalam bab Latar Kesejarahan, ia menerjemahkan peristiwa burung ababil ini sebagai epidemi cacar yang menyerang pasukan Raja Abrahah:

"Menjelang lahirnya Nabi Muhammad, penguasa Abisinia di Yaman, Abraham atau lebih populer dirujuk dalam literatur Islam sebagai Abrahah – melakukan invasi ke Mekah, tetapi gagal menaklukkan kota tersebut lantaran epidemi cacar yang menimpa bala tentaranya."[43]

Bab-bab berikutnya, bertaburan berbagai hasil kajian orientalis dalam buku yang disusun oleh dosen IAIN ini. Mulai dari nama Al-Qur'an dikedepankan ide Schawally yang mengatakan bahwa kata qur'an adalah derivasi dari bahasa Syria atau Ibrani, *qeryana* atau

[42] *The Jewish Foundation of Islam,* Charles Cutler Torrey
[43] Ibid, hlm.12

pembangunan kembali yang dituju dalam rekonstruksi adalah kembali pada gagasan-gagasan Kristen. Sedangkan jika sumber yang dijadikan rujukan adalah C.C. Torey,[42] maka ide yang dominan adalah gagasan atau pemikiran Yahudi. Tapi tentang hal itu akan kita bahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Sejak awal, aroma rekonstruksi memang sudah terasa dalam buku Taufik Adnan Amal. Misalnya saja ketika ia menerjemahkan peristiwa penyerbuan Mekah oleh Raja Abrahah dari San'a atau Yaman. Peristiwa yang diabadikan oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Fiil (QS. 105: 1-5). Dalam surat ini, Allah menerangkan bahwa ia telah berbuat sesuatu pada pasukan gajah yang akan menyerbu dan menghancurkan Ka'bah. Tapi penyerbuan yang dipimpin Raja Abrahah ini gagal, karena Allah mengutus burung ababil yang berbondong-bondong. Kawanan burung ini membawa batu dari tanah liat yang terbakar, dan menjadikan pasukan Raja Abrahah menjadi seperti daun yang dimakan ulat.

Atas peristiwa ini, Taufik Adnan Amal memiliki terjemahan lain. Dalam bab Latar Kesejarahan, ia menerjemahkan peristiwa burung ababil ini sebagai epidemi cacar yang menyerang pasukan Raja Abrahah:

"Menjelang lahirnya Nabi Muhammad, penguasa Abisinia di Yaman, Abraham atau lebih populer dirujuk dalam literatur Islam sebagai Abrahah – melakukan invasi ke Mekah, tetapi gagal menaklukkan kota tersebut lantaran epidemi cacar yang menimpa bala tentaranya."[43]

Bab-bab berikutnya, bertaburan berbagai hasil kajian orientalis dalam buku yang disusun oleh dosen IAIN ini. Mulai dari nama Al-Qur'an dikedepankan ide Schawally yang mengatakan bahwa kata qur'an adalah derivasi dari bahasa Syria atau Ibrani, *qeryana* atau

---

42 *The Jewish Foundation of Islam*, Charles Cutler Torrey
43 Ibid, hlm.12

yang diturunkan Allah melalui Rasulullah. Ada proses penerjemahan bahasa langit yang dilakukan oleh Rasulullah, sampai Al-Qur'an jadi bentuk dan bisa dipahami dalam bahasa bumi. Karena itu perlu kajian hermaneutika untuk meneliti Al-Qur'an. Dan untuk meneliti berdasarkan metodologi hermaneutika, maka setiap Muslim harus membaca Al-Qur'an secara kritis, setidaknya umat Islam tidak boleh menganggap Al-Qur'an sebagai teks suci yang tak tersentuh proses budaya bumi. Dan ironisnya, kajian dengan pisau bedah hermaneutika ini menjadi idola dan trend baru dalam perguruan tinggi Islam di Indonesia, wabil khusus UIN di seluruh daerah.

Tentu saja saya tidak akan membahas satu persatu bahasan yang ada dalam buku Taufik Adnan Amal, selain karena saya memang sangat dhaif dalam subyek itu, juga karena saya merasa telah cukup membeberkan ide besarnya. Terutama tentang *self generative* dalam pemikiran orientalisme.

Tentu saja pendapat ini disertai argumentasi yang canggih, penelitian yang mendalam, serta metodologi dan konsep berpikir yang kuat. Tapi itu semua tidak lain demi mengguncang iman Islam kaum Muslimin. Hal ini membuktikan teori *self generating* atau kemampuan berkembang biak yang telah dijelaskan pada bab kedua. Bahwa orientalisme memiliki unsur *self generating*. Paham ini dilengkapi dengan kemampuan berkembang biak sendiri, ketika ide dan pemikiran para orientalis dilepas dalam sebuah komunitas. Pada awalnya, memang pemikir dan para orientalis Yahudi dan Kristen yang akan bekerja. Tapi pada tahap berikutnya, mereka tak perlu turun tangan sendiri, kader-kader, bahkan dari kalangan dalam umat Islam-lah yang mengembangkan pemikiran ini di tengah-tengah kaum Muslimin.

Untuk melengkapi bagian ini saya melampirkan wawancara Taufik Adnan Amal dengan Ulil Absar Abdalla. Wawancara ini bersumber dari situs Jaringan Islam Liberal.

Taufik Adnan Amal:

LIHATLAH AL-QUR'AN DALAM KONTEKS SEJARAHNYA!

Wawancara 11/11/2001

Kalau kita melihat konteks lahirnya Al-Qur'an pada masa nabi bahkan pada masa setelah itu, kita lihat umat Islam hadir dalam komunitas yang majemuk, ada umat Islam, Nasrani, Yahudi, dan badui-badui. Nah, Al-Qur'an misalnya mencela yahudi karena ada situasi politik ketika itu. Karena mereka berkolaborasi untuk menghancurkan benih atau embrio komunitas Islam yang mulai terbentuk. Sehingga kita harus memahami komunitas-komunitas keagamaan. Al-Qur'an mengatakan kriteria antara umat Islam adalah iman dan amal saleh inilah visi Al-Qur'an tentang masyarakat majemuk tadi.

Sudah saatnya kita melihat kembali sejarah Al-Qur'an dengan pandangan yang lebih kritis dan obyektif. Karena proses turunnya Al-Qur'an dan pengumpulannya terjadi dalam konteks ruang-waktu atau konteks sejarah yang sangat kental dengan nuansa manusiawi. Bukan saja susunan-susunan ayat-ayat Al-Qur'an itu dibuat secara manusiawi, bahkan kandungannya pun sangat kental berwarna kemanusiaan. Karena itulah, sudah seharusnya kita melihat kitab suci ini dalam konteks kesejarahannya, karena kalau tidak kita akan sulit memahami pesan-pesan yang dibuat lebih dari empat belas abad silam itu. Demikianlah salah satu ini dari pandangan Taufik Adnan Amal, dosen Fakultas Syariah IAIN Alauddin Makassar yang baru saja menerbitkan bukunya Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an, ketika diwawancarai Ulil Abshar-Abdalla dari Jaringan Islam Liberal beberapa hari lalu. Berikut petikannya:

Ada satu masalah yang ingin kita bicarakan, yaitu bagaimana memahami Al-Qur'an. Apa sih Al-Qur'an itu sesungguhnya?

Pada umumnya, Al-Qur'an dipahami sebagai rekaman

otentik wahyu Illahi yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dalam rentang waktu selama 23 tahun. Bentuk Al-Qur'an yang sampai kepada kita tersusun tidak secara sistematis-kronologis. Al-Qur'an memiliki konteks dalam ruang dan waktu dan ia merespons ruang dan waktu tersebut sehingga kalau dikaitkan dengan bagaimana kita memahaminya seharusnya kita baca dan mengerti konteks Al-Qur'an dalam ruang waktu pewahyuannya, baik secara kronologis dan historis.

Bisa Anda jelaskan bagaimana Al-Qur'an disusun secara tidak kronologis?

Sebagaimana kita ketahui bersama, wahyu Al-Qur'an disampaikan dalam rentang waktu lama. Wahyu-wahyu itu berupa unit-unit wahyu, terdiri dari beberapa ayat. Pentahapan Al-Qur'an pada waktu diturunkan ini tidak tercermin dalam surat-surat yang ada dalam kodifikasi Al-Qur'an saat ini. Misalnya, satu tema tertentu, katakan tentang ketuhanan dibahas dalam berbagai surat yang ada. Kemudian contoh susunan yang tidak kronologis, wahyu tentang minuman keras misalnya ada di tempat yang berbeda-beda. Padahal dia diturunkan secara bersama-sama, mulai ayat khamar yang dianggap sebagai rahmat hingga disebut sebagai perbuatan setan.

Jadi pertama-tama, Al-Qur'an harus ditempatkan secara kesejarahan?

Al-Qur'an harus ditempatkan dalam konteksnya. Kenapa? Karena Al-Qur'an merupakan respons terhadap situasi yang dihadapi Nabi dari waktu ke waktu. Jadi misalnya ada nama-nama historis yang muncul Abu Lahab, Zaid dan lain-lain. Ada juga peristiwa-peristiwa historis yang dirujuk Al-Qur'an seperti perang badar dan lain-lain, maka untuk memahami Al-Qur'an perlu memahami latar kesejarahannya.

Apa yang terjadi dengan pemahaman masyarakat

sekarang tidak berdasarkan historistas Al-Qur'an?

Kebanyakan kita beranggapan bahwa Al-Qur'an siap diaplikasikan tanpa memahami ruang dan waktu tatkala Al-Qur'an diturunkan. Ketika Al-Qur'an mengatakan potong tangan, kita begitu saja memahami potong tangan. Demikian juga ketika Al-Qur'an menyatakan bahwa transaksi harus disaksikan dua orang, kita memaknainya hukum saksi dua orang itu sendiri, bukan makna mendasar, yakni keadilan yang ingin dicapai Al-Qur'an.

Dengan meletakkan Al-Qur'an secara historis, apa akibatnya bila Al-Qur'an dipahami tidak secara kontekstual?

Sesuatu yang dikatakan Al-Qur'an (kalamullah) diterapkan sekarang berbeda ruang waktunya saat diturunkan

Ada beberapa diktum harafiah Al-Qur'an yang mungkin tidak harus dilakukan apa adanya dalam konteks sekarang ini karena berbeda?

Betul, yakni hukum kesaksian. Ada suatu hadits, suatu ketika Nabi pernah memutuskan satu perkara dengan hanya menggunakan seorang saksi. Padahal dalam Al-Qur'an ada disebut dua saksi. Berarti ada perbedaan ruang dan waktu antara ketentuan dalam Al-Qur'an yang disebut dua dengan waktu Nabi memutuskan satu orang saja. Istilahnya biasanya disebut rasionale atau istilah ushul fiqh illah. Semangat itulah yang harus kita tangkap dan kita transformasikan sekarang.

Sekarang ini tantangan kita mengenai pluralisme sementara Al-Qur'an sendiri ada ayat yang sepertinya mendorong konfrontasi? Tapi ada juga ayat Al-Qur'an yang lebih damai. Ini pertanyaan krusial; Ada ayat 13 surat Al-Hujurat yang mendorong saling mengenal, sementara ada ayat lain; "tidak rela orang-orang Yahudi..." Bagaimana mendamaikan dua ayat ini?

Sebenarnya Al-Qur'an menegaskan dirinya sebagai hudan linnas wa bayyinati minal huda (petunjuk bagi manusia dan

penjelasan bagi petunjuk-petunjuk itu). Untuk ayat-ayat yang seolah-olah kontradiktif, kita harus mengkajinya secara menyeluruh. Tidak bicara sepotong-potong, misalnya yang menyeru kepada jihad atau yang sebaliknya. Semuanya harus dikaji secara menyeluruh sehingga kita bisa menarik apa yang dikendaki Al-Qur'an

Bagaimana memahami Al-Qur'an yang mendukung hidup secara plural?

Kalau kita melihat konteks lahirnya Al-Qur'an pada masa nabi bahkan pada masa setelah itu, kita lihat umat Islam hadir dalam komunitas yang majemuk, ada umat Islam, Nasrani, Yahudi dan badui-badui. Nah Al-Qur'an misalnya mencela yahudi karena ada situasi politik ketika itu. Karena mereka berkolaborasi untuk menghancurkan benih atau embrio komunitas Islam yang mulai terbentuk. Sehingga kita harus memahami komunitas-komunitas keagamaan. Al-Qur'an mengatakan kriteria antara umat Islam adalah iman dan amal saleh inilah visi Al-Qur'an tentang masyarakat majemuk tadi.

Artinya tanpa melihat latar belakang agama-agama lain, asalkan iman dan amal saleh. Jadi meskipun kita berbeda-beda, maka diterima karena beriman dan beramal saleh?

Saya kira begitu karena memang konteksnya menunjukkan demikian. Banyak lagi contohnya.

Sejauh mana relevansi pesan-pesan Al-Qur'an dengan persoalan kita sekarang, misalnya kemiskinan?

Kita selama ini belum memahami etika Al-Qur'an. Al-Qur'an secara tegas menuntut kita untuk menerapkan amal kebajikan, memperhatikan orang di sekitar kita. Kita tidak menghayatinya. Misalnya aturan zakat itu sebenarnya mencerminkan solidaritas sosial. Dalam konteks penafsiran kontekstual, itu bisa digunakan untuk mengatasi hal-hal seperti kesenjangan sosial.

Apa sih tujuan-tujuan moral Al-Qur'an untuk umat Islam dan umat manusia pada umumnya?

Banyak sekali misalnya, keadilan, egaliterian dan musyawarah. Tujuan pokok Al-Qur'an adalah penciptaan masyarakat yang adil dan egaliter berdasarkan iman.

Perlu ada sarana dan sistem sosial yang mendukung tujuan itu. Mungkin tugas umat Islam adalah mendukung terciptanya sistem sosial?

Caranya barangkali sulit kita harapkan dari "atas" karena pemerintah sendiri saat ini kurang direspons oleh masyarakat. Lebih bagus justru melalui mekanisme kultural, karena masyarakat akan belajar sendiri dan akan beguna bagi pemberdayaan masyarakat yang bersifat jangka panjang.

Jadi misalnya usulan menggunakan negara untuk menegakkan syariat Islam bagaimana?

Itu sangat otoriter, top-down, bukan bottom up.

Ada anggapan selama ini, hanya orang-orang yang bersih saja yang bisa memahami Al-Qur'an dengan benar? Sebanarnya siapa sih yang berhak menafsirkan Al-Qur'an?

Yang berhak menafsirkan Al-Qur'an sebenarnya adalah manusia. Kalau kriterianya sangat berat, menurut saya tidak ada yang bisa menafsirkan Al-Qur'an kecuali malaikat karena malaikat suci dan tidak ada kotorannya. Al-Qur'an itu adalah dokumen buat manusia karena ia diturunkan juga buat manusia. Ada suatu pemberontakan di India, seorang intelektual muslim, A. Fyzee, malah mengatakan, siapa saja bisa menafsirkan Al-Qur'an. Memang ketika kita menafsirkan Al-Qur'an, bisa jadi produknya berbeda-beda, ada tingkatan-tingkatan. Semakin dalam ilmunya, maka semakin tinggi penafsirannya. Tapi hakikatnya semua orang punya hak untuk menafsirkan Al-Qur'an, semua punya akses ke situ.

Tidak ada monopoli bagi kelas tertentu?

Sayangnya selama ini berlaku monopoli seperti itu. Ada semacam kelas tertentu yang berhak menafsirkan Al-Qur'an dan mereka menerapkan kriteria-kriteria tertentu yang sangat berat. Al-Qur'an seperti taman yang dipagari begitu ketat sehingga orang tak bisa masuk. Kriteria-kriteria penafsir Al-Qur'an terlihat sulit, bahkan terkesan mustahil bagi seorang manusia yang memenuhi syarat-syarat mufassir.

Jadi bagaimana menjamin agar tafsiran Al-Qur'an itu menjadi penafsiran yang bertanggung jawab?

Kita perlu pendekatan atau metodologi dalam memahami Al-Qur'an; kita harus memahami dalam konteks kesejarahan, kronologisnya termasuk memahami dalam konteks sastranya. Bagian-bagian Al-Qur'an itu saling menjelaskan. Ketika kita memahami konteksnya, maka kita bisa memproyeksikan tantangan kita saat ini.[]

Ketika Sempalan jadi Arus Utama

Jauh sebelum Taufik Adnan Amal, telah lebih dulu muncul sarjana-sarjana Muslim yang melahirkan karya-karya mengritik Al-Qur'an dan menjadi selebriti intelektual di tingkat internasional. Sebut saja satu di antaranya adalah Mohammed Arkoun.

Arkoun lahir di Taourirt-Mimoun, Aljazair pada tanggal 1 Februari 1928. Sejak tahun 1950-an, ia menetap di Perancis, menjadi Guru Besar dalam studi Sejarah Pemikiran Islam di Universitas Sorbonne, Paris. Intelektualitasnya di dunia Barat sangat diakui, terutama soal pandangan dan tafsirannya tentang agamanya sendiri, Islam. Salah satu buktinya, selain di Sorbonne, Arkoun juga menjadi Guru Besar Tamu di beberapa universitas di Eropa, beberapa di antaranya adalah Universitas Amsterdam dan juga *Institute of Ismaili Studies* di London.

Publik Indonesia, secara terbuka mengenal dan mengetahui

pemikiran Mohammed Arkoun untuk pertama kali berkat Nasir Tamara, salah seorang tokoh ICMI. Lewat sebuah diskusi di Yayasan Empati pada sekitar tahun 1987. Tokoh lain yang juga gigih memperkenalkan pemikiran Mohammed Arkoun di Indonesia adalah Johan Meuleman, seorang intelektual Belanda yang sangat aktif di Indonesia dan mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Jakarta). Sedangkan Mohammed Arkoun sendiri sempat beberapa kali datang untuk mengikuti beberapa seminar di Indonesia; *Contemporary Expressions of Islam Building* (Jogjakarta, Oktober 1990), *International Conference on Cultural Tourism* (Jogjakarta, November 1992) dan juga dalam rangka anugerah Aga Khan untuk arsitektur (Solo-Jogjakarta, 1995).

Salah satu *point* paling menonjol dari pemikiran Mohammed Arkoun adalah gagasannya menafsir ulang Al-Qur'an, terutama menggunakan metode hermaneutika yang menghasilkan pandangan kritis, konon hal ini akan sangat menguntungkan dan bermanfaatkan bagi umat Islam sendiri. Bahkan Arkoun berani mengatakan bahwa sangat disayangkan kaum Muslimin tidak berani mengritik kitab suci mereka sendiri. Tidak seperti yang telah dilakukan oleh kaum Yahudi dan Kristen yang telah mengritik kitab suci mereka. Dan dengan itu pula, Arkoun berpendapat bahwa dirinya meragukan keabsahan Al-Qur'an Mushaf Utsmani.

Hal ini perlu dilakukan, menurut Arkoun, karena Islam harus selalu sesuai dan mengikuti perkembangan zaman. Dan salah satu cara yang paling mungkin untuk hal itu adalah, kaum Muslimin, menurut Arkoun, wajib hukumnya menguasai ilmu pengetahuan Barat. Pengetahuan Barat, Arkoun berpendapat, bukanlah sebuah ancaman bagi pemikiran Islam, tapi justru menawarkan bantuan bagi umat Islam untuk melepaskan diri dari kejumudan dan kebekuan.

Ilmu pengetahuan Barat yang dirasa penting oleh Mohammed Arkoun, adalah kemampuan di bidang linguistik dan semiotika, sejarah dan sosiologi, antropologi dan filsafat, yang ilmu-ilmu ini tidak dikuasai oleh para ilmuwan Islam. Akibatnya, pemikiran mereka dalam

penafsiran Al-Qur'an, menjadi kurang relevan saat ini, jika tidak terpakai sama sekali.[44] Para *mufassirin* "tradisional" dalam Islam, menurut Arkoun sudah tidak relevan dan tidak sesuai dengan konteks zaman.

Mohammed Arkoun, seorang sarjana Muslim yang hidup di Barat, kepada umatnya sendiri ia menganjurkan agar melakukan analisis kritis atas kebenaran transenden, termasuk mengritisi kitab suci. Karena itu pula Arkoun mengagungkan rasionalitas dan sangat mendukung pemikiran Muktazilah yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dan hal ini mengantarkan Arkoun pada terminal sekulerisme yang mutlak diperlukan dan diterapkan dalam masyarakat Islam.

Baginya, sejak pertama Al-Qur'an dan kehidupan yang dijalankan Rasulullah di Madinah telah mencerminkan cita-cita sekulerisasi. Cita-cita itu adalah terwujudkan keadilan, tidak adanya diskriminasi, peluang partisipasi yang terbuka, kemanusiaan, demokrasi dan beberapa hal lainnya. Dengan begitu, sesungguhnya, menurut Arkoun, tidak ada alasan bagi umat Islam untuk menolak sekulerisasi.

Salah satu subyek yang dengan kuat dihasung oleh Mohammed Arkoun adalah membaca Al-Qur'an secara kritis dengan metodologi hermaneutika. Secara singkat hermaneutika bisa diceritakan sebagai salah satu cara membaca teks-teks suci, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, termasuk Al-Qur'an.

Hermaneutika sendiri konon diambil dari kata Hermes. Hermes adalah salah seorang tokoh dalam mitologi Yunani Kuno. Peran Hermes adalah menjadi penghubung antara Dewa Zues dan alam manusia. Hermes kerap kali menghadapi situasi yang sulit, karena ia dituntut untuk menjelaskan pesan-pesan Dewa Zeus yang menggunakan "bahasa langit" kepada manusia yang menggunakan "bahasa bumi". Di sinilah peran Hermes memegang peran penting, ia menerjemahkan perkataan Dewa Zeus ke dalam bahasa bumi agar

[44] Lihat Arkoun, Mohammed, "Menuju Pendekatan Baru Islam" Jurnal Ulumul Qur'an, nomor 7 vol II 1990

lebih dipahami dan bisa dimengerti oleh manusia.

Dan dalam tradisi hermaneutika ada tiga pilar yang harus terus menerus diperiksa posisinya; pengarang, teks, dan pembaca. Ketiga-tiganya harus selalu berada pada posisi dialogis, terbuka, dan dinamis. Sepintas metodologi ini memang terkesan sangat manusiawi, karena mengakomodir sifat-sifat yang positif seperti dialogis, terbuka, dan dinamis.

Tapi yang terjadi adalah, sudah tidak ada lagi teks suci dalam kitab suci ketika tiga faktor tersebut diterapkan saat membaca Al-Qur'an. Yang ada hanyalah kekuatan rasionalitas dan akal merdeka yang menafsirkan firman-firman Allah dengan zaman yang disebutnya modern. Dan ketika umat Islam terbujuk dan tergiur oleh cara-cara yang lebih "manusiawi" dan "canggih" maka ia telah memasuki sebuah gerbang yang akan meruntuhkan agamanya sendiri.

Tapi bagi Arkoun hal tersebut adalah sebuah kemajuan. Akibat menolak *biblical criticism*, studi Al-Qur'an sangat jauh ketinggalan di banding dengan studi bible. Mohammed Arkoun melakukan dekonstruksi atas Al-Qur'an dengan pendekatan sejarah. Dan hal ini dipengaruhi oleh para ilmuwan hermaneutika Barat seperti Martin Heidegger[45], Ricour, Sartre, dan lain-lain.

Tokoh lain yang juga tak kalah penting dan sepandangan dengan Mohammed Arkoun adalah Nasr Hamid Abu Zayd. Dua orang ini nyaris seperti nabi-nabi bagi kalangan pemikir liberal. Tapi sayangnya, nalar kritis yang diajarkan kedua pemikir ini, nyaris tak pernah diterapkan oleh para pengikutnya kepada para pencetus nalar kritis itu sendiri. Mereka tak pernah benar-benar kritis pada Arkoun atau Nasr Hamid. Sasaran dan obyek penelitian dari nalar kritis justru para ulama yang disebut fundamentalis yang telah membuat *nash-nash* sedemikian tinggi hingga tak tersentuh

[45] Dalam dunia intelektual, filsafat khususnya, jika Anda menyebut nama Martin Heidegger, pasti hanya nampak pamor dan kebesaran pemikiran yang luar biasa. Tak satupun pemikir-pemikir besar Barat yang tak terpengaruh pemikiran Heidegger. Bahkan, Martin Heidegger

oleh manusia itu sendiri. Terutama Al-Qur'an dan Sunnah yang patut dicurigai keabsahannya.

Nasr Hamid Abu Zayd adalah seorang yang dianggap murtad oleh kalangan ulama Timur Tengah, khususnya Mesir. Dan hal itu membuat ia harus melarikan diri dan tinggal di Eropa, Belanda tepatnya. Dan di tempat barunya ini, dengan segala pemikiran dan pendekatan intelektualnya, ia dianugerahi gelar profesor dan mendapat promosi yang luar biasa.

Seperti juga Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd juga meragukan keabsahan Al-Qur'an sebagai *kalamullah.* Nasr Hamid mengatakan, bahwa Nabi Muhammad-lah "pengarang" Al-Qur'an. Nabi Muhammad berperan sebagai Hermes yang menyusun bahasa langit menjadi bahasa bumi, karenanya redaksi Al-Qur'an adalah hasil susunan Nabi Muhammad.

Konsep yang diusung oleh Nasr Hamid ini memang ingin melakukan dekonstruksi atau menjebol keyakinan umat Islam yang meyakini bahwa Al-Qur'an, baik lafadz maupun maknanya, datang dari Allah swt.. Rasulullah hanyalah penyampai risalah, dan bahkan hal ini ditegaskan sendiri oleh Allah dalam salah satu firmannya dengan penuh ancaman, jika Nabi Muhammad menambahkan kalimat dan kata-kata atas nama Kami (Allah) maka niscaya akan

disebut-sebut sebagai filsuf akbar abad XX yang mempengaruhi filsuf-filsuf besar lainnya mulai dari Jean Paul Sartre, Hans Georg Gadamer, Emmanuel Levinas, Michael Foucault, Habermas bahkan sampai Jacques Derrida filsuf yang dikenal dengan teori dekonstruksinya. Bahkan ia disebut-sebut sebagai guru besar aliran filsafat Mahzab Frankurt dengan dua tokohnya Herbert Marcuse dan Jurgen Habermas.

Bukunya yang menjadi semacam magnum opus dan menjadi referensi dalam sejarah filsafat adalah Being and Time atau Sein und Zeit. Sebuah karya yang sebetulnya belum rampung di tulis pada tahun 1927. Dalam karyanya tersebut, Heidegger mengembangkan sebuah metode yang ia sebut dengan phenomenological testimony, sebuah metode yang mengupas tentang struktur karakter eksistensi manusia.

Filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1889-1976 dan dikategorikan sebagai filsuf eksistensialis. Eksistensialis sendiri dibagi menjadi dua bagian, satu yang bergerak menuju Tuhan, dan satu lagi lebih cenderung pada eksistensialis yang ateis. Dan Heidegger, tepatnya, berada pada golongan yang kedua.

Satu dari sekian teori terkenal Heidegger adalah, ia kembali merumus ulang apa arti "ada" bagi manusia. Heidegger mencipta sendiri tia-

ditarik tangan kanannya dan dipotong urat nadinya.

"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti kami pegang tangan kanannya, dan kami potong pembuluh jantungnya." **(Al-Hâqqah [69] : 44-46)**

Dalam surat lain, Allah kembali menegaskan, bahwa tidak ada apapun semacam yang dituduhkan kaum orientalis.

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur`an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur`an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat yang mempunyai keteguhan...." **(An-Najm [53] : 3-6)**

Nasr Hamid Abu Zayd lahir pada tahun 1943, tepatnya 7 Oktober di Qufaha, dekat wilayah Tanta, Mesir. Perubahan Nasr Hamid Abu Zayd memang cukup mengejutkan. Pada saat ia berumur 12 tahun, ia sudah merasakan kehidupan di dalam penjara, karena menjadi simpatisan Al-Ikhwan Al-Muslimun, gerakan Islam tertua di Mesir yang menjadi oposisi pemerintah.

hasa untuk menyebut teorinya. Dasein, being there, begitu kata Heidegger tentang manusia. Manusia ada di dunia ini bersama-sama dengan seluruh benda. Terlempar ke dalam realitas kehidupan tanpa tahu kenapa atau apa asal-usulnya, gewoerfen-sein. Karena itu manusia menjadi makhluk yang selalu cemas, angst. Apalagi kecemasan itu akan berakhir dengan sebuah realitas absolut dari kehidupan, yaitu kematian.

Tapi tulisan ini tidak akan mengupas tentang teori dan filsafat eksistensialisme Heidegger. Tulisan ini mengorek sedikit saja kehidupan dari orang yang menjadi rujukan moral dan perilaku hidup para intelektual yang merumuskan world view atau cara pandang dunia modern.

Martin Heidegger adalah seorang intelektual dan filsuf Jerman yang hidup antara tahun 1889 sampai 1976. Profesor yang mengagumkan banyak mahasiswa di Universitas Marburg, padahal usianya baru 35 tahun. Kegemilangan sang profesor muda ini menyilaukan seorang gadis berdarah Yahudi, Hannah Arendt namanya.

Ketika itu, sang gadis baru berumur 18 tahun dan ia tergila-gila pada sang profesor muda. Hannah Arendt melihat Heidegger nyaris seperti dewa yang merebut hatinya. Gayung pun bersambut, Heidegger membalas rasa cinta si gadis. Ironisnya, saat itu ia

Jenjang pendidikannya cukup lancar, dan semua yang ia pelajari berkaitan dengan Kajian Islam. Gelar sarjana ia raih di bidang Kajian Arab pada tahun 1972 di Cairo University, sedangkan geral Master dan Doktoralnya juga dari universitas yang sama. Ia sangat serius mempelajari tentang interpretasi Al-Qur'an. Saat pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Arab, Nasr Hamid akhirnya ditolak oleh para cendekiawan dan ulama di Mesir, terutama yang dimotori oleh Prof. Dr. Abdush Shobur Shahin, seorang Guru Besar pada Fakultas Darul Ulum, Universitas Kairo, karena kajian dan pendapatnya yang dianggap sangat berbahaya.

Pengaruh Barat pada Nasr Hamid Abu Zayd, selain dari literatur-literatur orientalis yang memang tersebar di neger-negeri Islam, Nasr Hamid, pada tahun 1975-1977 mendapat sokongan beasiswa dari *The Ford Foundation*. Dan pada tahun 1978-1979, ia mendapat kesempatan untuk belajar di Universitas Pennsylvania, Philadelphia, Amerika Serikat.

Kajian Nasr Hamid yang berisi hujatan dan gugatan terhadap nash-nash Al-Qur'an, setelah diteliti dengan seksama hal ini sama sekali tidak memenuhi standar ilmiah kajian Islam. Tidak dianggap layak untuk dijadikan bahan kajian yang mengantarnya pada posisi akademik yang

telah beristri dan beranak dua. Perselingkuhan diam-diam mereka lakukan di kota kecil yang tak kedap gosip.

Tapi hubungan keduanya tak berlangsung lama. Kota Marburg yang memang tak menyisakan ruang untuk tak saling tahu dan kenal, membuat Heidegger memutar akal. Pasalnya ia sadar benar, karir intelektualnya jauh lebih penting ketimbang hubungan gelap antara mahasiswi dan profesor yang saling berbagi ilmu tak hanya di ruang kelas, tapi juga di atas ranjang.

Dengan alasan bahwa Hannah Arendt tak cukup mumpuni menimba ilmu, ia memintanya untuk pindah universitas. Kota Heidelberg adalah yang direkomendasikan.

Dua manusia tersebut akhirnya punya lakon lain untuk dijalankan. Nazi dan Hitler berkuasa. Martin Heidegger menjadi salah seorang intelektual Nazi yang terkemuka. Tahun 1933 ia didaulat oleh rezim tiran untuk menjadi rektor di Universitas Freiburg. Dan Hannah Arendt, karena ia Yahudi, dan Nazi benci pada Yahudi diburu dan mendekam dalam kamp konsentrasi Nazi, Gurs, di Perancis Selatan. Sebelumnya, tahun 1940, ia bekerja untuk Youth Aliyah, sebuah organisasi yang menyelamatkan anak-anak Yahudi dan mengirimkan mereka ke Palestina. Tapi akhirnya ia

sangat bergengsi. Bahkan lebih jauh, para ulama dan pengadilan Mesir memvonis Nasr Hamid Abu Zayd telah murtad, karena telah melecehkan Al-Qur'an dan menistakan Imam Syafi'i *Rahimahumullah* dalam karyanya *Imam Shafei and the Founding of Medieval Ideology* and *The Critique of Religious Discourse.*

Status musta juga berimplikasi tidak saja pada karir akademiknya, tapi juga pada status keluarganya. Nasr Hamid harus bercerai dengan istrinya karena hukum Mesir melarang seorang Muslimah menikah dengan non-Muslim. Dengan cepat kasus ini menjadi perhatian publik, tidak saja di Mesir tapi juga di dunia Barat. Dan tentu saja dunia Barat merasa menemukan anak yang hilang dan telah lama dicari pada sosok Nasr Hamid Abu Zayd. Organisasi Hak Asasi Manusia mengritik keras keputusan pengadilan dan pendapat para ulama di Mesir. Begitu juga dengan para intelektual Barat, berlomba-lomba membela dengan mengatakan *hermeneutic is not heresy*, hermaneutika bukanlah kekafiran.

Pada 23 Juli 1995, Nasr Hamid dan Istrinya, terbang melarikan diri dari Mesir menuju Madrid, Spanyol. Lalu kemudian memutuskan untuk pergi ke Belanda dan menetap di sana. Di negeri barunya ini, Nasr Hamid segera menjadi selebriti intelektual dan diminta sebagai Profesor Tamu di University of Netherland. Dan kini ia dipuja

berhasil melarikan diri ke Amerika pada tahun 1941, dan menjadi terkenal setelah penerbitan bukunya yang berjudul *The Origin of Totalitarianism.*

Heidegger, dengan kekuatan intelektualnya mendukung penuh Nazi dengan ideologi anti-semit yang dijalankannya. Sebenarnya tak hanya Yahudi yang dibantai pada era Nazi, pemeluk-pemeluk agama lain pun, seperti Muslim tak luput pula dari kebiadaban Hitler. Dan Heidegger turut pula menyumbang saham dosa dalam sejarah kelam Nazi.

Herbert Marcuse dan Theodore Adorno, dua murid yang mempelajari ilmu-ilmu Heidegger, pernah mendesak gurunya untuk meminta maaf pada dunia. Meminta maaf atas dosa politik dan dosa intelektualnya semasa menjadi salah seorang pemikir dan ideolog Nazi. Tapi, tak satupun pengakuan bersalah, apalagi permintaan maaf yang keluar dari mulut Heidegger, sampai ia tutup usia.

Pertama selingkuh dan pengkhianatan pada anak istrinya. Kedua menjadi penyumbang besar atas ideologi pembantaian Nazi. Kontroversi lain tentang sosok Heidegger masih ada pula, tapi dua kisah di atas cukup pula menggambarkan betapa terbentang jarak yang jauh antara apa yang dipikirkan dalam teori dan konsep-konsep Heidegger yang dijadikan

rujukan dunia modern dengan diperbuatannya. Ada jurang yang seolah tak berdasar. Tak sama kata dan perbuatan. Tak diametrik pikiran dan kelakuan.

sebagai seorang ahli hermaneutika yang sangat disegani dari kalangan Islam. Ia menjabat sebagai Ibnu Rushd Chair of Humanistic and Islam di University for Humanistic di Utrecht, Belanda. Dan juga menjadi dosen yang melakukan supervisi atas mahasiswa-mahasiswa yang akan mengambil gelar Master dan Dokter di Universitas Leiden. Ia juga menjadi salah seorang peneliti senior dalam sebuah proyek bernama *Jewish and Islam Hermaneutics as Cultural Critique* di Wissenschaftskolleg zu Berlin.

Kisah Nasr Hamid Abu Zayd benar-benar menunjukkan wajah lain dari Islam dan Barat. Ketika seorang sempalan yang memiliki pemikiran yang *nyeleneh* dalam Islam dicopot dari segala gelar ilmiah dan divonis murtad dari agamanya, di Barat ia justru diagung-agungkan sebagai seorang pembaru, Muslim modern yang kritis dan humanis.

Respon Ulama dan Intelektual Muslim

Untuk melengkapi bagian ini, sengaja saya kutipkan penuh sebuah wawancara dengan Prof. Dr. M.M. Al-A'zami, salah seorang intelektual Muslim yang dengan gigih mempertahankan hadits dari serangan para orientalis. Belakangan ia juga memperluas kajiannya dengan pembelaan atas Al-Qur'an yang sudah mulai diobok-obok dengan sadis oleh para orientalis.

Wawancara ini pertama kali dirilis oleh majalah *Gatra* saat Prof. Al-A'zami berkunjung ke Indonesia dalam rangka peluncuran bukunya, *The History of The Quranic Text* oleh penerbit Gema Insani Pers. Tapi wawancara yang tampil dalam bagian ini diambil seluruhnya dari website hidayatullah.com dengan komentar dan pengantar (5 April 2005):

Muhammad Mustafa Al-A'zami:

"MEREKA KETAKUTAN PADA AL-QUR'AN"

Penelitian Al-A'zami, meruntuhkan usaha memalsukan kebenaran Al-Qur'an oleh orientalis, Snouck Hurgronje dan Goldziher yang kini diwarisi kadernya berbaju Islam Liberal di Indonesia

SPESIALIS penakluk tesis kaum orientalis. Predikat itu tepat disematkan pada sosok Prof. Dr. Muhammad Mustafa Al-A'zami, 73 tahun, guru besar ilmu hadits Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi. Popularitas A'zami mungkin tidak setenar Dr. Yusuf Qardlawi dan ulama fatwa (*mufti*) lainnya. Namun kontribusi ilmiahnya sungguh spektakuler.

Sumbangan penting A'zami terutama dalam ilmu hadits. Disertasinya di Universitas Cambridge, Inggris, *"Studies in Early Hadith Literature"* (1966), secara akademik mampu meruntuhkan pengaruh kuat dua orientalis Yahudi, Ignaz Goldziher (1850-1921) dan Joseph Schacht (1902-1969), tentang hadits. Riset Goldziher (1890) berkesimpulan bahwa kebenaran hadits sebagai ucapan Nabi Muhammad saw. tidak terbukti secara ilmiah. Hadits hanyalah bikinan umat Islam abad kedua Hijriah.

Pikiran pengkaji Islam asal Hongaria itu jadi pijakan banyak orientalis lain, termasuk Snouck Hurgronje (1857-1936), penasihat kolonial Belanda. Tahun 1960, tesis Goldziher diperkuat Joseph Schacht, profesor asal Jerman, dengan teori "proyeksi ke belakang". Hadits, kata Schacht, dibentuk para hakim abad kedua Hijriah untuk mencari dasar legitimasi produk hukum mereka. Lalu disusunlah rantai periwayatnya ke belakang hingga masa Nabi.

Saking kuatnya pengaruh Goldziher-Schacht, sejumlah pemikir muslim juga menyerap tesisnya, seluruh atau sebagian. Seperti A.A.A. Fyzee, hakim muslim di Bombay, India, dan Fazlur Rahman, pemikir neo-modernis asal Pakistan yang cukup populer di Indonesia. Definisi hadits ala Goldziher-Schacht berbeda dengan keyakinan umum umat Islam. Bahwa hadits

adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi yang telah diuji akurasinya oleh para ulama hadits seperti Bukhari dan Muslim.

Namun belum ada sanggahan telak atas pikiran Goldziher-Schacht dengan standar ilmiah, selain disertasi A'zami. "Cukup mengherankan," tulis Abdurrahman Wahid saat pertama mempromosikan A'zami di Indonesia tahun 1972, "hanya dalam sebuah disertasi ia berhasil memberi sumbangan demikian fundamental bagi penyelidikan hadits." Gus Dur menyampaikan itu dalam Dies Natalis Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, tak lama setelah pulang kuliah dari Baghdad.

Temuan naskah kuno hadits abad pertama Hijriah dan analisis disertasi itu secara argumentatif menunjukkan bahwa hadits betul-betul otentik dari Nabi. A'zami secara khusus juga menulis kritik tuntas atas karya monumental Joseph Schacht, judulnya *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence.* Versi Indonesia, buku ini dan disertasi A'zami sudah beredar luas di Tanah Air. Murid A'zami di Indonesia, Prof. Ali Mustafa Yaqub, berperan banyak memopulerkan pikiran ulama kelahiran India itu.

Ali Mustafa membandingkan jasa A'zami dengan Imam Syafi'i (w. 204 H). Syafi'i pernah dijuluki "pembela sunah" oleh penduduk Mekkah karena berhasil mematahkan argumen pengingkar sunah – sebutan lain hadits. "Pada masa kini," kata Ali Mustafa, "Prof. A'zami pantas dijuluki 'pembela eksistensi hadits' karena berhasil meruntuhkan argumentasi orientalis yang menolak hadits berasal dari Nabi."

Setelah lama mapan dalam studi hadits, belakangan A'zami merambah bidang studi lain: Al-Qur'an. Namun inti kajiannya sama: menyangkal studi orientalis yang menyangsikan otentisitas Al-Qur'an sebagai kitab suci. Ia menulis buku *The History of The Qur'anic Text* (2003), yang juga berisi perbandingan dengan sejarah Perjanjian Lama dan Baru. "Ini karya pertama

saya tentang Al-Qur'an," kata peraih Hadiah Internasional Raja Faisal untuk Studi Islam tahun 1980 itu.

Sabtu pekan lalu, A'zami meluncurkan versi Indonesia buku itu dalam Pameran Buku Islam di Istora, Senayan Jakarta. Gus Dur, yang mengaku pengagum A'zami, bertindak sebagai panelis bersama pakar Qur'an dan hadits lainnya. Prof. Kamal Hasan, dalam pengantar buku itu, menilai karya A'zami ini relevan untuk meng-*counter* maraknya buku Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammad Arkoun di Indonesia.

Melihat pentingnya kajian A'zami ini, *Hidayatullah.com* menurunkan wawancaranya dengan majalah *Gatra,* yang diturunkan edisi 11 April 2005.

Apa yang mendorong Anda menggeser objek studi dari hadits ke Al-Qur'an?

Al-Qur'an dan hadits keduanya pegangan penting seorang muslim. Keduanya sama-sama berasal dari Allah swt.. Selain itu, kini orang-orang Barat, para orientalis, banyak mengkaji Al-Qur'an sekehendak mereka. Mereka begitu ketakutan pada Al-Qur'an. Bagi mereka, Al-Qur'an seperti bom. Karena itu, mereka ingin ada proses peraguan (*tasykik*) atas kebenaran Al-Qur'an.

Studi orientalis generasi lama memang antipati pada Islam. Namun ada penilaian, arah kajian mereka akhir-akhir ini makin membaik: makin apresiatif dan empati pada Islam.

Apanya yang membaik? Bila Anda hendak menyimpulkan, jangan dari fakta parsial. Anda harus menyimpulkan dari keseluruhan fakta. Masih ada orientalis yang menulis sejarah Nabi dan mengatakan bahwa musuh terbesar manusia di dunia adalah Muhammad, Al-Qur'an, dan pedangnya Muhammad.

Dan problem mendasar kajian orientalis, mereka memulai kajiannya dengan tidak mempercayai Nabi Muhammad. Kita mengatakan, Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah.

Menurut mereka, itu bohong besar. Jadi, mereka mengawali pembahasan dengan dasar pikiran bahwa Muhammad adalah pembohong, bukan rasul sebenarnya.

Mungkinkah mengkaji Islam semata-mata untuk tujuan studi, tanpa tujuan dan bekal keimanan, sebagaimana kaum orientalis?

Tidak mungkin. Agama apa saja, pada kenyataannya, sulit sekali mengkajinya tanpa keimanan. Kita lebih mudah mengkaji dan memahami Yahudi dan Kristen, karena kita percaya dan menghormati Musa, Harun, Maryam, dan Isa. Sementara orang Yahudi dan Nasrani tidak bisa memahami Islam, karena mereka mendustakan dan tak beriman pada Muhammad.

Bila Anda baca tulisan orang Yahudi tentang Isa dan Maryam, Anda akan temukan ungkapan mereka sangat kotor dan menjijikkan. Ada yang menuding Isa telah berzina tiga kali. Kalau penulisnya muslim, tidak mungkin bilang begitu. Haram! Karena kita memuliakan para nabi terdahulu. Persoalannya, berapa banyak orang Islam yang mau mengkaji lebih jauh tentang keyakinan Yahudi dan Nasrani? Sedangkan mereka sangat intens melakukan kajian tentang Islam.

Benarkah buku Anda sebagai *counter* atas corak kajian Al-Qur'an ala pemikir semacam Hassan Hanafi, Abu Zayd, dan Arkoun yang populer di Indonesia?

Ini bukan *counter* langsung. Tapi ada hal penting yang harus digarisbawahi di sini bahwa otoritas menafsirkan Al-Qur'an ada di tangan Rasulullah. Kita percaya, Al-Qur'an berasal dari Allah dan diturunkan pada Muhammad. Allah berfirman, "Dan kami turunkan Al-Qur'an pada kamu agar kamu jelaskan pada manusia." Sama saja, bila ada problem konstitusi di Indonesia, misalnya, maka yang berwenang membuat interpretasi adalah para hakim Indonesia. Meski meraih gelar doktor di Universitas Cambridge, saya tidak punya

otoritas menyelesaikan problem konstitusi di Indonesia.

Jadi, kalau ada orang berpikir liberal, lalu menafsirkan perintah shalat dalam Al-Qur'an semaunya, tidak mengindahkan tuntunan Rasul sebagai penafsir yang mendapat mandat dari Allah, maka saya katakan, "Siapa Anda? Siapa yang memberi Anda otoritas membuat tafsir sendiri?" Orang-orang seperti Hassan Hanafi dan Abu Zayd itu adalah "anak-cucu" Barat. Tak perlu meng-*counter* langsung mereka. Kecuali kalau terpaksa. Saya sebenarnya tidak peduli pada pemikiran-pemikiran mereka. Saya ingin membentuk pandangan saya sendiri.

Dalam pandangan Anda, apa yang membuat beberapa pemikir muslim menyerap pengaruh Barat? Tidakkah karena kekuatan argumentasi Barat?

Persoalan pokok sebenarnya adalah soal iman. Dari berbagai informasi, sangat nyata kebanyakan dari mereka adalah fasik (banyak berbuat dosa) dan sedikit sekali yang religius (*mutadayyin*). Mereka tidak puasa dan tidak shalat. Ketika bulan Ramadan, subuh mereka bangun, makan pagi, tapi ketika maghrib, ikut berbuka bersama lainnya, malamnya juga ikut sahur, ha, ha, ha....

Hasan Hanafi dan Nasr Hamid Abu Zayd misalnya, tidak belajar di sekolah-sekolah Barat. Tapi pemikiran mereka seperti mewakili pemikiran Barat. Mungkinkah?

Tentu. Karena buku-buku kajian mereka berasal dari Barat. Tapi Nasr Abu Zayd pernah belajar secara khusus di Jepang.

Kami pernah mengulas buku Prof. Christhop Luxenberg (nama samaran) yang berkesimpulan, bahasa asli Al-Qur'an adalah Aramaik, jadi yang beredar sekarang Qur'an palsu. Komentar Anda?

Ah, dia pemikir bodoh. Beberapa penulis mengomentari bahwa pengetahuannya tentang bahasa Syiriya-Aramaik sangat

dangkal. Kata dia, Al-Qur'an berasal dari bahasa Aramaik, kemudian setelah 100 tahun beralih ke bahasa Arab. Sehingga disebut Qur'an kondisional. Itu sama sekali bukan kajian ilmiah.

Apakah pemikiran Chistof ilmiah atau tidak?

Tidak. Sama sekali jauh dari pemikiran ilmiah...

Apakah ini merupakan salah satu cara dari para orientalis untuk merusak umat Islam?

Itu *nggak* ada artinya. Tapi sekarang beberapa kali dan akan berkali-kali, mereka menginginkan bahwa ketika Al-Qur'an dibuat tidak ada titik dan *tasydid*. Nah, sekarang mereka menginginkan agar Al-Qur'an diperbarui dari sisi titik dan *tasydid*-nya. Lalu, membacanya seperti yang kita kehendaki, memberi tanda-baca baru, dan menjadikannya baru. Al-Qur'an lalu menjadi Al-Qur'an sesuai kebutuhan (kondisional).

Apakah mereka juga memiliki kaidah dasar untuk membuat Al-Qur'an kondisional tersebut?

Kaidahnya ya sekehendak hati mereka. Karena mereka memberi tanda baca sesuai kebutuhan mereka.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan produk budaya. Apa komentar Anda?

Itu pendapat Nasr Abu Zayd. Tapi apa yang sebenarnya disebut produk budaya? Ini tak ubahnya ketika orang menyebut "terorisme". Semua berbicara *terrorism*. Tapi tidak pernah ada satu pun definisi yang *muttafaq alaihi* tentang terorisme. Terorisme justru kerap dikaitkan dengan Islam. Kita perlu memahami apa pengertiannya dulu.

Dalam hal ini, apakah pengertian produk budaya sama dengan *asbabun nuzul* (memahami Qur'an secara kontekstual)?

Tidak (sama). Memahami Qur'an secara kontekstual bisa dilakukan, jika "sesuatu" mempunyai kaitan dengan *asbabun nuzul*, tapi tak bisa diterapkan di semua tempat. Kecuali di

beberapa tempat khusus yang merupakan sebab turunnya (ayat). Jadi, Anda tak bisa datang dan langsung mengatakan *aqiimus shalat*. Padahal di sana tidak ada *asbabun nuzul*, karena di sana adalah *amr* (perintah). Seharusnya, sebelum itu ada sebab. Allah adalah pencipta seluruh makhluk. Tentunya Dia tahu mana yang berbahaya dan bermanfaat bagi makhluk-Nya.

Jangan bermain dengan Api! Tidak ada ...konteks di sini. Tidak hanya berlaku sekarang tapi selamanya.

Ini wacana yang elit. Apa hal penting dari buku Anda bagi orang-orang awam?

Saya tak bisa mengemukakan sesuatu untuk semua orang. Jadi saya sudah kepikiran untuk menulis buku baru, yang bisa dibaca dan dipahami oleh semua ummat Islam.

Anda pernah belajar dan lulus dari sebuah universitas di Barat. Tapi sikap anda tampak konservatif, dalam arti tidak liberal orang-orang seperti Hassan Hanafi atau Nasr Abu Zayd. Mengapa?

No! Saya kira ini pertanyaan dan persoalan tentang iman. Ha...ha..ha...

Menurut Anda, apa yang salah dengan Barat?

Apa yang salah dengan Barat adalah sikap (*attitude*)-nya.

Apa tantangan terbesar bagi umat Islam saat ini?

Kitalah sesungguhnya tantangan terbesarnya. Karena kita tidak mempraktekkannya. Man ghassa falaisa minna. "Barangsiapa yang menipu tidak termasuk golongan kami". Kalau Anda mengambil hadits dan mengujinya di dalam kehidupan (Adzami memberi contoh, bagaimana ia menemukan seorang penjual susu yang menempelkan hadits ini di atas tokonya, tapi ternyata ia menambah air dalam susu yang dijualnya). Meskipun Anda percaya Al-Qur'an dan Hadits, tapi dalam praktek kehidupan kita jauh dari sunnah. Ini salah

satu kesulitan kita. Kalau kita menjadi *good practicse*-nya moslem. Saya tidak bicara tentang Islamisasi ilmu di sini. Tapi saya ingin menegaskan bahwa pengetahuan di Islam masih sangat jauh dari praktek. Islam itu sebenarnya pratek, bukan teori.

Melacak Jejak Yahudi dalam Pemikiran Sarjana Islam

Pemahaman sarjana Muslim yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah gabungan dari ajaran agama-agama lain, tak terlepas dari peran dan campur tangan intelektual Yahudi. Salah satu tokoh Yahudi yang terhitung orang-orang pertama yang menghasung ide ini adalah Abraham Geiger (1810-1874).

Abraham Geiger, lahir di Frankfurt pada 24 Mei 1810. Ia dikenal sebagai seorang pemimpin Yahudi, terutama sebagai pendiri mazhab Yahudi Liberal. Seorang intelektual sekaligus Rabbi yang cukup disegani. Abraham Geiger melakukan penelitian ilmiah dengan menerapkan metodologi modern pada teks-teks suci Yahudi. Mereka membangun semacam mazhab Yahudi Sains yang mengadopsi filsafat Kant dan Hegel.

Pada tahap ini agama Yahudi menjadi sangat rasional. Yahudi mengadopsi nilai-nilai modernitas dan mempelajari nilai-nilai di dalamnya. Tapi ada juga beberapa kalangan di dalam Yahudi yang melakukan kritik atas Yahudi baru yang lebih modern ini. Misalnya Krochmal, seorang Yahudi yang memegang teguh ritual dan ritus-ritus lama Yahudi.[46] Yahudi-Yahudi konservatif ini menolak modernisasi yang dilakukan untuk komunitas Yahudi tertentu. Kelompok yang satu ini percaya, tanpa ritus-ritus kuno mereka, Yahudi hanya akan merosot dan kalah.

Hal inilah yang akan disapu bersih oleh Yahudi Liberal atau Yahudi Sains yang dipelopori oleh Abraham Geiger. Menurutnya, Yahudi Modern akan membebaskan agama dari cara lama dengan

jalan memasukkan filsafat pencerahan ke dalam ajarannya.

Karir intelektual[47] Geiger bisa kita tandai ketika ia mengirimkan artikel yang ditulisnya ke Universitas Bonn pada tahun 1832, sebagai salah satu syarat masuk ke universitas tersebut. Tulisan Geiger ditulis dalam bahasa Latin yang diseleksi oleh Profesor Georg B. F. Freytag dari fakultas *Orient Studies* di universitas yang sama. Geiger lulus seleksi, tak hanya itu, lewat tulisannya ia memenangkan hadiah dari universitas. Tak heran, Geiger memenangkan hadiah, tema yang ia tulis memang tema-tema favorit kajian orientalisme. Abraham Geiger menulis, *Was Mohamed aus dem Judenthume aufgenommen?* (Apa yang telah Dipinjam Muhammad dari Yahudi?). Buku ini diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 1833.

Dalam buku tersebut Geiger berpendapat bahwa banyak sekali organ-organ dalam Al-Qur'an yang diambil dari Yahudi, mulai dari bahasa, kisah, hukum, ajaran moral, semuanya tidak terlepas dari pengaruh Yahudi. Kalaupun ada beberapa isi dalam Al-Qur'an yang menyerang Yahudi, hal tersebut dikatakan oleh Geiger sebagai penyimpangan yang telah dilakukan dan salah pengertian oleh Nabi Muhammad. Abraham Geiger menyimpulkan, tanpa harus dijelaskan, Al-Qur'an dengan sendirinya menjelaskan darimana asal-usul sebenarnya, yakni ajaran Yahudi. Mulai dari kisah-kisah para nabi di dalamnya, berbagai ajaran, bahkan aturan dan hukum, semuanya bersumber dari ajaran dan nilai-nilai dalam agama Yahudi.

Pemikiran Abraham Geiger tentang teori pengaruh sangat berpengaruh di dalam dunia intelektual Barat, terutama pada *Islamic Studies* yang dilakukan oleh para orientalis. Tapi pasca Abraham Geiger, hampir setengah abad lamanya, ia tidak mendapat penerus untuk membahas tema-tema seperti ini. Sampai kemudian, ia menjadi semacam inspirasi bagi pengembangan teori pengaruh dalam Islam, baik oleh intelektual Yahudi sendiri maupun oleh orientalis Kristen

---

[46] Karen Armstrong, Berperang Demi Tuhan. Mizan-Serambi, hlm. 167
[47] Adnin Armas, Metodologi Bible dalam Studi Al-Qur'an. GIP, hlm. 132.

seperti Theodore Noldeke.

Theodore Noldeke adalah seorang sarjana Kristen, pendeta dari Jerman yang tak hanya memuji Abraham Geiger, tapi juga memujanya. Noldeke mengatakan, "Kita menginginkan, misalnya, klasifikasi dan diskusi yang komprehensif mengenai segala elemen Yahudi di dalam Al-Qur`an; permulaan untuk menggalakkan ini telah dibuat oleh Geiger pada usia muda dalam essainya, Apa yang telah dipinjam Muhammad dari Yahudi."[48] Bahkan kelak Theodore Noldeke menulis buku dalam bahasa Latin tentang sejarah Al-Qur`an. Melalui tema ini ia mendapatkan gelar doktornya di usia yang relatif sangat muda, 20 tahun. Disertasinya kelak diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dengan judul *Geschicte de Qorans* dan diterbitkan pada tahun 1860. Buku ini cukup fenomenal, karena menjadi buku pertama yang memberikan dasar ilmiah dalam kajian Al-Qur`an. Tuduhan-tuduhan serius dilontarkan oleh Noldeke kepada Al-Qur`an dan juga Rasulullah. Kepada Nabi Muhammad misalnya, Theodore Noldeke mengatakan, bahwa Nabi Muhammad pernah lupa akan wahyu sebelumnya dan berbagai tuduhan lain.[49] Ia juga mengatakan, bahwa Al-Qur`an adalah karangan Muhammad dan menganggap Al-Qur`an mengandung banyak kesalahan yang fatal.[50] Noldeke mengatakan, bahwa Yahudi paling tolol sekalipun tidak akan melakukan kesalahan yang dilakukan oleh Muhammad, terutama ketika menjelaskan tentang Hamman yang disebutkan dalam Al-Qur`an sebagai salah satu menteri dari Fir'aun.

Selain pada Noldeke, pengaruh Geiger terus mengalir hingga jauh. Seorang murid Noldeke yang bernama Israel Schapiro (m. 1957) mengembangkan teori tentang sejarah Al-Qur'an yang ia sebut mengambil elemen-elemen dari Haggadi di dalam agama Yahudi dalam disertasi doktornya yang berjudul *Die Haggadischen Elemente im erzahlenden Teil Des Korans*. Ia meneliti sejarah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf dan membandingkannya dengan kisah Yusuf dalam

---

[48] Dikutip dari Adnin Armas, Metodologi Bible dalam Studi Al-Qur'an, hlm. 133. Bersumber dari Theodore Noldeke, Sketches From Eastern.
[49] MM. A'zami, The History of Qur'anic Text, hlm. 342.
[50] Adnin Armas, Metodologi Bible dalam Studi Al-Qur'an. hlm. 133

Yahudi dan Kristen. Bahkan untuk melengkapi pendapatnya, Schapiro mengutip sumber-sumber dari mufassirin dan juga sejarawan Muslim.

Muncul nama Yahudi lain yang juga menyerang Al-Qur'an. Dia adalah Joseph Horovits (m. 1931) yang lebih radikal dalam usahanya menghujat Al-Qur'an dengan kajian-kajian yang seolah-olah ilmiah dan mendalam. Joseph Horovits memetakan sumbangan dari kosakata asing apa saja yang ada dan terkandung di dalam Al-Qur'an.

Salah satu contoh kasus yang diangkat oleh Horovits adalah, kebingungan Nabi Muhammad saat mendapati kata "ummi" dari Yahudi yang ada di Madinah. Horovits berpendapat bahwa Nabi Muhammad telah mencampuradukkan kata *ummot ha olam* dan *am ha ares*, sekelompok Yahudi yang tidak mengikuti ajaran kitab suci dan mengeluarkan pernyataan yang menuruti hawa nafsu mereka. Horovits menafsirkan kata *ummiyyun* pada surah Al-Jumu'ah ayat 2, berarti masyarakat yang tidak diberi kitab, mengacu pada *ummot ha olam*.

Sarjana-sarjana dan intelektual Yahudi, begitu banyak, seperti jamur, patah tumbuh hilang berganti dalam usahanya menyerang otensitas wahyu Allah, Al-Qur'an. Joseph Horovits sendiri menulis *Jewish Proper Names and Derivative in the Koran* (1925, dicetak ulang tahun 1964). C.C. Torey menulis *The Jewish Foundation of Islam* (1933 dan dicetak ulang tahun 1967). Lalu ada Abraham I. Katsch yang menerbitkan *Judaism and the Koran* (diterbitkan pada tahun 1962).

Dan selanjutnya, karya yang paling kejam dalam melecehkan Al-Qur'an ditulis oleh J. Wansbrough di bukunya *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation* yang terbit pertama kalinya pada tahun 1977. Di dalam bukunya Wansbrough menegaskan, bahwa Al-Qur'an adalah bukti konspirasi antara Muhammad dan pengikutnya pada dua abad pertama dalam Islam di bawah pengaruh kelompok Yahudi.

Dan ironisnya, semua kajian dari kalangan sarjana dan intelektual Yahudi di atas, menjadi rujukan ilmiah bagi para sarjana Muslim

yang meneliti dan melakukan kajian terhadap sejarah Al-Qur'an. Meski tidak, atau tepatnya belum, seradikal guru-guru Yahudi mereka, para sarjana Muslim yang melakukan penelitian terhadap sejarah Al-Qur'an, sudah mulai menunjukkan kecenderungan ke arah yang sama dengan guru-guru Yahudi mereka. Dan hal ini sangat dimaklumi, seperti kata pepatah, *guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari.*

Ada nama-nama lain yang tak kalah hebat usahanya menyerang dan mendiskreditkan Islam. Ada Ignaz Golziher, yang menilai tidak saja Al-Qur'an, tapi juga hadits, bahwa pengumpulan Al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad, para sahabat dan seterusnya adalah fiksi semata, hasil sebuah rekayasa ahli-ahli fiqih di masa yang lebih jauh dari para nabi dan sahabat, sebagai upaya legalitas *nasikh mansukh,* bahwa Al-Qur'an bukanlah disusun pada masa Utsman bin Affan melainkan sejak dari Rasulullah.

Alphonse Mingana, seorang pendeta Kristen dari Irak menuliskan bahwa Al-Qur'an dipengaruhi oleh bahasa Syiriak. Lalu Mingana menjabarkan, bahwa 100% Al-Qur'an adalah adopsi dari nilai-nilai asing di luar Al-Qur'an itu sendiri. Unsur Ethiopia ada sekitar 5% di dalam Al-Qur'an. Bahasa Ibrani kurang lebih sekitar 10%. Lalu bahasa Yunani-Romawi juga 10%. Peradaban Persia menyumbang sekitar 5% dari isi Al-Qur'an dan sisanya, Syiriak mendapatkan porsi yang sangat besar, 70%.[51]

Lalu ada Arthur Jeffery, sarjana Australia yang menyusun untuk pertama kalinya sebuah Al-Qur'an edisi kritis. Bagi Arthur Jeferry tidak ada yang istimewa dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci. Pada tahun 1926, Arthur Jeferry bersama dengan Prof. Bergstrasser mengumpulkan dan menyiapkan arsip-arsip Al-Qur'an berisi potongan-potongan ayat. Koleksi yang berhasil mereka kumpulkan kurang lebih terdiri dari 300 halaman yang dikumpulkan dari koleksi pribadi dari sekitar 30 ilmuwan dan sejarawan. Dan inilah yang dijadikan sebagai cikal bakal Al-Qur'an edisi kritis yang akan disusun

---

51 Adnin Armas, Metodologi Bible dalam Studi Al-Qur'an, 143

oleh Jeferry. Tapi sebagian besar bahan-bahan tersebut musnah akibat Perang Dunia II, ketika bom-bom bersarang di tempat penyimpanan arsip-arsip yang disusun oleh Jeffery.

Jika umat Islam dan kaum intelektual dari kalangan Muslim belajar dan mempelajari Islam justru dari sarjana-sarjana Yahudi, bisa ditebak hasil dan pikiran yang mereka peroleh. Tapi lagi-lagi, ketika muncul kritikan seperti ini, berbagai tudingan akan dilancarkan, mulai dari tidak ilmiah, *jumud,* sampai menghalang-halangi kemajuan intelektualitas.

Berbagai Serangan Itu

Berbagai buku yang merusak dan mengancam aqidah membanjir di pasar. Dari yang menghina Islam dan Al-Qur'an sampai merayakan kebebasan seks yang dianggap mencerahkan.

Tahun 2005, seorang penulis Italia menjalani pengadilannya karena sebuah buku. Oriana Fallaci, begitu nama jurnalis berdarah Italia yang tinggal dan menetap di New York ini. Ia diadukan oleh *Muslim Union of Italy* dengan pasal telah menghina Islam dalam karyanya.

Karya Fallaci yang disoal berjudul *The Force of Reason* atau yang bisa diter-jemahkan sebagai 'kekuatan akal', diterbitkan hanya dalam hitungan 24 jam setelah aksi bom 11 Maret 2004 di Spanyol. Isinya tentu menyudutkan Islam. Buku tersebut bukan aksi pertama yang dilancarkan Fallaci untuk menyerang Islam. Dalam buku lainnya, dengan judul *The Rage and the Pride,* yang terbit hanya dalam waktu dua pekan setelah peristiwa meledaknya gedung WTC, Fallaci bahkan dengan arogan menyebut imigran Muslim tak ubahnya tikus. Yang berkembang biak dan menjadi banyak dalam peradaban Barat.

Tak hanya menghina ajaran Islam dan kaum Muslimin, Oriana Fallaci juga melakukan banyak penyelewengan sejarah dan fakta-fakta Islam dalam berbagai buku yang ditulisnya. Demikian salah

satu sebab yang dijadikan delik aduan oleh Adel Smith, Presiden *Muslim Union of Italy*.

Penghinaan terhadap Al-Qur'an juga dilakukan di penjara Guantanamo, Kuba. Berita ini untuk pertama kalinya dilansir oleh *Newsweek* dan menyulut aksi demonstrasi di seluruh dunia. Bahkan, di Afghanistan aksi demo sampai menelan korban jiwa. Tentara Amerika memasukkan Al-Qur'an ke dalam WC sebagai cara mengintimidasi para tawanan. Belakangan berita ini dinyatakan tidak kuat, dan berasal dari sumber yang tak bisa dipertanggungjawabkan. Tak kurang dari Menteri Luar Negeri Amerika sendiri, Condoleeza Rice memberikan verifikasi tentang ketidakakuratan *Newsweek* dan meminta media ini untuk menarik dan meminta maaf atas artikelnya. Tapi, investigasi yang dilakukan oleh FBI, belakangan justru membenarkan telah terjadi penghinaan dan pelecehan terhadap Al-Qur'an.

Di Indonesia sendiri, aksi pelecehan terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam, tak kurang jumlahnya. Tidak saja ditulis oleh orang-orang musyrik, kaum orientalis dan para pemikir Barat, tapi juga ditulis sendiri oleh orang-orang yang mengaku Muslim, bernama kearab-araban, bahkan tak jarang menyematkan predikat intelektual Islam atau gelar Kiai Haji.

Jika pembaca saat ini mendatangi beberapa toko buku yang tersebar di Jakarta, mulai dari jaringan Gramedia, Gunung Agung, dan toko buku lainnya, tak akan susah didapat berbagai buku yang seolah ilmiah tapi sesungguhnya sangat menghina Islam. Lihat saja buku berjudul *Lubang Hitam Agama*, yang beredar di pasar dan lahir dari seorang yang bernama Sumanto Al-Qurtuby.

Di halaman tentang penulis, dijelaskan bahwa penulis adalah pemikir muda Indonesia paling menonjol saat ini. Bahkan, di halaman sebelumnya, dalam pengantar penerbit, pujian yang sangat besar diberikan untuk buku ini. "Ini buku luar biasa," tulis penerbitnya, *Rumah Kata*, dengan cetakan huruf hitam yang lebih tebal dari kata-kata lainnya.

Di sampul halaman belakang, berbagai pujian juga disematkan dari berbagai tokoh. Moeslim Abdurrahman, tokoh Muhammadiyah, memuji buku ini sebagai karya yang perlu dibaca oleh siapa saja yang ingin ber-*taqarrub* dan mencari kebenaran. Ahmad Thohari, budayawan dan novelis, memberikan komentar bahwa buku ini menawarkan ruang luas bagi pemahaman agama yang manusiawi. Sedangkan Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur, menjelaskan posisi buku ini dalam tradisi keberagamaan. "Islam itu seperti sebuah hutan. Kalau dilihat dari jauh tampak satu, tetapi kalau didekati ada banyak pohon. Fundamentalisme hanya salah satu dari sekian banyak 'pohon keislaman' itu, bukan Islam itu sendiri," tulis Gus Dur dalam *endorsement* untuk buku ini.

Sedemikian hebatkah buku ini, sehingga banyak pujian bertaburan? Segala pujian untuk buku *Lubang Hitam Agama* lahir karena buku ini penuh dengan hujatan pada Islam, Al-Qur'an, Rasulullah, dan juga para sahabat nabi, terutama Utsman bin Affan.

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, bagi Sumanto Al-Qurtuby adalah sebuah kitab yang seram. Kitab yang tidak orisinil datang dan turun langsung sebagai wahyu dari Allah, melainkan "konspirasi politik" Khalifah Utsman bin Affan untuk melanggengkan kekuasaannya. Bahkan, oleh Sumanto, kata kitab suci sendiri dirasa belum pas disematkan pada Al-Qur'an. Karenanya, ia harus memakai tanda kutip setiap kali menyebut kata kitab suci.

Sekadar membaca ulang, lihat saja paragraf-paragraf yang terdapat dalam buku ini:

> "Seandainya (sekali lagi seandainya) Pak Harto berkuasa ratusan tahun, saya yakin Pancasila ini bisa menyaingi Al-Qur'an dalam hal "keangkerannya" tentunya." (hal. 64)
>
> "Al-Qur'an, sehingga menjadi "Kitab Suci" (sengaja saya pakai tanda kutip) juga tidak lepas dari peran serta "tangan-tangan gaib" yang bekerja di balik layar maupun di atas pang-

gung politik kekuasaan untuk memapankan status Al-Qur'an. Dengan kata lain, ada proses historis yang amat pelik dalam sejarah pembukuan Al-Qur'an hingga teks ini menjadi sebuah korpus resmi yang diakui secara konsensus oleh semua umat Islam. Proses otorisasi sepanjang masa terhadap Al-Qur'an menjadikan kitab ini sebuah scripto sacra yang disanjung, dihormati, diagungkan, disakralkan dan dimitoskan. Padahal sebagian dari proses otorisasi itu berjalan dan *berkelindan* dengan persoalan-persoalan politik yang mumi milik Bangsa Arab. Bahkan proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sendiri tidak lepas dari "intervensi Quraisy sebagai suku mayoritas Arab." (hal. 65)

"Kita tahu, Al-Qur'an yang dibaca oleh jutaan umat Islam sekarang ini adalah teks hasil kodifikasi untuk tidak menyebut "kesepakatan terselubung" antara Khalifah Utsman (644-656 M) dengan panitia pengumpul yang dipimpin Zaid bin Tsabit, sehingga teks ini disebut Mushaf Utsmani." (hal. 65)

"Maka, penjelasan mengenai Al-Qur'an sebagai "Firman Allah" sungguh tidak memadai justru dari sudut pandang internal, yakni proses kesejarahan terbentuknya teks Al-Qur'an (dari komunikasi lisan ke komunikasi tulisan) maupun aspek material dari Al-Qur'an sendiri yang dipenuhi ambivalensi. Karena itu tidak pada tempatnya, jika ia disebut "Kitab Suci" yang disakralkan, dimitoskan." (hal. 66)

"Dalam konteks ini, anggapan bahwa Al-Qur'an itu suci adalah keliru. Kesucian yang dilekatkan pada Al-Qur'an (juga kitab lain) adalah "kesucian palsu" pseudo sacra. Tidak ada teks yang secara ontologis itu suci." (hlm. 67)

Paragraf-paragraf di atas hanya sedikit dari sekian banyak kata-kata hinaan untuk Al-Qur'an yang konon hasil dari penjelajahan ilmiah seorang Sumanto Al-Qurtuby, lulusan pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Mengomentari buku ini, Adian Husaini, dalam catatan tetapnya

di www.hidayatullah.com justru merasa kasihan dan berharap sang penulis bertaubat. "Sayang sekali jika potensi akal cerdas yang diberikan Allah swt.. justru digunakan untuk menyesatkan umat manusia. Kasihan dirinya, kasihan orangtuanya yang nantinya hanya mengharapkan doa dari anak yang shalih, bukan anak yang salah," tulis Adian Husaini yang kini sedang mengejar gelar doktor di bidang peradaban Islam di *International Institute of Islamic Thought and Civilization*, Malaysia.

Dua tahun yang lalu (2005), sebuah buku beredar diam-diam di Jakarta. Mulai dari toko buku sampai pedagang kaki-lima. Judul buku tersebut, *Islamic Invasion*, cukup lux, dengan judul berbahasa Inggris tapi isi berbahasa Indonesia. Di pasar, buku karangan Robert Morey ini dijual dengan harga sangat murah, Rp 5.000. Dan tentu saja laris.

Tapi isinya, sungguh luar biasa keji menghina Islam. Kini buku yang diterbitkan sebuah *publishing* beralamat di Amerika itu bahkan sudah cetak ulang untuk kesekian kalinya. *Cover* dan kata sambutan pun sudah diperbarui.

Dalam buku ini, Islam disebut tak pantas sebagai agama, tapi sebuah pendewaan budaya Arab. Robert Morey, penulisnya menyebut shalat yang menghadap ke kiblat di Mekah sebagai pemaksaan kultural. Begitu juga dengan haji, ia menyebut rukun Islam kelima ini adalah perintah ibadah yang berdasarkan kepentingan mengeruk keuntungan material semata untuk bangsa Arab. Bahkan, Allah dalam buku ini disebut sebagai Dewa Bulan yang menikah dengan Dewa Matahari lalu beranak pinak melahirkan Latta, Uzza, Mannat, dan Hubal (berhala-berhala kaum Quraisy sebelum Islam datang).

Buku-buku seperti ini, memang sejak empat tahun terakhir begitu membanjir. Publik pembaca Indonesia, khususnya kaum Muslimin, disuguhi berbagai karya pemikiran yang merusak akidah dan iman umat Islam. Dari yang mulai berwarna tasawuf, pemikiran, sains, politik, budaya sampai yang berbau esek-esek.

Ada buku yang benar-benar baru, seperti *Wacana Islam Liberal* karangan Charles Kurzman yang diterbitkan oleh Paramadina pada tahun 2001. Paramadina memang garda terdepan untuk kategori pemikiran sekuler dan liberal. Saking ambisiusnya dengan gagasan-gagasan inklusif dan pluralis, lembaga ini hendak mengokohkan perannya sebagai sebuah "mahzab liberal" dengan menerbitkan *Fiqih Lintas Agama* yang diterbitkan tahun 2004 lalu. Buku ini merumuskan banyak hal, mulai dari bolehnya mengucap salam pada non-Muslim, doa bersama, nikah beda agama sampai akhirnya dan inti dari berbagai gagasan itu adalah, semua agama pada titik puncaknya adalah sama benarnya.

Buku-buku lain yang memiliki bahaya menggelincirkan akidah umat adalah karya-karya yang mengupas dunia sufi dengan tafsir liberal. Membedah proses keberagamaan Syekh Siti Jenar, Al-Hallaj, Rabiah Al-Adawiyah dengan menggunakan pendekatan nalar liberal. Ada juga yang berkedok metodologi ilmiah seperti memasarkan teori hermanuetika sebagai pisau bedah dan analisa untuk Al-Qur'an yang dianggap teksnya terlalu banyak menyimpan masalah. Bahkan, di beberapa kampus perguruan tinggi Islam, metode hermanuetika dijadikan mata kuliah tetap menggantikan kajian tafsir yang berabad-abad sudah terbukti kebaikannya. Sedangkan hermaneutika, metodologi ini adalah sebuah pisau bedah yang sebelumnya digunakan dalam tradisi memeriksa bibel. Dan salah satu syarat paling fundamental dalam hermaneutika adalah, sang peneliti, atau seseorang yang mengkaji Al-Qur'an harus bersikap netral alias tak menganggap Al-Qur'an sebagai kitab suci.

Selain daftar jenis buku di atas, yang terbilang karya baru, ada juga buku-buku lama, yang nyaris hilang, tapi diterbitkan kembali seperti karya Ahmad Wahib yang berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam*. Bahkan, untuk pemikiran sosok yang satu ini, tak hanya bukunya yang diterbitkan kembali, tapi juga diselenggarakan sebuah penghargaan bernama *Ahmad Wahib Award*. Misinya tentu saja memberikan

penghargaan pada pemikir-pemikir muda Muslim yang saling berlomba untuk menjadi paling liberal di antara mereka. Kategori lain yang tak kalah maraknya adalah penjelajahan mereka yang disebut "santri", menulis masalah-masalah seks. Sebuah majalah berpaham liberal yang terbit di Jakarta, misalnya, secara khusus menurunkan laporan utamanya dengan mengekspos fenomena ini. Seolah merayakan keliaran penulisnya yang berani mendobrak pembahasan masalah seksualitas. Di antara penulis yang diangkat adalah Moammar Emka, penulis *Jakarta Under Cover*, sebuah buku tentang petualangan penulis ke tempat-tempat pelacuran dan hiburan syahwat. Dalam banyak kesempatan, predikat santri sering dilekatkan pada sosok yang pernah belajar di IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Jakarta).

Jika Moammar Emka dalam bukunya, tak secara eksplisit menuturkan turut melakukan kegiatan cabul dalam proses penulisan, berbeda dengan nama lain yang menulis buku lain pula. Soffa Ihsan, yang kini masih tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, dalam bukunya *In the Name of Sex: Santri, Dunia Kelamin dan Kitab Kuning* dengan terang mengakui petualangannya. Soffa Ihsan pernah nyantri di Pesantren Tebu Ireng, Jombang, dan Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, menuliskan tentang pengalaman seksnya dengan seorang cewek bernama Karin yang sedang ingin *happy* yang ia temui di mall. "Singkat cerita, saya menginap di kosnya. Besoknya pukul 12-an, saya pulang," tulis Soffa di halaman tiga.

Berbagai petualangan ia tuturkan. Dan buku ini diberi komentar oleh seorang berpredikat KH, pengasuh pesantren Darut Tauhid, Arjawinangun, Cirebon. Kiai pesantren yang bernama Hussein Muhammad itu memuji buku ini. "Sesudah membaca buku ini, meski tanpa sempat melakukan proses *tadabbur*, saya tercenung dan terkagum-kagum. Sesekali mengangguk-angguk, dan kadang geleng-geleng kepala." (hlm. ix)

Buku-buku yang sama sekali tidak islami, bahkan menghina dan menghujat nilai-nilai Islam, begitu membanjir hari-hari ini. Buku-

buku dan pemikiran yang jauh dari Islam tapi disandingsematkan dengan kata-kata Islam. Jika kita menolak, tentu saja bukan karena kita anti ilmu atau jagal pemikiran. Kita menolak, karena memang ada yang perlu diluruskan. Banyak cara yang bisa kita tempuh untuk melakukan perlawanan. Mengajukan buku-buku ini pada proses pengadilan, seperti yang dilakukan *Muslim Union of Italy* di awal tulisan. Atau melawannya dengan cara yang sama, menerbitkan buku dan pemikiran. Tapi yang jelas, sebelum memutuskan cara mana yang akan kita jalankan, memagari iman, menjernihkan akidah, serta mengkaji ilmu-ilmu yang baik dan benar, harus kita prioritaskan. Semoga Allah melindungi kita dari kesesatan.

Al-Qur'an, Mu'jizat yang Sempurna

Tidak ada keraguan dalam Al-Qur'an. Baik sejarahnya, otensitas wahyu di dalamnya, penulisan sampai penyusunan, semua sempurna dan pasti. Karena Allah sendiri yang memberikan jaminan bahwa tidak ada keraguan sedikit pun dalam kitab ini.

Tentang teori pengaruh, hanya orang-orang yang memusuhi Islam dan memusuhi Allah serta Rasul-Nya saja yang mampu menciptakan opini dan pemikiran seperti ini. Dan bagi orang-orang yang mengikuti pemikiran seperti ini, maka ia tidak lebih ringan dan tidak lebih baik hukumnya, daripada guru mereka, kaum Yahudi.

Sebuah hadits menjelaskan tentang hal ini. Suatu ketika, Rasulullah mendapati sahabat Umar bin Al-Khaththab memegang dan membaca lembaran-lembaran Taurat. Rasulullah menampakkan wajah yang tidak suka dan memerintahkan Umar bin Al-Khaththab untuk tidak melakukannya. Rasulullah bersabda, andai saja Musa masih hidup pada saat ini, maka ia akan beriman kepadaku dan kepada kitabku. Artinya, andai saja Musa hidup pada zaman Rasulullah hidup, maka ia akan beriman dan mengakui kebenaran Al-Qur'an. Kisah ini memberikan penjelasan yang sangat kuat tentang

posisi kitab-kitab sebelumnya dibandingkan dengan Al-Qur'an. Bahkan nabi pembawa risalah-risalah sebelumnya pun akan tunduk pada ajaran yang disampaikan Rasulullah dari Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan superioritas Al-Qur'an dibanding dengan wahyu-wahyu terdahulu. Dan secara logika, susah mencari pembenaran bahwa Al-Qur'an yang memiliki kebenaran sebagai wahyu terakhir mengadopsi ajaran-ajaran dari tradisi lain, seperti Yahudi, Kristen, Yunani-Romawi dan juga Persia.

Sejarah penyusunan Al-Qur'an dilakukan bukan dari tulisan atau *rasm*. Tapi tulisan merujuk pada bacaan atau *qira'ah* yang terhimpun dalam hafalan-hafalan para sahabat Rasulullah, sejak wahyu pertama diturunkan. Artinya, tulisan lahir dari Al-Qur'an, bukan Al-Qur'an yang muncul akibat tulisan-tulisan yang dikumpulkan. Hal ini sangat berbeda sekali dengan kitab Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru yang diketahui dalam sejarah memiliki penulis dengan jumlah yang tak terhitung banyaknya.

Pertama kali, Al-Qur'an ditanamkan ke dalam hati dan ingatan para sahabat dalam bentuk hafalan setelah diajarkan oleh Rasulullah, sesaat setelah wahyu diterima. Selanjutnya, untuk menunjang, maka hafalan-hafalan tersebut dituliskan dalam berbagai media: tulang, kulit kayu, kertas, daun, dan kain. Proses sanadnya juga sangat tajam dan ketat.

Jadi, adalah keliru besar jika para orientalis menuduhkan Al-Qur'an mengalami kerancuan akibat beragamnya tulisan dan catatan. Al-Qur'an memang menjadi target penyerangan utama oleh para orientalis, sejak dulu hingga akhir zaman.

Hingga Rasulullah wafat, berbagai catatan Al-Qur'an memang menjadi milik individual para sahabat. Namun, sejak Rasulullah masih hidup, telah dimulai upaya dan usaha menyusun serta mengumpulkan Al-Qur'an. Sampai kemudian terjadi peperangan yang membuat syahid para penghafal Al-Qur'an, terutama di zaman Khalifah Abu Bakar.

Usaha yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar adalah usaha terusan yang telah dirintis di masa Rasulullah. Abu Bakar mengumpulkan, melakukan kodifikasi dengan cara membentuk sebuah tim khusus untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu buah mushaf. Ketika Abu Bakar meninggal dunia, kumpulan mushaf ini diwariskan khalifah selanjutnya, yakni Umar bin Khaththab. Lalu diserahkan kepada Hafsah, yang juga istri Rasulullah. Dan akhirnya sampai ke tangan Khalifah Utsman bin Affan.

Pada masa inilah, aspirasi para sahabat untuk mengumpulkan Al-Qur'an menjadi sebuah mushaf semakin menguat. Maka sekali lagi dibentuklah sebuah tim yang bertugas mengumpulkan, menyeleksi, dan menyusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah diwariskan sejak Rasulullah.

Tuduhan para orientalis yang mengatakan bahwa usaha penulisan Al-Qur'an baru dimulai setidaknya pada abad kedua Islam, sangatlan tidak berdasar. Al-Qur'an sudah ditulis, bahkan sejak ketika Rasulullah melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi di Mekah. Hal ini terdokumentasi dengan baik dalam kisah Umar bin Khaththab sambil membawa pedang terhunus, hendak membunuh Rasulullah dan para pengikut awal Islam.

Tapi penduduk Mekah yang lain, Nu'aim mengatakan kepada Umar, jangan dulu pergi mencari Muhammad tapi selesaikan dulu urusan keluargamu yang telah menjadi pengikut Rasulullah. Umar lalu pulang dan mencari iparnya yang ia temui sedang membaca potongan surat Thaha yang tertulis di atas kulit. Mendengar suara Umar bin Khaththab, Fathimah menyembunyikan potongan kulit yang terisi tulisan Al-Qur'an tersebut di bawah pahanya.[52] Kisah ini menunjukkan bukti yang sangat jelas, bahwa sejak pertama Al-Qur'an memang telah dituliskan berdasarkan hafalan yang telah lebih dulu diajarkan oleh Rasulullah dalam *halaqah-halaqah*.

Dan Allah dalam firman-Nya berjanji akan menjaga kesucian

Al-Qur'an itu sendiri.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya." **(Al-Hijr [15] : 9)**

Ketika terjadi Perang Yamamah, dan banyak para *hufazh* atau penghafal Al-Qur'an syahid, Umar bin Khaththab menyampaikan usulan kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan seluruh materi Al-Qur'an. Ini karena kekhawatiran banyaknya para sahabat pengahafal yang meninggal dunia, dan hal tersebut akan berdampak pada Al-Qur'an.

Pada mulanya sempat terjadi sedikit perselisihan pendapat atas usulan Umar ini. Beberapa orang sahabat, terlebih Abu Bakar berpendapat, penyusunan ini tidak bisa dilakukan karena Rasulullah tidak mengajarkannya. Tapi Umar memberikan penjelasan bahwa hal ini adalah upaya terpuji dan meyakinkan kepada Abu Bakar dan akhirnya keduanya sepakat atas usulan tersebut.

Zaid bin Tsabit adalah orang yang dipanggil untuk menjadi orang yang membentuk tim pengumpulan. Sedangkan Umar bin Khaththab sendiri, menjadi supervisor dalam program ini. Maka dimulailah upaya yang sangat rumit dan ketat menyusun Al-Qur'an.

Abu Bakar memerintahkan kepada Umar dan Zaid untuk duduk di pintu Masjid Nabawi dan jika menemui orang yang sedang membawa ayat Allah dan dikuatkan dengan dua saksi, maka Abu Bakar meminta ayat tersebut untuk dicatat. Tujuan saksi ini juga untuk memperketat seleksi pengumpulan wahyu Al-Qur'an. Bilal berkeliling dari satu lorong ke lorong lain di kota Madinah mengumumkan kepada penduduk kota itu, agar siapa saja yang menyimpan Al-Qur'an, baik tertulis maupun hafalan untuk menemui Umar dan Zaid. [53]

Setelah lembaran-lembaran terkumpul, maka seluruh materi ini

[52] Sirah Ibnu Hisham

menjadi arsip negara di bawah pengawasan Khalifah Abu Bakar. Dan ketika Khalifah Abu Bakar meninggal dan seluruh proses pengumpulan Al-Qur'an diserahkan kepada khalifah pengganti, Umar bin Khaththab, maka khalifah kedua dalam Islam ini berusaha lebih keras lagi untuk menyelesaikan pengumpulan Al-Qur'an. Bahkan, ia mengutus sekurang-kurangnya 10 sahabat ke Basra untuk mengajarkan Al-Qur'an pada penduduk Basra. Lalu Umar meminta kepada Ibnu Mas'ud pergi ke Kufa dan mengajar Al-Qur'an di sana. Tapi dari Kufa, Umar mendengar bahwa di daerah tersebut ada seorang yang mengajarkan Al-Qur'an berdasarkan hafalannya. Umar seperti naik pitam, menahan marah dan menyelidiki siapa gerangan orang tersebut. Tapi setelah mengetahui yang mengajarkan Al-Qur'an berdasarkan hafalan adalah Ibnu Mas'ud sendiri, maka kemarahan Umar reda seketika, karena Ibnu Mas'ud selain dikenal memiliki reputasi yang meyakinkan, ia juga mendapat amanah dari Umar.

Ada permintaan dari Suriah, agar Umar bin Khaththab mengirimkan pengajar-pengajar yang mengajar Al-Qur'an untuk penduduk Suriah. Begitu pula di Damaskus. Di wilayah ini dikirim Muadz dan Abu Darda. Diriwayatkan Abu Darda bahkan memiliki *halaqah* untuk mengajar Al-Qur'an yang dipenuhi kurang lebih 1600 orang dalam setiap pertemuan.

Jika pada zaman Abu Bakar terjadi usaha-usaha pengumpulan Al-Qur'an, maka di zaman Umar dikembangkan sekolah dan sistem pengajaran Al-Qur'an yang menyebar hingga jauh ke wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Dan semua itu tidak terlepas atas jasa besar Zaid bin Tsabit. Dan ketika zaman Khalifah Utsman bin Affan terjadi sedikit perselisihan, terutama tentang cara bacaan Al-Qur'an.

Untuk menjembatani perselisihan cara bacaan, Utsman bin Affan mengambil keputusan. Ada beberapa teori yang disebutkan. Pertama, Utsman bin Affan memperbanyak *shuhuf* atau lembaran-lembaran yang dikumpulkan pada zaman Abu Bakar dan Umar bin Khaththab

---

[53] M.M. A'zami, hlm. 90

yang dititipkan kepada Hafsah lalu memperbanyak dan mengirimkannya kepada wilayah-wilayah yang memerlukan. Kedua, ada teori yang sedikit lebih rumit. Utsman memutuskan untuk meyatukan Al-Qur'an di bawah sebuah tim yang terdiri dari 12 orang dari kalangan Quraisy dan Anshar di bawah pimpinan Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit.

Keduabelas tokoh penting itu adalah, Sa'id bin Al-Ash, Nafi bin Zubair, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Zubair, Abdur Rahman bin Hisham, Khatir bin Aflah, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Malik bin Abi Amir, Al-Baqillani, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Amr bin Al-Ash.

Meski ada proses yang cukup rumit, terutama pada proses pengumpulan dan perbandingan dengan mushaf yang dimiliki Aisyah dan mushaf yang dimiliki oleh Hafsah, akhirnya mushaf utuh yang satu selesai disusun. Dan setelah selesai disusun, maka mushaf ini pun diperbanyak. Setelah diperbanyak, masing-masing mushaf dikirim ke wilayah dakwah dengan disertai seorang qari atau pembacanya.

Selain itu, Khalifah Utsman bin Affan juga memerintahkan, agar mushaf-mushaf pribadi yang tidak sama atau memiliki perbedaan dengan mushaf resmi yang telah disusun, hendaknya dibakar. Perintah ini diberikan karena, menyadari potensi fitnah dan konflik yang akan muncul jika terjadi perselisihan lagi di kemudian hari, baik dari sisi bacaan maupun dari sisi isi dan susunan.

Utsman sendiri telah menghapus mushaf yang dimilikinya, demi mengantisipasi munculkan konflik. Dan Ustman meminta kepada seluruh umat Islam saat itu untuk menghapus mushaf pribadi yang mereka miliki. Begitulah sejarah singkat penyusunan Al-Qur'an menjadi Mushaf Utsmani. Sampai kapan pun, Al-Qur'an sebagai kitab suci dan wahyu Allah, akan dijaga oleh umat Islam, dan juga akan langsung dijaga oleh Allah sendiri yang menurunkannya. Kesucian dan kemuliaan Al-Qur'an, insya Allah akan terjaga.

Dan ibarat seutas tali, ujung Al-Qur'an yang satu berada di tangan Allah, dan ujung Al-Qur'an yang satu lagi berada di bumi. Maka jika menghendaki keselamatan, maka berpegang teguhlah pada Al-Qur'an, dan tidak akan tersesat karenanya, sebab ujung yang satunya berada di tangan Allah. Jangan berpegang pada karya para orientalis Yahudi dan Kristen yang memang memiliki agenda menghancurkan fondasi agama Islam: Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah.
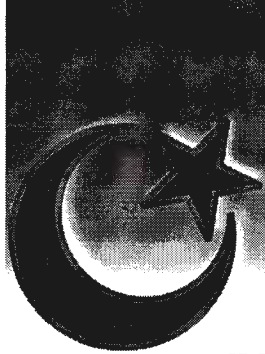
Berlomba Menjadi Kritis pada Hadits

Kisah di bawah ini dituturkan oleh Dr. Daud Rasyid, M.A, salah seorang intelektual Muslim Indonesia yang pernah berhadap-hadapan langsung dengan Nurcholis Madjid (almarhum) pada tahun 1990-an, dan membantah semua pemikiran sekuler yang dicetuskan oleh Nurcholis Madjid. Meski cerita tentang perdebatannya menjadi salah satu kisah klasik yang tak lekang dimakan zaman dan akan selalu menjadi salah satu rujukan ketika kita membicarakan pertarungan melawan sekulerisme liberal, tapi kali ini saya akan menceritakan kiprahnya di IAIN Syarif Hidayatullah yang kian tersisihkan karena konspirasi pemikir liberal.

Di IAIN Syarif Hidayatullah atau UIN Jakarta, Dr. Daud Rasyid, karena ia adalah salah satu doktor di bidang hadits, mendapat amanah untuk mengajar dan menguji mahasiswa, terutama untuk gelar S-2 di bidang hadits. Sejak pertama ketika ia masuk ke lingkungan kampus IAIN, keberadaannya sudah mengundang pro dan kontra. Bagi yang pro, tentu seperti mendapat suntikan darah segar dengan keahlian dan kapasitas Dr. Daud Rasyid yang memang menguasai ilmu-ilmu hadits dan syariah. Tapi bagi yang kontra, mereka sangat tak senang karena keberadaan Dr. Daud Rasyid dianggap
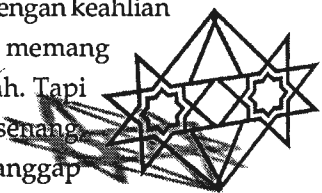
akan menjadi sebuah ganjalan pada proses sekulerisasi yang sudah dijalankan sejak Rektor IAIN dipegang oleh Harun Nasution.

Padahal, keberadaan Dr. Daud Rasyid sendiri di dalam lingkungan IAIN adalah atas undangan dan ajakan Prof. Harun Nasution. Ketika ia telah menyelesaikan studinya ditingkat doktoral pada Universitas Kairo, Mesir, tahun 1996, Harun Nasution mengajak Daud Rasyid untuk bergabung di IAIN Ciputat. Karena memang sejak dibukanya program pascasarjana, kampus ini tidak memiliki tenaga ahli di bidang hadits.

Adalah Dr. Muslim Nasution yang pertama kali memperkenalkan Daud Rasyid pada Harun Nasution. Dan pada jumpa pertama itu, Prof. Harun Nasution memberi komentar, "Nama ini tidak asing bagi saya." Pernyataan ini menyiratkan pesan, bahwa Harun Nasution memang mengikuti perkembangan pemikiran Daud Rasyid yang pernah melawan Nurcholis Madjid dalam ide sekulerisasi di Indonesia.

Singkat cerita, Daud Rasyid pun mengajar ilmu hadits untuk mahasiswa tingkat S-2 dan S-3. Tak hanya mengajar, tapi ia juga diberi wewenang untuk menguji tesis dan disertasi mahasiswa yang akan meraih gelar master dan doktor di bidang hadits. Tapi kekuatan lain tak menghendaki keberadaan Daud Rasyid. Beredar kabar di kampus, bahwa Daud Rasyid adalah dosen yang tak terbuka, tidak akomodatif dan menghalang-halangi kebebasan berpikir mahasiswanya.

Ia dituding membatasi bahan bacaan para mahasiswa. Bahkan ia disebut-sebut sebagai dosen yang tidak menginginkan mahasiswanya berbeda pendapat dengan dirinya. Tekanan kepada Daud Rasyid semakin gencar, terutama setelah Harun Nasution meninggal dunia. Jabatan Rektor IAIN diambil oleh Azyumardi Azra, dan di masa kepemimpinan Azra pula IAIN berubah status menjadi UIN. Pergantian jabatan ini membawa implikasi kepada Daud Rasyid sebagai seorang pengajar yang lurus di kampus Ciputat.

Ia, yang biasanya menjadi dosen utama dalam kajian hadits untuk sekian banyak konsentrasi di tingka pascasarjana, sejak Azyumardi Azra naik tahta, setengah jam kuliah pun tak diberikan kepada Daud Rasyid. Mahasiswa-mahasiswa yang sedang mengerjakan tesis atau disertasi yang berada di bawah bimbingannya, tanpa meminta persetujuan, bahkan tanpa pemberitahuan, langsung diambil alih dari Daud Rasyid. Dalam pengakuannya sendiri, Daud Rasyid mengatakan, ini adalah sebuah contoh yang sangat tidak ilmiah dan tidak etis yang pernah dilakukan kampus UIN di bawah Azyumardi Azra atas dirinya. Padahal, jika dirujuk pada pemikiran yang sering mereka agung-agungkan, dari Barat, adalah pemikiran yang toleran, obyektif, dan ilmiah.

Yang dilakukan oleh Daud Rasyid sebenarnya adalah memainkan peranan ilmiah dan obyektif terutama dalam kajian atau studi hadits. Misalnya saja, Daud Rasyid ingin menegakkan metodologi yang benar dan ilmiah. Seorang yang sedang menyusun *paper* atau studi tentang hadits, maka referensi utamanya semestinya adalah referensi di bidang ilmu tersebut yang ditulis oleh para pakar. Sangatlah tidak ilmiah jika seorang yang sedang menyusun tesis, tapi bahan rujukannya adalah literatur-literatur yang sama sekali berbeda dari obyek penelitiannya.

"Contoh praktisnya, dalam penulisan tesis-tesis hadits, seorang peneliti seharusnya menggunakan literatur-literatur yang berkenaan langsung dengan materi terkait (kitab-kitab tentang hadits) yang sangat banyak. Bagaimana mungkin si peneliti meninggalkan literatur yang seharusnya, lalu pergi menjelajah dan mengutip pendapat-pendapat Fazlurahman, Nucholis Madjid atau pendapat orientalis tertentu? Ketika hal ini disampaikan kepada mereka (yang memang sudah menyimpan virus orientalisme) mereka protes dan menuduh dosen membatasi kebebasan mahasiswa.

Prinsip inilah yang penulis tegakkan (Daud Rasyid, pen) selama mengajar pada program tersebut. Karena itu pulalah penulis mendapat

kecaman dan kritikan. Yang penulis tegakkan adalah prinsip keahlian: Anda menulis tentang hadits, rujuklah literatur mengenai hadits; Anda menulis tentang pemikiran, rujuklah literatur mengenai pemikiran. Jangan sampai Anda merujuk literatur filsafat dan pemikiran, sementara literatur hadits Anda kesampingkan, padahal bidang yang Anda tulis adalah hadits."

Inilah yang terjadi, sebagian kecil dalam studi hadits di kampus Universitas Islam Negeri Jakarta. Sebenarnya, tak hanya di UIN Jakarta hal ini terjadi. Tapi juga di UIN-UIN yang lain, terutama UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, dan UIN Sunan Gunung Jati di Bandung. Bahkan pada saat naskah ini ditulis, sedang terjadi usaha besar-besaran di UIN Jakarta dan Jogjakarta untuk menggeser dan mengusir dosen-dosen lulusan Timur Tengah.

Dosen-dosen lulusan Timur Tengah, hanya akan menghambat lajunya proses sekulerisasi dan liberalisme. Tentu saja dengan sekian dalih, tidak ilmiah, tertutup, tidak berkembang dan mengekang kebebasan berpikir serta seribu dalih lainnya yang bisa dicari untuk legitimasi. Kaum sekuler-liberal lebih percaya kajian hadits dari para orientalis yang disebut-sebut lebih ilmiah dan obyektif. Dan inilah yang sangat berbahaya: Sesuatu kejahatan, dikemas sedemikian rupa sehingga seolah-olah nampak sebagai sebuah kebaikan, bahkan kebenaran. Dan jika tidak mengikutinya, maka secara otomatis yang bersangkutan telah melakukan kesalahan, setidaknya dosa intelektual.

Hadits adalah satu dari dua pilar penting dalam hukum Islam, setelah Al-Qur'an. Dan usaha merongrong, dengan nama ilmiah dan kajian, sudah berlangsung tidak saja di kampus-kampus seperti IAIN dan UIN, tapi di Indonesia, terus menerus diusahakan menjadi kajian umum. Salah satunya yang dipelopori oleh Yayasan Wakaf Paramadina yang bekerjasama dengan Islamic College for Advanced Studies (ICAS) yang belakang ini banyak sekali memberikan peluang beasiswa, terutama untuk kajian Islam. Kedua lembaga ini, setiap hari Kamis antara pukul 16.30 sampai 20.00 mengadakan kajian rutin

dengan tema *Kajian Kritis tentang Hadits-hadits Syiah Sunni.* Setiap peserta dikenakan biaya Rp. 50.000. Artinya, kita harus membayar untuk mengingkari sabda Rasulullah, Nabi Muhammad Saw.

Sementara itu, lembaga seperti Jaringan Islam Liberal, memang sudah sangat fundamentalis dalam keliberalan mereka menggerogoti sendi-sendi agamanya sendiri. Sebagai bahan pengantar untuk bagian ini, saya kutipkan secara utuh sebuah tulisan dari www.islamlib.com tentang hadits dan sabda Rasulullah yang menurut mereka perlu diliberalkan. Tentu saja, sekali lagi, demi alasan yang sering didengung-dengungkan, hak asasi manusia, perdamaian, toleransi dan sebagainya. Menurut mereka, kian liberal, maka kian nampak wajah Islam sebagai *rahmatan lil alamin.* Tapi jika kian harafiah, maka akan kian tampak wajah Islam sebagai *la'natan lil alamin.* Berikut artikel lengkapnya:

MELIBERALKAN SABDA

Oleh Abd Moqsith Ghazali
Editorial | 28/11/2005

Memperhatikan argumen teologis yang mereka ajukan akan tampak blunder pokoknya. Bahwa pengeboman Bali itu adalah wujud dari sebuah penghampiran yang harafiah, dimana aksara harus disembah dan yurisdiksi kata harus tegak. Setiap kata dalam kitab suci diletakkan sebagai ekspresi kebenaran Tuhan. Para teroris itu memahami Sabda dari bentuk skripturalnya saja tanpa memahami esensi dasarnya. Mereka menelan tafsir-tafsir keagamaan klasik tanpa modifikasi apalagi kritik.

Kelompok teroris percaya bahwa pembunuhan bahkan pembantaian bisa halal dilakukan, terlebih untuk non-muslim yang dipandang telah memusuhi (umat) Islam. Non-muslim yang demikian disebut sebagai kafir harbiy yang—menurut kaum teroris—darahnya selalu mubah bahkan wajib ditumpahkan. Kafir harbiy adalah deretan orang yang membahayakan bagi eksistensi Islam. Sehingga umat Islam

diminta untuk segera merancang strategi dan mengambil tindakan untuk membinasakan kaum kafir itu. Itu kira-kira ideologi yang mengendap di benak para teroris bersampul Islam. Pandangan buas seperti ini bukan tanpa dalil, karena mereka pun kerap menyandarkan pandangannya itu pada nukilan ayat dan kutipan hadits serta penjelasan ulama yang otentik.

Mereka menyebut dirinya sebagai mujahid (pejuang Islam). Bukan sebagai teroris. Sebagai mujahid, mereka merindukan surga sebagai tempat huniannya yang terakhir. Kenikmatan surga dengan sekumpulan bidadarinya yang jelita rasanya merupakan bagian dari motif eskatologisnya. Mereka berani mempertaruhkan semuanya termasuk jiwanya sendiri untuk memperoleh imbalan akhirat itu. Surga akhirat bahkan telah mereka tebus bukan hanya dengan jiwanya sendiri melainkan dengan jiwa-jiwa orang lain. Bukan hanya jiwa-jiwa orang yang mereka sebut sebagai kafir tapi juga jiwa orang-orang Islam sendiri, tua-muda, kecil-dewasa, laki-perempuan. Mereka yang tewas di Bali seakan merupakan korban yang diperlukan untuk memperoleh tiket surga dan untuk mencapai ridha Allah swt...

Buat saya, untuk apa mendeklarasikan iman dan hasrat menggebu menuju surga sekiranya hanya dengan cara memenuhi bumi dengan darah orang-orang tak bersalah. Tapi, menyesalkah mereka atas tindakannya itu? Ternyata tidak. Tak tampak di raut wajah mereka sehelai penyesalan. Alih-alih hendak menyesali, justeru mereka mengalami surplus percaya diri atas keberhasilannya membom orang-orang kafir itu, seperti terlihat pada para pelaku bom Bali. Bahwa kemudian mereka dijerat dengan hukuman mati, itu mereka pahami sebagai jembatan emas yang akan segera mengantarkan mereka ke surga. Ini sebabnya Imam Samudera dan Amrozi sengaja tidak mengajukan grasi sebagai upaya hukum terakhir karena sudah tidak sabar menunggu imbalan akhirat yang diharapkan.

Mereka ingin segera dieksekusi. Bahkan, pelaku bom Bali I itu merasa iri atas meninggalnya DR Azahari sebagai syahid.

Memperhatikan argumen teologis yang mereka ajukan akan tampak blunder pokoknya. Bahwa pengeboman Bali itu adalah wujud dari sebuah penghampiran yang harafiah, di mana aksara harus disembah dan yurisdiksi kata harus tegak. Setiap kata dalam kitab suci diletakkan sebagai ekspresi kebenaran Tuhan. Para teroris itu memahami Sabda dari bentuk skripturalnya saja tanpa memahami esensi dasarnya. Mereka menelan tafsir-tafsir keagamaan klasik tanpa modifikasi apalagi kritik. Tak ada upaya yang sungguh-sungguh untuk menafsirkan kembali sejumlah ayat dan hadits yang pelik jika diterapkan secara verbatim. Mereka mengambil irisan-irisan firman yang kemudian dilepas dari konteksnya lalu diterapkan di belahan tanah lain.

Salah satu produknya sudah bisa ditebak, yaitu kekerasan yang dilandaskan pada firman itu. Kaum teroris selalu memandang "yang lain" dengan murung dan bengis. Maka meledaklah bom di Jakarta, Bali, London, dll. Melihat fakta ini, maka jelaslah bahwa pembacaan secara harafiah tak bisa dipertahankan. Sebagai substitusinya, Sabda mesti dimaknai secara liberal-progresif. Sebab, realitasnya, semakin harafiah seseorang memahami firman, maka semakin mudah ia terjatuh pada kekerasan bernuansa agama. Sebaliknya, semakin liberal dalam memaknai buku suci itu, maka kiranya kian terhindar ia dari teror berbasiskan agama ini. Kian liberal kian tampak wajah berkilau Islam sebagai rahmatan lil alamin. Dan kian harafiah, maka kian tampak bahwa Islam adalah la'natan lil alamin.

Iblis Berjubah Wali

Sebelum saya melanjutkan bahasan, izinkan saya menceritakan sebuah kisah tentang Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat nabi yang menyandang tunanetra. Ia cukup terpandang, karena selain pernah menjadi *asbab an nuzul* surat Abasa, ia juga sering dipercaya menjadi walikota Madinah, saat Rasulullah dan para sahabat lainnya keluar dari Madinah untuk berjihad melawan musuh-musuh Islam.

Sebagai seorang tunanetra, Abdullah bin Ummi Maktum memiliki beberapa ketergantungan pada orang lain, salah satunya dalam beribadah. Ia membutuhkan seorang penuntun untuk menuju masjid setiap kali suara Adzan digemakan sahabat Bilal bin Rabbah. Suatu hari, atas takdir Allah, seorang yang biasa membantu dan menuntun Abdullah bin Ummi Maktum meninggal dunia. Lalu Abdullah bin Ummi Maktum pun menghadap Rasulullah untuk bertanya tentang adakah keringanan bagi orang buta seperti dirinya, untuk shalat di rumah dan tidak turut berjamaah.

Lalu Rasulullah bertanya, apakah ia mendengar suara adzan? Abdullah bin Ummi Maktum menjawab, ia memang mendengar suara adzan, lima kali dalam sehari. Maka Rasulullah pun berkata, tidak ada keringanan bagi orang-orang yang mendengar suara adzan, untuk tidak shalat berjamaah di masjid yang mengumandangkan adzan tersebut.[54]

Inilah salah satu mental para sahabat nabi dan orang-orang beriman, ketika mendapat perintah, dari Allah dan Rasul-Nya, maka jawaban yang akan muncul adalah *sami'na wa atha'na,* dalam kondisi apapun. Tanpa harus menimbang ulang bagaimana teks atau apa konteksnya, tanpa harus mengritisi kondisi dengan berbagai dalih hak asasi manusia, seperti yang banyak kita jumpai saat ini.

Maka keesokan harinya, Abdullah bin Ummi Maktum berangkat menuju masjid, seketika terdengar adzan Subuh berkumandang. Tapi

---

[54] Syekh Khalid Al-Jundi, Syuhdu Al-Kalimat fi Rihabi Surati Al-Fatihah, 42

di tengah jalan, karena ia buta dan jalan sendiri, ia terjatuh, dan dahinya terbentur batu sampai berlumuran darah membasahi wajahnya. Dan ketika ia berdiri dan hendak meneruskan langkahnya, ada seorang anak muda yang menangkap lengannya dan mengantarkannya ke masjid. Bahkan sang pemuda, tidak saja mengantarkannya ke masjid, ia berjanji juga akan mengantar Abdullah bin Ummi Maktum sampai ke rumah dengan selamat.

Kejadian ini berlangsung sampai beberapa hari. Abdullah bin Ummi Maktum sendiri merasa senang, dan bertanya kepada sang pemuda siapa namanya. Tapi sang pemuda balik bertanya, untuk apa kau mengetahui namaku. Lalu ibnu Maktum berkata, agar ia dapat mendoakan kepada Allah supaya ia mendapat pahala atas apa yang telah ia lakukan. Tapi sang pemuda berkata, bahwa ia tidak ingin didoakan, dan meminta Ibnu Maktum tak mempedulikan urusannya dan tak pula perlu bertanya tentang siapa namanya. Yang penting, ia akan tetap mengantarkan Abdullah bin Ummi Maktum pergi dan pulang dengan selamat saat melakukan ibadah di masjid.

Dengan nada tinggi Abdullah bin Ummi Maktum mengatakan kepada sang pemuda, bahwa demi Allah ia tak perlu lagi mengantarnya sebelum ia memberitahukan siapa namanya. Dan karena Abdullah bin Ummi Maktum telah bersumpah, sang pemuda pun akhirnya memberi tahu siapa dirinya. Ia berkata, bahwa sejatinya ia adalah iblis. Abdullah bin Ummi Maktum terkejut mendengar jawabannya dan bertanya, mengapa engkau justru menuntunku untuk beribadah, padahal semestinya iblis berusaha menghalang-halangi manusia untuk beribadah.

Lalu sang iblis menceritakan apa yang ia dengar. Ketika Abdullah bin Ummi Maktum terjatuh dan darah membasahi dahi dan wajahnya, iblis mendengar Allah memerintahkan kepada malaikat-Nya untuk mengampuni setengah dari dosa-dosa Abdullah bin Ummi Maktum lantaran ia terjatuh dan berdarah. Iblis khawatir jika Allah mengampuni seluruh dosa Abdullah bin Ummi Maktum, jika ia terjatuh

untuk yang kedua kalinya. Karena itu pula ia bersedia menuntun Ibnu Maktum sampai ke masjid dan melakukan ibadah, agar tak terjatuh untuk kedua kalinya, dan terhapus seluruh dosanya.

Kisah ini memberikan gambaran, kadang-kadang kejahatan itu tampil dengan wajahnya yang paling manis, elegan, sopan, penolong, humanis dan lain sebagainya. Tapi ujung dari semua yang mereka lakukan adalah, mencegah kita, atau setidaknya menjauhkan kita dari ridha Allah swt..

Kurang lebih itulah yang terjadi pada banyak kajian orientalisme. Seolah-olah ia sedang membawa kita menuju cahaya, tapi justru cahaya itu yang akan membakar dan menghanguskan siapa saja yang mendekatinya. Tentu saja, sebuah hal di muka bumi ini seperti sekeping koin, selalu memiliki dua sisi. Begitu juga dengan orientalisme. Dan sikap kita pada hal-hal yang semacam ini, juga harus berhati-hati.

Tidak dapat disangkal, bahwa kajian-kajian yang dilakukan oleh para orientalis telah memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan Islam. Tapi juga tidak bisa disangkal pula, bahwa mereka punya tujuan terselubung dalam melakukan banyak hal. Sedikitnya ada dua motivasi yang ada di belakang kepala para orientalis. *Pertama,* hasil dari kajian yang mereka lakukan menyumbang dan menciptakan konflik di antara umat Islam. Dan ketika konflik itu terjadi di dalam tubuh umat Islam sendiri, maka penguasaan terhadap umat ini akan lebih mudah dan gampang. Karenanya, kajian yang seringkali dieksplorasi oleh para orientalis adalah kelompok-kelompok sempalan yang nyeleneh yang selalu ada di setiap zaman Islam. *Kedua,* menghancurkan rasa percaya diri yang dimiliki oleh umat Islam atas kebenaran dan kebaikan yang ada dalam Islam.

Para orientalis sering mengipas-kipasi isu bahwa Islam masih terus berkembang dan harus dikembangkan sesuai zaman. Padahal, Allah telah menyempurnakan, dan sebagai tandanya, wahyu terakhir telah diturunkan dan Rasulullah telah wafat sebagai penutup kenabian.

Dan inilah yang akan digugat oleh para orientalis.

Mereka tahu benar bahwa Islam dan kaum Muslimin tidak bisa dikalahkan dengan darah dan air mata, tapi mereka harus dikalahkan dengan *cinta, doa,* dan *pemikiran* sebagai senjata. Itulah yang dirumuskan oleh Samuel Zwemmer, seorang missionaris yang menuliskan buku *Islam: A Challange to Faith,* sebuah buku yang disebut-sebut sebagai buku resep penaklukkan dunia Islam.

Serangan pertama kali yang dilakukan oleh orientalis terhadap Nabi Muhammad sepanjang yang mampu terlacak, dilakukan pertama kali oleh Alois Sprenger (1813-1893). Mereka mengumpulkan beragam manuskrip dari berbagai negara yang mampu mereka telusuri, dengan satu tujuan, menggali dan mengetahui apa itu Islam. Sayangnya bukan untuk diimani, tapi untuk diserang kembali setelah mengetahui celah-celah yang bisa dimanfaatkan. Alois Sprenger menulis tentang Nabi Muhammad dengan nada sangat skeptis, dan hal ini diikuti oleh penerusnya William Muir, yang melahirkan buku luar biasa kejam atas Nabi Muhammad yang terbit pada tahun 1878: *The Life of Mahomet.*

Pada bab ketiga di dalam buku ini, Muir merekayasa kronologi wahyu versinya. Disebutkan bahwa Nabi Muhammad telah sengaja melakukan kebohongan dengan mengatakan pemikirannya sendiri sebagai perkataan atau wahyu Tuhan dalam keseluruhan isi Al-Qur'an. Ini sama dengan, William Muir mengeluarkan tuduhan yang paling besar, bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan dan Islam sebagai agama adalah karangan seorang manusia bernama Muhammad. Tak hanya Al-Qur'an yang dianggap Muir sebagai wahyu palsu karangan Muhammad, tapi juga hadits sendiri oleh Muir dianggap sebagai sebuah anekdot atau fiksi belaka. Karenanya, setidaknya sebanyak 4.000 hadits yang terhimpun dalam Shahih Bukhari harus ditolak, baik dari isi maupun sanadnya.[55]

Semangat Muir sebagai seorang missionaris, betul-betul lebih

---

[55] Dr. Syamsudin Arif, Jurnal Al-Insan, Gugatan Orientalis terhadap Hadits dan Gaungnya di Dunia Islam. (No. 2. Vol. 1, 2005)

mengemuka dibanding semangatnya sebagai seorang orientalis. Ia melakukan serangan-serangan yang melukai umat Islam, dengan berbagai kajian yang ia lakukan. Ia mempelajari bahasa Arab selama ia menetap di India sebagai seorang petugas pemerintah Kerajaan Inggris. Salah satu yang ia tulis pada masa ini adalah *The Coran to Jewish and Christians Scripture* yang ia terjemahkan ke dalam bahasa Urdu.

Atas dorongan seorang bernama Pavandar, William Muir diminta untuk menuliskan sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Setelah mengumpulkan dan membaca banyak sumber tentang Nabi Muhammad, tulisan Muir dimuat di *Calcutta Review* antara tahun 1863-1864. Dan seluruh tulisan Muir tentang Nabi Muhammad, semuanya bernada penuh permusuhan. Tulisan-tulisan tersebut akhirnya dikumpulkan menjadi buku yang tebalnya berjilid-jilid dengan judul *Life of Mahomet and History of Islam*. Buku lain yang juga menyerang dengan nada penuh permusuhan kepada Nabi Muhammad adalah bukunya *The Muhammad Controversy* (1897).

Tapi periode paling brutal adalah zaman Ignaz Goldziher, sarjana orientalis berdarah Yahudi yang sepertinya memiliki dendam kesumat tersendiri atas umat Islam. Ia mengatakan, jika tidak seluruhnya, maka sebagian besar hadits yang diyakini umat Islam saat ini sebagai sumber Islam kedua terbesar setelah Al-Qur'an adalah palsu dan tidak bisa dijamin keasliannya. Bagi Goldziher, hadits adalah tidak lebih sebuah refleksi sebuah konflik dalam tubuh umat Islam dan sama sekali tidak bisa dianggap sebagai rekaman sejarah dalam perkembangan Islam. Goldziher menuduhkan bahwa hadits baru lahir setidaknya pada abad 1 dan abad 2 setelah Nabi Muhammad wafat.

Ignaz Goldziher memiliki nama Yahudi Ignaz Yitzhaq Yehuda Goldziher, lahir 22 Juni 1850 dan meninggal pada tahun 1921. Seorang Yahudi orientalis dari Hungaria yang pernah melakukan perjalanan ke Suriah, Mesir, dan Palestina. Bahkan di Mesir ia pernah menjadi santri di Al-Azhar, Kairo.

Bukunya, *Muhammedanische Studien*, dianggap sebagai studi paling penting atas hadits pada abad-19. Dalam bukunya, Ignaz Goldziher seperti yang sedikit disebutkan di atas, menolak hadits sebagai sumber informasi pada masa Nabi Muhammad, tapi hanya sebagai sumber untuk mengetahui konflik dan informasi dari generasi yang datang kemudian. Karena ia dianggap penting, secara otomatis ia menjadi sangat berpengaruh di antara kalangan orientalis yang melakukan studi dalam Islamic Studies. Dan parahnya, semua yang ditulis oleh Ignaz Goldziher sangatlah dekstruktif, tidak saja merusak tapi juga menyesatkan.

Ia berasal dari keluarga Yahudi yang terpandang. Tapi, tidak seperti keluarga-keluarga Yahudi yang pada umumnya fanatik, keluarga Goldziher bisa dibilang sebaliknya. Pendidikan pertama Goldziher ia peroleh di Budhapest, lalu ia lanjutnya ke Berlin pada tahun 1869, dan ia hanya satu tahun di sana. Kemudian Universitas Leipzieg menjadi tujuan pendidikan Goldziher selanjutnya. Di universitas ini, Goldziher berguru pada seorang orientalis yang sangat tersohor pada waktu itu, Fleisser, yang juga seorang pakar filologi. Atas bimbingan tokoh orientalis yang satu ini, Ignaz Goldziher meraih gelar doktor dengan disertasi tentang penafsiran Taurat yang berasal dari tokoh Yahudi abad pertengahan.

Setelah itu, ia kembali ke Budhapest dan menjadi asisten guru besar di Universitas Budhapest, namun tak lama, sebab ia diutus kementerian pendidikan Budhapest untuk melanjutkan studinya ke Universitas Leiden, yang memang sangat terkenal dengan ilmu-ilmu tentang dunia Timur. Dari universitas ini pula ia mendapat tugas berpetulang ke Mesir, Suriah, Palestina. Di Mesir ia sempat menjadi mahasiswa Al-Azhar University.

Pada tahun 1894, ia diangkat sebagai profesor bahasa Semit, dan kerjanya sejak saat itu adalah berkeliling dunia memberikan ceramah dan menyebarkan pemikirannya yang berbahaya tentang Islam, terutama kajian hadits yang sangat kejam. Kajian pertama yang

dilakukan oleh Goldziher adalah tentang mazhab Zhahiriyah. Tapi ia juga meneliti mazhab fiqih lainnya, bahkan ia juga menjelajahi pemikiran mulai dari Ibn Hazm sampai Ibnu Taimiyyah.

Kajiannya tentang hadits sangatlah berbahaya, karena menurutnya hadits muncul karena fungsinya sebagai senjata yang digunakan oleh aliran dan berbagai mazhab fiqih dalam Islam. Bagi Goldziher, hadits adalah alat untuk mengetahui perbincangan politik, keagamaan, bahkan mistisisme di dalam Islam. Jadi pada dasarnya, menurut Goldziher, hadits bukanlah alat untuk mengetahui perilaku Nabi Muhammad yang disebut sunnah. Metode yang dicetuskan oleh Goldziher ini banyak menjangkiti para sarjana Muslim, di negeri ini.

Tak hanya pakar di bidang hadits, Goldziher juga sangat mumpuni dalam percaturan perbandingan agama. Dalam konferensi agama-agama dunia yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1900 di Paris, Perancis, Goldziher membawakan makalahnya yang ia beri judul *"Islam dan Agama Persia"*. Di dalam makalahnya, Goldziher menjelaskan tentang pengaruh agama dalam kekuasaan yang juga berarti ancaman dan menyimpan potensi penyelewengan.

Ia juga pernah menulis sebuah buku yang menjadi panduan tafsir dalam dunia orientalisme. Dalam bukunya yang ini, Goldziher mengulas langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan dalam penafsiran Al-Qur'an, sejarah penulisan Al-Qur'an juga ia kupas, begitu juga dengan berbagai jenis *qira'ah* atau pembacaan. Dalam bahasa Arab, buku ini berjudul *Ittijahat Tafsir Al-Qur'an ind Al-Muslimin.*[56]

Nama lain yang harus disebut adalah Joseph Schacht, satu lagi orientalis Yahudi Jerman yang dengan lantang mengumandangkan pemikiran, bahwa tak ada satu pun hadits yang benar-benar dari Nabi Muhammad. Dan kalau pun ada serta bisa dibuktikan, maka jumlahnya sangatlah sedikit, menurut Schacht. Sistem mata rantai

---

[56] Abdurrahman Badawi, Ensiklopedi Orientalis, hlm. 128-133.

periwayatan yang kita sebut *sanad*, menurut Schacht baru muncul pada abad kedua Hijriah. Dan hadits, pada dasarnya, menurut orientalis Yahudi yang satu ini, baru muncul pada abad kedua Hijriah dan baru berkembang pasca zaman Imam Syafi'i. Jadi, tidak saja menuduh bahwa semua hadits adalah palsu, tapi Schacht juga mencurigai Imam Syafi'i dan juga imam-imam mazhab yang lain melakukan kejahatan kekuasaan melanggengkan pengaruhnya dengan cara meriwayatkan hadits yang tak pernah ada. Karenanya, sejarah hadits tidak dapat dilacak, menurut Schacht. Baginya, Nabi Muhammad sama sekali tidak pernah bermaksud membuat sistem baru di bidang hukum. Mazhab-mazhab fiqih generasi awallah yang mengubah makna sunnah dari perilaku masyarakat menjadi berarti perilaku Nabi Muhammad. Pertikaian antar mazhab dan kelompok, akhirnya memunculkan hadits-hadits yang dinisbatkan pada Nabi Muhammad.

Joseph Schacht, orientalis Yahudi Jerman yang lahir di Rottbur pada 15 Maret 1902. Ia ahli dan mendalami ilmu-ilmu filologi klasik, teologi dan juga berbagai bahasa Timur. Pada tahun 1934, ia diundang Universitas Mesir (sekarang Universitas Kairo) untuk mengajar ilmu fiqih, sastra Arab dan bahasa Suryani di Fakultas Bahasa Arab dan Sastra. Jadi, sosok Schacht benar-benar mewakili kalimat yang menjadi judul buku ini: *Belajar Islam dari Yahudi.* Ia mengajar di Universitas Mesir sampai pada tahun 1939, dan pada Perang Dunia II, ia pindah ke London dan bekerja di kantor berita BBC. Ini adalah sebuah kolaborasi yang dahsyat, orientalis Yahudi yang memiliki pemikiran sangat jahat terhadap Islam, bertemu dengan kekuatan media seperti yang dimiliki BBC. Tapi keterlibatan Schacht di BBC terutama untuk program-program propaganda anti Nazi. Tapi ia merasa kurang mendapat penghargaan di Inggris, setelah ia mengkhianati negerinya sendiri, Jerman.

Karena itu pula ia pindah ke Belanda, dan di Universitas Leiden ia diangkat sebagai Guru Besar sampai pada tahun 1959. Karya Schacht yang paling menonjol dalam perspektif orientalisme adalah *The Origin of Muhammadan Jurisprudence* yang diterbitkan oleh Oxford pada tahun

1950. Konon, penulisan karya Schacht yang satu ini menyita waktu sampai 10 tahun lamanya.

Seringkali para orientalis menyebut dan menamakan agama ini sebagai *Muhammadan*. Ini bukan sekadar sebuah penamaan, tapi ini juga dalam kerangka kerja orientalisme yang ingin menggeser keyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang diturunkan dari sisi Allah swt., tapi agama yang diciptakan dan direkayasa melalui pengalaman spiritual seorang Muhammad. Begitu pula ketika mereka menyebut dan menuliskan nama Nabi Muhammad, beragam cara mereka gunakan untuk menunjukkan nuansa dan usaha pelecehan. Dari Mahomet, Mehmet, dan banyak lagi.

Ada kesalahan yang mendasar ketika Schacht mengatakan bahwa tidak ada hadits, yang ada hanya sebuah usaha dari para ahli fiqih dan imam-imam mazhab yang menjadikan tradisi masyarakat menjadi sunnah dan dinisbatkan kepada Rasulullah. Ada sebuah kaidah dalam ilmu pengetahuan, bahwa sesuatu yang tidak kita ketahui bukan berarti sesuatu tersebut tidak ada atau tidak eksis. Inilah yang terjadi ketika Schacht merumuskan pendapatnya tentang hadits. Tentu saja selain motivasi buruk untuk menyerang sendi-sendi umat Islam.

Sebagai contoh, seorang yang mengetahui sebuah hadits, maka akan dianggap oleh Schacht sebagai orang yang menciptakan hadits tersebut.

> *The best of proving that a tradition did not exist at a certain time is to show that it was not used as a legal argument in a discussion which would have made reference to it imperative, if it had existed.*
>
> *The evidence collected in the present chapter has been choosen with particular regard to this last point, and in a number of cases one or the other of the opponents himself states that he has no evidence other than that qouted by him, which does not include the tradition in question.*
>
> *This kind of conclusion 'e silentio' is furthermore made safe by*

Tr. VIII, ii, where Shaibani says: "(This is so) unless the Medinese can produce a tradition in support of their doctrine, but they have none, or they would have produce it." We may safely assume that the legal traditions with which we are concerned were quoted as arguments by those whose doctrine they were intended to support, as soon as they were put into circulation.[57]

Dalam hal ini Schacht berbicara tentang rumput yang ada di tanah suci Mekah Al-Mukaramah, apa hukumnya bagi binatang yang memakannya dan apa pula hukumnya bagi manusia yang mencabut-nya. Ini adalah salah satu tema yang dibahas dalam kita *Al-Umm* milik Imam Syafi'i. Hukumnya adalah, tidak apa-apa ketika hewan yang memakan rumput, tapi tidak baik jika manusia mencabutnya. Menurut Schacht, hukum tentang memakan rumput bagi hewan atau mencabut rumput untuk manusia adalah pendapat tokoh-tokoh pada kurun abad kedua Hijriah, tidak ada hadits tentang hal itu. Tapi akhirnya pendapat tersebut disandarkan kepada Rasulullah, menurut Schacht. Maka ujar Schacht, hadits-hadits seperti ini sengaja diciptakan oleh para imam seperti Imam Syafi'i untuk membenarkan sebuah hukum atau pendapat.

Dalam hal ini, apa yang tidak diketahui oleh Schacht diklaim sebagai tidak ada oleh Schacht. Bahkan lebih jauh, yang mengatakannya maka akan divonis mengada-ada oleh Schacht. Dan ketika Schacht memvonis seorang ulama sebagai seorang yang mengada-ada, maka ini akan menjadi seperti virus yang akan diteruskan, terus-menerus, turun-temurun dalam kajian orientalisme, termasuk sarjana-sarjana Islam yang menjadikan nama Schacht sebagai salah seorang sarjana Barat yang wajib dijadikan rujukan.

Joseph Schacht, meneliti hadits pertama kali dengan memasuki pintu gerbang fiqih. Hadits-hadits yang mengenai hukum Islam, diperkirakan oleh Schacht, belum muncul sampai sesudah era Asy Sya'labi (110 H). Menurut Schacht, hukum Islam baru dikenal sesudah

---

[57] The Origins of Muhammadan Jurisprudence, hlm. 140-141

masa ini, setelah para khalifah memilih para qadi sebagai pemimpin masalah agama. Dan dalam prosesnya para *qadi* ini memerlukan legitimasi dari orang atau sosok yang lebih tinggi dari dirinya sendiri untuk berbagai keputusan. Walhasil, berbagai keputusan hukum yang dibuat, akhirnya dinisbatkan pada orang-orang terdahulu, atau ulama di zaman yang sudah lampau. Dan agar pendapat orang-orang terdahulu ini lebih kuat legitimasinya, maka pendapat yang dikutip harus pula dinisbatkan kepada kelompok yang lebih tua lagi, sampai pada tataran para sahabat nabi. Akhirnya, menurut Schacht, penisbatan itu sampai pula pada diri Nabi Muhammad. Ini adalah rekonstruksi rantai *sanad* yang diyakini oleh Joseph Schacht.

Tapi pendapat Schacht ini di kalangan orientalis, banyak juga yang menyangkalnya. Sampai ada semacam opini balik yang berseberangan dengan Scahcht yang sering disebut *via positiva,* yang beranggapan semua hadits adalah benar sampai terbukti salah, lemah atau palsu. Hal ini bertentangan dengan pendapat Schacht yang beraliran *via negativa,* bahwa semua hadits adalah palsu, sampai dibuktikan benar.

Orientalis Barat yang sedikit ramah pada sejarah Nabi Muhammad dan Islam adalah Prof. Montgomery Watt. Tapi seperti kisah yang saya ungkap di atas, tentang Abdullah bin Ummi Maktum yang berinteraksi dengan iblis, seramah-ramahnya iblis, ia punya niat jahat yang tersembunyi. Andai saja kita tahu?

Begitu juga dengan Watt, ia adalah orientalis yang mengakui bahwa Islam adalah nama agama yang diberikan oleh Tuhan dan menyebut dirinya sendiri dengan nama Islam. Tidak seperti agama-agama lain yang namanya dinisbatkan pada nama orang pembawa atau pencetus agama, atau nama tempat dari mana agama itu berasal atau berkembang.

Watt adalah cermin orientalis yang ramah. Ia juga teliti atas berbagai sumber Islam yang ia pelajari, bahkan dalam buku terakhirnya *Islam and the Integration of Society,* Montgomery Watt dengan jelas mengatakan

dan mengakui sumbangan Islam pada peradaban manusia. Tapi ia juga tetap mendesak, bahwa Islam harus mengakui asal-usulnya, yakni sumber-sumber Islam yang diyakini oleh para orientalis: Yahudi dan Kristen, serta agama dan filsafat peradaban sebelum Islam datang. Dengan begitu, menurut Watt, umat Islam akan lebih memiliki peran di masa mendatang.

Karya Watt sangat banyak, dan banyak pula yang berpengaruh. Mulai dari *Muhammad at Mecca, Muhammad at Medina, The Majesty That Was Islam, History of Islamic Spains, The Influence of Islam in Medieval Europe* dan banyak lagi. Sebagian intelektual berpendapat, hampir semua buku dan karya yang dilahirkan oleh Montgomery Watt, nadanya sangat bersahabat dengan Islam. Tapi ketika ia menulis tentang Al-Qur'an dan hadits, Montgomery Watt juga tak kalah sengit. Misalnya, Watt pernah bekerjasama dan melakukan revisi pada buku Richard Bell yang berjudul *Bell's Introduction to The Qur'an.* Sebuah pengantar untuk cara membaca Al-Qur'an versi orientalis. Dan disebutkan dalam buku tersebut, bahwa Al-Qur'an penuh kejanggalan, salah satu kejanggalan yang paling banyak ditemui adalah banyak kisah yang saling tak berhubungan satu dengan lainnya dalam satu surat di dalam Al-Qur'an. Watt termasuk orientalis yang meragukan otensitas Al-Qur'an dan Hadits.[58] Ia mengatakan bahwa bagian-bagian dari Al-Qur'an dan hadits adalah dibuat-buat, tidak konsisten dan karenanya tidak bisa dijadikan sandaran hukum. Dan setipikal orientalis lainnya, Watt juga mencurigai ada "ayat-ayat setan" dalam Al-Qur'an. Sedangkan komentarnya pada peradaban Islam yang pernah gemilang, misalnya, Watt mengatakan bahwa sumber filsafat dan teologi Islam adalah dari hasil penerjemahan yang dilakukan peradaban sebelumnya seperti Yunani.

Tapi anehnya, tokoh-tokoh seperti Watt bagi para aktivis gerakan Islam liberal seperti dianggap bak dewa penolong yang harus disambut tangannya dengan suka cita karena akan menjembatani Barat dan

[58] Hamid Fahmy Zarkasyi, Jurnal Pemikiran Islam Islamia Vol. II/ 03

Islam. Dalam salah satu artikelnya yang berjudul *Uluran Tangan Watt*, Ulil Absar Abdalla menyarankan agar kaum Muslimin menyambutnya.

Dan bagi siapa saja yang tidak menyambut, atau setidaknya tidak apresiatif pada orientalis semacam Watt, Ulil Absar Abdalla telah punya vonis tersendiri:

Seluruh buku tentang Islam yang ditulis Watt terbit dari semangat yang sama, yakni ingin mengulurkan tangan persahabatan ke dunia Islam. Watt melihat Islam dengan semangat ekumenis, kalau istilah ini boleh dipakai. Salah satu kalimat yang selalu saya ingat dari Watt adalah ketika ia mengatakan di *What is Islam?*: jika Islam berarti ketundukan kepada suatu kebenaran ultim, kepada Tuhan sebagai sumber kebenaran itu, maka anda boleh menyebut saya sebagai Muslim (tentu dalam esensi). Saya tak ingat persis kalimatnya, tetapi kira-kira begitu.

Kajian Islam di Barat memang terus berkembang. Semula berkembang sebagai bagian dari polemik melawan Islam, kemudian berkembang menjadi salah satu "alat" untuk mendukung dominasi atas dunia Islam pada masa kolonialisme, dan sekarang berkembang lebih jauh sebagai bagian dari usaha masyarakat Barat untuk membangun saling pengertian antar kebudayaan umat manusia.

Watak kajian Islam di Barat kian lama kian simpatik terhadap dunia Islam, sementara konsepsi populer di dunia Islam tentang "orientalisme" (yaitu kesarjanaan Barat tentang dunia Timur, terutama Islam) stagnan, tetap tak berkembang.[59]

Mereka yang tak menginginkan Watt dan pemikiran orientalis masuk ke dalam pemahaman kita tentang Islam, mereka adalah orang-orang yang *jumud*, tidak berkembang, bodoh, dan sejuta lagi sematan negatif lainnya. Andai saja ada kata-kata kasar yang terdengar ilmiah, maka kata-kata itu akan digunakan dan disematkan bagi umat Islam

---

59 Ulil Absar Abdalla, Uluran Tangan Watt, www.islamlib.com, 14/11/2006

yang ingin menjaga kebersihan fikrah mereka dari campur tangan orientalisme yang menentukan bagaima cara kita harus berislam.

Apakah ini cara dan bentuk pemikiran yang merdeka? Setelah Rasulullah membebaskan umat manusia dari penyembahan berhala dan manusia, lalu sekarang datang sebuah zaman yang hendak mengajak kita kembali menyembah pemikiran manusia lainnya, apakah ini yang disebut ilmiah? Zaman yang dipuja dan dipuji, sebagai zaman obyektif dan intelektual, dan mengajak kita memandang secara kritis setiap sejarah kehidupan, termasuk hadits dan Al-Qur'an.

Tidak dapat dipungkiri memang, sarjana-sarjana Barat juga memberikan sumbangan tersendiri pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam lewat berbagai studi dan kajian yang mereka lakukan. Baik di bidang sejarah, filsafat, teologi, sufisme, sains dan banyak lagi lini yang dirambah oleh mereka. Namun tentang hal ini, setidaknya kita harus membaca mereka dengan dua semangat dan filter yang harus senantiasa kita jaga.

Pertama, kita tidak menolak atas semua kajian yang telah mereka lakukan. Tapi kita juga tidak bisa menerima mentah-mentah seluruh yang mereka sajikan. Kita bisa menerima yang betul dan baik, dan harus menyaring pengaruh buruk dan jahat yang dihasilkan oleh berbagai kajian orientalisme internasional, terutama dari Yahudi dan Nasrani yang memang menyimpan dendam dan rasa permusuhan. *Kedua,* sesungguhnya secara pemikiran, kita tidaklah dilarang melakukan interaksi dengan hal-hal yang semacam ini, tapi sekali lagi, *hujjah* yang harus dipegang dan dijunjung tinggi adalah kebenaran yang hakiki serta dasar rujukan yang pasti; Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Jangan sampai Al-Qur'an dan Sunnah, tafsir dan pendapat para ulama dikalahkan hanya oleh catatan kaki dan kutipan pemikiran dari para orientalis yang kita sendiri tak pernah mengetahui motivasi awal saat mereka melakukan kajian. Ketika sebuah artikel dan tulisan, dengan menggunakan catatan kaki yang berjibun dengan nama-nama

besar dalam ilmu pengetahuan Barat, ada perasaan bangga, rasa percaya diri bertambah karena masuk dalam golongan intelektual. Tapi ketika harus merujuk Al-Qur'an, Hadits, pendapat para ulama, ada perasaan minder, *inferiority complex,* scripturalis, puritan, fundamentalis, dan terbelakang. Perasaan ini yang memang ingin dimunculkan.

Musuh-musuh Allah dan Islam selalu mencari cara dan celah untuk mengalahkan umat ini. Mengalahkan jiwanya, mengalahkan pemikirannya, mengalahkan sudut pandangnya, dan mengalahkan rasa percaya dirinya. Dan cara yang digunakan sudah tak terhitung lagi jumlahnya.

Rasulullah pernah bersabda, "Janganlah kalian bertanya kepada ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) berkaitan dengan apa saja, karena sesungguhnya mereka tidak akan dapat memberi petunjuk kepadamu, karena mereka sendiri berada dalam kesesatan. Jika kamu menerima sesuatu dari mereka, maka sama artinya kamu mempercayai yang bathil dan menolak yang benar."[60]

Dan lebih dari segalanya, karena Allah swt. dalam banyak firman-Nya telah berkali-kali memperingatkan kaum Muslimin tentang bahaya dari orang-orang Yahudi dan Nasrani.

---

[60] Dari Jabir bin Abdullah ra, dari Imam Ahmad dalam Musnad – no: 14565; Abu Ya'la dalam Musnad – no: 2132 dan secara ringkas oleh al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubra – no: 2238. Dari Jabir bin Abdullah radiallahu-anhu, diriwayatkan oleh al-Bazzar melalui jalan Jabir al-Ja'afi dan adalah beliau seorang yang lemah lagi dituduh pendusta. Lihat Majma az-Zawaaid al-Haithami, jld 1, ms 174, no: 807 & 809. Diriwayatkan Abdullah ibnu Mas'ud ra, oleh ath-Thabarani dalam Mu'jam al-Kabir, jld 9, ms 354, no: 9759, dari Abdullah ibnu Mas'ud radiallahu-anhu dengan lafaz yang berbeda: Janganlah bertanya kepada Ahli Kitab tentang apa-apa karena sesungguhnya mereka tidak akan dapat memberi petunjuk kepada kamu apabila mereka sendiri dalam kesesatan. Seandainya mereka menceritakan kamu sesuatu yang (mereka katakan) benar maka dustakanlah mereka atau (seandainya mereka menceritakan sesuatu yang mereka katakan) adalah bathil maka benarkanlah. Dalam isnadnya terdapat 'Amru bin Marzuq, beliau diperselisihkan. Lebih lanjut lihat Dhu'afa' al-Uqaili – perawi no: 1294, al-Mizan al-Iktidal – perawi no: 6451 dan al-Mughni fi ad-Dhu'afa' – perawi no: 4708. Juga Majma az-Zawaaid al-Haithami, no: 923.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمۡ لَا يَأۡلُونَكُمۡ خَبَالٗا وَدُّواْ مَا عَنِتُّمۡ قَدۡ بَدَتِ ٱلۡبَغۡضَآءُ مِنۡ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَمَا تُخۡفِي صُدُورُهُمۡ أَكۡبَرُۚ قَدۡ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿١١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu. Mereka tidak akan berhenti-henti berusaha mendatangkan bencana untukmu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka lebih jahat lagi. Sungguh, Kami telah terangkan ayat-ayat (Kami) jika kamu mengerti." **(Ali Imran [3]:118)**

...وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمۡ عَن دِينِكُمۡ إِنِ ٱسۡتَطَٰعُواْۚ... ﴿٢١٧﴾

"... Dan mereka tidak akan berhenti memerangimu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup ...." **(Al-Baqarah [2] : 217)**

إِن يَثۡقَفُوكُمۡ يَكُونُواْ لَكُمۡ أَعۡدَآءٗ وَيَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ وَأَلۡسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ ﴿٢﴾

"Jika mereka dapat menguasaimu, niscaya mereka akan menjadi musuh bagimu, lalu mereka akan melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir." **(Al-Mumtahanah [60] : 2)**

Dan dunia, sepertinya sudah terbalik. Sesuatu yang menjerumuskan, nampak seperti sebuah taman bunga yang menawan, indah dan mengagumkan. Mereka yang mengajak pada kesesatan, mendapat sambutan dan dieluk-elukkan sebagai intelektual, pemikir hebat, bahkan pahlawan.

Salah satu contoh yang paling gress, nampak pada sosok yang menamakan dirinya Ibn Warraq, yang menggugat Islam, tapi justru mendapat sambutan sangat besar, terutama dari negara seperti Amerika pasca peristiwa 11 September 2001. Sebuah buku berjudul *Why I am*

not a Muslim tiba-tiba mencuat dan ngetop. Para pengamat buku, pemikir, dan kritikus bahkan memberi nilai bahwa buku ini membuat *The Satanic Verse* yang membuat penulisnya, Salman Rusdhie, divonis mati oleh Ayatullah Khomeini terasa hambar. Hujatan terhadap Islam yang tertuang dalam novel yang tak pernah mampir ke Indonesia itu terasa belum apa-apa dibanding *Why I am not a Muslim.*

Why I am not a Muslim ditulis oleh seseorang yang menamakan dirinya Ibn Warraq, tentu saja ini nama samaran. Berisi tentang hujatan-hujatan terhadap Islam. Ibn Warraq dengan sangat kasar banyak menyebutkan betapa elemen-elemen nilai dalam ajaran Islam salah, buruk dan biadab. Buku ini laris luar biasa. Dalam waktu yang singkat judul ini masuk dalam daftar 25 buku terlaris versi Amazon.com.

Ibn Warraq pun menjadi selebritis intelektual yang menikmati sanjung pujian atas keberaniannya. Ia diundang secara resmi oleh tim kepresidenan Amerika untuk makan siang dan berbincang santai selama lebih dari 1 ½ jam. Waktu luang yang luar biasa bagi anggota tim kepresidenan sebuah negara "paling kuat" di dunia. David Frum, jurubicara ekonomi George Bush menyebut karangan Ibn Warraq ini sebagai, "Karya brilian tentang dakwaan atas agama besar di dunia."

Tapi di tengah itu semua, di tengah kenikmatan popularitas dan perhatian, Ibn Warraq memendam keprihatinan tersendiri. Esensi *Why I am not a Muslim* sebenarnya bukan saja untuk Islam. Ibn Warraq menggugat dan melecehkan semua agama yang pernah ada. Buku ini adalah sebuah promosi tentang atheisme. Buku ini hampir punya tesis yang sama dengan karya Bertrand Russel yang berjudul *Why I am not a Christian* yang terbit tahun 1927 dan terkenal itu. *Why I am not a Muslim* dan *Why I am not a Christian* adalah buku setali tiga uang yang beranggapan kehidupan tak ada kaitannya dengan Tuhan.

Contoh lain dalam kasus yang berbeda dipertontonkan oleh Samuel P. Huntington, penulis buku *Clash of Civilization.* Dalam artikelnya di edisi spesial *Newsweek* yang berjudul *The Age of Muslim War,* Huntington menulis tentang betapa sejarah Islam dipenuhi dengan

catatan perang. Saling perang sesama Muslim sendiri dan perang melawan Barat. Lebih jauh lagi Huntington memperkirakan bisa jadi kelompok *Muslim* akan memicu konflik global yang akan memantik *the clash of civilization.*

Satu lagi fenomena pesta anti-Islam adalah larisnya buku yang berjudul *Jihad vs Mcworld* yang juga terbit pertama kali pada tahun 1995. Penulisnya, Benjamin R. Barber dikabarkan menjadi orang super sibuk setelah peristiwa 11 September 2001. Dalam satu hari ia bisa berada di dua negara bagian yang letaknya sangat berjauhan untuk menjelaskan apa isi bukunya. Jadwalnya hingga beberapa bulan ke depan penuh dengan acara-acara kuliah singkat dan diskusi tentang bukunya yang sebelum peristiwa *Selasa Hitam* bukan apa-apa dan tak pernah mendapat perhatian. Kini, sejak September *papper back* buku itu sudah laku terjual sebanyak 40.000 kopi.

McWorld oleh Barber diambil dari Mc Donald yang telah mendunia dan ada di mana-mana. Mc World diartikan oleh Barber sebagai nilai-nilai dan budaya Amerika yang dibungkus dengan musik, budaya pop, film, fast food dan video game yang mendunia. Sedangkan Jihad, disebut oleh Barber sebagai oposisi modernisasi. Muslim dianggap sebagai satu masyarakat yang terikat dengan pertarungan suci melawan kejahatan. Pendeknya, Muslim, Jihad, dan Islam adalah sebuah lawan kata dari modern, beradab, dan maju. Jihad adalah perang melawan itu semua.

Perang melawan kemajuan zaman. Perang melawan peradaban mutakhir. Itulah yang disebut oleh Bush dalam pidatonya beberapa saat setelah dua buah pesawat meruntuhkan WTC dan melantakkan Pentagon. *"They hate our freedoms,"* pekik Bush. Begitulah, dengan mudah, teramat mudah, mereka menyebut bahwa semua kekacauan ini, segala pertempuran ini gara-gara satu kelompok membenci kebebasan dan muak pada kemerdekaan kelompok lainnya.

Bisakah Anda rasakan, saat ini semua mata sedang tertuju mengawasi umat Muslim sedunia? Bisakah Anda rasakan, detik ini,

setiap pasang telinga sedang mendengar dengan seksama tentang apa yang kita bicarakan? Apakah ini semua, apakah pesta anti-Islam di awal milenium ini akan melemahkan kita? Saya berharap tidak demikian.

Sebaliknya, diam-diam saya memendam harap, bahwa ini semua akan membuat Islam kian kuat. Ini semua akan membuat Muslim kian cerdas. Kuat dalam diri sendiri, cerdas menyampaikan keyakinan kita. Kuat mempertahankan iman dalam diri, cerdas beradu argumentasi dengan kaum anti-Islam. Kita harus kuat karena Allah selalu bersama orang-orang yang memperjuangkan agamanya. Muslim harus cerdas karena ayat Allah tak pernah salah.

Ibn Warraq salah besar jika berharap dengan bukunya banyak Muslim yang akan berpaling dari agamanya. Huntington salah besar jika Muslim akan memicu benturan peradaban dan terpuruk dalam perang tak berkesudahan. Barber pun telah alpa jika menganggap Islam adalah lawan dari semua kemajuan zaman. Ini bukan utopia, saya yakin sekali.

Akan lahir karya dari Muslim-Muslim brilian yang mematahkan hujjah orang-orang seperti Ibn Warraq. Akan muncul pemikir-pemikir yang lebih bisa menyakinkan ketimbang Huntington, kalau pun ada perubahan peradaban, Islam akan membawa peradaban yang lebih cemerlang. Akan ada karya dan penjelasan yang cerdas pada Barber, bahwa Islam tak bertentangan dengan sains dan teknologi. Sebaliknya, Islam penuh dengan gagasan yang melampaui zaman, jauh di depan.

Siapa mereka? Bisa saya, bisa Anda, bisa juga Muslim di belahan dunia lainnya. Akan datang waktunya. Kelak jika sudah tiba saatnya, saya harus siap, Anda harus siap, Muslim dunia harus siap. Peradaban sedang bergerak, begitupun kita. Jangan lengah, jangan lemah, jangan berdiam diri. Mari berpikir, mari bergerak, mari berbuat sesuatu. *Rabbana, anta maulana, fanshurna ala kaumil kaafiriin. Amin.*

Keseriusan Yahudi Mempelajari Islam

Salah satu contoh kasus untuk menjelaskan tema ini adalah perkembangan *Arabic and Islamic Studies* di *Hebrew University of Jerusalem*. Universitas ini dimulai dan kajian Islam digagas bersamaan dengan keberhasilan Zionisme merebut tanah Palestina dan menjadikannya negara haram bernama Israel.

Ketika Israel berhasil dibentuk, berbondong-bondong ilmuwan Yahudi dari Eropa melakukan migrasi ke Palestina. Kajian tentang Islam dan Arab adalah salah satu kajian tertua di Hebrew University of Jerusalem yang semula bernama *the School of Oriental Studies*. Kajian tentang Islam dan Arab, tak perlu waktu lama sudah menjadi salah satu kajian idola. Pada awalnya, kajian ini hanya didukung dan didirikan oleh lima orang sarjana Yahudi saja. Tapi kini, pada studi bahasa-bahasa dan sastra Arab, serta Sejarah Peradaban Islam sudah diperkuat dengan 32 profesor dan guru besar.

Peranan Yahudi dalam perkembangan Islamic Studies memang cukup dominan dan signifikan, hal ini seperti diungkapkan oleh Bernard Lewis:

> *"During the nineteenth century European scholarship on Islam received a tremendous new impetus. Several new developments contributed to this great growth. One of these was the application to Islamic studies of the critical historical method which was being developed by European and especially German scholars for the study of Greek, Roman, and European history. . . . A second important development was the emancipation of the European Jews and the consequent entry of Jewish scholars into the European universities. From the first, Jewish scholars made a major contribution to the development of Arabic and Islamic studies - a contribution which continues to the present day, as far as politically-minded administrators and benefactors permit. Like their Christian colleagues, most of them had a theological background, transferring from the Rabbinical schools and seminaries where they had studied Hebrew and Talmud to the study of Arabic and Islam.*

They differed, however, in several important respects from their Christian colleagues. The Jewish scholar, unlike many of his Christian colleagues had no missionary ambitions, no nostalgia for the Crusades, no concern with the Eastern question. He was free from the inherited fears, prejudices and inhibitions that had often marred Christian scholarship.

On the contrary, in two important respects he was favorably inclined to the object of his studies. One of these was practical and real. Hebrew and Arabic are cognate languages; Judaism and Islam are sister religions, with many important resemblances between them. A Jew, particularly a learned Jew, had a head start over his Christian colleagues in the study of Islam, and an immediacy of understanding which they could not easily attain."[61]

Konon, kajian Islam dan Arab yang ada di Hebrew University dibangun dengan semangat untuk lebih memahami budaya Arab yang menjadi tetangga di sekeliling Israel. Pemahaman yang baik akan membangun jembatan yang baik pula antara Israel dan dunia Islam, Arab khususnya. Tokoh-tokoh orientalis Yahudi Jerman, adalah sosok penting dalam sejarah awal Islamic Studies di Hebrew University, salah satunya adalah Judah L. Magnes.

Judah adalah seorang yang dikenal sebagai pengasuh kelompok intelektual muda Yahudi di *the Lehranstalt fur die Wissenschaft des Judentums* atau yang lebih dikenal dengan sebutan the Hochschule di Berlin. Dan semuanya adalah aktivis dan pendukung Zionis. Beberapa nama di antara mereka yang menjadi sejarah bagi Islamic Studies di Israel adalah Arthur Biram, Max Shloessinger, dan Gottgold Weil. Tapi ada salah satu yang cukup brilian dan menjadi andalan, dan itu adalah Joseph Horovits yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

---

[61] Lihat Bernard Lewis, Islam in History (Chicago and La Salle: Open Court, 1993), hlm. 11-12 pertama terbit "The Study of Islam," Encounter (London), January 1972

Hubungan Judah dan Horovits sangat dekat. Pada diri Horovits, Judah Magnes melihat bakat yang sangat kuat seorang intelektualitas yang mampu menggabungkan studi Islam dan Yahudi secara akar agama. Atas pengaruh Judah Magnes pula, Joseph Horovits terpilih menjadi dewan pimpinan di universitas tersebut. Seperti yang telah diceritakan, Horovits adalah seorang Yahudi ortodoks anak seorang Rabbi di Frankfurt. Sepanjang tahun 1907 sampai 1914, ia berada di *Anglo-Mohammedan Oriental College* di Aligarh, India. Dan ia bekerja di pemerintahan India sebagai direktur yang membawahi proyek *Islamic Inscription Departmen.*

Dan inilah yang terus berkembang dan menjadi studi khusus tentang Islam di Hebrew University. Kemungkinan-kemungkinan untuk membuat fakultas sendiri yang mengkaji Islam dan dunia Arab terus dijajaki. Dan pada tahun 1925, Leo A. Mayer, menulis surat kepada Max Margolis dan memintanya menjadi profesor pada Departmen Islamic Art di Hebrew University yang saat itu masih menjadi Guru Besar Kajian Bible. Usaha untuk mempelajari Islam secara formal terus berlanjut. Horovitz sendiri mengirimkan memorandum kepada Judah Magnes dalam perjalanannya dari Jerusalem ke Frankfurt agar segera dibentuk sebuah *Institute of Arabic and Islamic Studies.*[62]

Horovits juga menyarankan agar pimpinan institut atau universitas yang akan dibentuk ini sebaiknya dipimpin oleh sarjana Yahudi dari Eropa atau Amerika. Dan ia berharap beberapa pelajaran yang akan dikaji termasuk tafsir, hadits, fiqih, dan sejarah Islam. Horovits menyertakan delapan daftar nama Yahudi orientalis yang ia sarankan untuk memimpin proyek ini, termasuk namanya sendiri. Dan salah satu persyaratannya adalah, mereka tidak harus tinggal di Jerusalem dalam waktu yang lama.

Akhirnya, pada tahun 1926, Judah Magnes menyetujui Horovits

---

[62] Arsip Hebrew University, School of Oriental Studies; surat ditulis di Frankfurt,14 Mei 1925

sebagai Visiting Director atau Direktur Tamu yang mengendalikan operasi institut kajian Islam ini dari jauh, dari Eropa. Pada 22 April 1926, berlangsung pertemuan pertama guru-guru Yahudi membahas program *Islamic Studies* di Jerusalem. Mereka yang bertemu adalah Horovits, Magnes, Bilig, Mayer, Baneth, dan Ginsberg. Bahasan pertama yang mereka lakukan adalah menyusun organisasi dan merancang rencana kerja penelitian.

Terjadi beberapa pembagian kerja, misalnya Billig mengkoordinasi rencana-rencana penelitian dibantu oleh dua orang asistennya, Horovits sendiri melakukan kajian sastra klasik Arab, dan salah satu yang menjadi proyek ambisius Horovits adalah menerbitkan *Ansab Al-Ashraf of Baladhuri*, sebuah proyek yang disebut-sebut Horovits sebagai sebuah metode memahami Al-Qur'an. Tapi hingga saat ini, proyek Horovits di Hebrew University ini belum kunjung usai. Dari 10 edisi yang direncanakan, sampai sekarang baru rampung tak lebih dari dua setengah jilid saja.

Ketika Horovits meninggal dunia pada tahun 1931, jabatannya sebagai direktur departemen oriental digantikan oleh Gotthold Weil, yang juga orientalis Yahudi yang berbasis di Berlin. Tokoh-tokoh lain yang berperan adalah, Leo A. Mayer, yang datang pertama kali ke Palestina pada tahun 1921. Ia seorang Rabbi Hasidik yang mengajar di banyak universitas seperti Laussane, Vienna dan juga Berlin. Meraih gelar doktornya dari Vienna University pada tahun 1817, sangat ahli di bidang Islamic Art dan Budaya Ibrani. Lalu ada Levi Billig, seorang Yahudi Inggris yang bergabung di School of Oriental Studies pada tahun 1926. Di Hebrew University ia mendapat tugas untuk mengajar bahasa-bahasa Timur Tengah, terutama Arab dan juga mengajar sastra. Ia sangat ahli dalam berbagai literatur Syiah dan sangat mendalami karya seperti *As-Saffar Basa'ir Ad-Darajat*. Billig tewas saat terjadi Perang Arab, 20 Agustus 1936. Ia ditembak seorang *sniper* saat sedang mengerjakan *As-Saffar Basa'ir Ad-Darajat* di dalam ruang kerjanya.

Sarjana Yahudi lain yang sangat berpengaruh dalam bidang

kajian Islam ini adalah D.Z. Baneth, yang datang pertama kali ke Jerusalem dan bekerja untuk National and University Library. Ia adalah putra seorang rabbi terkenal, Eduard Baneth yang mengajar Talmud di *Berlin Lehranstalt.* Baneth sangat tertarik pada ilmu-ilmu filologi, literatur filsafat Yahudi pada abad pertengahan dan Baneth juga banyak mempelajari biografi para pemikir Islam. Setelah Billig tewas, ia menggantikannya dan mengajar Bahasa dan Sastra Arab.

Seorang murid Horovits, yang juga keponakan Baneth, S.D. Goiten datang ke Haifa langsung dari Berlin pada tahun 1928. Ia mengajar ilmu-ilmu bible, dan kelak ia menjadi salah satu orientalis Yahudi yang sangat produktif mengeluarkan karya-karya yang cukup sengit menyerang Islam. Gerakan intelektual Yahudi, terutama membangun cikal bakal Islamic Studies, sudah jauh bermula dan dirintis, bahkan sebelum pemberian mandat oleh Inggris untuk mendirikan negara Israel pada tahun 1948. Satu nama lain yang harus disebut juga adalan HJ. Polotsky, seorang linguis yang menjadi perintis ilmu Egyptology di University Hebrew.

Sejak awal, universitas dengan kajian orientalis ini mencoba untuk membahas dua hal besar, yakni; Pertama, kekayaan peradaban Islam, terutama pada zaman pertengahan dan kedua, menyelami bahasa-bahasa Arab klasik yang nantinya akan digunakan sebagai senjata untuk menyerang sumber-sumber Islam seperti Al-Qur'an dan ajaran di dalamnya. Semua ini harus mereka pelajari, dengan satu tujuan, menaklukkan dunia Islam dan Arab yang mengelilingi Israel.

Ilmuwan, intelektual dan para sarjana Yahudi selalu bahu membahu, bekerjasama menyatukan ilmu dan kapasitas mereka untuk memerangi Islam. Salah satu andalan kajian-kajian seperti ini adalah lengkapnya fasilitas perpustakaan, dan para orientalis Yahudi, tak segan-segan menyatukan perpustakaan mereka demi satu tujuan yang sama. Misalnya perpustakaan Ignaz Goldziher yang berisi lebih dari 6.000 jenis buku klasik dari berbagai zaman yang disumbangkan kepada Jewish National and University Library. Dan ini menjadi

kekayaan tersendiri dalam kajian-kajian yang mereka lakukan. Dan hari ini, mereka memiliki tak kurang dari 30.000 koleksi karya-karya penting tentang Arab dan Islam di perpustakaan mereka.

Ketika pada tahun 1948, tanah Palestina dirampas Inggris dan diberikan sebagai tanah yang dijanjikan untuk Israel, rencana-rencana kerja mereka semakin aktif dan kuat. Berbagai disiplin ilmu baru terus bermunculan dan dirancang, di antaranya adalah studi Judeo-Arabic, studi-studi tentang zaman pra-Islam sampai zaman Islam, lalu ada studi Khilafah Turki Utsmani dan juga sejarah militer Mamluk. Termasuk membuat sebuah program baru, *study of the History of the Middle East in Modern Times*.

Pada era generasi ketiga, yang ditandai pada tahun 1950-1960, pertumbuhan studi orientalis di Hebrew University semakin besar. Kini mereka memiliki sebuah institut yang mempelajari budaya dan ilmu-ilmu Asia dan Afrika di bawah *Institute of Asian and African Studies*. Hal ini dirasa perlu dilakukan karena, Islam juga menjadi agama mayoritas penduduk Asia dan Afrika. Berikut ini adalah fakultas dan studi yang ada di bawah Hebrew University: Islamic Art and Archeology, Mamluk Heraldry, Islamic Coins; Introduction to Islamic Historiography, Muhammad and the Jews, the History of Jews in Yemen, Readings in Ibn Qutayba's Ta'wil mukhtalif Al-hadith; History of Arabic Literature, Philosophical Texts (yang mengajarkan teks-teks Maimonides, Yehuda Halevy's *Kuzari*, Ibn Tufayl's *Hayy ibn Yaqzan*), Arabic Poetry (Mu'allaqat, Hamasa, sastra di zaman Abasiyah). Mata kuliah tentang Al-Qur'an juga diajarkan termasuk Arabic syntax yang berbasis pada kajian jurnal-jurnal berbahasa Arab dan literatur modern. *Modern Arabic Literature and Arabic translation and composition* di prakarsai oleh Shamosh saat ia datang ke Israel pada tahun 1937.

Wawancara Prof. Dr. Wan Mohammad Nor Wan Daud

"Barat Kian Gencar Menyerang Islam"

Untuk melengkapi bagian ini, saya sertakan wawancara penulis dengan Prof.DR. Wan Mohammad Nor Wan Daud, intelektual Muslim Malaysia yang dikenal gigih membendung pemikiran liberal dan sekuler yang menyerbu kaum Muslim. Prof. Wan, begitu ia akrab dipanggil, kini aktif mengajar di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di International Islamic University Malaysia (IIUM) yang juga Guru Besar Tamu Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universitas Kebangsaan Malaysia. Suaranya cukup lantang jika bicara soal gagasan sekulerisme dan liberalisme.

Ia juga bisa disebut mentor bagi pemikir-pemikir muda seperi Hamid Fahmy Zarkasyi, Adian Husaini dan Adnin Armas yang aktif melawan gerakan sekulerisasi dan liberalisasi di Indonesia. Saat wawancara ini berlangsung, terjadi peristiwa yang secara kebetulan cukup menarik. Ketika Prof. Wan hadir di Jakarta, Masdar F. Masudi, tokoh pemikir liberal di kalangan NU, mencuatkan kembali idenya yang kontroversial tentang pelaksanaan haji. Masdar yang memimpin lembaga *Islam Emansipatoris* itu menggagas bahwa haji, tak perlu lagi dilakukan pada bulan Dzulhijjah. Tapi di semua bulan-bulan biasa.

"Gagasan-gagasan seperti ini tak perlu ditanggapi, *ignore* saja. Kalau dikomentari dia bisa jadi orang penting," demikian tanggapan Prof. Wan.

Menurut Prof. Wan, saat ini Barat begitu gencar mencoba menjebol pertahanan akidah kaum Muslim dari berbagai pintu, terutama sekulerisme dan liberalisme. Menurutnya, gerakan-gerakan seperti ini mempunyai target mengaburkan epistemologis atau menyarukan kebenaran Islam. "Jika sudah samar dan kabur, pikiran dan gagasan apa saja bisa diamalkan dan dihalalkan. Ini berbahaya," tuturnya.

Apa komentar Anda tentang gagasan haji yang dilontarkan Masdar F. Masudi?

Jangan dikomentari saja. Sebab kalau kita mengomentari hal yang gila, kita pun jadi gila. Kalau orang berkomentar, dia akhirnya menjadi penting. Publisitas akan memberikan market yang lebih besar untuk orang-orang seperti ini. Dia sudah menyalahi apa yang dikerjakan oleh Nabi Ibrahim. Bagaimana bisa orang mengaku lebih pintar dari para ambiya.

Di Singapura, ada seorang minister Muslim yang pernah mengusulkan puasa dipindah dari bulan Ramadhan ke Desember. Alasannya, esensi puasa adalah memerangi maksiat dan bulan paling banyak maksiat dan banyak yang bunuh diri di bulan Desember. Saya sampaikan, kalau Anda mau berpuasa di bulan Desember, silakan saja. Tapi itu bukan Ramadhan, kecuali kalau ditakdirkan Ramadhan jatuh pada bulan Desember. Tujuan puasa tidak saja melawan maksiat, tapi mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Begitu pula dengan haji yang mengikuti uswah Nabi Ibrahim. Mereka hendak mengaburkan epistemologis Islam.

Kalau sudah kabur epistemologis, apapun bisa terjadi?

Ya. Kalau berdasarkan logika, mestinya kita shalat dzuhur tidak empat rakaat, karena waktu-waktu itu adalah jam sibuk. Dua rakaat lebih baik. Rakaat Subuh diganti Dzuhur. Lalu lama-lama, shalat hanya ritual saja, dan tidak diperlukan lagi, yang penting Allah. Jangan dikomentari hal-hal seperti ini, mereka akan menjadi selebriti. Memang akan ada orang-orang yang memberi fatwa mati, tapi itu hanya menjadikan dia terangkat. Diamkan saja, mereka akan mati sendiri.

Gerakan pengaburan epistomologi ini terstruktur dan teragenda?

Ya, pihak yang mendominasi itu yang akan memarakkan paham. Itu biasa. Dia tunggangi teknologi, militer dan media.

Dalam konteks ini, kekuatan dominasi itu Amerika atau ada kekuatan lain?

Barat bukan Amerika saja. Dia sebuah fikrah campuran dari ideologi dan kebudayaan yang mencakup Romawi, Yunani, Judeo, Kristiani. Itu semua adalah Barat.

Kalau dikaitkan dengan teorinya Huntington tentang *permanent confrontation*, bagaimana posisi Islam dan Barat?

Islamisasi ini mempunyai sedikit kesamaan dengan sekulerisasi dan liberalisasi, sebagai proses bukan sebagai ideologi. Sudah banyak orang memahami Islam sebagai *dien wa-daulah*. Islam tidak mengenal daulah di luar din. Agama itulah daulah. Islam akan menuju ke arah sana. Di berbagai tempat di Barat, ada macam-macam yang menonjol. Kadang Yahudinya, atau Kristennya, atau Yunani atau Romawi. Tapi kalau soal menentang Islam, mereka bersatu dan merapatkan barisan.

Siapa yang dominan menguasai gerakan?

Saya tak peduli siapa, apakah di dalam atau luar negeri, tak penting. Karena memang bukan satu orang atau satu negeri atau satu partai. Al-Qur'an menyebutnya sayatin, jamak. Setannya banyak.

Ada beberapa model yang sebenarnya sama dengan sekulerisasi dan liberalisasi. Tapi semuanya sama, mencoba merongrong pangkal dan puncak agama. Mereka menganggap agama atau Islam seperti isme.

Bagaimana masa depan sekulerisasi dan liberalisasi di Indonesia menurut Anda?

Mereka akan terus berusaha mematikan lampu-lampu agung. Sebagai gantinya mereka mencoba menyalakan lilin-lilin kecil. Janganlah Muslim mau diperdaya, menukar lampu-lampu agung warisan para anbiya dengan lilin-lilin kecil muslihat para cendekia. Itu perbuatan bodoh.

Sekulerisasi adalah satu konsep yang hendak mengeluarkan kesadaran tentang hakikat ruhani dari alam tabiat, ilmu pengetahuan dan perbuatan manusia. Itu semua tak bisa diterima Islam. Tapi di sisi lain, sekulerisasi memang bermakna menolak hal-hal tahayul, magic dan juga semua yang tak rasional. Ini bisa di terima Islam.

Sekuler tidak sama dengan sekulerisme. Sekuler berarti sesuatu yang berorientasi pada masa kini dan tempat ini. Sedangkan sekulerisme sebagai ideologi berarti hanya menerima di sini dan sekarang, lalu menolak semua masa depan yang bersifat ukhrawi. Mereka menolak adanya alam malaikat dan yang sebagainya. Islam tidak demikian. Kita tidak menafikan masa yang telah lalu dan masa yang akan datang.

Paham sekuler menolak pengekangan atas penggunaan akal yang pernah dilakukan oleh gereja selama ratusan tahun. Kini Barat mengangkat peranan akal melebihi segalanya. Kita bisa menerima peranan akal, tapi bukan sebagai satu-satunya *the role of reason*. Sebab perjuangan kita adalah memperjuangan epistemologi.

Menurut Prof. Wan, bagaimana perkembangan *liberal thinker* di kalangan Muslim Indonesia?

Dulu Pak Naquib (Prof. Muhammad Naquib Al-Attas) pernah ditanya, apa komentarnya tentang orang-orang yang memperolok hadits. Kalau masalah dipertajam, susah kita, lebih baik diamkan saja. Jangan baca bukunya. Jangan komentari pemikirannya. Kalau dikomentari, kita akan membuat kuman menjadi gajah. Apa konsekuensinya kalau kuman menjadi gajah? Apa yang paling dirugikan?

Umat akan keliru tentang letak perkara yang sesungguhnya. Yang kecil dibesarkan, yang besar jadi tak tampak. Kita harus melawan yang besar, bukan yang kecil-kecil macam ini. Ha...ha...ha....

Bagi Prof. Wan, tokoh-tokoh liberal di Indonesia, seperti Ulil Absar Abdalla, Masdar F. Masudi, bahkan Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid pun, dianggap kecil. Mereka sering disebut sebagai asongan. Yang perlu mendapat perlawanan besar-besaran adalah pabriknya, peradaban Barat dengan industri pemikirnya. Jika kita menyerang pusatnya, maka semua yang bersifat eceran dan pengasong, akan pula merasa terusik.

Akhir tahun 2003, sebuah survei di Indonesia menyatakan mayoritas Muslim Indonesia adalah Islam liberal, bagaimana menurut Anda?

Kita tengok dulu, apa yang dimaksud dengan makna liberal itu sendiri. Jadi kalau liberal dari segi tertentu, maka semua Muslim itu liberal.

Misalnya?

Umat Islam umumnya tidak merusak hak-hak orang lain. Di Turki, Irak, hatta di Arab Saudi pun liberal, tidak mengacak hak-hak non-Muslim. Jadi kalau makna liberal itu menjadi longgar, ini yang jadi liberal.

Bahkan Yusuf Qaradhawi masuk dalam daftar Muslim liberal?

Kalau definisi itu menjadi kabur, maka bukan definisi lagi namanya. Definisi itu harus mengikat, jadi kalau semuanya liberal sudah tak bermakna, maka liberal tadi sudah bukan definisi lagi. Apa itu gajah, kucing, anjing? Gajah itu yang ada belalai, tinggi, besar. Maka beda dengan anjing. Sekarang apa definisi hewan? Tentu lain lagi, dia makhluk yang hidup dan bergerak.

Sekulerisasi dan liberalisasi di alami semua agama. Apakah ini memang sebuah keharusan sejarah?

Islam boleh menerima beberapa aspek liberal dan sekulerisasi.Tapi kita tidak setuju dengan banyak aspek yang lainnya. Kalau makna sekulerisasi itu membebaskan manusia

dari tahayul, hal-hal yang tidak rasional, Islam menerima hal itu. Tapi aspek lainnya dalam paham liberal tidak hanya menghapus yang tahayul, tapi juga menolak hal-hal yang supra-rasional, seperti Tuhan. Ekstrem sekulerisasi itu yang kita tolak. Kita jadi umat wasathan yang mutlak. Berada di tengah-tengah. Orang-orang Barat tidak punya undang-undang yang mengontrol itu semua. Bible sudah tak bermakna bagi mereka.

Kenapa mereka tak bisa menjadi bible sebagai rujukan?

Mereka tahu bahwa bible bukan lagi firman tuhan. Sebetulnya, itu adalah masalah mereka sendiri. Jangan pula ditularkan kepada kita. Mengapa harus menyalakan lilin kalau kita punya matahari. Lilin memang lampu dan bercahaya, tapi tak terang dan tak bisa lama. Sedangkan Al-Qur'an itu lebih sempurna.

Apa yang sebenarnya diinginkan oleh gerakan-gerakan seperti ini?

Trend sekulerisasi dan liberalisasi ingin mengguncang epistemologi Islam. Ini yang mereka inginkan. Mereka mengatakan, Tuhan mungkin ada, menciptakan alam ini, tapi dia mati. Einstein, dengan akalnya yang pintar dia mengakui bahwa alam ini terlalu teratur untuk terjadi dengan sendirinya. Pasti ada penciptanya yang lebih pintar di balik ini semua. Tapi dengan akalnya saja, dia tidak akan pernah tahu siapa pencipta alam semesta. Dia juga tidak akan pernah tahu bagaimana cara memuji penciptanya dan tidak tahu bagaimana beribadah kepada-Nya.

Tapi dengan iman dan Islam, kita tahu nama pencipta adalah Allah. Siapa yang menunjukkannya pada kita? Bukan akal, bukan pula pengalaman kita sendiri. Tapi pengalaman mereka yang tidak pernah berbohong. Kenapa kita yakin mereka tidak berbohong? Karena dia dikenal tak pernah berbohong. Lalu hal seperti ini hendak dibongkar oleh paham-paham seperti

sekulerisme dan liberalisme. Mereka menafikan Rasul dan para sahabat. Dan bodoh jika kita memperturutkan hal yang seperti ini. Bodoh jika kita mematikan lampu-lampu agung lalu menggantinya dengan lilin kecil yang tak terang dan tak abadi.

Di kalangan Muslim muda Indonesia, gerakan menolak otoritas agung seolah seperti wabah....

Anak muda tak apalah, kalau yang tua memikul, itu bahaya. Orang muda bisa berbuat salah. Dia masa mengembara, pada saatnya akan pulang seperti elang. Tapi juga perlu hati-hati, kadang-kadang elang lupa jalan pulang. Bahkan ada pula elang yang pulang sebagai gagak, bukan elang lagi. Tapi ada banyak pula elang yang pulang dengan sayap yang lebih kuat dan paruh yang lebih tajam.

Orang-orang dari kalangan sekuleris dan liberalis, berargumen sedang berijtihad. Apa kriteria ijtihad?

Tak apalah, anak kiai pun berijtihad. Orang yang berijtihad itu dia menggunakan kekuatan akalnya untuk mencapai sesuatu. Tapi kalau orang gila maka hasil ijtihadnya gila juga. Jadi apabila di selimut kabut semua kelihatan cantik, jerawat tak nampak, nyalakan lampu maka nampaklah semuanya.

Kalau ada orang jatuh pada kekeliruan makna ilmu, maka akan ada pula kekeliruan dalam akhlak, politik, ekonomi dan keluarga. Sebab, penunjang dalam ilmu itu adalah bagaimana orang mencapai ilmu itu sendiri. Dalam Islam, pertanyaan tentang alam semesta yang dzohir bisa dijawab dengan lima pancaindera. Sains, ilmu pengetahuan pun berpegang pada hal yang sama. Tapi Islam tidak berhenti hanya di situ. Islam juga melandaskan kebenaran bisa dicapai dengan pasti bukan sekadar dengan lima indera atau ilmu pengetahuan saja. Tapi juga dengan akal dan hati yang sehat.

Masa depan seperti apa yang harus dibangun kaum Muslim?

Harus masa depan yang ilmiah yang berakhlak. Dua itu sudah cukup menjamin sebuah kebahagiaan. Betatapun susah, bila kita yakin betul dan mengamalkan, insya Allah akan sampai pula pada tujuan.
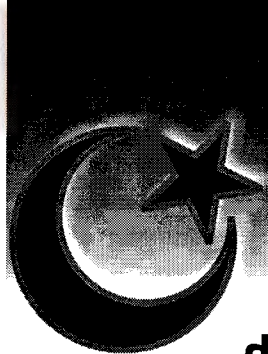
Problem Demokrasi dalam Islam

wal tahun 2003, CIA mengeluarkan sebuah laporan berisi prediksi tentang global trend tahun 2020. Dalam laporan tersebut, setidaknya ada empat skenario yang diprediksi akan menjadi tren global 15 tahun mendatang. Skenario pertama bercerita mengenai prediksi CIA tentang kekuatan Cina dan India, terutama pada pasar dunia yang akan dikuasai oleh dua negara yang terus membuat hati Paman Sam ketar-ketir. Prediksi kedua, CIA masih mencantumkan kalimat Pax Americana sebagai kemungkinan tren global kedua.

Untuk yang satu ini, tampaknya Pax Americana lebih cenderung sebagai sebuah rencana daripada prediksi. Amerika tetap ingin menempatkan dirinya mendominasi dunia, dan itu akan terus diusahakan.

Pada urutan ketiga, CIA menyebutkan ada kemungkinan besar lahirnya New Caliphate atau Khilafah Islam yang baru. Gerakan ini menurut CIA akan diusung oleh para penganut radikal, yang tentu saja Muslim. Sedang keempat, CIA memprediksi kemungkinan teror yang akan terus terjadi. Betapa curangnya, menyandingkan kemungkinan lahirnya Khilafah Islamiyah dengan teror yang berkepanjangan.
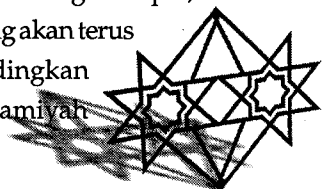
Tapi dapat dipastikan, mulai sekarang hingga 2020 nanti, semua struktur pemerintahan Amerika akan sibuk bukan kepalang. Negara ini dikepung setidaknya tiga kekuatan besar, India, Cina dan Islam. Dan tentu saja kesibukan Amerika adalah mempertahankan diri sekaligus membendung tiga kekuatan di atas agar tak mencuat ke permukaan.

Khusus untuk Islam, prosesnya sudah jauh-jauh hari dilakukan. Salah satu caranya dengan mengusung pemikiran dan paham nyeleneh. Pertama kali umat Islam mendengar agenda sekulerisasi, dulu tokohnya adalah Harun Nasution dan Nurcholis Madjid. Kemudian muncul gelombang baru "Islam Liberal", diwakili oleh kelompok lebih muda yang dimotori Ulil Abshar Abdalla, membawa paham liberal. Kini, hampir bersamaan waktunya, dijajakan paham pluralisme yang pada ujung tujuannya menyamakan semua agama. Ketiga agenda tersebut, telah dirancang jauh-jauh hari oleh musuh, agar kekuatan umat Islam rusak dan mandul. Dan kekuatan musuh, memetakan umat Islam tidak pernah tanggung-tanggung, pasti dengan detil.

Itu pula yang dilakukan oleh Rand Corporation, sebuah lembaga think tank pemerintah Amerika. Rand Corp adalah lembaga riset independen yang membuat analisa obyektif untuk persoalan yang terjadi di seluruh dunia. Divisi Riset Keamanan Nasional dari lembaga ini membuat laporan khusus untuk membantu kebijakan pemerintah Amerika. Khususnya di bidang pemberantasan ekstremitas dan pengembangan sosial di bidang ekonomi dan politik melalui demokratisasi.

Rand Corp juga mengeluarkan sebuah laporan yang cukup detil tentang umat Islam. Laporan tersebut berjudul *Civil Democratic Islam; Partners, Resources and Strategies.* Sebuah laporan yang tak hanya memetakan, tapi juga memberikan rekomendasi tertentu untuk menghadapi kelompok-kelompok dalam tubuh umat Islam. Pada Bab I laporan ini, Rand Corp memetakan kelompok berdasar respon terhadap sebuah masalah. Misalnya isu demokrasi, gender, HAM, poligami, pakaian wanita, hak suami istri dan lain sebagainya.

Dalam laporan tersebut, Rand Corp membagi umat Islam menjadi beberapa bagian. Ada yang mereka namakan Muslim Sekuleris, Tradisional, Modernis dan Fundamentalis. Selanjutnya mereka menyarankan suatu strategi untuk mengubah dunia Islam agar menjadi demokratis, modern dan sesuai dengan tatanan internasional, yang tentu saja mengacu pada Barat dan Amerika Serikat.

Dalam semua ajaran agama, sesungguhnya tidak ada doktrin pluralisme. Lalu, jika dalam doktrin pluralisme disebutkan ada kesatuan transenden agama-agama, jelas tak ada dasarnya. Dalam doktrin pluralisme, Tuhan dan Agama diibaratkan seperti piramida segitiga. Pada puncaknya, di titik piramida, hanya ada satu Tuhan. Tapi, ketika ke bawah, Tuhan yang satu dikenal dengan berbagai nama. Allah untuk Islam, Yahweh di dalam Yahudi, Trinitas serta Yesus bagi Kristiani.

Salah satu syarat mutlak tegaknya demokrasi adalah pluralisme agama. Demokrasi tidak akan tegak tanpa pluralisme di bidang agama yang akan berujung pada menyamaratakan agama-agama yang ada di dunia. Amerika adalah kampiun demokrasi artinya, untuk menjadi seorang demokrat, kita harus menjadikan akidah Islam sebagai taruhannya.

Para pengusung dan gembong pemikiran pluralisme, sungguh bermain dengan cantik. Mereka mampu mencitrakan diri sebagai seorang humanis sempurna yang berbuat baik demi kemanusiaan. Namun, pada hakikatnya, mereka sedang melakukan usaha untuk merusak kemanusiaan itu sendiri.

Saking piawainya mereka, hingga, orang-orang yang tak sepaham dengan isme plural ini akan merasa bersalah, dituduh fundamentalis, tidak demokratis, dikucilkan, bahkan bisa jadi tak dianggap manusiawi. Contoh yang paling kongkret adalah peristiwa meninggalnya Nurcholis Madjid yang dinobatkan oleh "Jaringan Islam Liberal" (JIL) sebagai Bapak Pluralisme dan Toleransi. Sebuah peristiwa yang menyedot perhatian media. Di berbagai *mailing list* dan SMS muncul

beragam komentar. Mulai dari ucapan duka cita, doa, sampai sebuah pertanyaan. Salah satu pertanyaan yang terjaring adalah, "Apakah saya bukan seorang yang demokratis dan intoleran jika enggan mengucap belasungkawa?"

Pertanyaan di atas muncul bukan tanpa sebab. Pertanyaan itu adalah wakil dari perasaan *ewuh pakewuh* yang telah berhasil dilahirkan oleh pemikiran pluralisme. Takut tak dianggap moderat, tidak enak karena disangka fundamentalis dan berbagai alasan lain yang menyertai.

Artinya, makin banyak pula pemikiran yang akan dibangun di sekeliling kita yang disiapkan untuk membuat kaum Muslimin merasa bersalah. Artinya, jika kelak ada salah seorang pengusung pemikiran pluralisme meninggal, jika ada yang tak mengucapkan belasungkawa, bukan saja dituduh sebagai tidak moderat atau fundamentalis, tapi bisa juga dituduh tidak manusiawi, bahkan melanggar HAM.

Para ulama terdahulu, kini dan juga sampai masa mendatang, adalah orang-orang yang mendalami ilmu agama serta dibarengi dengan ketakwaan yang tinggi. Orang-orang yang hanya mempelajari agama saja, minus ketakwaan, bisa menjadi mudah terpelanting pada kesesatan. Para ulama senantiasa membarengi pertumbuhan ilmu dengan takwa.

Berbuat baik pada pemeluk agama lain, tentu saja tak perlu mengakui kebenaran agamanya. Begitu juga, tak mengakui kebenaran agama lain, sama sekali tak menjadi dasar umat agama lain merasa terancam. Islam telah membuktikan lewat sejarah. Muslim telah memberikan contoh sepanjang zaman. Yahudi dan Nasrani, bahkan hingga kini bisa ditemui di Jazirah Arab dan Timur Tengah. Padahal, kekuasaan Islam, pada masanya, begitu besar dan kuat. Turki Utsmani pernah menjadi tempat paling nyaman bagi pengungsi Yahudi yang terusir dari Eropa. Itu semua karena Islam dengan ajarannya yang tinggi, memuliakan kemanusiaan.

Sebaliknya, ketika umat lain berkuasa, toleransi justru tak bisa ditemui. Dan sejarah pula yang membuktikan. Di Spanyol dan Andalusia, hingga beratus-ratus tahun, umat Islam terusir dan punah. Begitu juga di Palestina, Bosnia, Chechnya dan belahan bumi lain, Muslim selalu menjadi pihak yang teraniaya ketika kekuatan agama lain berkuasa.

Pluralisme justru melahirkan kerancuan dan potensi konflik berkepanjangan. Dan umat Islam, sama sekali tak perlu melirik, apalagi menyenangi, paham-paham yang seolah dibangun untuk sebuah perdamaian.

Beberapa strategi yang diusulkan dalam laporan Rand Corp tersebut dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama berisi sekurang-kurangnya tujuh rekomendasi. Pertama, pemerintah Amerika harus mendukung penciptaan tokoh, pemimpin atau panutan yang membawa nilai-nlai modernitas. Kedua, dukung terciptanya masyarakat sipil di dunia Islam. Ketiga, kembangkan "Islam warna-warni" seperti Muslim Jerman, Muslim Amerika, Muslim Inggris dan banyak lagi. Rekomendasi keempat adalah menyerang terus kelompok fundamentalis dengan cara pembusukan tokoh-tokohnya melalui media massa. Strategi kelima adalah mempromosikan nilai-nilai demokrasi Barat.Keenam, dianjurkan menantang kelompok tradisionalis dan fundamentalis dalam soal kesejahteraan sosial, kesehatan, ketertiban dan lain-lain.

Karenanya, tak heran jika dalam sebuah kesempatan, Siti Musdah Mulia, perempuan pengusung liberalisme, mengritik MUI dengan tantangan agar ulama mengeluarkan fatwa-fatwa sosial seperti masalah busung lapar, kesejahteraan masyarakat dan lain-lain. Ini benar-benar aplikasi konkret dari laporan Rand Corp di atas. Tanggal 1 September 2005 lalu, bertempat di Wisma Kodel, sebuah organisasi yang menamakan dirinya Jaringan Penanggulangan Busung Lapar yang dipimpin oleh Siti Musdah Mulia bersama tokoh liberal lainnya mengeluarkan fatwa busung lapar. "Atas dasar ini kami menyerukan

kepada kelompok agama untuk melepaskan identitas-identitas keagamaan dalam menangani masalah busung lapar, karena masalah umat adalah masalah kemanusiaan yang tidak terkait dengan identitas keagamaan." Begitu bunyi "fatwa" pada butir kedua.

Rekomendasi terakhir dari Rand Corp adalah, agar semua rancangan di atas difokuskan dalam dunia pendidikan, khususnya generasi muda Muslim.

Sedangkan rencana besar kedua tak kalah hebat dampaknya untuk umat Islam. Rand merekomendasikan agar pemerintah Amerika mendukung perlawanan atas kelompok fundamentalis. Menantang umat Islam tentang penafsiran ajaran-ajaran Islam, seperti keaslian Al-Qur'an, hadits, fiqih, tafsir dan lain-lainnya. Selain itu, Rand juga meminta agar usaha diarahkan pula untuk memblow-up ketidakmampuan tokoh-tokoh Muslim fundamentalis dalam merespon masalah sosial. Rand juga memberikan kiat khusus untuk melahirkan antipati serta imej buruk para tokoh Islam di kalangan fundamentalis.

Untuk kalangan tradisionalis, Rand Corp menyarankan agar kelompok yang satu ini didukung untuk melawan kelompok fundamentalis. Tak segan-segan, Rand Corp bahkan menyarankan agar ada kekuatan tertentu yang digunakan untuk memupuk rasa perseteruan di antara kelompok tradisionalis dan fundamentalis. Sedang kalangan modernis, yang termasuk di dalamnya kelompok anak-anak muda yang liberal, diusulkan agar didukung secara penuh. Tapi untuk kelompok sekuleris, Rand Corp mengusulkan agar mendukung dengan cara hati-hati. Rand juga tak lupa menyarankan dukungan berupa media regional yang populer, seperti radio, koran dan buku-buku yang memperkenalkan pemikiran-pemikiran liberal.

Dari sekian banyak rekomendasi, nyaris semuanya sudah terjadi di negeri ini. Mulai dari membunuh karakter umat Islam yang disebut fundamentalis, fatwa sosial, publikasi pemikiran liberal sampai hal-hal tertentu seperti mendorong studi untuk meragukan keotentikan sumber-sumber utama Islam. Misalnya saja kedatangan Nasr Hamid

Abu Zayd dan Khaled Abu el-Fadl ke Indonesia. Keduanya adalah tokoh yang mengusung paham liberalisme dalam Islam. Nasr Hamid Abu Zayd yang telah difatwa kafir oleh para ulama di Mesir, datang ke Indonesia mempromosikan pikirannya. Sedangkan Khaled Abou el-Fadl, profesor hukum Islam di UCLA, Amerika Serikat dieluk-elukan kedatangannya oleh Jaringan Islam Liberal. Bahkan, dalam sebuah wawancara Khaled Abou el-Fadl di situs JIL, diberi judul yang sangat menyesatkan. "Hak asasi manusia di atas hak asasi Allah," demikian pernyataan Khaled Abou el-Fadl yang dijadikan judul wawancara.

Semua resep tampaknya sudah dijajal dan masih akan diteruskan di Indonesia. Tentu saja ini bukan main-main atau isapan jempol belaka. Hari ini, umat Islam dan juga par ulama yang shalih, dihadapkan pada musuh besar yang datang tak hanya dari luar, tapi juga dari dalam. Semoga Allah melindungi kita dengan cara yang paling baik.

Mengapa Perlu Demokrasi?

Demokrasi adalah gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani. Dua kata yang saat ini disakralkan oleh penduduk dunia sebagai satu-satunya paham yang mampu menyajikan sistem terbaik untuk mereka. *Demos* berarti *Rakyat* dan *Kratos* berarti *Kekuasaan*. Jadi demokrasi berarti kekuasaan rakyat.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, jika hari ini peradaban mengenal dan masih mampu membaca peninggalan dari peradaban lama, seperti peradaban Yunani, maka sesungguhnya, Islam memiliki saham yang besar di dalamnya. Ibnu Rusyd, ulama dan seorang intelektual sekaligus filsuf dari Andalusia adalah salah seorang yang sangat terkenal sebagai penerjemah karya-karya Aristoteles, termasuk karya yang berkaitan dengan ide demokrasi. Dan di salah satu syarah yang dicatat oleh Ibnu Rusyd, demokrasi memiliki arti politik kolektif atau *As-siyasah Al-jama'iyah*.

Tapi perkembangan demokrasi pada era modern, membuat kata ini tidak saja berkembang, tapi sudah menjadi dan memiliki arti baru. Salah seorang rival politik paling kuat Abraham Lincoln, Stephen A. Douglas, saat perang kemerdekaan Amerika, bahwa demokrasi adalah jenis kolonialisasi baru yang dibangun dan diciptakan oleh penguasa kulit putih.

Disiplin ilmu sosiologi menerjemahkan demokrasi sebagai sikap hidup yang berpijakan pada pondasi egaliterisme, mengakui persamaan derajat dan kebebasan berpikir. Sedangkan demokrasi modern, yang kita jalani hari ini, telah mengalami berbagai perkembangan, salah satu yang paling menonjol adalah demokrasi liberal yang dianut dan disebarkan oleh Amerika lewat berbagai cara. Dan sistem ini, benar-benar sistem baru. Meski memiliki akar yang bisa dilacak sampai pada peradaban Yunani lewat terjemahan-terjemahan sarjana Muslim, demokrasi yang dijalani dunia internasional saat ini adalah sebuah sistem yang dieksplorasi dari pengalaman bernegara dan pengalaman politik Barat dengan segala pengaruhnya. Pengalaman yang sebagian besar dipengaruhi oleh perasaan traumatis pada peran agama.

Seperti yang telah dsinggung di atas, bahwa terjemahan praktis dari kata demokrasi adalah mengakui persamaan derajat dan kebebasan berpikir. Dalam dua hal ini ada kaidah pasti yang mesti diterapkan dalam demokrasi. *Pertama,* pada persamaan derajat, hal ini bisa wujud dan terjadi jika dalam sebuah tatanan masyarakat terjadi equal dalam berbagai hal, terutama tidak ada yang merasa lebih mulia atau lebih benar di banding yang lainnya. Tidak ada yang boleh melakukan klaim kebenaran (truth claim), dan jika hal tersebut terjadi, maka tak akan wujud sebuah demokrasi dalam suatu teritori. *Kedua,* kebebasan berpikir adalah salah satu tujuan besar demokrasi dimana manusia yang berada di dalamnya memiliki hak berpendapat, meyakini pendapatnya, berserikat mensosialisasikan pendapatnya, dan memperjuangkan hak-haknya untuk berpendapat. Dan dalam konteks ini, satu-satunya kekuatan yang diakui adalah kekuatan reason, ilmiah, saintifik dan masuk akal.

Dua hal di atas memiliki dampak dan implikasi yang tidak kecil dalam kehidupan seorang Muslim. Mengakui bahwa Islam bukan satu-satunya kebenaran mutlak akan berimplikasi pada kemurnian akidah seorang Muslim. Islam ini tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Islam ini mulia, dan tidak ada yang lebih mulia darinya. Dan itu berarti, umat Islam melakukan klaim kebenaran atas agama dan keimanannya. Artinya, tak ada kebenaran hakiki di luar nilai-nilai dan ajaran Islam. Tapi, hal ini bukan berarti, lantas Islam akan "memusnahkan" orang-orang di luar Islam. Islam menghargai kebebasan memilih, bahkan sangat mengakui pilihan-pilihan, meski pada setiap pernyataan dalam hal ini disebutkan bahwa Islam lah pilihan yang terbaik di antara pilihan yang ada. Dan ketika demokrasi mengharuskan seorang Muslim yang mempercayai bahwa agamanya bukan satu-satunya jalan keselamatan (salvation), maka secara akidah ia telah gugur sebagai seorang Muslim, meski di sisi lain ia akan menjadi seorang yang dianggap demokrat. Hal ini belum lagi ditambahkan dengan faktor *fox populi fox dei,* yang menyimpan masalah tersendiri. Suara rakyat adalah suara Tuhan. Bagaimana jika rakyat menghendaki agar Tuhan tidak disembah lagi? Bagaimana jika rakyat menghendaki sisten sekuler liberal, yang memojokkan peran Tuhan hanya sebagai sisi gelap kelemahan manusia, seperti yang disebutkan oleh Nietzche? Apakah hal itu berarti juga suara Tuhan? Apakah Tuhan setuju jiwa rakyat menyatakan hal ini atas nama-Nya?

Kebebasan berpikir juga menyimpan problem yang tak kalah besar dalam penerjemahan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama yang mulia ini, akal tidaklah yang paling besar dan dominan. Benar, akal menjadi sebuah penentu dan memiliki peran yang signifikan. Tapi, ketika berhadapan dengan iman, tentu saja akan terjadi dialog yang meminta akal untuk mengendalikan kebebasannya. Tentu hal ini terasa sangat simplistis dan menyederhanakan. Tapi ini memang soal yang sederhana.

Memang, agama mengajarkan *ilmu qabla amal,* pengetahuan mendahului perbuatan. Tapi hal tersebut bukan berarti, seorang Muslim

bersikap netral terlebih dulu atau bahkan curiga dulu atas semua perintah, baik yang bersifat ibadah maupun keimanan. Ada problem besar dalam keberagamaan kita selama ini, memang. Seorang Muslim yang baik, seharusnya selalu melakukan proses bolak-balik; mengimani apa yang dipahami dan memahami apa yang diimani. Ketika sebuah kondisi menuntut kita mengimani apa yang kita pahami, kekuatan akal diperlukan memainkan peranannya. Tapi ada bagian-bagian yang harus kita imani, betapapun ada bagian-bagian yang belum, bahkan tidak kita pahami.

Demokrasi selalu beriringan dengan pluralisme. Seperti yang telah diuraikan di atas, demokrasi dengan potensi klaim kebenaran, tak akan pernah wujud. Sebab, pihak yang melakukan klaim kebenaran akan selalu dianggap, setidaknya dicurigai akan menjadi potensi ancaman pada laju demokratisasi.

Ada percakapan menarik ketika seorang diplomat Amerika berkunjung ke Istana Presiden Mesir, Hosni Mubarak. Setelah melakukan pembicaraan tentang hubungan Amerika dan Mesir, tentang masalah-masalah regional di kawasan Timur Tengah, dan juga proses perdamaian antara Israel dan Palestina, sang diplomat dengan sangat halus mulai masuk pada subyek pembicaraan tentang hak asasi manusia, kebebasan berpendapat dan juga kemerdekaan media massa, termasuk juga permintaan agar pemerintahan Mesir berhenti memenjarkan para intelektual di negeri piramida itu.

Lalu apa jawaban Hosni Mubarak, intonasinya langsung meninggi dan dengan nada keras ia menjawab, *"If I were to do what you ask, Islamic Fundamentalist will take over Egypt. Its that what you want?"*[63] Lalu pembicaraan langsung berganti topik. Karena memang, bukan itu yang diinginkan oleh kampiun demokrasi seperti Amerika di Mesir.

Hal ini dengan nyata telah terjadi di Palestina. Ketika Presiden

---

[63] Fareed Zakariah, The Future of Freedom, hlm.119

Bill Clinton menjadi mediator konflik antara Israel-Palestina, ia berulang kali meyakinkan Yasser Arafat untuk melakukan perundingan dan menyetujui draft-draft yang diajukan dalam perjanjian di Camp David. Dan sebagai jawabannya, Arafat mengatakan kepada Clinton, jika ia menyetujui semua butir-butir perjanjian Camp David, maka sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi. "*If do what you want, Hamas will be in power tomorrow*," begitu jawaban Arafat saat itu. Entah bagian mana yang dimaksud oleh Arafat, tapi tahun 2006, Palestina menggelar pemilihan umum yang dari awal didesak oleh Amerika dan dunia internasional, agar dilakukan di Palestina. Dan yang terjadi adalah, Hamas memang keluar sebagai pemenang, dengan sangat demokratis, tanpa kecurangan dan rekayasa. Tapi apa yang terjadi? Hingga bagian ini dituliskan, ketika pemerintahan koalisi dibentuk, Hamas masih diboikot oleh negara-negara donor atas desakan Amerika. Lalu dimana letak dan apa arti demokratisasi?

Israel jelas menolak kemenangan Hamas dalam pemilihan umum yang demokrtis, dan meminta agar lembaga-lembaga donor meneruskan embargo dan boikotnya. Amerika memberi syarat, Hamas akan diakui ketika Hamas juga mengakui Israel sebagai negara yang berdaulat. Dan tentu saja hal ini tidak mungkin dilakukan oleh Hamas yang sadar betul mengakui eksistensi Israel yang telah melakukan perampasan hak dan penjajhan, sama dengan mengkhianati amanat rakyat yang telah mereka menangkan. Kedua, dan ini yang paling penting, mengakui Israel dengan segala konsekuensinya dan semua yang telah dilakukannya; jelas-jelas tdak bisa dilakukan oleh Hamas karena alasan-alasan teologis. Dan ketika hal ini dilakukan, pasti punya implikasi pada akidah yang mereka pegang.

Korban-korban Demokrasi

Afghanistan diserang dengan alasan memburu dan mengganjar teroris, serta menegakkan demokrasi dengan menggantikan rezim Taliban. Tapi apakah benar, semua ini tentang demokrasi?

Serangan ke Afghanistan ternyata hanya soal waktu. Jauh hari sebelum peristiwa 11 September 2001, Amerika rupanya sudah merancang serangan ke negeri para Mullah itu. Salah satu target yang ingin dicapai dengan serangan itu, selain melemahkan kekuatan Islam Amerika juga *kebelet banget* ingin mengeluarkan cadangan minyak di bumi Asia Selatan.

Dalam sebuah laporan yang dikeluarkan oleh Departemen Dalam Negeri AS yang membidangi urusan Asia Selatan bulan Juni 2002, jelas-jelas disebutkan, bahwa Afghanistan dipenuhi dengan sumber daya alam yang melimpah. Ada gas alam cair, minyak mentah, biji besi, sulfur, petroleum dan masih banyak lagi. Maka tak heran jika Amerika ngiler bener ingin mengangkangi negeri muslim yang kaya ini, dan cara apapun dihalalkan.

Dan benar saja, tak lama setelah Hamid Karzai ditanam sebagai pemerintahan boneka untuk Afghanistan, proyek pipanisasi yang sempat terhenti ketika Thaliban berkuasa, dirintis kembali. Pada tanggal 7 Maret 2002, Hamid Karzai terbang ke ibukota Turkmenistan, Ashkabat dan bertemu dengan Presiden seumur hidup, Saparmurat Niyazov. Dalam pertemuan tersebut, Karzai membicarakan kembali peluang proyek pipanisasi. Tak lama setelah itu, tepatnya 30 Mei 2002, Karzai bertemu juga dengan Musharraf dan menandatangani Memorandum of Understanding proyek awal pipanisasi. Rencananya pipa yang akan dibangun sepanjang 1.460 kilometer tersebut akan bermula dari Turkmenistan, melewati sebagian besar wilayah Afghanistan lalu menuju pelabuhan-pelabuhan di Pakistan dan langsung dilarikan lewat Laut Arabia. Inilah akhir dari serangan ke Afghanistan yang menelan ribuan korban itu.

Tak lama setelah Uni Soviet runtuh, tepatnya pada tahun 1995, Henry Kissinger, mantan menteri dalam negeri AS mulai bergerilya meluncurkan proyek pipanisasi trans-Afghan. Ia bekerjasama dengan tokoh lain yang berperan besar dalam rencana ini, Zalmay Khalilzad, seorang imigran Afghan yang menjadi penasihat dalam urusan minyak

di Afghanistan. Kini Zalmay Khalilzad duduk sebagai Dewan Penasihat Keamanan dalam kabinet Bush yang membidangi urusan Asia Tengah. Hamid Karzai pun sebenarnya, jauh sebelum ia menjadi Presiden Afghanistan, ia adalah konsultan khusus perusahaan minyak *Unocal* yang beroperasi di Asia Selatan.

Dalam sebuah buku yang berjudul *Taliban: Militant Islam, Oil & Fundamentalism in Central Asia* karangan Ahmad Rashid yang diterbitkan oleh *Yale Universty Press* tahun 2000, diterangkan, bahwa Unocal adalah sebuah perusahaan minyak AS yang dibacking oleh Perdana Menteri Pakistan, Nawaz Sharif, Menteri Perminyakan Pakistan, Chaudry Nisar Ali Khan, tentara, juga *Inter Service Intellegence* (ISI) dinas intelijen Pakistan. Pendek cerita, AS benar-benar menggunakan berbagai pintu untuk masuk ke Afghanistan dan mendulang kekayaan alamnya.

Maka sama sekali tak heran jika saat ini, tak satupun mujahidin Afghanistan yang duduk dalam pemerintahan di negeri yang sering disebut potongan surga yang jatuh itu. Bahkan, Burhanuddin Rabbani pun, orang pertama yang memasuki Kabul pasca Taliban dilengserkan dari tampuk kekuasaan dan digantikan dengan pemerintahan boneka yang dipimpin Hamid Karzai. Amerika jelas tak ingin mengulang peristiwa yang bisa menjadikan Rabbani bak bola liar yang tak bisa dikendalikan.

Skenario menyerang Afghan tampaknya memang sudah benar-benar dirancang. Sekali lagi, bahkan sebelum peristiwa runtuhnya gedung WTC terjadi. Pada tanggal 3 September 2001 misalnya, terkuak data bahwa Dewan Keamanan Nasional AS menyetujui bantuan dana dan juga militer pada pasukan Aliansi Utara di Afghanistan. Aliansi Utara seperti yang kita tahu, kelak menjadi kekuatan khusus yang digunakan dari dalam Afghanistan untuk menjatuhkan Taliban.

Bahkan sebelum tanggal yang disebutkan di atas, media-media seperti *Jane's International Security, Guardian, IndiaReacts* dan juga sebuah buku terbitan Perancis berjudul *Bin Laden: The Forbidden Truth* karya

Jean Charles Brisard dan Guillaume Dasquie menuliskan, Afghanistan telah menjadi target perang sebelum musim dingin tahun 2001 tiba. Media-media tersebut memprediksikan bahwa Afghanistan akan diserang sebelum salju turun, yakni antara bulan September dan Oktober tahun 2001. Dan benar saja, serangan besar-besaran mulai dilakukan Amerika efektif pada tanggal 7 Oktober 2001.

Negara-negara tetangga Afghanistan, telah lama berhasil ditundukkan oleh Amerika. Tahun 1997, negara-negara seperti Uzbekistan, Kyrgystan dan juga Tajikistan telah total berkoalisi dengan *Paman Sam*. Tinggal Afghanistan saja, dan selesai masalah. Karena itu pula pada 3 Februari 1999, pejabat tinggi Amerika Karl E. Iderfurth dan Michael Sheehan dari departemen anti terorisme AS terbang ke Islamabad dan bertemu dngan Wakil Menteri Pertahanan Thaliban, Abdul Jalil. Dalam pertemuan itu, para utusan Amerika memperingatkan bahwa Thliban akan bertanggung jawab jika terjadi serangan teroris sekecil apapun yang dilakukan Usamah bin Ladin.

Lalu pada tahun itu pula terjalin kerjasama antara pemerintahan Clinton dan Nawas Sharif untuk melakukan operasi milite membunuh Usamah bin Ladin. Kerjasama tersebut meliputi bantuan militer, informasi intelijen, dukungan kekuatan udara untuk pasukan anti-Taliban yang diberikan oleh militer Amerika. Pada Oktober 1999,diberitakan, pasukan dan kekuatan yang berhasil disusun telah siap masuk ke Afghanistan dan melancarkan serangan. Namun serangan tersebut dibatalkan karena terjadi kudeta militer yang dilakukan Jenderal Pervez Musharraf dan menjatuhkan Perdana Menteri Pakistan, Nawaz Sharif.

Aksi lanjutan dilakukan kembali ketika memasuki pada tahun 2000. Robert McFarlen menjadi utusan khusus dengan misi mengakomodir kekuatan-kekuatan anti-Talibn. McFarlen dibantu oleh kontaknya yang bernama Abdul Haq melakukan rekruitmen pasukan dari pengungsi-pengungsi maupun dari luar jazirah Afghanistan.

Saat Bush memasuki Gedung Putih untuk memerintah Amerika,

McFarlen yang mantan penasihat keamanan kabinet Ronald Reagan ini menjadi penghubung utama antara Gedung Putih, Pentagon dan juga kekuatan di dalam Partai Republik. Semua aksi ini belum lagi ditambah dengan agenda dan gerilya yang dilakukan oleh CIA. Singkat cerita, Afghanistan memang sudah lama jadi incaran, tinggal mencari waktu dan momen

Lalu bagaimana dengan peristiwa 11 September 2001 yang menjadi menjadi pemicu serangan tersebut? Wallahu'alam. Lalu siapa pula pelaku pembajakan dan penghancuran gedung WTC dan Pentagon? Hanya Allah yang tahu.

Tapi yang jelas, sejarah mencatat, pemerintah Amerika kadang tak segan-segan mengorbankan rakyat sendiri demi ambisinya. Bukankah sudah terjadi hal yang demikian dalam Perang Vietnam. Sepuluh dan seratus pasukan yang dikirim ke Perang Vietnam telah mati sia-sia, tanpa tahu mereka sedang membela apa atau siapa. Apalagi kini negara besar itu dipimpin oleh seorang George Bush yang ketika menjadi Gubernur Texas telah memberikan izin hukuman mati untuk 150 kasus selama enam tahun berkuasa.

Di Amerika ternyata harga gasoline, atau yang biasa kita sebut bensin di sini sungguh sangat murah. Pada kisaran tahun 1990-an harga bensin hanya sekitar $ 1.07 dibanding negara-negara lain seperti Jepang atau Perancis, harga ini bisa 1 banding 4. Harga bensin jauh lebih murah di Amerika. Mungkin karena faktor itu pula penggunaan transportasi, lebih khusus lagi mobil pribadi, begitu melimpah di negeri ini.

Menurut data terakhir OPEC, kebutuhan minyak dunia saat ini adalah 20 sampai 23 juta barel per hari. Dan dari jumlah itu, 26 persennya terparkir dan habis oleh penduduk Amerika. Sisanya, yang hanya 74 persen dibagi-bagi untuk seluruh penduduk dunia. Pemakaian dengan jumlah yang luar biasa itulah yang membuat

Amerika sangat bergantung dengan ekspor minyak dan bahan bakar dari luar negeri.

Pada tahun 1970-an, Amerika pernah diserang krisis bahan bakar yang luar biasa. Dan kejadian ini membuat beberapa orang sadar untuk mengatur ulang konsumsi bahan bakar Amerika. Tapi ternyata hal itu tak menjadi national policy yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Menurut beberapa orang pengamat politik ekonomi Amerika, seandainya saja sejak krisis pada tahun 1970-an itu Amerika mau mengatur ulang regulasi energi mereka, tentu Perang Teluk tak akan pernah terjadi. Pada tahun 1980 hingga 1982, Amerika mengalami lonjakan yang signifikan pada kebutuhan bahan bakarnya. Di saat negara-negara lain menurun kebutuhan minyaknya, Amerika justru mengalami peningkatan yang sangat tajam sebesar lima kali lipat dibanding Jepang, Perancis dan Jerman.

Perang Teluk adalah usaha Amerika menyelamatkan suplier minyak yang besar di Kuwait untuk kepentingan Amerika. Meski ada pula dalih mempertahankan kedaulatan Kuwait dari serangan Irak dan Saddam Hussein tentunya. Tapi hampir dipastikan semua orang tahu, bukan itu alasan yang sesungguhnya. Jika kilang minyak di Kuwait jatuh ke tangan Irak, jelas Amerika akan mengalami ancaman tidak tersuplai kebutuhan minyaknya.

Sebelum peristiwa 11 September 2001, sebuah badan analisa energi pemerintah, *USA Energy Policy* mengeluarkan semacam prediksi. Jika tak ada sumber-sumber minyak baru yang tergali, Amerika akan mengalami krisis bahan bakar yang lebih dahsyat dibanding tahun 1970-an. Amerika, menurut *USA Energy Policy* akan mengalami kekurangan 18.8 juta barel perhari. Luar biasa, bayangkan saja.

Sementara itu dilain pihak, sebagian negeri-negeri di Eurasia adalah lembah-lembah perawan dengan sumber daya alam yang besar dan belum sepenuhnya tereksplorasi. Eurasia ini terbentang mulai dari Eropa Timur, Polandia, Jerman, Rusia, Cina dan sedikit Timur Tengah.

Entah ini sebuah kesengajaan atau kebetulan jika pusat dari daerah Eurasia adalah Asia Tengah yang meliputi, Uzbekistan, Tajikistan, Iran, Afghanistan, Pakistan dan sedikit wilayah India. Selain Iran dan Afghanistan, sebelum serangan AS ke Afghan, kita ketahui bahwa semua negara di Asia Tengah telah terkooptasi oleh kebijakan politik luar negeri Amerika.

Karenanya saya menyebut entah kebetulan atau kesengajaan jika Amerika menyerang Afghanistan, karena di negeri ini cadangan minyak bumi konon disebut-sebut lebih besar dari yang dimiliki tanah di Timur Tengah. Menurut daa sebuah satelit bumi Afghanistan menyimpan sedikitnya cadangan minyak yang bisa memenuhi kebutuhan dunia selama 500 tahun ke depan. Tanah Afghanistan menyimpan paling tidak 270 milyar barel minyak bumi dan 665 trilyun kaki kubik gas alam.

Kepentingan ekonomi, dan juga politik tentu, telah membuat Amerika menjadi negara paling gencar yang ingin menanamkan, atau setidaknya menempatkan kekuatannya di negara-negara lain. Amerika adalah negara paling aktif yang membangun pangkalan militernya di banyak negara lain selain di Amerika. Akibat operasi itu pula, pada saat Ronald Reagan menjadi presiden Amerika antara tahun 1980 sampai 1988, Amerika tercatat memiliki jumlah hutang mendekati 4.000 milyar. Dan salah satu penyebabnya adalah pembangunan pangkalan-pangkalan militer Amerika di seluruh penjuru dunia. Bahkan, jumlah hutang di atas, naik menjadi 60 persen dua belas tahun mendatang, atau pada tahun 1992, beberapa saat setelah Amerika membiayai Perang Teluk melawan Saddam Hussein. Dan kala itu, Amerika dipimpin seorang presiden bernama George Bush, bapak dari presiden Amerika saat ini.

Amerika, pada Perang Teluk, telah berhasil mengangkangi PBB dengan hak vetonya dan menyulap kesulitan ekonomi dan kebutuhan minyaknya menjadi kepentingan internasional dengan isu-isu demokrasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Manuver luar biasa dari semboyan *might is right*. Besar selalu benar.

Pada kepemimpinan Ronald Reagan hutang Amerika membengkak dari angka 908 milyar ke tingkat 2.7 triyun dolar. Dan tebak, apa penyebabnya? Tak lain dan tak bukan adalah, biaya perang yang dikeluarkan Amerika untuk memerangi banyak negara.

Amerika sebenarnya negara antidemokrasi, bisa dibilang demikian. Tak percaya? Coba saja teliti sendiri perjalanan sejarah bangsa ini. Amerika tak segan-segan menjalin hubungan, bahkan memberikan bantuan ke negara dengan regim-regim antidemokrasi, totaliter, tentu selama mereka menguntungkan bagi perburuan ekonomi Amerika, terlebih lagi perburuan untuk memenuhi kebutuhan minyak dan bahan bakar nasional mereka.

Amerika adalah sebuah negara dengan potensi yang sangat besar. Pasca Perang Dingin, dan runtuhnya blok Timur dengan ditandai kolapsnya Uni Soviet, hanya Amerika satu-satunya negara yang punya kesempatan memimpin dunia. Tapi kebesaran itu pula yang akan meruntuhkan Amerika sendiri, dengan kebesarannya, Amerika ingin bertambah besar dan hendak mewujudkan *the New world Order* versi Amerika, yang tentu saja di balik ini ada tangan-tangan Yahudi yang tersembunyi.

Jutaan penduduk Afghanistan meregang nyawa di kamp-kamp pengungsian sampai hari ini. Seorang bocah berusia 12 tahun tampak memangku mangkuk kaleng kecil berisi sedikit lembaran sayur bayam dan air. "Ini lebih baik dari biasanya," ujar Muhammad Faoh, pengungsi belia asal Afghanistan. Kini Faoh bermukim di kamp pengungsian antara perbatasan Afghanistan dan Tajikistan yang sering di sebut tanah tak bertuan. Disebut demikian karena daerah inilah satu-satunya tempat tanpa larangan bagi pengungsi Afghanistan yang ingin menyelamatkan diri.

Selanjutnya, Muhammad Faoh bercerita kembali tentang caranya menyantap lembaran bayam yang ada di mangkuknya. "Celup saja ke dalam air lalu makan seperti sup. Selain itu, tak ada lagi makanan di sini, tak ada tepung, tak ada beras, tak juga minyal. Sudah setahun

lebih aku tak menyantap daging," ujarnya seperti dikutip sebuah media Afghanistan. Air yang ia dapat untuk memasak "supnya" ia dapat dengan cara menggali tanah sedalam hampir empat kaki dengan warna cokelat nyaris hitam.

Dan Muhammad Faoh tak sendiri mengalami nasib ini, ada sekitar 300.000 pengungsi lainnya yang berada di perbatasan Afghanistan dan Tajikistan. Dan setiap hari, menurut sebuah laporan badang pengungsi, rata-rata lima orang meninggal dunia, baik karena kelaparan, wabah penyakit maupun panas matahari di siang hari yang mencapai 100 derajat. Kini jumlah pengungsi di atas pasti akan bertambah setelah Amerika menyerang Kabul dan Kandahar Minggu malam (07/10/2001) pukul 21.00 waktu setempat. Atas penyerangan itu sendiri, George W. Bush hanya mengatakan, "Bahwa ini adalah harga mahal yang harus dibayar Taliban karena tidak mau bekerjasama dalam operasi ini dengan Amerika Serikat."

Lebih parah lagi, beberapa pihak seperti Aliansi Utara, kelompok oposisi militer yang berhaluan kiri memanfaatkan keadaan. Ratusan pengungsi direkrut dengan berbagai iming-iming untuk kemudian dijadikan milisi bersenjata. Keberhasilan mereka merekrut para pengungsi ini tidak terlepas dari bantuan dunia yang disalurkan oleh Aliansi Utara sebagai bagain dari konspirasi internasional melawan pemerintahan Islam Taliban.

Sementara itu di daerah lain, di Jalozai lebih dari 1 juta pengungsi Afghanistan telah ditampung. Jika di tempat pertama kematian rata-rata lima orang dalam sehari, di Jalozai meningkat dua kali lipat menjadi 10 jiwa setiap harinya. Ini dikarenakan suplai bantuan dalam bentuk makanan dan obat-obatan serta pakaian sangat kurang dari kebutuhan pengungsi yang ada.

Lagi-lagi kondisi seperti ini dimanfaatkan oleh Amerika. Dengan motif memberi bantuan 320 juta dolar yang diberikan Presiden Bush, Amerika mencoba memecah belah rakyat Afghanistan. Menurut beberapa pengamat Amerika, seperti yang dikutip media Inggris The

Guardian, bantuan ini untuk merayu para kabilah di Afghanistan agar melawan Taliban. Sementara itu Amerika menyiapkan mantan Raja Afghanistan Zahir Syah sebagai pemerintahan pengganti untuk Afghanistan.

Kini setidaknya 7.5 juta penduduk Afghanistan menjadi pengungsi di berbagai negara, khususnya Pakistan, Tajikistan, Iran dan sebanyak 1 juta lagi menjadi pengungsi di negeri sendiri. Dari jumlah tersebut Badan Pengungsi PBB memperkirakan 20 persen adalah anak-anak di bawah umur lima tahun. Titik pengungsi selain di Jazolai dan perbatasan Tajikiskan, ada juga di berbatasan Hazrat Eman wilayah bagian utara Afghanistan, pengungsi di daerah inilah yang banyak dimanfaatkan direkrut oleh Aliansi Utara. Islamabad dan Peshawar juga menjadi tujuan para pengungsi, Chaman, juga Quetta dan beberapa wilayah Pakistan lainnya menjadi tanah yang diharapkan bagi penduduk Afghanistan. "Penduduk Afghanistan sangat bergantung pada bantuan luar untuk menyambung hidupnya," ujar Kofi Annan yang saat itu masih menjadi Sekjen PBB, dalam seruannya saat meminta negara-negara donor dunia membantu pengungsi Afghanistan. Annan menambahkan dana yang dibutuhkan untuk menangani pengungsi Afghanistan diperkirakan sedikitnya 600 juta dolar AS.

Lebih lanjut Annan mengatakan PBB sudah mengutus Kenzo Oshima, Koordinator Bantuan PBB dalam waktu dekat untuk terbang ke Iran dan Pakistan. "Kedatangan ini untuk berkonsultasi dengan Iran dan Pakistan sekaligus menyiapkan kesiapan masing-masing negara di masing-masing negara," jelas Annan.

Untuk menangani pengungsi Afghanistan ini, PBB mengerahkan berbagai badan yang berkaitan di antaranya Badan pengungsi (UNHCR), Program Pengembangan (UNDP), UNICEF, dan juga Program Pangan Dunia (WFP). PBB mengatakan, meski dunia terluka akibat serangan teroris 11 September 2001 mereka harus peduli terhadap keadaan ini. "Kami menyerukan seluruh komponen masyarakat internasional untuk mencegah tragedi lebih parah lagi

dengan menyediakan bantuan kemanusia," ujar keempat organisasi tersebut.

Selain serangan AS atas Afghanistan yang berlangsung pekan lalu, datangnya musim dingin juga menjadi ancaman tersendiri bagi untuk para pengungsi. Kini yang menjadi pertanyaan adalah, pedulikah negara-negara Islam di Timur Tengah, juga Asia atas kondisi rakyat Afghanistan?

Tampaknya harapan itu seperti api jauh dari panggang. Bagaimana tidak, Pakistan membuka kerjasama dengan Amerika untuk menyerbu Afghanistan. Presiden Uzbekistan, Islam Karimoh pun melakukan hal yang sama, memberikan izin pada pasukan AS menggunakan wilayahnya untuk menyerang Afghanistan. Sebagai gantinya, Karimov mengincar jaminan keamanan dan bantuan finansial untuk negaranya dari Amerika. Yasser Arafat yang disebut-sebut sebagai pemimpin Palestina pun jauh-jauh hari sudah meminta kepada negara-negara di Timur Tengah untuk bergabung dengan AS dalam perang melawan teroris yang tak jelas ini.

Akhir Tahun di Afghanistan

Jika banyak orang memasuki bulan Desember dengan melakukan persiapan akhir tahun untuk hura-hura, maka lain lagi yang terjadi di Afghanistan. Jika banyak manusia di nyaris seluruh penjuru dunia berpesta pora menutup akhir tahun, maka beda lagi yang dilakoni oleh muslimin Afghanistan.

Tak ada acara tiup lilin, apalagi sulut kembang api di negeri jihad ini. Tak ada terompet, tak pula konvoi di tanah para mujahid ini. Yang ada, suara tembakan belum lagi mereda. Kelaparan masih menghunjam-hunjam perut tiada kenal surut. Air bersih masih jadi barang langka, apalagi nikmatnya terang listrik di malam gulita. Tapi meski demikian, Afghanistan belum menyerah. Presiden boleh baru, rezim boleh berganti, tapi perjuangan tak akan pernah berhenti. Berikut catatan koresponden Azzam Publication yang kami kutipkan untuk Anda:

01 Desember 2002

420 hari telah berlalu sejak Amerika menyerang tanah Islam Afghanistan. Sebagian besar penduduk Afghanistan ditangkap dan diterbangkan menuju ke penjara mereka di Teluk Guantanamo. Di tempat lain, di Teera Kanda, 40 pasukan Amerika yang sedang konvoi mendapat serangan tiba-tiba. Tentara Amerika menyerah tanpa melakukan perlawanan. Mereka dibawa ke tempat yang dirahasiakan. Sebuah operasi digelar tentara Amerika untuk mencari rekannya yang hilang. Tapi hingga kini, kabar dan titik terang belum lagi mereka dapatkan.

03 Desember 2002

422 hari telah berlalu sejak Amerika menyerang tanah Islam Afghanistan. Ratusan tahanan di Guantanamo terserang Malaria dan juga stroke. Di tempat lain, sebuah serangan syahid dilakukan oleh seorang mujahidin Afghanistan. Dengan mengendarai Toyota "Hi Lux" penuh dengan bahan peledak ia menuju Khost Airport pukul delapan pagi. Ia langsung menjemput syahid saat mobil meledak dan menghancurkan sebuah bangunan di markas militer Amerika di Khost. Tak kurang 20 tentara tewas dalam serangan tersebut.

05 Desember 2002

424 hari telah berlalu sejak Amerika menyerang tanah Islam Afghanistan. Penangkapan besar-besaran masih terjadi atas muslim Afghanistan yang dikirim ke Teluk Guantanamo. Lagi-lagi sebuah serangan dilakukan oleh mujahidin yang hanya memiliki persenjataan sederhana. Mereka bisa menghanguskan sebuah kendaraan berat militer Amerika di distrik Heech. Pada hari yang sama, droping pasukan Amerika datang lagi markas Khost. Sebanyak 50 kendaraan berat yang membawa tak kurang 250 pasukan segar datang memberi bantuan. Sebelumnya dilaporkan 50 komandan pasukan Amerika raib, dan kemungkinan diculik oleh para pejuang Afghanistan. Namun hal ini dengan keras dibantah militer Amerika.

10 Desember 2002

429 hari telah berlalu sejak Amerika menyerang tanah Islam Afghanistan. Penangkapan masih terjadi, dan salah satu korbannya adalah muslim asal Australia, David Hicks yang turut berjihad di Afghanistan. Operasi gabungan Amerika dan pasukan Hamid Karzai menangkap 27 orang yang dituduh sebagai anggota Thaliban dan al Qaidah. Penangkapan seperti ini menjadi pemandangan rutin yang terjadi setiap hari di Afghanistan.

11 Desember 2002

430 hari telah berlalu sejak Amerika menyerang tanah Islam Afghanistan. Sebuah serangan terjadi di markas pasukan koalisi. Enam misil ditembakkan, tiga bom meledak dan menghancurkan fasilitas tempur Amerika di Lowara. Serangan ini berturut-turut dilakukan bahkan sejak usai shalat Idul Fitri

14 Desember 2002

433 hari telah berlalu sejak Amerika menyerang tanah Islam Afghanistan. Tiga bom meledak dengan target kantor pemerintahan dan Hotel Mirza Ibrahim di Khost. Enam orang tewas dan belasan lainnya terluka parah. Polisi Afghanistan langsung menuduh bahwa al Qaidah bertanggung jawab atas ledakan tersebut dan langsung menangkap seorang tersangka pada hari yang sama. Di tempat yang lain, di Karachi, 27 orang ditangkap oleh FBI dengan tuduhan terlibat jaringan al Qaidah. Warga Pakistan ini dipenjara di sebuah tempat rahasia, dan Musharaf tak bisa berbuat apa-apa.

17 Desember 2002

436 hari telah berlalu sejak Amerika menyerang tanah Islam Afghanistan. Penangkapan dan pengiriman tahanan ke Teluk Guantanamo masih terus berlanjut. Di sebuah gurun, dekat pangkalan udara Amerika di Sahara Garden, sebuah mobil penuh dengan tentara meledak setelah melindas ranjau darat. Lima orang dilaporkan tewas. Setelah ledakan ini, seluruh jalur menuju pangkalan udara disisir

dan dibersihkan dari ranjau oleh pasukan Amerika. Di tempat lain pada hari yang sama, serangan serupa terjadi. Di pangkalan militer Khost dan Paktia, dua buah roket meledak. Tak diketahui akibat yang ditimbulkan.

20 Desember 2002

439 hari telah berlalu sejak Amerika menyerang tanah Islam Afghanistan. Serangan kecil-kecilan oleh kelompok gerilya pejuang Afghanistan masih terjadi di ibukota Aghanistan, Kabul. Sementara itudi New York sebuah laporan yang dibuat oleh Badan Pengawas Hak Asasi Internasional membuat dunia terkejut. Laporan tersebut menerangkan, bahwa selama serangan Amerika telah menjatuhkan 2,5 juta keping bom cluster mini di Afghanistan. Dalam laporan setebal 65 halaman ini juga dinyatakan, 1.245.000 bom cluster tidak meledak dan sewaktu-waktu bisa menjadi ancaman berbahaya bagi rakyat Afghanistan. Laporan ini juga membuat perbandingan dengan bom cluster yang dijatuhkan Amerika saat Perang Teluk. Dalam yang terjadi tahun 1990 tersebut, Amerika menghujani Irak dengan 61 ribu keping bom cluster besar dan 20 juta keping bom cluster mini.

22 Desember 2002

441 hari telah berlalu sejak Amerika menyerang tanah Islam Afghanistan. Penangkapan belum juga berhenti. Pasukan Amerika berdasarkan informasi intelijen berhasi menangkap salah satu pimpinan tinggi Thaliban di Zabul. Dilaporkan juga ada penculikan 15 warga lokal oleh pasukan Amerika dan hingga kini belum terdengar kabar lagi.

24 Desember 2002

443 hari telah berlalu sejak Amerika menyerang tanah Islam Afghanistan. Kelompok gerilya mujahidin Afghanistan menyergap konvoi pasukan Amerika dan Aliansi Utara. 26 orang pasukan Amerika dan delapan pasukan Aliansi Utara tewas dalam serangan mendakak tersebut. Malam harinya, serangan kembali dialami oleh pasukan

Apa sih tujuan-tujuan moral Al-Qur'an untuk umat Islam dan umat manusia pada umumnya?

Banyak sekali misalnya, keadilan, egaliterian dan musyawarah. Tujuan pokok Al-Qur'an adalah penciptaan masyarakat yang adil dan egaliter berdasarkan iman.

Perlu ada sarana dan sistem sosial yang mendukung tujuan itu. Mungkin tugas umat Islam adalah mendukung terciptanya sistem sosial?

Caranya barangkali sulit kita harapkan dari "atas" karena pemerintah sendiri saat ini kurang direspons oleh masyarakat. Lebih bagus justru melalui mekanisme kultural, karena masyarakat akan belajar sendiri dan akan beguna bagi pemberdayaan masyarakat yang bersifat jangka panjang.

Jadi misalnya usulan menggunakan negara untuk menegakkan syariat Islam bagaimana?

Itu sangat otoriter, top-down, bukan bottom up.

Ada anggapan selama ini, hanya orang-orang yang bersih saja yang bisa memahami Al-Qur'an dengan benar? Sebanarnya siapa sih yang berhak menafsirkan Al-Qur'an?

Yang berhak menafsirkan Al-Qur'an sebenarnya adalah manusia. Kalau kriterianya sangat berat, menurut saya tidak ada yang bisa menafsirkan Al-Qur'an kecuali malaikat karena malaikat suci dan tidak ada kotorannya. Al-Qur'an itu adalah dokumen buat manusia karena ia diturunkan juga buat manusia. Ada suatu pemberontakan di India, seorang intelektual muslim, A. Fyzee, malah mengatakan, siapa saja bisa menafsirkan Al-Qur'an. Memang ketika kita menafsirkan Al-Qur'an, bisa jadi produknya berbeda-beda, ada tingkatan-tingkatan. Semakin dalam ilmunya, maka semakin tinggi penafsirannya. Tapi hakikatnya semua orang punya hak untuk menafsirkan Al-Qur'an, semua punya akses ke situ.

maya. Seorang lelaki dengan wajah disamarkan, mencoret garis-garis pertanda angka. Jumlah, berapa banyak serdadu Amerika yang telah dibunuhnya. Lebih dari 25 nyawa. Ia seorang sniper, penembak gelap yang mengincar tentara Amerika yang berpatroli di seluruh wilayah Irak. Rekaman video yang ia dokumentasikan, menunjukkan gambar yang benar-benar mencekam.

Serdadu-serdadu Amerika yang dilingkari bulatan warna merah, tampak lunglai setelah sebuah letusan. Mereka tewas setelah peluru sang sniper tepat membidik kepala. Satu footage, dua footage, tiga footage, semua menunjukkan berapa banyak tentara Sekutu yang telah ia bunuh.

"Ini pembalasan yang pantas mereka terima. Musuh Allah itu," ujarnya dengan nada suara tanpa ragu, tetap dengan wajah yang tak terterka.

Lalu berita selanjutnya, Pentagon, Departemen Pertahanan Amerika, memberlakukan strategi baru. Dalam seminggu tak kurang 26 serdadu tewas, dan itu sangat menganggu. Kebijakan baru, sama artinya dengan kekerasan baru. Dan kekerasan pun berbalas kekerasan. Seperti lingkaran setan.

Di Baghdad, bahkan di seluruh penjuru Irak, tak ada lebaran. Sehari setelah Idul Fitri, di Baqouba, perang menggedor setiap pintu rumah. *"House to house fighting,"* begitu tentara Amerika menyebutnya. Seolah pintu dan rumah tak berarti apa-apa, selain benda mati. Hari itu, 18 orang meninggal dunia. Media Barat, menyebut para korban dengan sebutan *Anti Iraqi Force*. Sebutan-sebutan yang diciptakan, seolah-olah hendak menjauhkan opini kita bahwa di balik pintu-pintu yang diberondong peluru itu, ada manusia-manusia yang hidup, bernyawa dan juga berdarah.

Di balik sebutan *Anti Iraqi Force*, mungkin mereka adalah ayah dari seorang anak, anak lelaki dari seorang ibu, suami dari seorang istri. Semua dari mereka, masing-masing ada yang menanti di rumah

dengan rasa ketar-ketir di dalam hati di hari fitri. Di Baqouba, Syawwal berwarna merah. Di Irak, kekerasan seolah bertumpang tindih setelah Amerika dan Sekutunya menginvasi negeri 1001 malam ini sejak empat tahun silam.

Ramadhan tahun 2006, benar-benar tak terbayangkan. Setiap tentara Amerika mendapat mandat untuk menguasai Irak. Dan setiap rakyat Irak, baik dari kelompok sunni ataupun syiah, menganggap mati di bulan suci adalah impian paling indah. Militer Amerika mencatat, memasuki bulan Ramadhan, tingkat penyerangan yang diterima tentara Sekutu, meningkat 10 sampai 20 persen. Jurubicara Militer Amerika, Mayor Jenderal William B. Caldwell seolah tak bisa mencerna apa yang dihadapinya. Ia berharap, tiga hari libur di Idul Fitri akan menurunkan angka penyerangan yang diterima Amerika. Menurut hitungan Associated Press, sejak pertama kali invasi tahun 2003, Amerika telah kehilangan tentaranya sebanyak 2.809 orang di Irak. Sedangkan di pihak Irak, nyawa yang melayang, sungguh di luar dugaan. Sebuah tim dari John Hopkins University menghitung sebanyak 655.000 rakyat Irak yang telah mati menjadi korban perang.

"Tak ada lebaran di sini, tahun ini," Abu Marwa, seorang lelaki paruh baya warga sunni berkata sambil mengurut kepalanya. "Siapapun yang bilang, kita bisa lebaran, dia adalah pembohong besar," ujarnya lagi. Abu Marwa memang benar. Sehari sebelumnya, polisi-polisi muda hasil rekrutan baru tentara Amerika, tewas dalam sebuah serangan di Baqouba. 15 orang meninggal seketika, 25 lainnya terluka berat saat bus yang membawa mereka dihantam sedan berisi bom, entah dari kelompok mana.

Di saat yang sama sembilan penduduk sipil, yang sedang berbelanja roti untuk persiapan Idul Fitri, tewas mengenaskan setelah sebuah sepeda motor yang dilengkapi peledak, meledak di tepi pasa Baghdad. Partai Islam Irak, segera menuding milisi syiah berada di balik bom sepeda motor. Dan sehari setelah itu, di Mahmudiyah, bom dengan jenis yang sama, menewaskan 19 orang tak bersalah. "Saya

tak yakin keluarga kami akan keluar rumah dan mengunjungi sanak saudara pada Idul Fitri ini," ujar Hasnah Kadhim, 54 tahun, ibu dari empat orang anak di Baghdad. "Di mana-mana, terlalu banyak bom yang bisa meledak kapan saja," katanya dengan nada penuh khawatir. Tahun ini ia memastikan tak dapat mengunjungi ibunya yang berada dan tinggal di wilayah mayoritas syiah.

Tahun-tahun sebelumnya, ketika damai masih bersama mereka, Idul Fitri adalah hari yang dinanti setelah Ramadhan. Pagi hari, ketika matahari Syawwal terbit untuk pertama kali, para keluarga di Irak akan sarapan dengan lemak daging sapi dan madu yang dioleskan di atas roti. Kambing dipotong khusus sebagai tanda syukur. Dan khusus pada Idul Fitri, daging kambing dimasak sedikit manis, *klaicha,* begitu nama masakannya. *Klaicha* mereka makan sebanyak yang mereka bisa, sebelum melangkahkan kaki menuju masjid atau lapangan untuk shalat bersama.

Lalu anak-anak mendapat hadiah saat berkunjung ke rumah saudara. Peluk cium di antara lelaki, sebanyak tiga kali di pipi menandakan cinta dan hormat diri. Tapi semua itu, tak ada kini. Masakan yang mereka rindukan, peluk cium yang mereka impikan, sama seperti rindu mereka pada suasana damai dan tenang. Kaum sunni merayakan Idul Fitri pada hari Senin, 23 Oktober 2006. Sedangkan warga syiah, mereka merayakan sehari sesudahnya, 24 Oktober 2006. Enam juta penduduk Baghdad, semakin menegang karena perbedaan tanggal akhir Ramadhan. Hassan Karim, satu di antara enam juta orang itu, merasakan kebuntuan yang luar biasa dalam hidupnya. Ia hanya berharap, Idul Fitri akan membuat situasi sedikit lebih ringan dari biasanya. Tapi ternyata, tidak.

Biasanya, di hari Idul Fitri, masjid-masjid akan penuh dengan para hamba yang bergegas absen pada Rabbnya. Tapi Senin itu, tak banyak warga sunni yang datang untuk shalat berjamaah. Masjid-masjid besar terasa lengang. Mereka merayakan Idul Fitri di dalam rumah dengan pintu terkunci. Hanya sedikit saja yang datang ke

masjid, itu pun dengan senjata laras panjang ditenteng tangan. Baghdad adalah satu wilayah yang boleh di bilang relatif, lebih lumayan dari semuanya. Anak-anak masih bisa bermain di sebuah *play ground.* Meski saat mereka bermain seluncur atau komedi putar, helikopter tentara Amerika tak berhenti berputar-putar di atas kepala. Tanda patroli siaga. Pasar tradisional yang menjual kurma atau manisan juga masih ramai dikunjungi pembeli. Di Najaf, kekerasan juga relatif mereda. Seorang ibu bisa pergi ke pasar dan menawar kemeja baru untuk anak laki-lakinya. Sebab, seperti di manapun, Idul Fitri juga berarti baju baru, tak peduli betapa pun perang berkecamuk tiada henti. Perang segitiga, bahkan lebih dari segitiga, tampaknya masih akan berlangsung lama di negeri yang oleh Rasulullah pernah disebut sebagai bermulanya fitnah.

Secara sederhana, setelah Amerika menyerang Irak dengan dalih senjata pemusnah masal dan membawa demokrasi ke negeri 1001 malam, setidaknya ada empat kelompok yang saat ini memiliki pendukung dan kuasa. Pertama tentu saja, pemerintah Irak yang konon resmi, hasil bentukan dan pemilu yang disponsori Amerika setelah invasi yang dianggap cita-cita demokrasi. Kedua, kelompok syiah di bawah pimpinan Muqtada al Sadr yang menjadi mimpi buruk bagi Amerika. Kekuatan ketiga adalah para pejuang sunni yang baru-baru ini memproklamirkan Negara Islam Irak. Dan yang terakhir, adalah suku Kurdi yang dipersenjatai dan menuntut balas atas Saddam Hussein yang telah dihukum gantung oleh Amerika yang berkolaborasi dengan kelompok Syiah.

Saat ini, ketiga kelompok terakhir memiliki musuh yang sama: Amerika. Tapi kelak, sangat mungkin, keduanya akan terjebak pada perang saudara yang panjang dan entah sampai kapan. Menjelang akhir Ramadhan, seorang pemimpin mujahidin, Abu Umar al Baghdadi, memproklamirkan berdirinya Negara Islam Irak. Wilayah-wilayah yang diklaim, mulai dari Mosul, al Anbar, Diyala, Samarra sampai Tal Far. Juga Baghdad, Kirkuk, Salahad Din, Niwana dan sebagian propinsi Babil dan Wasit "Segala puji bagi Allah, yang menguatkan

Islam dengan dukungan-Nya, yang menghinakan syirik dengan kehendak-Nya, Yang menggerakkan kejadian dengan perintah-Nya, dan mengalahkan kuffar dengan rencana-Nya. Dia yang memutuskan untuk mengganti ketertindasan dengan keadilan-Nya. Salawat serta salam tercurahkan atas dia yang menggunakan pedang untuk membangkitkan Islam."

Demikian kalimat pembuka proklamasi berdirinya Negara Islam Irak. Proklamasi Negara Islam Irak ini, segera disusul statemen dari Gedung Putih. Presiden George Bush, dengan menggelar rapat khusus membahas strategi Amerika untuk Irak pada masa setelah ini.

Pada Idul Fitri, Presiden George Bush mengucapkan ucapan selamatnya dari Gedung Putih. "Saya kirimkan ucapan selamat, kepada Muslim di Amerika dan di seluruh dunia yang merayakan Idul Fitri," katanya. "Kekuatan Amerika didukung oleh kontribusi tak terhitung dari warga Muslim, dan kami menghargai hubungan dengan negara Muslim di seluruh dunia. Kepada masyarakat seluruh agama, Idul Fitri adalah kesempatan untuk melakukan refleksi pada nilai-nilai persahabatan yang berujung pada seruan Tuhan pada Ibrahim. Laura dan saya, mengirimkan salam semoga Idul Fitri membawa kesehatan, kebahagiaan dan kesejahteraan di tahun mendatang. Eid Mubarak," ujar Presiden Bush.

Ucapan Idul Fitri dari Presiden Bush segera mendapat balasan dari para penentangnya di Irak. Dalam pernyataan Idul Fitrinya, Tentara al Rasyidin, begitu kekuatan yang satu ini menyebut dirinya, mengakui bahwa meningkatnya korban tentara Amerika adalah aksi mereka. "Setelah bulan ini, korban akan terus bertambah, sampai Bush dan aliansi pejahat koalisi merasakan penderitaan dan kesedihan," demikian statemen yang dimunculkan. "Kami telah menghunus pedang, hanya untuk leher dan dada orang-orang kafir," ancam kelompok yang baru mendeklarasikan Negara Islam Irak ini. Keadaan akan semakin panas di Irak.

Amerika tetap bersikukuh, kelompok syiah begitu pula dan, kekuatan

sunni menyiapkan agenda tersendiri, tak ketinggalan sukur Kurdi. Dan yang bisa ditebak dari situasi seperti ini adalah memburuknya kondisi dan korban yang akan terus berjatuhan. Maka tak salah jika Ali Ahmad, seorang guru bahasa Arab yang mengajar di Baghdad punya bayangan yang lebih buruk setelah bulan Syawwal. "Setiap Idul Fitri, sejak tahun 2003 lalu, kami selalu berharap keadaan yang lebih baik. Tapi yang terjadi selalu dari keadaan yang buruk menjadi lebih buruk lagi," ujarnya seperti di kutip *al Quds Press*, sebuah kantor berita berbahasa Arab yang berbasis di London. Penduduk Baghdad yang lain mengungkapkan kondisi di Irak dengan sangat dramatis. Baginya, semua yang terjadi di negeri ini, sama sekali tak ada yang nyata.

"Tidak ada Idul Fitri di sini. Tidak ada yang nyata ketika kami hidup saat ini. Bahkan tawa kami pun tak lagi nyata, ia hanya tawa yang menjadi topeng untuk menutupi air mata dan rasa takut kami pada masa depan nanti," ujar Salah Shaker pada kantor berita yang sama. Idul Fitri di Irak, tahun ini, mungkin ada sedikit makanan perayaan, mungkin juga ada baju baru, tapi kondisi yang lebih baik, mungkin tak hadir sekarang. Dan entah satu tahun mendatang. Salah seorang penduduk Baqouba berkata, sampai kapan pun, Idul Fitri tidak akan datang di Irak. Kecuali dengan satu cara.

"Idul Fitri akan kembali lagi hadir di sini, ketika tentara Amerika yang terakhir mengangkat kaki dari tanah kami. Saat itulah Idul Fitri bisa kita nikmati lagi," ujar Hussein al Daieni, seorang pekerja di Kementerian Energi Listrik Irak yang rindu pada sausana Idul Fitri yang pernah ia rasakan dulu. Dulu sekali.

Dan semua kisah di atas, terjadi thanks to negara-negara Arab yang telah membantu Amerika. Dengan segala sumbangsihnya, baik besar, maupun sekecil apapun. Pemimpin negara-negara Arab, seolah tak pernah mengerti apa arti kata persaudaraan dalam Islam. Meski politik memang tak hitam putih, tapi membiarkan Amerika menggunakan wilayah mereka untuk menyerang Irak sungguh keterlaluan. Saudi Arabia, Qatar, Kuwait, Oman, Yordania, Emirat

Arab, bahkan Turki kini boleh dibilang telah ambil bagian dalam Perang Teluk jilid II.

Meski pemerintahan negara-negara ini tak pernah berujar tegas mendukung Amerika, namun membuka wilayah untuk pasukan Amerika adalah bantuan kongkret yang terlihat dunia. Syekh Yusuf Qaradhawi, dalam siaran rutinnya di stasiun televisi Al Jazirah mengatakan dengan tegas, haram hukumnya membantu musuh Islam. "Menurut konsep *wala wal bara'* kita harus membela saudara dan menentang musuh-musuh Islam. Namun kita juga dituntut untuk membedakan mana non-Muslim yang harus kita lindungi, dan mana non-Muslim yang wajib kita perangi," ujar Qaradhawi.

Ulama yang kini berdiam di Qatar ini menambahkan dengan mengutip firman Allah dalam surat al Mumtahanah. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan juga musuhmu sebagai teman-teman setia..."* **(Al-Mumtahanah: 01)** Sekali lagi dengan tegas Qaradhawi mengatakan bahwa haram hukumnya membantu Amerika menyerang Arab atau negeri-negeri Muslim.

Lebih jauh Qaradhawi mengatakan, "Hak rakyat Irak jika mereka menentang rezim yang sedang berkuasa, dan hak rakyat Arab menuntut pemerintahan yang demokratis. Namun, tak dapat diterima jika oposisi-oposisi ini bekerjasama dengan Amerika. Saya menyerukan kepada pemimpin Irak untuk memberikan kebebasan berekspresi dan kebebasan memilih untuk rakyatnya."

Tak hanya Qaradhawi yang berfatwa keras. Beberapa ulama dari Yaman, Aljazair, Sudan dan Mesir sepakat berpendapat haram. Mereka adalah Abdul Majid al Zindani, Ahmad Raisuni, Syekh Salman Fahd Audah dan DR. Ishom Basyir. Para ulama ini, akhir bulan November tahun 2002 bertemu dan mengeluarkan keputusan bersama. Dalam pertemuan tersebut, para ulama terkemuka dunia ini menyebut Amerika sebagai pemimpin Perang Salib abad baru. "Sikap keras kepala yang ditunjukkan Amerika menggunakan kekuatan militernya untuk menggempur Irak dan memusuhi sejumlah negara Iran dan Islam

mengingatkan pada sejarah ekspansi Pasukan Salib dan imperalisme ke benua Asia dan Afrika," demikian salah satu point yang dihasilkan.

Selanjutnya para ulama ini yakin bahwa hanya kehancuran saja yang akan dituai oleh Amerika. "Dengan izin Allah, semua ini akan berakhir dengan hancurnya kekuatan jahat yang memerangi kami, baik dari Pasukan Salib maupun dari Zionis Israel," tulis mereka.

Tak hanya para ulama yang berpendapat tegas mengharamkan bantuan untuk Amerika. Ahmad Abul Wafa, Profesor Hukum Internasional Universitas Kairo juga berpendapat yang sama. Profesor Wafa mengatakan, "Dengan alasan apapun tak dapat dibenarkan negara-negara Arab membantu Amerika menyerang Irak, terlebih dengan dalil syariat. Kita tidak diizinkan oleh Islam membantu musuh untuk menghancurkan saudara kita sendiri."

Lebih lanjut Profesor Wafa mengatakan, Amerika tak bisa menyerang Irak karena tak mendapat persetujuan dari seluruh anggota Dewan Keamanan PBB. "Berdasarkan resolusi Dewan Keamanan PBB pada perjanjian ketujuh, tekanan terhadap satu negara tak bisa dilakukan tanpa suara penuh dari anggota PBB. Ini artinya, tak ada satu negara pun yang dibolehkan mengerahkan pasukan atau berpartisipasi dalam kampanye militer tersebut," tegas Profesor Wafa.

Sementara Syekh Faisal Mawlawi, Wakil Ketua Dewan Ulama Eropa memberikan fatwa haram. "Menyerang negara Muslim, menggunakan wilayah negara untuk membantu menyerang negara Muslim sama artinya dengan membantu musuh-musuh Allah. Rakyat Irak kini masih menderita, mereka kelaparan, setiap hari anak-anak mati, seharusnya kita bergandeng tangan, bersama-sama menentang penyerangan ini. Bukan membantu Amerika," ujar Syekh Mawlawi.

Tapi lagi-lagi sangat disayangkan, negara-negara Arab yang notabene dipimpin oleh pemerintahan Muslim tampak lebih takut pada Amerika ketimbang pada Allah. Bagi mereka sikap politik terasa jauh lebih penting dibanding memegang teguh akidah. Padahal sejarah

telah mencatat, mempercayai musuh sebagai teman seperti memelihara seekor ular berbisa. Sejinak-jinaknya seekor ular, bisanya pasti masih mematikan.

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang kafir, maka sesungguhnya mereka akan mengembalikanmu pada kekafiran. Lalu jadilah kalian orang-orang yang merugi." (QS. Ali Imran: 149)

Tapi tengok daftar berikut ini. Daftar negara-negara Arab dan Islam yang membantu Amerika untuk memerangi saudaranya sendiri:

Saudi Arabia

Banyak pangkalan militer yang digunakan Amerika di tanah Saudi. Dammam, Jeddah, Lembah Eskan, King Khalid Military City, Dahran, Riyadh, Tabuk, Thaif, Jubail adalah nama-nama daerah yang digunakan sebagai pangkalan militer atau pangkalan pesawat tempur Amerika.

6.500 pasukan Amerika siaga penuh di markas-markas tersebut. 150 American Fighter pun tak pernah berhenti menatap Irak dan siap menerima perintah. 6 jet tempur Inggris pun siap sedia dengan tornadonya, juga 300 pasukan mereka.

Peralatan tempur pun bukan main-main yang telah disiapkan di daerah ini. Mulai dari tim suplai peralatan dan amunisi, sampai pesawat penjelahan dengan kekuatan penghancur tinggi seperti Air Expeditionary Wing.

Yordania

Negara yang satu ini telah menyerahkan sedikitnya enam lokasi untuk dijadikan pangkalan militer Amerika. Di antaranya Shaheed Muwafaq Airport, Pangkalan Udara Rasyid, Pangkalan Udara Wadi, Murbah dan Azzaraq.

4.500 pasukan Amerika disiagakan di negara ini.

Jumlah pasukan di atas terbagi dari pasukan brigade bersenjata, infanteri dan pasukan yang siap terjun dari udara.

Turki

Meski Turki masih menolak turut dalam penyerangan Irak, Amerika telah menggunakan bandara internasional Turki, Incirlik Airport sebagai pangkalan udara mereka. Tak hanya itu, Diyarbakir Airport dan Erchac dijadikan pula pangkalan udara. 5.400 pasukan tempur telah siaga di daerah ini. 150 jet tempur terdiri dari F-15, F-16 dan pesawat pembom EA-6b Prowler.

Terdapat pula 39 Air Expeditionary yang siap dikirim ke Irak.

Kuwait

Ahmed Al Jabar, Ali Al Saleem, Kuwait Internasional Airport adalah tiga tempat yang dijadikan pangkalan udara oleh Amerika di negeri ini. Amerika masih punya tujuh pangkalan militer darat yang tersebar diberbagai penjuru Kuwait.

20.000 pasukan tempur Amerika disiapkan di sini. 80 jet tempur termasuk F-15 dan F-16. Tank Abrams, 176 kendaraan tempur jenis Bradley, 75 helikopter dan masih banyak lagi. Di Kuwait juga telah bersiaga 400 pasukan Inggris dan delapan pesawat pembom tornado milik mereka. Pasukan penyelamat, marinir, tim amunisi dan bantuan udara adalah jenis pasukan yang disiapkan di Kuwait.

Bahrain

Pangkalan udara dan militer dibangun di beberapa daerah Bahrain. Di Manama, Minam Salman dan Shaikh Isa Airport serta beberapa daerah lagi.

6.400 pasukan telah siaga di sini. Bahrain juga menjadi salah satu pusat kendali dalam Perang Teluk II ini. Kantor lima tingkat telah dibangun sebagai pusat komandon. Jenis pasukan yang berada di sini pun sangat beragam, mulai dari regu penghancur, intelijen dan juga marinir.

Qatar

Amerika sedikitnya punya satu pangkalan udara, lima markas tempur dan satu gudang pengisian bahan bakar dan amunisi di Qatar.

3.300 pasukan telah disiapkan di perbatasan Irak dan Qatar. 1.000 komandan perencana serangan juga bermarkas di Qatar. 120 jet tempur termasuk F-15 dan F-16 ada di sini. 116 kendaraan perang jenis Bradley, 110 tank M1 Abrams dan 112 satuan amunisi telah disiapkan untuk menyuplai senjata di garis depan.

Emirat Arab

Ad-Dafra, Fujairah Mina Jabal Ali, Mina Zayid dan Bandara Rasyid adalah nama-nama tempat markas dan pangkalan udara Amerika. Ada 500 pasukan di sini. Dua pesawat pengintai jenis U-2, 10 jet tempur dan squadron pengisian bahan bakar. Batallion transportasi, pengisian bahan bakar udara dan intelijen adalah konsentrasi terbesar pasukanAmerika di Emirat Arab.

Oman

Pasuka Amerika tersebar di beberapa daerah di Oman, antara lain di Pulau Masirah, Mina Qabus, Muscat dan Bandara Seeb serta Bandara Al-Musnama.

3.000 pasukan disiagakan di daerah ini. Delapan pesawat pembom erat jenis B-1, 30 jet tempur dan 6 kapal perang.

Perairan Teluk

Tak kurang dari 15.000 pasuka Amerika lainnya berada di atas pangkalan-pangkalan militer terapung di lautan Teluk. Berbagai jenis kapal perang dan kapalrumah yang berfungsi sebagai, USS. Comort berada di atas perairan Teluk.Amerika juga telah menyiapkan pasukannya yang tersebar di berbagai pangkalan militer di berbagai penjuru dunia mulai dari Hawaii, Korea hingga Jepang turut berperang.

Indonesia

Sikap negara berpenduduk muslim terbesar di dunia ini tampak ambivalen. Pemerintahan Megawati tampak belum mengeluarkan sikapnya, namun dapat diduga kemungkinan besar duet Mega – Hamzah tak bakal bersuara banyak membahas serangan ini, apalagi menolak serangan. Indonesia, tak bisa diharapkan untuk menentang Amerika.

Mesir

Jika tahun 1991 lalu Hosni Mubarak turut mengirimkan pasukannya membantu Amerika, kini sikapnya sama sekali berbeda. Mubarak justru menekankan, bahwa yang harus terlebih dulu diselesaikan Amerika adalah konflik yang terjadi di Israel dan Palestina, bukan Irak dan Saddam Husseinnya.

Iran

Teheran jelas-jelas telah mengirimkan pesan menentang serangan militer ke Irak. Pemerintahan Iran mengumukakan kekhawatirannya, penyerang AS atas Irak ini adalah rencana pemerintahan Amerika untuk menancapkan pengaruhnya di Timur Tengah.

Yordania

Raja Abdullah tampak sangat menentang aksi militer Amerika atas Irak. Sama dengan Hosni Mubarak, Abdullah juga menekankan bahwa yang seharusnya diselesaikan terlebih dulu adalah konflik Israel dan Palestina, bukan membuat perang baru di Timur Tengah.

Syria

Negara yang satu ini termasuk musuh tradisional Irak, namun kali ini ia menentang rencana penyerangan Amerika. Presiden Bashar al Assad juga mendesak bahwa konflik Israel-Palestina layak diselesaikan terlebih dulu.

Demokrasi, Pluralisme dan Kehidupan Liberal

Demokrasi telah menjadi alat dan alasan baru penjajahan. Akhir Agustus 2005, tanpa gembar-gembor publikasi, di tiga kota, Jakarta, Jogjakarta dan Padang, digelar peluncuran buku dan diskusi tentang pluralisme. Ada dua buku yang diluncurkan, buku pertama karangan Diana L Eck, dengan judul Amerika Baru Yang Religius. Sedangkan buku kedua berjudul Islam di Amerika, karangan Jane I. Smith. Keduanya adalah buku yang diterjemahkan dari penulis Amerika.

Meski tak terpublikasi untuk umum, acara yang disponsori oleh kedutaan Amerika Serikat di Jakarta ini dihadari lumayan banyak orang dan wartawan. Bahkan, beberapa hari sebelum acara, tanggal 19 Agustus, harian Media Indonesia menurunkan artikel yang ditulis oleh Sukidi, salah seorang pengusung pemikiran liberal, dengan judul *Belajar Rukun dari Diana Eck.*

Di Jakarta, peluncuran buku itu sendiri disambung dengan diskusi dengan mengusung tema *Eksistensi Agama dalam Masyarakat Majemuk* yang sempat dihadiri oleh penulis. Hadir sebagai pembicara, Azyumardi Azra, Mohammad Sobary dan Diana L. Eck sendiri. Acara dibuka dengan sambutan dari Max Kwak, Atase Penerangan dan Jubir Kedutaan Amerika Serikat untuk Indonesia. Dalam kata pengantarnya, Max Kwak mengatakan, "Dalam sisi keragaman, sebenarnya Amerika punya kesamaan dengan Indonesia. Amerika mempunyai semboyan *E Pluribus Unum* sedangkan Indonesia memiliki Bhineka Tunggal Ika," tutur Max Kwak.

Dua semboyan di atas, kira-kira berarti sama, beragam tapi satu. *E Pluribus Unum* diambil dari bahasa latin, sedangkan *Bhineka Tunggal Ika* diambil dari bahasa Sansakerta.

Diana L. Eck adalah seorang profesor perbandingan agama di Harvard University. Ia juga membawahi sebuah proyek besar tentang pluralisme di universitas yang sama. Dan dalam diskusinya, Diana Eck kembali menjelaskan, "Bahwa pluralisme tak berarti menyamaratakan agama."

Penegasan yang sama dibuat pula oleh Azyumardi Azra, bahwa pemahaman MUI tentang pluralisme adalah salah. Dan itu menyedihkan menurutnya. "Adalah *misleading*, jika ada orang yang mengharamkan pluralisme, sembari memisahkannya dengan pluralitas, berdasarkan pengertian yang keliru. Pluralisme menurut mereka berarti menyamakan semua agama yang pada gilirannya berujung pada sinkretrisme agama," terang Azyumardi Azra.

Diana L. Eck adalah pengajar di Harvard Divinity School yang juga mengepalai Pluralism Project. Dan berikut ini adalah penjelasannya tentang pluralisme:

> "Pluralisme adalah bahasa mengenai arus, pertukaran, dialog dan debat. Pluralisme adalah bahasa yang dibutuhkan oleh demokrasi agar dapat bertahan hidup. Ada tiga hal tentang pluralisme yang dapat menjelaskan arti Proyek Pluralisme.
>
> Pertama, saya berpendapat bahwa "pluralisme" bukan hanya beragam atau majemuk. Pluralisme lebih dari sekadar majemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan tadi. Meski pluralisme dan keragaman terkadang adalah fakta yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam di Amerika Serikat dan Indonesia. Pluralisme membutuhkan keikutsertaan.
>
> Di dunia di mana pun kita hidup saat ini, keragaman belaka tanpa usaha ikut dalam hubungan nyata dengan mereka yang berbeda dan tanpa usaha untuk menciptakan masyarakat yang harmonis akan menimbulkan masalah yang terus bertambah.
>
> Kedua, saya ingin katakan bahwa pluralisme bukan sekadar toleransi. Pluralisme lebih dari sekadar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain. Meskipun toleransi sudah pasti merupakan sebuah langkah ke depan dari ketidaktoleransian, toleransi tidak mengharuskan kita untuk mengetahui segala hal tentang orang lain. Toleransi dapat menciptakan iklim untuk menahan diri, namun tidak untuk

memahami. Toleransi saja tidak banyak menjembatani jurang stereotipe dan kekhawatiran yang bisa jadi justru mendominasi gambaran bersama mengenai orang lain. Sebuah dasar yang terlalu rapuh untuk sebuah masyarakat yang kompleks secara relijius seperti kami.

Kini, dengan kebebasan menjalankan ibadah agama di negara kita dan di sekitar kita, sebuah masyarakat yang sejatinya pluralis harus berkembang melebihi toleransi untuk mencapai pemahaman yang konstruktif. Kita harus memiliki sekolah-sekolah yang giat mengajarkan agama-agama di dunia dalam konteks bidang studi sosial atau sejarah. Kita membutuhkan pemimpin agama yang terlatih yang tidak hanya mampu menanamkan keyakinan yang dalam pada komunitasnya, namun juga terpelajar secara agama dan mampu mencegah para agamawan lainnya salah menafsirkan dan mencemarkan komunitas agama lain. Toleransi tidak dapat menghilangkan ketidaktahuan kita tentang orang lain dan meninggalkan kebenaran lainnya dan kekhawatiran yang mendasari pola lama perpecahan dan kekerasan. Di dunia yang kita tinggali ini, ketidaktahuan kita akan semakin mahal harganya.

Ketiga, dan yang paling penting bagi mereka yang khawatir akan pluralisme, saya ingin tekankan bahwa pluralisme bukan sekadar relativisme. Pluralisme adalah pertautan komitmen antara komitmen relijius yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme didasarkan pada perbedaan dan bukan kesamaan. Saya ingin katakan bahwa pluralisme adalah sebuah ikatan – bukan pelepasan—perbedaan dan kekhususan."[1]

Inilah terjemahan pluralisme yang dimaksud oleh Diana L. Eck. Bisa kita garis bawahi di sini, bahwa, demokrasi sangat bergantung pada pluralisme. Tanpa pluralisme, hanya ada demokrasi semu yang

---

[61] Diana L. Eck, Makalah pada diskusi dan peluncuran buku Amerika Baru yang Relijius: Tantangan Pluralisme Agama (Ringkasan terjemahan rujukan untuk diskusi di Indonesia, 22-26 Agustus 2005)

rapuh. Dan pluralisme harus membangun relasi dan komitmen antara relijiusitas dan sekulerisme. Artinya, demokrasi, mensyaratkan pluralisme, dan pluralisme mensyaratkan sifat-sifat sekuler, yang akhirnya mengantar semua pemeluk agama pada kehidupan yang liberal.

Tapi apakah benar, keterangan Diana L. Eck bahwa pluralisme bukanlah relativisme dan penyamarataan agama? Menurut Dr. Anis Malik Thoha, sarjana Muslim yang juga pakar di bidang pluralisme, pernyataan seperti yang diungkapkan oleh kelompok liberal tentang pluralisme adalah salah. "Menurut saya ada unsur kesengajaan untuk menyesatkan opini. Sengaja dibangun opini yang salah sehingga kalangan pluralis mendapat simpati dari masyarakat," ujar asisten profesor yang kini mengajar di *International Islamic University of Malaysia* ini pada penulis dalam sebuah wawancara pada Agustus 2005.

Dr. Anis Malik Thoha mengatakan, "Sebab, sejak awal sejatinya mereka mengajarkan semua agama sama. Itu sejak dulu," tambahnya lagi. Ustadz kelahiran Demak, Jawa Tengah ini mengatakan, paham pluralisme sangat berbahaya dan mengancam Islam. Bahkan, tidak hanya Islam, tapi semua agama bisa dihancurkan oleh paham ini.

"Siapa yang bermain di belakang ini, bisa kita runut. Pluralisme agama muncul dari proses demokratisasi dan liberalisasi di Barat. Pluralisme agama ini adalah syarat mutlak untuk jalannya demokratisasi. Demokrasi tidak akan solid dan kuat ketika masyarakat tidak meyakini pluralisme agama," terang DR. Anis Malik Thoha yang juga merangkap jabatan sebagai Rois Syuriah NU Cabang Istimewa Malaysia ini.

Bagi kita, tak terlalu sulit untuk menghubungkan nama sebuah negara besar di balik ini semua. Dan tentu saja, bukan sebuah kebetulan jika Kedutaan Besar Amerika Serikat menjadi sponsor dalam acara seperti peluncuran dan diskusi buku Diana L. Eck, yang mengusung pluralisme. Amerika adalah kampiun demokrasi, dan seperti yang telah dijelaskan, syarat utama tegaknya demokratisasi tentu saja pluralisme, yang mencakup di dalamnya masalah agama. Artinya, untuk menjadi seorang demokrat, kita harus menjadikan akidah Islam sebagai taruhannya.

Intelektual Muslim lainnya yang juga memperhatikan masalah pluralisme ini adalah Dr. Ugi Suharto. Menurut Ugi Suharto, dalam sebuah seminar tentang pluralisme di Dewan Dakwah Islamiyah, Barat, terutama Amerika kini bahkan telah melakukan inkuisisi model baru dalam program kerjanya. "Siapa saja yang tidak menganut pluralisme, siapa saja yang tidak menjalankan demokrasi akan mendapatkan sanksi. Seperti yang telah terjadi di Afghanistan dan Irak," tegasnya.

Dalam semua ajaran agama, tidak ada doktrin pluralisme. Lalu, jika dalam doktrin pluralisme disebutkan ada kesatuan transenden agama-agama, jelas tak ada dasarnya. Dalam doktrin pluralisme, Tuhan dan Agama diibaratkan seperti piramida segitiga. Pada puncaknya, dititik piramida, hanya ada satu Tuhan. Tapi, ketika ke bawah, Tuhan yang satu dikenal dengan berbagai nama. Allah untuk Islam, Yahweh di dalam Yahudi, Trinitas serta Yesus Kristiani.

"Itu semua hasil rekaan dan imajinasi para filsuf mistik Barat. Semata-mata hanya berdasarkan spekulasi intelektual. Dalam Kristen tidak ada kesatuan transenden tentang Tuhan, begitu juga pada agama lain. Terlebih pada agama Islam. Pluralisme itu sama artinya kita dikibuli oleh filsafat Barat," tandas Ugi Suharto, yang kini juga menjadi asisten profesor di IIUM, Malaysia.

Dengan begitu, pluralisme menjadi "agama" baru. Dan siapapun yang rela memeluk pluralisme, termasuk seorang Muslim, sama artinya ia telah meninggalkan agama sebelumnya, meski masih mengaku sebagai pemeluk Islam.

Berikut adalah definisi pluralisme agama:

Pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang beragam tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap, Yang Real atau Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia

dari pemusatan-diri menuju pemusatan-Hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut – dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama.[65]

Pluralisme adalah teori yang seirama dengan relativisme dan sikap curiga terhadap kebenaran (*truth*). Ia terkadang juga dipahami sebagai doktrin yang berpandangan bahwa disana tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya. (*no view is true, or that all view are equally true*).[66]

Sesungguhnya, kita tidak perlu mencari akar demokratisasi dalam Islam. Tak perlu mengkaitkan kisah-kisah tertentu dalam sejarah Islam sebagai bentuk salah satu contoh bahwa masyarakat Islam bukankah entitas yang tak mengenal demokrasi. Kita tidak perlu membuktikan apapun, kepada siapapun, bahwa Muslim adalah seorang demokrat. Tidak perlu juga menerjemahkan syura sebagai kata lain dalam Islam yang merujuk nilai-nilai demokrasi. Karena memang demokrasi tidak hanya tentang sifat dan nilai-nilai egaliter dan persamaan. Tapi juga memiliki konsekuensi-konsekuensi lain, yang tidak semestinya kita mengikutinya.

Sebab konsekuensi logis dari demokrasi adalah pluralisme. Dan pluralisme, jika merunut sejarahnya, bermainlah tokoh-tokoh intelektual pada ide dan pemikiran yang satu ini. "Liberalisme adalah rasionalisme, kebebasan dan persamaan, pluralisme adalah inti modernisme," begitu kata John Locke

Ketika menyebut atau membahas paham pluralisme, ada beberapa nama yang tak bisa dihindari untuk di bahas. Beberapa penganut pluralisme bahkan menempatkan nama-nama ini layaknya seperti nabi. Beberapa nama tersebut misalnya, John Hick, Rene Guenon, Comaraswamy, Frithjof Schuon, bahkan hingga yang lebih muda lagi seperi S.H. Nasr dan masih banyak lagi.

---

65 John Hick, '*Religious Pluralism*,' in Mircea Eliade (ed.), The Encyclopedia of Religion (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), Vol. 12, p. 331

66 Oxford Dictionary of Philosophy

Tapi sebelum melangkah lebih jauh mari sedikit kita mengetahui secara sederhana apa itu pluralisme agama. Menurut John Hick, salah satu nama besar dalam paham ini, pluralisme agama adalah sebuah gagasan tentang agama-agama besar dunia yang memiliki persepsi dan konsepsi yang sangat beragam, dan juga respon yang berbeda-beda terhadap Yang Maha Agung dalam kehidupan manusia. Pluralisme agama adalah sebuah teori khusus tentang hubungan antar agama yang memiliki klaim-klaim kebenarannya sendiri dan kompetitif.[67] Dengan kata lain, paham ini ingin mengatakan bahwa tidak ada agama yang paling benar di antara agama yang lainnya, atau setidak-tidaknya semua agamanya sama benarnya. Karena paham ini mengajarkan kepada kita, sesungguhnya, meski berbeda-beda agamanya, sejatinya agama-agama tersebut menyembah dan berujung pada Tuhan atau Dzat yang satu. Dalam bahasa lain yang dirumuskan oleh Frithjoh Schuon, ada *The Transcendent Unity of Religion.*

The Transcendent Unity of Religion, buku yang ditulis oleh Frithjoh Schuon ini menjadi semacam "kitab suci" bagi penganut pluralisme agama. Dalam buku tersebut, Schuon menggambarkan dan mengibaratkan bahwa agama-agama layaknya sebuah piramida dimana Tuhan atau Zat Yang Agung berada di puncak piramida dan agama-agama berada disisi bawah. Konsep ini sering juga disebut dengan teori Esoterik dan Eksoterik.

Beberapa pihak yang menyoroti masalah liberalisme dan pluralisme ini berangkat dari beberapa titik awal. Ada yang memulainya dari sejarah gereja, terutama dalam peristiwa Konsili Vatikan II, sebuah konsili paling besar dalam sejarah gereja di mana dalam konsili ini lahir keputusan-keputusan fundamental, yang di antaranya adalah pandangan dan pengakuan gereja atas agama-agama lain.

Terhadap Islam, Vatikan mengeluarkan pernyataan bahwa gereja memandang hormat kepada kaum Muslim yang menyembah Allah,

[67] Hick, John, Problems of Religious Pluralism. Houndmills, Basingstoke. The Macmillan Press, 1985. hlm. 36

Yang Maharahim dan Maha Penguasa, Pencipta langit dan bumi. Bahkan kepada Yahudi, sikap Vatikan pun berubah drastis. Sebelumnya, gereja menganggap Yahudilah yang bertanggung jawab dan melakukan pembunuhan kepada Yesus Kristus. Tapi setelah tahun 1967, Vatikan mengubah pendirian dan sikapnya berganti menjadi pengakuan atas Yahudi dan mengakui esksistensi Israel.[68]

Dalam bagian ini, penulis mencoba untuk menelusuri jalan lain untuk melacak ide pluralisme ini. Pada paragrap di atas sedikit disebutkan nama Frithjof Schuon (1907-1998) yang dianggap setara dengan nabi dan dipuji-puji setinggi langit karena telah melahirkan gagasan pluralisme agama atau *The Transcendent Unity of Religions*. Sebetulnya, kita harus menarik garis lebih ke belakang jika ingin mengetahui darimana Schuon mendapatkan pemikiran-pemikiran dan inspirasi tentang pluralisme agama.

Frithjof Schuon, tokoh yang dipuji oleh Sayyid Hossein Nasr, sebagai seorang intelek kosmik yang dicelup dalam energi barokah ilahi ini lahir pada 18 Juni 1907 di Basel, Swiss. Ayahnya seorang pemain biola berdarah Jerman dan seorang perempuan dari ras Alsatia. Tapi ketika masih belia, ayahnya meninggal, dan Schuon berserta ibunya berpindah dan mukim di Mulhouse, Perancis. Di tempat barunya ini, Schuon mulai bersentuhan dengan dunia intelektual dengan lebih serius, termasuk berkenalan dengan buah pikiran para filsuf seperti Plato dan juga pemikir seperti Rene Guenon. Salah satu karya Rene Guenon yang sangat dikagumi oleh Schuon adalah *Orient et Occident* saat usianya baru 16 tahun. Dan sejak itu ia mulai berkorespondensi dengan Guenon. Kelak dari Rene Guenon, Schuon belajar dan menimba banyak ilmu, lewat korespondensi selama hampir 20 tahun sebelum akhirnya keduanya bertemu di Mesir. Ia juga sejak awal telah membaca kitab-kitab seperti Upanishad dan Bhagavad Gita.

---

[68] Adian Husaini, Pluralisme dan Problema Teologi Kristen. Majalah Islamia, Th. I. No.4/ Januari –maret 2005.

Menjelang dewasa, ia terkena wajib militer dalam barisan tentara Perancis selama satu tahun setengah. Setelah menjalani masa wajib militernya, Schuon menetap di Paris dan bekerja sebagai desainer tekstil. Pada masa itu pula ia mempelajari bahasa Arab di sebuah masjid di Paris. Dan kemudian, pada tahun 1931, ia melakukan perjalanan pertamanya ke Aljazair dan bertemu dengan wali qutub sufi atau penguasa spiritual tertinggi kaum sufi dan menjadi muridnya. Nama wali sufi tersebut adalah Syaikh Ahmad Al-Alawi dan bermulalah pengembaraan spiritual Schuon di sini.

Apalagi, pada tahun 1938, dalam kunjungannya ke Mesir, Schuon bertemu secara langsung dengan seorang yang telah lama ia kagumi dan menjadi inspiratornya dalam pencapaian spiritual. Sosok itu adalah Rene Guenon.

Pada tahun 1939, terjadi Perang Dunia II dan lagi-lagi Schuon terpanggil untuk mengikuti wajib militer. Tapi nasibnya kurang beruntung, ia tertawan dan ditahan oleh pasukan Jerman. Kemudian ia melarikan diri dan mencari suaka politik di Swiss yang akhirnya menjadi tempat tinggalnya. Ia meminta suaka politik dari Swiss karena mengetahui bahwa Jerman ingin merekrutnya sebagai tentara karena ia berdarah dan memiliki keturunan ras Alsatia yang menurun dari ibunya. Dan selama tinggal di Swiss inilah, Schuon menghasilkan banyak sekali buah karya dan buku-buku, termasuk puisi-puisi spiritual. Namanya mencuat sebagai seorang pengusung perenialisme dan tradisionalisme lewat banyak karyanya.

Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1949, ia menikah dengan seorang pelukis perempuan berdarah Jerman-Swiss. Keduanya adalah orang yang sama-sama tertarik dengan dunia metafisika, dan bersama-sama, keduanya kembali melakukan penjelajahan spiritual. Berdua mereka menjelajah seluruh wilayah Eropa, lalu ke Turki, Maroko dan menetap lama di Amerika Seikat dalam beberapa kali kunjungan, terutama untuk meneliti dan mengunjungi masyarakat Indian dari suku Crow.

Ada catatan yang mengatakan bahwa Schuon telah memeluk Islam dan berganti nama menjadi Isa Nur al Din Ahma al Shadili al Darquwi al Alawi al Maryami. Namun tak ada data yang cukup kuat tentang hal ini, kapan dan dimana ia memeluk Islam. Jika pun benar, ditilik dari nama barunya, besar kemungkinan Schuon memeluk Islam ketika berguru dengan Syaikh al Alawi saat di Aljazair.

Tapi bukan saja Islam yang pernah dipeluk oleh Schuon, nyaris seluruh agama pernah dianutnya. Sejak muda ia telah berkelana ke Afrika Utara, Mesir, juga Turki. Di Asia ia menjelajah Jepang, India dan Tibet dan mendalami agama Shinto, Hindu, Budha dan juga Tao. Bahkan saat di Amerika, ketika ia bergabung dengan suku India Crow, ia tak hanya mempelajari tapi juga mendalami, melakukan segala ritual ibadah mereka, falsafat hidup dan seninya serta berbagai aspek lain dari suku ini. Saking ahlinya, kemudian Schuon dan istrinya diakui sebagai anggota dan bagian dari suku tersebut. Karenanya, Amerika menjadi tempat tinggal terlamanya setelah Swiss. Di Swiss ia tinggal kurang lebih selama 20 tahun, sedangkan di Amerika, dalam beberapa kali kunjungannya, total Schuon tinggal selama 18 tahun. Itu semua dilakukan Schuon demi menggali ancient wisdom yang ada di dalam suku Indian Crow.

Dari seorang lelaki yang berasal dari marabout, Schuon mendapat sebuah pelajaran yang melengkapi pencariannya. Lelaki tersebut menggambar sebuah lingkaran di tanah lalu membuat titik di tengahnya. "Tuhan berada di pusat, seluruh jalan menuju pada-Nya," demikian pelajaran itu diyakini Schuon.

Menarik dicermati hubungan Schuon yang dijuluki sebagai punggawa utama paham perenialisme dan tradisionalisme dengan Rene Guenon (1886-1951). Sayyed Hossein Nasr dalam karyanya, Knowledge and the Sacred, menobatkan Rene Guenon sebagai orang yang paling bertanggungjawab dan pemegang saham paling besar atas tersebarnya doktrin-doktrin tradisionalisme Timur di kalangan masyarakat dunia Barat.

Rene Guenon lahir dan besar di Perancis, basic major yang ia dalam pada awalnya adalam filsafat dan matematika. Lalu kemudian ia berkenalan dengan paham okultisme[69] dan mempelajarinya. Okultisme adalah sebuah paham yang mempelajari dan mempercayai kekuatan supranatural, pada kasus ini okultisme sama artinya dengan melakukan penyembahan terhadap kekuatan-kekuatan jin dan setan.

Hal ini bermula ketika Rene Guenon berkenalan dengan seorang anggota Freemason yang juga pendiri Masyarakat Theosofi di Perancis yang bernama Gerard Encausse yang juga dikenal dengan nama samaran *Papus*. Encausse mendirikan sebuah sekolah bernama *Free School of Hermetic Science* yang mengajarkan ilmu mistik. Pada tahun 1906, Rene Guenon masuk dan mempelajari ilmu okultisme di sekolah ini. Tak hanya itu, ia sedikit demi sedikit juga mulai berkenalan dengan para anggota Freemason dan mulai juga mempelajari Freemason. Bahkan kelak Freemason merupakan minat terbesar Guenon dalam hidupnya. Karena bagi Guenon, Freemason adalah sebuah organisasi yang menggali kearifan kuno, penuh dengan simbolisme dan juga ritual-ritual pemujaan. Dan di dalam organisasi inilah Rene Guenon mengalami pematangan diri. Dan dari Freemason pula Rene Guenon sampai pada titik anggapan bahwa sesungguhnya semua agama memiliki kebenaran dan bersatu pada level kebenaran.

Pada usianya ke-30 tahun, Rene Guenon telah menerbitkan banyak buku dan artikel-artikel yang tersebar ke seluruh Eropa tentang paham

---

[69] *Okultisme* berasal dari kata latin *occulere* atau yang berarti "menyembunyikan". Menurut Ensiklopedi Encarta, okultisme adalah sebuah paham yang menerapkan beberapa unsur sebagai ritual di dalamnya, antara lain praktik astrologi, alchemy, divination dan juga sihir. Astrologi adalah ilmu yang membaca pergerakan bintang, planet dan benda-benda langit lainnya dan dihubungkan dengan fenomena di dunia. Sedangkan alchemy adalah ritual yang dipraktikan khususnya pada abad pertengahan tentang benda-benda seperti emas, perak dan yang lainnya serta hubungannya dengan kehidupan manusia yang berkembang pada awalnya di Alexandria. Dan sihir, tentu saja berhubungan dengan makhluk gaib lewat mantra, ritual khusus untuk tujuan tertentu. Okultisme yang tumbuh di Barat berakar dari Babilonia dan Mesir, terutama dari sumber-sumber seperti Neoplatisme dan buku-buku Hermetic. Okultisme juga bisa ditelusuri dari tradisi mistis kaum "Yahudi" dalam Kaballah. Pada masa sekarang, okultisme lahir kembali dengan wajah yang berbeda, salah satunya melalui gerakan New Age.

tradisionalisme. Buku pertama yang ia tulis adalah *Introduction Generale a L'etude des Doctrines Hindues*, diterbitkan di Paris 1921. Buku mendapat respon yang luar biasa di dunia Barat, khususnya di Eropa.

Guenon di lahir di Blois, Perancis pada 15 November 1886. Dan pada tahun 1912, ia memeluk Islam dan pindah dari Perancis ke Kairo, Mesir. Ia tinggal di sebuah rumah tradisional di dekat sebuah kuburan kuno di bawah sebuah piramid. Pemilihan Guenon tinggal di sebuah kuburan kuno di bawah sebuah piramid, menurut hemat penulis, punya pesan tersendiri. Bahkan Guenon ingin kembali menggali ajaran-ajaran Mesir kuno yang sesungguhnya, yakni paganisme. Dan ketika bermukim di Mesir inilah Schuon dan Guenon yang telah lama berkorespondensi mendapat kesempatan untuk bertemu. Ketika keduanya bertemu, pewarisan ilmu secara langsung terjadi. Dan dari dua orang inilah, gagasan pluralisme mendapatkan energi untuk terus bergulir hingga saat ini. Dengan sedikit uraian latar belakang dua tokoh "nabi" pluralisme ini, kita mengetahui darimana akar dan pemikiran tentang titik temu agama-agama ini berasal. Apa tujuan asasi mereka melalui kedok pluralisme agama pun, kita bisa meraba dan mencium aroma busuknya.

Dan, yang tak kalah pentingnya untuk telisik terus menerus adalah, kemana tujuan demokrasi dan pluralisme membawa umat beragama? Kepada kehidupan liberal dalam arti yang seluas-luasnya. Tapi menariknya, liberalisme sesungguhnya tidak terlalu bergantung pada demokrasi dan pluralisme untuk menjadikan sebuah negara atau sebuah masyarakat menjadi liberal.

Ada banyak negara yang tidak menganut demokrasi, tapi menjadi sangat liberal. Sebagai contoh, Hong Kong adalah sebuah teritorial yang berada di bawah pemerintahan Komunis China, meski sebelumnya berada di bawah administrasi kerajaan Inggris. Atau negara-negara Arab seperti Uni Emirat Arab, bahkan diam-diam Arab Saudi pun menyimpan virus liberal dalam kehidupan masyarakatnya. Tas Prada, sepatu Channel, perhiasan emas dan permata, di balik

jubah dan burqa hitam yang panjang para Muslimahnya. Kota megapolitan Dubai yang digedung-gedung tertinggi, pada malam-malam tertentu berdentam-dentam house music dengan lelaki yang memakai baju panjang lengkap dengan kafiyeh mereka.

Dan pada kasus ini, yang berperan adalah kekuatan kapital, melimpahnya modal, kemakmuran dan kekayaan yang akhirnya mengantarkan mereka pada kehidupan liberal. Inilah kapitalisme, sisi lain yang juga tak kalah berbahaya bagi keselamatan akidah. Jika pertarungan antara gereja dan kekuasaan, melahirkan kebebasan individu yang sangat luas sebagai tuntutan sekulerisme, maka kapitalisme meruntuhkan semua halangan bagi manusia untuk lebih "merdeka" dan "bebas" lagi. Dari segalanya.

Kini kapitalisme lah yang mengontrol hampir semua sistem yang ada. Demokrasi dikontrol oleh kekuatan-kekuatan kapital global yang menentukan, kapan mereka harus perang dan negara mana yang akan diserang. Intelektual dari Harvard, Barrington Moore Jr, menjelaskan hal ini dengan empat kata yang sangat menarik, *"no bourgeoise, no democracy."*[70]

Demokratisasi sangat tergantung dengan dana yang mengalir. Nasib demokrasi ditentukan juga oleh seberapa banyak uang yang dimiliki sebuah negara. *Political scientist* seperti Adam Przeworski dan Fernano Limongi menyusun daftar statistik yang menarik untuk dicermati. Ia mendata negara-negara yang menerapkan demokrasi pada kurun waktu 1950 sampai 1990. Jika sebuah negara hanya memiliki income per kapita per tahun di bawah $ 1.500 dolar Amerika, mka rejim yang berkuasa, espektasi kekuasaanya hanya berumur sekitar delapan tahun saja. Jika sebuah negara memiliki income per kapita per tahunnya antara $ 1.500 sampai $ 3.000 dolar per tahun, rata-rata kekuasaan sebuah rejim di negara tersebut umurnya mencapai 18 tahun. Sedangkan negara-negara yang memiliki income per kapita

[70] Future of Freedom, hlm. 47

di atas $ 6.000 dolar Amerika, maka kemungkinan berkuasa sebuah rejim demokrasi akan semakin lama.

Nilai-nilai dalam sistem Islam, tidak pernah bergantung pada hal-hal yang artifisial seperti berapa kaya atau berapa pendapatan rakyatnya. Meski demikian, bukan pula berarti sistem Islam tidak memperhatikan tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Tapi sistem Islam ditegakkan bukan dengan motivasi dan dengan tujuan ke arah itu. Kapital, modal dan kekayaan sama sekali bukan menjadi orientasi utama dalam sistem Islam. Bahkan beberapa kasus mengajarkan kepada kita, ketika orientasi berubah, dan motivasi kapital menguasai manusia, yang ada hanya kekalahan seperti yang telah terjadi pada Perang Uhud. Maka jangan heran jika para sahabat, seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan dan juga Abdurrahman bin Auf, tak segan-segan menyumbangkan seluruh harta yang dimilikinya dalam jalan dakwah dan perjuangan Islam.

Maka tak heran jika Rasulullah seringkali memperingatkan kita tentang bahaya di balik harta dan kekayaan yang dikejar manusia. Dan sebagai penutup, penulis kisahkan cerita tentang sebuah riwayat yang disampaikan oleh at Tirmidzi. Sebuah kisah tentang kesederhanaan yang dipilih oleh Rasulullah dan kemewahan yang ditinggalkan oleh manusia mulia itu.

Suatu ketika ada seorang perempuan Anshar datang bertamu ke rumah Rasulullah dan bertemu dengan Aisyah. Perempuan tersebut melihat tempat tidur nabi yang terbuat dari serutan kayu yang dibungkus oleh kulit kambing. Melihat kondisi tersebut, perempuan Anshar terenyuh hatinya dan merasa iba. Kemudian ia mengambil kasur dan mengganti tempat tidur Rasulullah yang dari serutan kayu dan kulit domba itu. Dan Aisyah membiarkan hal tersebut terjadi.

Kemudian, Rasulullah datang, dan bertanya kepada Aisyah, apakah gerangan yang ada di hadapan beliau. Lalu Aisyah menceritakan bahwa itu adalah kasur pemberian seorang perempuan Anshar

yang mungkin tak sampai hati melihat peraduan nabi dan menggantinya dengan yang lebih baru, dan pasti lebih empuk. Lalu Rasulullah meminta Aisyah untuk mengambil dan mengembalikan lagi kasur pemberian perempuan Anshar yang budiman tersebut. Perintah ini sampai diulangi oleh Rasulullah sebanyak tiga kali.

Kemudian Rasulullah bersabda, "Ya Aisyah, kalau aku mau, Jibril pernah menawariku agar pasir-pasir di Mekah itu diubah menjadi emas, untukku. Agar aku bisa bermewah-mewah. Tapi aku tidak mau. Aku lebih senang sehari lapar, sehari kenyang. Ketika aku lapar, aku mengiba kepada Rabbku, berdoa dan meminta kepada Allah. Dan ketika aku kenyang, aku bersyukur kepada Allah."[8]

Kesederhanaan yang dipilih Rasulullah, pasti mengandung beribu hikmah. Karena kemewahan selalu menuntut lebih dari yang mampu dilakukan oleh manusia. Perilaku korup adalah tuntutan dari kehidupan mewah. Manipulasi, adalah tuntutan dari hasrat hidup kaya. Dan ketika kekayaan sudah ada di tangan, maka tuntutan-tuntutan lain semakin bertubi-tubi datang, dan akhirnya memaksa kita melakukan kompromi-kompromi, bahkan melakukan kompromi pada hal-hal yang seharusnya tak bisa ditawar lagi. Termasuk akidah dan keyakinannya. Semoga Allah melindungi kita dari bahaya yang nampak dan juga malapetakan yang tersembunyi. Dan semoga Allah mengumpulkan kita dengan orang-orang yang shalih, siddiqin, para alim dan syuhada.

---

[71] Kisah ini dituturkan oleh KH. Ali Mustafa Ya'qub dalam Jurnal Al-Insan, No. 2. Vol. 1, 2005. hlm. 98

Daftar Pustaka

- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya Edisi Departemen Agama
- Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago* (Periplus, Hongkong-2000)
- Adian Husaini, *Fakta dan Data Liberalisasi Islam di Indonesia* (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Jakarta-2006)
- Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam* (Gema Insani Press, Jakarta-2004)
- Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Gema Insani Press, Jakarta-2006)
- Adian Husaini & Nuim Hidayat, *Islam Liberal Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya* (Gema Insani Press, Jakarta-2002)
- Adian Husaini, *Pragmatisme dalam Politik Zionis Israel* (Khairul Bayan, Jakarta-2004)
- Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal* (Gema Insani Press, Jakarta-2005)
- Al-A'zami, *The History of The Quranic Text* (Gema Insani Press, Jakarta-2005)
- Abdul Hamid Abu Sulayman, *Krisis Pemikiran Islam* (Media Dakwah, Jakarta-1994)
- Alvin Toffler, *Gelombang Ketiga* (Pantja Sejati Jakarta-1988)
- Alvin Toffler, *Kejutan dan Gelombang* (Pantja Sejati Jakarta-1987)
- Alvin Toffler, *Kejutan Masa Depan* (Pantja Sejati Jakarta-1987)
- Amin Sweeney, *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Munsyi Jilid-1* (Kepustakaan Populer Gramedia-Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Jakarta-2005)

- Amin Sweeney, *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Munsyi Jilid-2* (Kepustakaan Populer Gramedia-Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Jakarta-2006)
- AM. Saefuddin (et al), *Desekularisasi Pemikiran Islam Landasan Islamisasi* (Mizan, Bandung-1987)
- Abd. Al-Hamid Abu Sulaiman, *Permasalahan Metodologi Dalam Pemikiran Islam* (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia-The International Institute of Islamic Thought, Jakarta-1987)
- Al-Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh* (Penerbit Lentera, Jakarta-1997)
- Ahmad Baso, *Islam Pasca Kolonial. Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme* (Mizan, Bandung-2005)
- Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam* (LP3ES, Jakarta-1981)
- Abudidin Nata (editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Grasindo, Jakarta-2001)
- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Grasindo, Jakarta-2001)
- Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal* (Gema Insani Press, Jakarta-2003)
- Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an, Kajian Kritis* (Gema Insani Press, Jakarta-2005)
- Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (Bentang, Jogjakarta-2003)
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis* (Perspektif, Jakarta-2005)
- Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (LP3ES, Jakarta-1996)
- Asep Syamsul Romli, *Demonologi Islam* (Gema Insani Press, Jakarta-2000)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Mizan, Bandung-2002)
- Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Orientalis* (LkiS, Jogjakarta-2003)
- Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme Islam Bahaya dan Harapan bagi Islam* (Mizan, Bandung-1994)
- Bruce B. Lawrence, *Islam Tidak Tunggal* (Serambi, Jakarta-2004)

- o Cheryl Bernard, *Civil Democratic Islam*, Partner, Resource and Strategies (Rand Corporation, USA-2003)
- o Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan* (Asy Syamil, Bandung-2006)
- o David Allen Rivera, *The New World Order Exposes* (Thinkers Library, Malaysia-2004)
- o Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Posmodern Islam* (Grasindo, Jakarta-2003)
- o Darul Aqsa dkk, *Islam in Indonesia. A Survey of Event and Development from 1988 to March 1993* (INIS, Jakarta-1995)
- o Denny Ja, (et.al) *Negara Sekuler Sebuah Polemik* (Putra Berdikari Bangsa, Jakarta-2000)
- o Diana L. Eck, *Amerika Bau yang Religius* (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta-2005)
- o Edward Said, *Orientalism*
- o Fatima Mernisi, *Islam dan Demokrasi* (LkiS, Jogjakarta-2007)
- o Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religion* (Quest Books, USA-2005)
- o Fareed Zakaria, *The Future of Freedom. Illiberal Democracy at Home and Broad* (W.W. Norton & Company, New York-2003)
- o Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan. Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* (Serambi, Jakarta-2004)

  Fuad bin Sayyid Abdurrahman Arrifa'i, *Yahudi dalam Informasi dan Organisasi* (Gema Insani Press, Jakarta-1995)
- o Francis Fukuyama, *Memperkuat Negara Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21* (Gramedia, Jakarta-2004)
- o George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam* (Serambi, Jakarta-2005)
- o Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan.* (Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta-1972)
- o Habib Boulares, *Islam Biang Ketakutan atau Tumpuan Harapan* (Pustaka Hidayah, Bandung-2002)
- o Herry Nurdi, *Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia* (Cakrawala, Jakarta-2005)
- o Herry Nurdi, *Kebangkitan Freemason dan Zionis di Indonesia di Balik Kerusakan Agama-agama* (Cakrawala, Jakarta-2006)
- o Harold Bloom, *Omens of Millenium. The Gnosis of Angels, Dreams and Resurrection* (Riverhead Books, New York-1980)

- Ibrahim Muhammad bin Abdullah Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam* (Robbani Press, Jakarta-1998)
- Imaduddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah* (Dewan Dakwah & IIIT, Jakarta-1994)
- *Indonesia Transformation*, Rand Corporation
- Jurnal Kajian Islam, Al-Insan No.1 Vol.1 2005
- Jurnal Kajian Islam, Al-Insan No.2 Vol.1 2005
- John L. Esposito, Ancaman Islam Mitos atau Realitas (Mizan, Bandung-1996)
- Jack Turner, *Spice The History of a Temptation* (Harper Perenial, London-2005)
- Joel L. Kraemer, *Renaisans Islam* (Mizan, Bandung-2003)
- Jacob Katz, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Zionsime* (Pustaka Progresif, Surabaya-1997)
- Jane I. Smith, *Islam di Amerika* (Bku Obor, Jakarta-2005)
- Karen Armstrong, *Islam a Short History* (Phoenix Press, London-2003)
- Karen Armstrong, *Jerusalam Satu Kota Tiga Iman* (Risalah Gusti, Surabaya-2004)
- Karen Armstrong, *Muhammad A Biography of The Prophet* (Phoenix Press, London-2001)
- Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan* (Serambi, Jakarta-2001)
- Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Mizan, Bandung-2001)
- Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian. Kaum Kolonial Belanda dan Islm di Indonesia 1596-1942* (Mizan, Bandung-1995)
- Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah. Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (LP3ES, Jakarta-1986)
- Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik Pertama di Indonesia Jilid-1* (Penerbit Ledalero, Jogjakarta-2006)
- Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik Pertama di Indonesia Jilid-2* (Penerbit Ledalero, Jogjakarta-2006)
- Kuntowijoyo dkk, *Intelektualisme Muhammadiyah* (Mizan & Kelompok Studi Lingkaran, Jokjakarta-1995)
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Islam* (Mizan, Bandung-1997)
- Khaled Abou el Fadl, *Atas Nama Tuhan dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Serambi, Jakarta-2004)

- L. Carl Brown, *Wajah Politik Islam. Pergulatan Agama dan Negara Sepanjang Sejarah Umat* (Serambi, Jakarta-2003)
- Luthfi Assyaukanie (penyunting) *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (JIL & TUK, Jakarta-2002)
- Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Menfitnah Islam* (Gema Insani Press, Jakarta-2005)
- L. Stodard, *Dunia Baru Islam* (Tanpa Penerbit, Jakarta-1966)
- Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History* (Mizan, Bandung-2004)
- Muhammad Asad, *The Unromantic Orient* (Islamic Book Trust, Kuala Lumpur-2004)
- Muhammad asy Syarqawi, *Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan* (Sahara Publishing, Jatiwaringin-2005)
- Mukti Ali, *Islam dan Sekulerisme di Turki Modern* (Penerbit Djambatan, Jakarta-1994)
- Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Penerbit Djambatan, Jakarta-1995)
- Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Mizan, Bandung-19991)
- M. Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah* (Girimukti Pusaka, Jakarta-1988)
- Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro. Tragedi pada Masa Sahabat* (LP2Si Al-Haramain, Jakarta-1999)
- Muhammad Thalib & Irfan S Awwas (editor), *Doktrin Zionisme dan Idiologi Pancasila* (Wihdah Press, Jogjakarta-1999)
- Marcel Beding dkk, *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II* (Kanisius, Jogjakarta-1997)
- Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits* (Mizan, Bandung-1994)
- Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita* (Gramedia & Paramadina, Jakarta-2003)
- Nasr Jamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (LkiS, Jogjakarta-2005)
- Oliver Roy, *Gagalnya Politik Islam* (Serambi, Jakarta-1996)
- Paul Findley, *Diplomasi Munafik Ala Yahudi* (Mizan, Bandung-1995)
- Roger Garaudy, *Zionis Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik* (Gema Insani Press, Jakarta-1991)

- Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik* (Mizan, Bandung-2000)
- Roger Garaudy, *Kasus Israel Studi tentang Zionisme Politik* (Pustaka Firdaus, Jakarta-1992)
- Scott Davison, *Human Rights* (Open University Press, Philadelpia-1993)
- Said Ramadhan, *Hukum Islam. Ruang Lingkup dan Kandungannya* (Gaya Media Pratama, Jakarta-1986)
- Salkan bin Fahd Al-Qudah, *Perangkap-perangkap dalam Mencari Ilmu* (Penerbit Mujahid, Bandung-2004)
- Said Hawwa, *Intelektualitas Jundullah* (Al-Islahy Pers, 1987)
- *Surat –menyurat Maryam Jameelah dan Maududi* (Mizan, Bandung-1983)
- Stephen Kinzer, *Crescent & Star Turkey Between Two Worlds* (FSG Books, New York-2002)
- Sayyed Hossein Nasr, *Inteligensi & Spiritualitas Agama-agama* (Inisiasi Press, Jogjakarta-2004)
- Syaikh Muhammad Al-Madani, *Masyarakat Ideal dalam Perspektif Surah An-Nisaa'* (Penerbit Azzam, Jakarta-2002)
- Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (ABIM, Kuala Lumpur-1978)
- Tobroni & Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* (SIPRESS, Jogjakarta-1994)
- Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat. Pergumulan Muslim Eropa* (Mizan, Bandung-2002)
- Tariq Ramadan, *To Be A European Muslim* (The Islamic Foundation, UK-1999)
- Tim Penyusun, *Islam Mulai Akar ke Daunnya* (BKIM IPB Press, Bogor-2002)
- Tim Pengarusutamaan Gender, *Pembaruan Hukum Islam, Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam* (Departemen Agama RI, Jakarta-2004)
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Alvabet, Jakarta-2005)
- Taufiq Ismail, *Katastrofi Menduni Marxisma Leninisma Stalinisma Maoisma Narkoba* (Yayasan Titik Infinitum, Jakarta-2004)
- William Liddle, *Islam, Politik dan Modernisasi* (Sinar Harapan, Jakarta-1997)

- W. Mongomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah* (P3M, Jakarta-1988)
- William G. Carr, *Yahudi Mengenggam Dunia* (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta-1993)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Mizan, Bandung-2003)
- WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran* (Al-I'tishom Cahaya Umat, Jakarta-2002)
- Willard A. Hanna & Des Alwi, *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak* (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta-1996)
- Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Gema Insani Press, Jakarta-1998)
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Peninggalan Ulama Salaf* (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta-2001)
- Yusuf Al-Qaradhawi, Bagaimana Islam Menilai Yahudi dan Nasrani (Gema Insani Press, Jakarta-2000)

Index

D

E

F

G

H

I

J

K

T

U

V

W

Y

Z

Pada awalnya para orientalis mempelajari Islam dengan rasa penuh kagum. Tapi tiba juga saatnya, tabiat asli mereka muncul dan menguasai. Orientalis mempelajari Islam demi menemukan celah agar mereka bisa melakukan serangan dan merongrong sendi-sendi vital agama ini. Tragisnya, kini mereka dianggap lebih paham dan kredibel dalam seluruh subyek Islamic Studies dibanding para ulama, ahli hadits dan intelektual Islam sendiri.

Walhasil, berbondong-bondong generasi muda kaum Muslimin belajar Islam pada orientalis-orientalis Barat yang tokoh-tokohnya berdarah Yahudi. Dan sungguh, mereka tidak menginginkan sesuatu kecuali rusaknya pemikiran kaum Muslimin atas agamanya sendiri. Ada yang menyebut, mereka telah kafir tanpa sadar. Tapi kini lebih maju lagi, para orientalis Barat telah membuat umat Islam murtad dengan pemikiran mereka, bahkan menyerang agamanya sendiri dengan rasa penuh bangga diri.

Tepat seperti yang berpuluh tahun lalu diucapkan oleh Samuel Zwemmer tentang strategi menyerang umat Islam. Tak perlu membuat orang Islam keluar dari agamanya, buat saja mereka jauh dan lalai pada agamanya. Maka dengan sendirinya, mereka telah dimurtadkan. Dan rusaklah sumber agama mereka, agar golongan sedikit yang mempelajari Islam tersesat dalam proses pembelajaran.

Buku ini menyingkap lebih dalam lagi keterkaitan orientalisme dengan kaum Yahudi sehingga memberikan gambaran dan informasi lengkap kepada pembaca.

DR. Daud Rasyid P.hd

Mereka mempersiapkan cara-cara, tokoh-tokoh, juga sarana-sarana. Dari luar Islam, juga dari dalam Islam untuk menghancurkan agama yang lurus ini. Mereka membangun dan menyumbang gedung, tapi selanjutnya kita sendiri yang harus membiayai. Betul-betul ciri khas kaum Yahudi, bakhilnya setengah mati, bahkan untuk kesuksesan program mereka sendiri. Dan tragisnya, kita telah kafir dengan usaha sendiri.

KH. Saifuddin Amsir

PT.CAKRAWALA SURYA PRIMA
Jl. Palem raya No. 57 Jakarta 12260
Telp. (021) 706 02394 - 5853238 Fax. (021) 586 1326
E-mail: cakrawala_publish@Yahoo.com